METROPOP

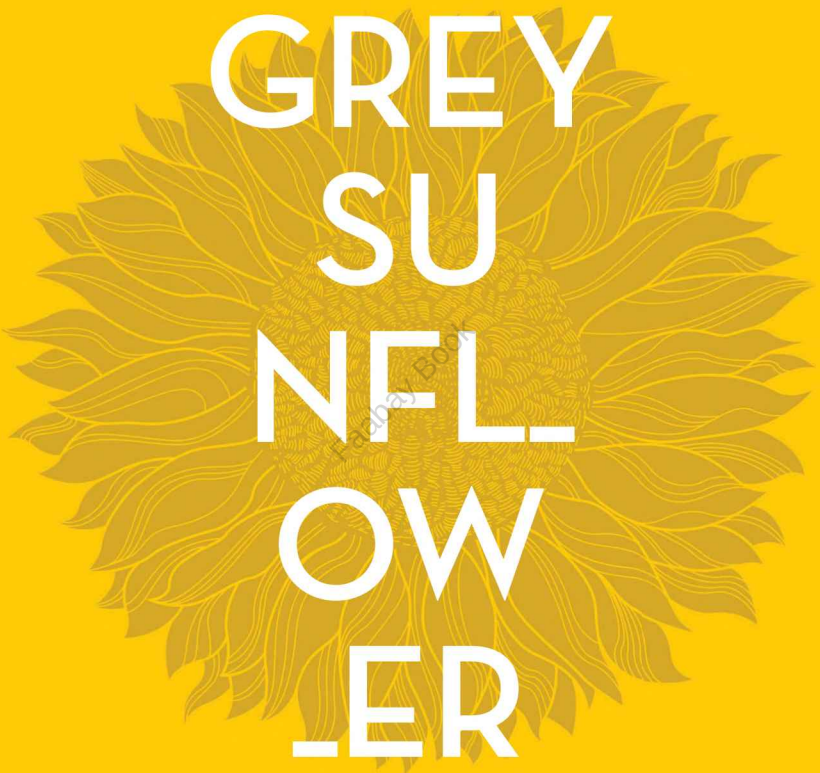

Fadhay Book

a novel by

RUTH PRISCILIA ANGELINA

Faabay Book

Grey Sunflower

Faabay Book

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Kalabay Book

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Grey Sunflower

Ruth Priscilia Angelina

Faabay Book

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

GREY SUNFLOWER

oleh Ruth Priscilia Angelina

GM 401 01 14 0097

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kedua: April 2011
Cetakan ketiga: November 2014

ISBN 978 - 602 - 03 - 1096 - 1

248 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Tuhan Yesus,
Mami dan Papi,
opungku di Medan,
dan oma-opaku di Belanda yang selalu mendukungku.

Faabay Book

Faabay Book

1
Menyukai Sejak SD

DAVIN. Orang yang mampu membuatku—sejak kelas empat SD—berpikir tidak ada yang lebih menarik daripada dia. Warna hitam di matanya adalah hitam paling sempurna yang pernah kulihat. Tajam dan tegas; sanggup menyapu semua hal di sekelilingnya dengan satu tatapan saja. Bibirnya sesempurna senyumnya. Senyum yang jarang ia umbar ke orang lain. Tapi ketika ia tersenyum, aku merasakan aliran darahku mengalir sepuluh kali lebih cepat dari dalam jantung hingga ke ujung-ujung jariku. Mengalirkan napas-napas pendek penuh kebahagiaan.

Kalau ditanya apa yang ia suka, aku yakin seratus persen, olahraga basket jawabannya. Tangannya mengayun lincah di atas bola. Kuku-kuku jarinya putih bersih kemerahan. Tangan itu yang sejak dulu ingin aku genggam dan ajak berjalan.

Badannya tegap. Setegap hatinya yang tampak sekokoh batu karang. Punggungnya begitu lapang. Punggung yang sekarang sedang aku lihat jauh dari belakang. Aku tahu, ada banyak

kehangatan di punggung yang kokoh itu. Dia benar-benar orang yang menarik.

Di mataku dia benar-benar menarik.

Tapi bukan kesempurnaan fisik yang membuatku menyukainya sejak dulu.

Aku senang melihat tingkah lakunya. Senyum dan tawa kecil selalu ada di wajahku ketika aku melihat keisengan-keisengan yang ia lakukan bersama teman-temannya. Rasa kagum selalu timbul di dalam diriku ketika aku melihat dia bermain basket dengan tubuhnya yang atletis. Dan rasa bangga selalu muncul di hatiku ketika melihatnya tekun belajar dan mengerjakan semua tugas sekolah dengan rapi.

Tapi sekali lagi, ternyata bukan kepribadiannya yang membuatku begitu menyayanginya. Kesempurnaannya, timbul entah dari mana dari dalam hati ini. Yang jelas, aku menyukainya dulu, baru aku melihat dia sebagai orang yang sempurna. Bukan sebaliknya. Aku suka, aku sayang, aku cinta, tidak ada alasan.

"Hayo... mata kamu ke buku apa ke mana?"

Aku terkesiap. Seorang gadis cantik berambut tebal dan panjang serta berkulit putih membunyikan suaranya di atas volume normal di telingaku. Aku tak menyadari kedatangannya karena terlalu sibuk mengamati Davin. Buru-buru kubenarkan posisi duduk dan arah pandanganku ke buku catatan.

Gadis itu bernama Vita, sahabat baikku. Hubungan persahabatan ini baru berjalan dua tahun, tapi aku sudah menyayanginya seperti saudara sendiri. Dia orang yang paling mengenalku setelah kedua orangtuaku. Dan mungkin, sekarang hanya dia dan Tuhan yang tahu apa yang sejak tadi aku perhatikan.

Vita. Gadis yang berpendirian dan kuat—walau dia hanya merasakan kasih sayang orangtua tidak sampai sepuluh tahun lamanya. Orangtuanya bercerai dan memulai hidup masing-masing di tempat yang berjauhan dengan Vita.

Akhirnya Vita tinggal dengan tantenya. Wanita itu punya arti lebih dari sekadar ibu bagi Vita.

Nasibku tidak jauh berbeda. Papa meninggal waktu aku kelas dua SD. Laki-laki yang aku tahu aku menyayanginya. Tapi penyakit telah merenggut nyawa Papa. Sekarang aku hanya tinggal berdua dengan Mama yang sudah berumur 43 tahun. Mamaku seorang pekerja keras dan tidak pernah menyerah untuk memberikan yang terbaik buatku. Dia sumber inspirasiku, yang membuatku menjadi gadis kuat dan mampu berdiri di dunia yang selalu mempermainkan hidup kami. Bagiku, Mama orang yang terpenting. Dia bisa menjadi mama, papa, kakak, sekaligus sahabatku. Aku sangat sayang padanya.

"Ih, Vita... jangan keras-keras dong ngomongnya." Mataku melirik ke arah Davin dan memelototi Vita setelahnya.

Vita menyeringai. "Makanya, Louise, kalau belajar tuh yang bener. Bukannya malah ngeliatin yang aneh-aneh," ujar Vita, sengaja menekan sedikit intonasinya pada kata *aneh-aneh*. Aku tahu apa—atau lebih tepatnya *siapa*—yang dia maksud. Senyum puas terukir di wajahnya. Sedangkan wajahku? Aku tidak tahu sudah semerah apa sekarang.

Vita mengaduh karena tangannya langsung kucubit. Hal itu tidak akan kulakukan jika Davin tidak melihat dengan heran ke arah kami. Mungkin dia merasa terganggu karena keributan yang kami buat. Atau jangan-jangan dia sadar yang kami bicarakan sekarang adalah dirinya?

Satu hal, dia tahu tentang perasaanku padanya. Tahu dari mana, aku tidak tahu pasti. Tapi memang hampir satu angkatan-ku tahu tentang perasaan yang sudah agak jamuran di hatiku ini. Aku hampir yakin mereka tahu dari Vita.

"Lagian elo... ngeliatin dia melulu. Nggak bosen apa? Lo suka dia dari kelas berapa? Kelas empat SD, kan? Sekarang lo udah kelas tiga SMA, apa nggak jamuran tuh mata?" berondong Vita sambil melihat Davin dengan saksama, mungkin

mencoba mencari penyebab kenapa aku "setia" menyukai Davin.

Aku melirik kembali ke arah Davin. Dia sudah sibuk kembali dengan buku catatannya. "Abisnya dia ganteng sih, jadi gue nggak bosen. Mana dia ngikutin gue terus dari SD sampe SMA. Salah siapa dong?" tanggapku sesantai mungkin, seolah-olah sedang menyampaikan sebuah lelucon. Padahal cintaku padanya sama sekali bukan lelucon.

"Yee, dia ganteng *mah* udah dari sononya! Emang lo aja yang cinta mati sama dia. Jadi susah." Vita kemudian menertawaiku. Aku hanya membalasnya dengan memasang muka cemberut.

"Ya biarin dong. Ntar kami juga pisah kalau udah kuliah. Sekarang gue mau puas-puasin ngeliat muka gantengnya. Kita kan tinggal beberapa hari lagi sekolah. Hari ini aja kita Ujian Nasional yang terakhir. Jadi biarin gue seneng dikit," protesku akhirnya.

"Terserah lo deh," balas Vita masih mengumbar senyum jailnya.

Fadhay Book

Bel berbunyi. Dengan sigap aku memasukkan buku catatanku ke dalam tas dan menyiapkan alat tulis untuk ujian. Sementara Vita malah panik dan langsung membaca catatannya dengan cepat.

"Syukuriiin... Kualat tuh ngeledekin gue melulu. Nggak belajar deh lo."

Sekarang giliran aku yang tertawa sedangkan Vita berusaha berkonsentrasi dengan buku catatannya. Tak lama kemudian guru pengawas masuk ke kelas. Vita hanya bisa pasrah.

***

Ulangan hari itu berjalan lancar. Aku bisa menjawab hampir semua soal yang diberikan. Vita pasti juga bisa menjawab per-

tanyaan-pertanyaan itu. Walaupun tadi Vita sempat panik, aku yakin dia sudah belajar di rumah dengan sangat serius.

Dengan berakhirnya ujian, berakhir pula masaku duduk di bangku sekolah. Aku tinggal menunggu hasil jerih payahku selama ini. Hari-hariku di SMA bisa dihitung dengan jari sekarang. Begitu pula kesempatanku melihat orang yang paling menarik dalam hidupku.

Sejak kecil, saat pulang sekolah adalah saat yang paling berat bagiku. Karena berkurang sudah satu hari kesempatan untuk melihat Davin. Aku ingat, aku selalu berharap semoga masih ada hari esok agar aku bisa memandanginya lagi.

***

Aku duduk di beranda kamar sambil memikirkan langkah apa yang harus kuambil. Menimbang-nimbang universitas mana yang akan aku pilih. Kalau aku mendaftar ke universitas pilihan Mama, berarti aku berpisah dengan Davin. Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana jadinya kalau aku tidak melihat sosok Davin dalam waktu yang lama. Ya, bagiku melihatnya saja sudah cukup. Aku benar-benar tidak berani membayangkan bagaimana aku bisa bertahan tanpa dia di mataku.

Mama sebenarnya tidak pernah memaksaku masuk universitas pilihannya. Mama selalu memberi aku kebebasan—asal aku bertanggung jawab—dan menghargai setiap keputusanku. Tapi aku bisa melihat kali ini ia sangat berharap aku mengikuti keinginannya. Kampus itu tempat papaku kuliah.

Aku membenamkan kepalaku di antara lututku yang tertekuk. Aku yakin nasihat Mama baik untukku.

***

Hasil ujianku keluar dengan nilai-nilai memuaskan. Dan Puji Tuhan, aku diterima di kampus pilihan Mama. Bahagia sekali ketika melihat Mama senang. Aku tahu aku mengambil keputusan yang benar. Aku rela tidak melihat Davin lagi demi melihat Mama tersenyum seperti itu. Akhirnya aku memulai hidup baru. Hidup yang harus aku jalani dengan lebih dewasa dan tanggung jawab lebih besar. Bagaimanapun aku harus jadi orang yang sukses agar Mama bangga.

Mulai hari itu aku sadar, aku tidak bisa memandang Davin lagi. Aku bahkan tidak akan bisa melihat punggungnya. Semuanya akan berubah dan aku yakin akan menemukan sesuatu yang luar biasa nantinya. Entah itu dengan atau tanpa Davin di hadapanku.

Faabay Book

2
Pelukan Perpisahan dan Pertemuan yang Lucu

Fadly Book

PESTA perpisahan. Aku dan teman-teman mengenakan gaun pesta yang cantik dan indah. Sedangkan teman laki-laki mengenakan jas terbaik mereka. Semuanya terlihat cantik dan tampan pada hari terakhir itu. Kami merayakannya di sebuah gedung megah yang ditata istimewa. Aku dan teman-teman saling bercanda dan membicarakan masa-masa yang pernah kami lewati bersama.

Aku senang. Begitu banyak kebahagiaan sekaligus haru pada hari itu, ketika kami sama-sama bernyanyi, mengobrol sebagai anak SMA untuk terakhir kalinya. Setelah itu, kami akan melangkah di jalan yang berbeda. Mengejar impian masing-masing dengan wajah tersenyum.

Setelah hari itu, mungkin aku hanya bisa melihat Davin jika ada acara reuni. Tapi itu juga kalau aku dan dia tidak sibuk dengan jadwal kuliah. Aku benar-benar harus belajar menerima hari-hariku tanpa dia. Tempatnya sekarang hanyalah di hatiku.

Sesuatu yang tidak nyata. Hanya memori. Yang suatu saat bisa pudar dimakan waktu.

Ketika acara selesai, kami semua berpelukan. Saling mengucapkan kata-kata perpisahan. Saling mengucapkan doa untuk hidup masing-masing.

Aku memeluk Vita erat. "Eh, ngapain gue meluk elo? Kita satu kampus, kan?" Kami berdua merasa geli dan tertawa.

Di samping Vita ada Fiko, berdiri gagah dengan setelan jas berwarna biru. Dia lalu memelukku. Fiko sahabat baik Davin. Dia juga tahu bagaimana perasaanku pada Davin. Fiko juga sahabat baikku. Seperti Vita, dia senantiasa meluangkan waktunya untuk sekadar mendengar cerita-cerita kecilku. Aku membalas pelukannya dengan erat.

"Tenang aja." Fiko kemudian tertawa kecil seperti sudah tahu apa yang ada di dalam hatiku. "Dia bakal gue jaga. Cowok tercintamu itu."

Aku memukul lengannya perlahan. "Ah, elo. Ada-ada aja." Aku menanggapi lelucon Fiko dengan ikut tertawa. Fiko akan satu kampus dengan Davin.

Tiba-tiba Vita menyikut pinggangku. Aku mengaduh dan protes padanya. Rupanya ia memberi kode agar aku melihat ke arah kananku. Aku tertegun. Davin datang menghampiri kami. Hari ini dia tampan sekali, dengan jas abu-abu, celana abu-abu, dan dasi berwarna sama. Kemejanya putih bersih. Aku tertawa dalam hati. Bagaimana mungkin gaunku bisa sewarna dengan bajunya? Abu-abu adalah warna tercantik, menurutku.

Aku senang, ternyata dia dan aku sependapat mengenai warna yang satu ini.

Dia berjalan dengan mantap dan memasang senyum sempurnanya untuk kami. Benar-benar menarik. Sesuatu yang sangat aku sukai. Aku sayangi.

Ia berhenti di hadapanku.

Vita dan Fiko langsung pergi meninggalkan kami. Jantungku

berdetak sepuluh kali lebih cepat. Daya tariknya bertambah sepuluh kali lipat dari jarak sedekat ini. Garis-garis wajahnya begitu sempurna. Ia tersenyum. Saat itu seolah seluruh dunia ikut tersenyum kepadaku. Ia menjabat tanganku. Aliran kebahagiaan mengalir dari ujung-ujung jari sampai ke dalam jiwaku. Akhirnya aku merasakan tangan yang sejak kelas empat SD ingin kupegang. Tangan orang yang ingin aku ajak makan es krim. Tangan orang yang ingin aku ajak berjalan bersamaku.

"Sukses ya, kuliahnya. Jadi arsitek yang baik. Rancang gedung-gedung yang bagus," Davin berbicara dengan lembut. Ia memberikan senyum yang lebar dan hangat. Yang meresap sampai ke dalam hatiku.

"I... iya," sahutku tergagap. Tapi aku berhasil membalas senyumnya.

Kami masih berjabat tangan, dan saat kuingin melepaskannya, tangannya malah menarik tanganku hingga aku jatuh dalam pelukannya.

Bagaimana mungkin? Bisa melihatnya setiap hari saja membuatku mengucapkan beribu-ribu syukur pada Tuhan. Apalagi memeluknya? Memimpikan pun aku tidak berani.

Seketika jantungku berdegup kencang. Aku yakin dia bisa merasakannya. Perasaan terkejut buru-buru kubuang. Aku ingin merasakan pelukannya.

Kuletakkan kepalaku di atas bahu kanannya. Memeluknya seerat yang aku bisa. Aku lingkarkan tanganku ke tubuhnya. Mengusap-usap punggungnya dengan tanganku. Kuhirup aroma tubuhnya yang segar, supaya harumnya lekat di ingatan. Dia mengusap dan menepuk punggungku dengan lembut. Aku tidak ingin melepaskannya. Apa dia tahu aku masih menyayanginya dari dulu hingga sekarang? Aku mau memeluknya terus seperti ini sampai aku mati.

Tapi itu tidak mungkin. Baginya, ini hanya pelukan persahabatan. Tidak lebih. Aku yakin dia tidak punya perasaan

apa-apa untukku. Seandainya aku boleh meminta, aku benar-benar ingin memeluknya terus, selamanya. Hingga akhirnya dia melepas pelukannya dan mengucapkan salam perpisahan.

Gaun ini tidak akan pernah aku buang. Karena di gaun ini ada aroma tubuh Davin yang segar. Ini malam perpisahan yang begitu manis dalam hidupku.

***

Enam bulan kemudian.

"Vit, gue mau les bahasa Inggris di tempat lo nih. Ada kelas baru? Bayarnya berapa? Mahal nggak?" Aku duduk di kursi taman kampus sambil minum air putih di samping Vita.

"Kalau nggak salah sih ada. Soal harga, tergantung lo dapet level apa. Nanti sore gue ada jadwal les. Lo mau beli formulirnya nanti, sekalian jalan sama gue?" tanya Vita sambil melihat kertas-kertas ujiannya yang kebanyakan dapat nilai C. "Ini guenya yang bego apa dosennya yang sentimen? Kenapa sih nilai gue jelek-jelek melulu? Wah, pasti dosennya yang salah ngasih materi." Vita kemudian melipat asal kertas ujiannya.

"Kalau bego, ya bego aja. Nggak usah mencari pembenaran. Sabar ya, Nak. Mungkin memang sudah takdirmu," godaku sambil menepuk-nepuk pundak Vita. "Kayak gue dong, mau jelek kek, mau kebakaran kek, yang penting hepiii," ledekku lagi sambil tertawa.

"Ya iyalah lo ngomong begitu. Nilai lo yang paling rendah tuh B, kan? B buat gue sih udah syukur banget. Gue tumpengan terus kali kalau jadi lo," ujar Vita. Aku hanya nyengir mendengar pujian terselubung Vita. Nilai-nilai itu aku dapatkan karena keinginanku yang besar untuk membahagiakan Mama dan obsesiku melupakan Davin. Sudah enam bulan berpisah,

tapi ingatanku masih memutar memori yang sama. Memori tentang Davin.

Keputusan untuk les ini pun bukan semata-mata demi menambah kepintaranku. Menurutku, semakin aku sibuk, semakin mudah aku mengalihkan pikiranku dari bayang-bayang Davin. Rasa rindu membuat dadaku terasa makin sesak setiap hari.

Aku tidak menyangka akan sesulit ini melupakannya. Aku tidak menyangka rasa cintaku akan sebesar ini. Dulu kukira ini hanya cinta monyet yang akan bertahan satu sampai dua tahun. Tapi ternyata tidak. Wajahnya terus muncul di benakku. Setiap detik, ingatanku akan dia sangat mengganggu konsentrasiku. Membuatku terkadang lupa apa yang mau kulakukan selanjutnya. Dia dan harum tubuhnya meninggalkan lubang-lubang kecil di hatiku. Lubang itu bertambah besar setiap hari ketika aku merindukan wajahnya yang sempurna.

"Louise, lo pulang sendiri nggak apa-apa, kan? Gue mesti les nih. Udah telat. Ada tes hari ini," tanya Vita padaku setelah ia selesai mengantarku mendaftar.

Aku mengangguk dan Vita langsung berlari kecil ke atas menuju kelasnya. Aku merapikan formulir dan arsip-arsip, lalu memasukkannya ke tas. Sambil berjalan ke luar gedung, aku asyik melihat-lihat sekeliling.

Banyak anak SMA di tempat itu. Melihat mereka membuatku teringat pada masa-masa SMA yang sudah enam bulan aku tinggalkan. Untunglah anak kuliah juga banyak. Mereka tampak sibuk dengan urusan masing-masing. Berbicara satu sama lain.

Sejak dulu aku suka memperhatikan kesibukan orang-orang di sekitarku; mengamati aktivitas mereka dalam menjalani hari-hari. Kupandangi tempat lesku dari luar. Besar juga gedung ini. Hanya tiga tingkat, tapi luas sampai ke belakang.

Saat aku berjalan ke luar pekarangan gedung, tampak olehku seorang cowok berkaus putih dan bercelana jins hitam belel tu-

run dari mobil Range Rover. Penampilannya agak berantakan, namun wajahnya sangat tampan. Badannya tinggi. Lebih tinggi daripada Davin. Kulitnya seputih Davin. Rambutnya hitam dan dipotong seleher. Matanya lembut. Hidungnya mancung dan tegas. Bibirnya kemerahan seperti anak-anak. Rahangnya setegas wajahnya, tapi diimbangi dengan kelembutan tatapannya.

Terkadang aku suka terkejut sendiri dan tertawa setelahnya. Kenapa setiap kali aku melihat cowok tampan, aku langsung membandingkannya dengan Davin?

Saking terpananya, aku tidak memperhatikan jalan di depanku.

GUBRAKKK!

Wajahku langsung memerah ketika tahu aku menabrak tong sampah di depanku.

Tak disangka cowok itu menghampiri dan membantuku berdiri. Tangannya yang kokoh dan hangat memegang tanganku.

Sial sekali aku. Belum pernah aku semalu itu. Tapi aku kagum ada cowok tampan yang mau menolong setelah kejadian memalukan tadi. Samar-samar aku mencium bau parfumnya yang segar dan lembut. Sejenak aku merasa bau ini sama dengan aroma Davin.

"Apa gue seganteng itu, sampe lo nggak lihat jalan?" tanya cowok itu sambil membantuku merapikan formulir pendaftaran yang jatuh berserakan.

Aku langsung menatap wajahnya dan merasa syok. Rasa kagumku hilang seketika. Aku malu dan jengkel bukan main karena cowok itu ternyata hanya mau mengolokku. Tanpa berkata apa-apa, aku langsung pergi meninggalkan cowok itu.

"Woi, ngucapin terima kasih atau apa kek. Dasar cewek gila! Udah syukur ditolongin," teriak cowok tadi.

Aku tambah jengkel ketika ia menyebutku cewek gila. Semoga aku tidak sekelas dengan cowok over-pede itu. Cepat-cepat aku menyetop bus dan naik ke dalamnya.

3
Sahabat Baru

TERNYATA kesialanku masih berlanjut. Waktu les bahasa Inggris, aku sekelas dengan cowok menyebalkan itu. Aku kaget ketika melihat dia masuk ke kelasku dengan kaus berwarna biru dan celana jins hitam. Dia juga tampak terkejut, namun kemudian tersenyum mengejek ke arahku. Masih kesal dengan sikapnya tempo hari, aku langsung membuang muka. Sekilas aku mendengar dia bergumam kesal ketika melihat sikapku.

Dari sesi perkenalan, akhirnya aku tahu namanya Gerard. Yang membuatku lebih kaget, ternyata dia satu kampus denganku! Mahasiswa fakultas kedokteran. Pantas aku tidak pernah melihatnya, aku mengambil bidang studi arsitektur. Ditambah lagi aku tergolong mahasiswa baru.

Dengan kelebihan fisiknya, aku yakin dia akan menjadi dokter yang sangat tampan. Aku berusaha tidak melihat wajahnya. Tapi mataku tetap saja mencuri pandang. Wajahnya begitu tenang dan membuat orang nyaman.

Ketampanannya sungguh menawan. Membuat orang ingin melihat wajahnya lagi dan lagi. Aku buru-buru memalingkan pandangan. Takut disangka terpana dengan ketampanannya. Walaupun sebenarnya, memang begitu.

Dia tampak sibuk dengan catatannya dan memperhatikan guru kami menjelaskan. Saat ia melihat catatannya dengan penuh konsentrasi, wajahnya tampak lebih tampan. Tangannya yang putih kontras dengan bolpoin hitam yang digenggam jari-jarinya yang bersih. Setelah les selesai, aku baru sadar bahwa dia benar-benar menyita perhatianku selama dua jam tadi. Selain Davin, baru kali ini ada yang mampu membuatku tidak bisa konsentrasi.

Aku keluar kelas dengan buru-buru. Malas sekali kalau sampai berpapasan dengannya. Aku berjalan cepat menuju pintu keluar gedung. Tapi tampaknya Tuhan memang sedang menguji kesabaranku. Hujan turun dengan deras disertai angin yang bertiup kencang. Sebenarnya aku suka mendung, aku suka hujan. Tapi aku kesal karena hari ini aku tidak membawa payung dan perutku sudah keroncongan tidak keruan. Sejak pagi hingga malam ini aku hanya makan nasi goreng buatan Mama saat sarapan.

Aku sempat berpikir untuk berlari saja. Tapi hujan yang sangat lebat menyurutkan niatku. Jarak antara pintu gedung dengan halte bus cukup jauh.

Tubuhku pasti basah kuyup jika aku nekat berlari. Terpaksa aku menunggu sampai hujan reda.

Jam menunjukkan pukul setengah delapan. Aku meringis kecapekan dan kelaparan. Di rumah tugas kuliah menumpuk dan menunggu untuk diselesaikan. Aku mendesah. Seandainya Mama bisa jemput, tapi Mama sedang ada kerjaan dengan rekannya.

Aku berjalan ke ruang tunggu yang tidak jauh dari pintu masuk.

Kukeluarkan novel yang baru kubeli kemarin dari dalam tas. Untung saja aku bawa buku ini. Kalau tidak, aku akan mati bosan menunggu hujan reda. Ketika sedang asyik membaca, suara yang tidak asing membuyarkan konsentrasiku.

Ternyata Gerard sudah duduk di sebelahku.

"Rumah lo di mana?" Gerard mengulangi pertanyaannya yang tadi tidak sempat aku simak karena terlalu terkejut dengan kehadirannya.

Aku memandang sekelilingku. Di ruang tunggu itu tidak ada orang lain yang duduk selain kami berdua. Aku meliriknya. Dia memang berbicara, tapi tidak melihat ke arahku sama sekali. Tangannya sibuk dengan ponselnya. Jangan-jangan dia sedang menelepon? Tapi di telinganya tidak ada *headset*.

Sekali lagi aku pandangi sekelilingku. Tempat ini bahkan telah sepi karena hampir semua anak sudah pulang dengan mobil atau dijemput.

"Woi, gue ngomong sama lo kali, Louise."

Mendengar namaku disebut, aku langsung menoleh ke arah Gerard dan menatapnya bingung. Ada urusan apa dia berbicara padaku dan menanyakan rumahku? "Lo ngomong sama gue?" Setiap kali melihat mukanya, aku langsung teringat pada kejadian yang memalukan tempo hari.

"Nggak mungkin gue ngomong sama pintu," jawabnya singkat tanpa ekspresi.

"Ada urusan apa lo nanya-nanya rumah gue?" tanyaku balik.

Melihat wajahnya yang tampan, aku takut akan terpana lagi. Parfumnya yang segar tercium olehku. Rasanya aku ingin pingsan. Apalagi menatap matanya yang begitu lembut dan melekat di wajah supertampannya.

"Siapa tahu rumah lo searah sama rumah gue. Kalau iya, pulang bareng gue aja." Dia masih sibuk dengan ponselnya.

Aku terkejut mendengar ajakannya. Jarang sekali ada orang

menawarkan tumpangan pada orang yang baru dikenalnya tempo hari.

Dia tampaknya membaca kebingunganku. Lalu dia beranjak dari tempat duduk dan berdiri di hadapanku sehingga aku harus mendongak untuk melihat wajahnya.

"Hujan ini nggak ada tanda-tanda mau berhenti. Kalau mau bareng, ayo. Kalau lo nggak mau, gue juga nggak rugi," Gerard menjelaskan dengan santai; seperti berusaha meyakinkanku bahwa hanya dengan pertolongannya aku bisa sampai di rumah tanpa kehujanan.

Aku belum menjawab. Aku masih berpikir, keputusan apa yang harus aku ambil? Ikut atau tidak?

Gerard berjalan meninggalkanku yang masih kebingungan. Aku mengira dia akan langsung pulang, tapi tepat sebelum melangkah keluar gedung dia menoleh lagi, "Jadi, mau ikut nggak?"

Aku menghela napas. Sepertinya aku harus melupakan kejadian kemarin. Aku harus sampai di rumah secepatnya. Kalaupun dia mau macam-macam, aku masih menyimpan semprotan lada di dalam tas. Cepat-cepat kususul dia yang tersenyum puas.

"Pakai ini biar nggak kehujanan. Lo tunggu di sini aja." Gerard melepaskan jaketnya dan menyodorkannya dengan tak acuh padaku. Lalu dia berlari agar tak basah kuyup ke mobilnya. Tak lama kemudian mobilnya sudah berada di hadapanku. Kulindungi kepala dengan jaket yang tadi diberikan Gerard kepadaku dan masuk ke mobil.

***

"Jadi, rumah lo di mana?" tanyanya dengan santai.

"Di daerah Kemayoran," jawabku, lalu dengan cepat menjelaskan alamat rumah padanya secara detail. Sementara ia

terus mengendarai mobil dengan kecepatan stabil sambil mengangguk-angguk mendengarkan penjelasanku.

"Lo baru mulai kuliah tahun ini, ya?" tanyanya masih dengan nada santai.

Aku mengangguk. "Baru semester pertama. Lo?"

"Pantes gue nggak kenal. Gue sudah semester lima," jawabnya singkat.

Obrolan pun mengalir. Kami membicarakan kampus masing-masing. Dari pertanyaan basa-basi, hingga gosip terhangat yang sedang beredar di kampus. Tak disangka aku merasa nyaman mengobrol dengannya. Selera humornya tinggi juga, aku sampai sakit perut mendengar leluconnya.

Aku merasa heran. Aku baru kenal Gerard dua hari, tapi bersamanya aku bisa tertawa selepas ini. Ya meskipun penyakit over-pedenya sesekali muncul.

Tanpa terasa kami sudah tiba di depan rumahku. Lampu rumah menyala, itu berarti Mama sudah pulang.

"*Thanks* banget ya. Gue nggak tahu gimana pulangnya tadi kalau nggak ada lo." Aku berbicara sambil melepaskan jaket dan melipatnya dengan rapi lalu bersiap-siap turun dari mobil.

Gerard tersenyum. Bibirnya yang sempurna menekuk manis di wajahnya yang tampan. "Santai aja. Lagian rumah gue deket sini."

"Oh, ya?" tanyaku. "Kalau begitu, kapan-kapan lo harus ajak gue main ke rumah lo."

"Gampang. Sudah, masuk sana," perintahnya dengan lembut.

Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi, aku langsung turun, masuk ke rumah dan langsung disambut aroma harum makan malam yang sudah Mama siapkan.

***

Semenjak hari itu, aku dan Gerard bersahabat. Setiap les, Gerard hampir tidak pernah absen mengantarku pulang. Atau kalau kuliah kami selesai berbarengan, kami akan berangkat bersama-sama dari kampus ke tempat les.

Bukan hanya itu, Gerard juga tidak jarang menjemputku ke rumah. Kalau aku bertanya padanya, *"Buat apa repot-repot?"*, dia selalu menjawab, *"Daripada nggak ada kerjaan"*. Aku jadi bingung sendiri.

Anehnya lagi, dia tidak pernah mengajakku ke rumahnya. Selalu ada seribu satu alasan untuk membuatku mengurungkan niat pergi ke sana.

Teman-teman di kampus banyak yang mengira kami berdua berpacaran. Vita pun mengira seperti itu. Padahal kami berdua murni cuma sahabat.

Tapi terkadang, aku akui, aku sering mengajak Gerard jalan karena dia tampan. Menggandengnya seakan dia itu pacarku. Itu membuat teman-temanku bertanya siapa Gerard sebenarnya? Apakah dia pacarku? Aku tidak pernah menjawab pertanyaan mereka. Tidak aku iyakan, tapi juga tidak aku sangkal. Menurutku aku tidak berbohong.

Tapi lama-kelamaan Gerard mulai bertingkah. Pernah waktu itu, saat kami pergi membeli buku, Gerard melingkarkan tangannya di bahuku. Spontan kutepis tangannya. "Ngapain lo megang-megang? Mau curi kesempatan, ya?" Aku menatapnya dengan wajah galak.

Tapi Gerard malah tertawa mengejek. "Salah sendiri. Lo kan juga suka memanfaatkan ketampanan gue. Bertingkah seolah-olah gue ini pacar lo. Lo pikir gue nggak tahu? Padahal kan nggak sama sekali. Jadi wajar kalau gue pamrih dikit," ledek Gerard sambil menunjukkan nyengir kudanya. Aku hanya mendengus.

"Siapa yang ngajarin lo jadi orang yang pamrih kayak gitu?" tanyaku judes.

"Nggak ada. Cuma belajar dari kehidupan aja," jawab Gerard sambil membaca sinopsis buku yang dipegangnya.

"Tetep aja, lo nggak boleh sembarangan megang-megang gue."

"Ya sudah. Ntar lo pulang sendiri aja kalo gitu."

Aku langsung terdiam mendengar ancamannya. Dia tahu aku paling benci pulang sendiri. Aku sudah terbiasa diantar-jemput olehnya. Naik mobilnya yang nyaman. Sekarang aku jadi malas naik bus kota yang panas.

Dengan beberapa buku di tangan, Gerard berjalan ke arah kasir. Aku bisa melihat dia menyunggingkan senyum kemenangan di wajahnya yang tampan.

"Nih." Tiba-tiba dia menyodorkan salah satu kantong plastik di tangannya. Ketika kuintip isinya, aku terperanjat. Ternyata itu buku impor yang sudah lama aku incar, tapi tidak kesampaian karena mahal.

"Kok lo tahu gue mau buku ini? Perasaan, gue nggak pernah bilang ke elo," tanyaku sambil menatapnya bingung.

Sejak berteman dengannya, aku lebih hati-hati dalam mengatakan apa yang aku sukai atau apa yang ingin aku beli. Gerard punya kebiasaan buruk. Dia terlalu royal terhadap diriku. Barang yang ingin kubeli, langsung dibelikan olehnya.

Kebanyakan sih berupa buku. Tapi tetap saja aku merasa tidak enak. Tidak jarang buku-buku yang ia belikan harganya mahal. Untung aku tidak pernah mengatakan ingin membeli mobil. Aku tidak bisa membayangkan kalau dia tiba-tiba kumat dan membelikanku mobil.

"Emang lo lagi suka buku itu, ya?" Gerard memasang tampang bego. "Tadi gue asal milih aja. Habis sampulnya bagus. Jadi daripada uang gue nganggur, mending gue sumbangin ke elo."

Aku hanya menghela napas. Kami kemudian menuju tempat parkir. Dia selalu memakai alasan yang sama setiap kali mem-

belikanku sesuatu. Dan aku merasa dia sudah tidak mengharapkan ucapan terima kasih lagi dariku.

Sambil berjalan, dia merangkul bahuku dan tertawa. Suara tawanya terdengar begitu menyenangkan di telingaku.

"Tenang aja. Gue nggak pamrih kok untuk soal yang satu ini."

Aku hanya nyengir. "Lain kali, jangan beli apa-apa lagi buat gue. Gue nggak enak. Gue belum tentu bisa balas semua kebaikan lo. Kalau gue mau sesuatu, biar gue nabung sendiri aja. Gimana?"

Dia hanya tertawa dan mulai mengacak-acak rambutku. "Siapa juga yang minta lo bales?" tanyanya santai. "Kan gue sudah bilang, daripada uang gue nganggur, mendingan gue sumbangin ke elo." Dia kembali tertawa.

Aku tidak menganggap leluconnya itu lucu, jadi kusikut pinggangnya dengan keras.

"Auw!" pekiknya. Gerard sontak melepaskan tangannya dari bahuku.

Peabay Book

"Kenapa disikut sih gue?" Dia meringis sambil memijit pinggangnya perlahan. "Lo nggak nyadar kalau lo kurus? Tulang lo tuh tajem-tajem."

Aku menjulurkan lidahku. "Biarin. Orang yang nyebelin kayak elo, emang pantes digituin." Secepat kilat aku merampok kunci mobil dari tangannya. Takut tidak diantar pulang, buru-buru aku masuk ke mobil.

4
Pertanyaan yang Belum Sempat Dijawab

Pratiwy Book

HARI itu, sehabis les, aku menunggu Gerard keluar dari toilet. "Lama bener sih lo?" ujarku ketika ia keluar dari toilet.

"Sabar dong. Sudah nebeng pulang, bawel lagi. Syukur gue mau anterin lo. Perut gue mules parah," protes Gerard sambil memperbaiki posisi celana dan ritsletingnya yang masih belum tertutup rapat. Aku hanya nyengir mendengar celotehan dan tingkah sahabatku itu.

Saat itulah aku merasa ada yang menusuk hatiku. Wajah Davin tiba-tiba muncul di pikiranku. Membuat napasku sesak dan kepalaku jadi pusing. Kenapa hati ini begitu sakit?

Aku rasa aku telah kehilangan dia. Sejak Davin memelukku hari itu, dia seperti menghilang dari hidupku. Aku mau melakukan apa pun hanya untuk melihat senyumnya sekali lagi.

Apakah dia sehat atau tidak, aku tidak tahu. Dia tidak datang waktu acara kumpul angkatan. Aku sudah tanya beberapa

teman Davin, dan ternyata bukan hanya aku yang tidak tahu ke mana dia pergi. Begitu pun Fiko. Tidak ada kabar tentang Davin yang berembus ke telingaku.

Pada saat-saat seperti ini aku baru sadar betapa aku menyayangi Davin. Betapa aku merindukan dia. Betapa hidupku terasa seperti bola tanpa udara, yang tidak bisa bergerak ke mana-mana karena tidak ada dia.

Sekilas aku tampak sudah melupakan dia karena kesibukan kuliahku. Tapi sebenarnya, aku selalu memikirkan dia setiap detik. Tidak pernah sedikit pun aku mengurangi usahaku untuk mengetahui keberadaan dan kabarnya.

Pernah aku datang ke kampusnya dan mencari info di bagian administrasi. Saat itu aku sempat berpikir, jangan-jangan aku sudah gila karena melakukan hal tersebut. Tapi ingatan akan senyumnya memperkuat tekadku.

Bagian administrasi mengatakan tidak pernah ada nama Davin yang terdaftar sebagai mahasiswa di sana. Aku bingung. Tapi aku tidak menyerah. Aku coba datang ke rumahnya. Sekali lagi aku tidak menemukan Davin. Rumahnya kosong. Informasi dari tetangganya, keluarga Davin sudah pindah sekitar lima bulan yang lalu. Itu berarti tepat setelah kami lulus SMA.

Ke mana Davin? Mengapa dia menghilang begitu saja?

Takdir seolah mempermainkanku. Diriku tidak bisa berhenti menyayangi Davin. Setiap kali aku melamun, secara tak sadar tanganku menulis namanya. Lagi dan lagi. Selalu namanya yang ada di seluruh saraf tubuhku.

Aku mencoba meyakinkan diri, Davin pasti baik-baik saja di suatu tempat. Ya, aku harap dia sehat, kuliahnya lancar, dan hidupnya menyenangkan. Mungkin sekarang dia sedang serius belajar menjadi sutradara. Dia pernah berkata padaku, dia ingin menjadi sutradara film terkenal. Atau mungkin, sekarang dia sedang bersama pacarnya yang cantik, makan es krim, atau sekadar duduk mengobrol di sebuah kafe....

"WOOI!" Gerard berteriak di telingaku. Aku langsung terlonjak karenanya.

"Ngapain sih lo? Kok teriaknya di kuping? Kan bisa budek!" Aku sedikit marah padanya.

"Yee, nggak usah diteriakin lo juga udah budek. Dari tadi gue panggil-panggil, tapi lo-nya kayak patung, nggak bereaksi." Gerard lalu memasukkan tangannya ke saku dan berjalan meninggalkanku.

"Hah? Masa? Aduh, maaf ya, tadi gue lagi kepikiran sesuatu." Aku mencoba mengimbangi langkah Gerard yang panjang. Tapi sepertinya dia tidak terlalu mendengarkan kata-kataku. Dia tampak sibuk mengetik pesan di ponselnya. Saat aku berusaha mengintip, dia cepat-cepat memasukkan ponselnya ke saku.

"Louise, kalau hari ini nggak langsung pulang gimana? Gue mau minta bantuan lo nih."

"Bantuan apa?"

"Ya ada lah. Ayo dong, sekali-sekali balas budi ke gue."

"Ih, pamrih bener sih lo jadi orang. Kemarin ngerangkul. Sekarang minta tolong yang nggak jelas. Besok apa?"

"Ya apa kek. Terserah gue dong. Sekali-sekali pamrih itu penting buat menyambung hidup." Gerard cengengesan.

"Memang kita mau ke mana? Paling nggak, kasih tau dong tujuannya," ujarku sambil naik ke mobil.

"Cerewet! Udah, ikut aja. Tenang, gue nggak berniat nyulik atau ngejual elo. Lo nggak bakal laku." Gerard lalu menyalakan mesin mobilnya.

Mukaku memerah karena kesal. Aku masih belum tahu mau dibawa ke mana, sampai akhirnya Gerard menghentikan mobil di depan sebuah toko kue.

Mataku langsung melotot. Masalahnya, aku pernah membeli kue di situ dan harganya mahal-mahal! Apalagi saat ini aku hanya mengantongi selembar dua puluh ribu dan tiga lembar

Fantasy Book

seribuan. "Buset. Lo mau dibeliin kue? Aduh, jangan di sini dong! Kuenya mahal-mahal. Kita ke tempat lain aja gimana?"

Gerard menarik rem tangan dan membuka kunci pintu mobil. Lalu ia menyeringai padaku. Aku makin waswas dibuatnya.

"Udah, lo jangan kebanyakan omong. Sekarang lo turun, terus masuk ke dalam," perintah Gerard. Wajahku langsung pucat mendengar kata-katanya. "Terus, lo bilang sama mbak pelayan yang di dalam kalau lo mau ambil kue pesenan Gerard Franschelli. Tenang aja, udah gue bayar. Gue tahu lo bokek," lanjut Gerard. Penjelasan Gerard membuatku bernapas lega. Aku langsung turun.

Interior toko kue itu bernuansa warna kayu yang lembut. Aku melihat beberapa pasang kekasih sedang menikmati kue bersama. Manis sekali, pikirku.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?" suara seorang pelayan cantik membuyarkan perhatianku pada tamu-tamu di toko itu.

"Ah? Hah?" Aku berusaha mengembalikan pikiranku kembali. Wajahku pasti terlihat kebingungan.

"Oh. Tunggu sebentar," kata pelayan itu. Ia lalu langsung mengambil sesuatu dari dalam dapur. Aku takjub. Apa yang dilakukan pelayan itu? Aku kan belum mengatakan maksud dan tujuanku datang ke sini. Apa pelayan tadi bisa membaca pikiran?!

Aku menunggu sambil melihat-lihat kue yang terpajang di sana. Cantik-cantik sekali. Membuatku jadi lapar.

Beberapa menit kemudian, si pelayan kembali dengan sekotak kue berukuran sekitar 20 x 20 cm. Kotak itu berwarna abu-abu dan dihias pita perak.

"Ini pesanan Mas Gerard, Mbak," kata pelayan itu.

Aku terkejut mendengar kata-katanya. "Kok Mbak tahu kalau saya mau mengambil pesanan Gerard?" tanyaku bingung.

Pelayan itu hanya tersenyum. Dan membuatku bertambah bingung ketika ia bilang, "Mbak beruntung ya."

"Hah? Maksudnya?" aku bertanya dengan muka tolol.

Tapi pelayan itu tidak menjawab kebingunganku. "Maaf, Mbak, pelanggan yang lain sudah mengantre. Terima kasih."

Aku menoleh ke belakang dan benar saja, ada tiga orang yang menunggu. Wajah mereka mulai terlihat tidak sabar. Tidak ingin dipelototi, aku memutuskan segera kembali ke mobil—walaupun aku masih bingung dengan ucapan pelayan tadi. Mungkin Gerard pelanggan setia, jadi dia tahu. Tapi dari mana pelayan itu mengenal aku? Terus, maksudnya aku beruntung apa?

Masih dengan alis berkerut, aku membawa kotak kue tersebut dengan hati-hati. Aku juga penasaran dengan kue itu. Untuk apa Gerard membeli kue yang tergolong spesial ini? Hari ini kan bukan ulang tahun Gerard ataupun aku? Aku ingat benar ulang tahun Gerard tanggal 4 September. Sama persis dengan ulang tahunku—kebetulan yang sangat tidak disangka. Dan 4 September itu masih empat bulan lagi.

Fadhly Book

"Sudah? Pegang yang bener, ya?!" ucap Gerard setelah aku masuk ke mobil.

"Eh, kok mbak yang di dalam tahu kalau gue mau ambil kue pesenan lo? Aneh deh. Terus, dia bilang gue beruntung. Maksudnya apa coba?"

"Mana gue tahu," jawab Gerard enteng dan cuek. "Dia bisa baca pikiran lo, kali. Mungkin dia juga kecapekan, makanya ngomongnya ngelantur gitu. Udah, nggak usah dipikirin. Yang penting kuenya udah diambil."

"Terus, kue ini buat apa? Kita kan nggak ulang tahun, Gerard. Buat cewek lo, ya? Bungkusnya bagus banget. Eh, emang lo punya cewek?"

Gerard tersenyum kecil. "Buat calon cewek gue," jawabnya santai. "Mau gue kasih ntar malem. Pegang yang bener! Awas, kalau sampai lecet, gue turunin di hutan lo." Gerard lalu me-

nurunkan rem tangan, menyalakan mesin mobil dan langsung tancap gas.

"Ciee... sudah ada gebetan nih ye. Parah lo... nggak ngenal-ngenalin ke gue," protesku dengan sedikit cemberut.

Gerard terkekeh. "Ngapain juga gue kenalin ke elo. Ntar kena pengaruh buruk, lagi."

"Terus, yang lo maksud ngebantuin lo itu, ngebawain kue ini doang? Sialan."

"Ya nggak, masih banyak yang harus lo kerjain."

"Sekarang kita mau ke mana lagi?" tanyaku penasaran.

"Ke apartemen gue."

"Oh, lo tinggal di apartemen? Waaah, akhirnya gue bisa nginjakin kaki juga di tempat tinggal lo." Kini giliranku yang tertawa.

"Ssstttt... diam dikit dong, Louise. Kepala gue pusing denger lo ngomong terus."

Aku cemberut. "Ih, kok sewot sih?"

Gerard terdiam. Wajahnya terlihat tegang. Setelah sekitar lima belas menit kami duduk tanpa mengobrol, Gerard memarkir mobilnya di *basement* sebuah apartemen di tengah kota. Ya Tuhan, apartemennya jauh sekali dari rumahku.

"Lho, katanya tempat tinggal lo deket sama rumah gue?"

Gerard hanya nyengir. "Menurut gue ini deket."

Aku menghela napas. Dia pasti sudah gila. Dasar orang nggak punya kerjaan. Jelas-jelas rumahnya berlawanan arah dengan rumahku.

Apartemennya terletak di lantai 15 dan cukup besar. Aku tidak melihat seorang pun di sana. "Orangtua lo mana? Lo tinggal sendiri, ya?"

"Di Malang. Memang gue nggak pernah cerita, ya?"

"Nggak. Terus, kita ke sini mau ngapain?"

"Kan gue mau nembak tuh cewek ntar malem. Tugas lo, bantuin gue milih baju." Gerard kemudian menarik tanganku ke

kamarnya. Di sana sudah ada tiga helai kaus berwarna hitam, biru, dan abu-abu, terbentang di atas tempat tidur.

"Yang mana yang bagus buat gue?" tanyanya antusias.

Aku terperangah. "Lo mau nembak cewek pake kaus santai gini? Pakai kemeja kek... atau apa gitu yang lebih formal."

"Ah, ngapain. Cewek itu orangnya juga cuek banget. Yang ada malah gue diketawain kalau dandan rapi. Kayaknya dia lebih suka gue tampil santai. Udah, nggak usah banyak protes. Milih doang susah amat."

"Ih, nih orang. Ya udah, yang abu-abu aja. Gue suka warna itu soalnya."

"Oke, sip." Gerard mengambil baju itu lalu masuk ke kamar mandi. Kukira dia hanya ingin mengganti bajunya, tapi ternyata dia mandi. Aku pun duduk di pinggir tempat tidur sambil mengganti-ganti saluran TV.

Setengah jam kemudian dia keluar, sudah mengenakan kaus abu-abu dan celana jins hitam. Gerard terlihat tampan. Aroma tubuhnya menyegarkan. Gara-gara penampilan menawannya, niat protes karena terlalu lama menunggu kubatalkan.

Ebook

"Rambut gue diapain ya, bagusnya?" tanyanya sambil mematut diri di cermin.

"Waduh, niat bener lo. Bikin gue penasaran sama tuh cewek. Mmm... diginiin aja." Aku mengacak-acak rambutnya. "Gaya berantakan lebih bagus."

"Oke. Sekarang, lo ikut gue lagi." Dia menarik tanganku. Sebelum kami ke luar apartemen, dia mengambil kue pesanannya.

Mau ke mana lagi ini? pikirku.

Kami masuk ke dalam lift, lalu naik ke lantai paling atas. Dari situ kami menaiki beberapa anak tangga.

"Eh, nggak apa-apa ya, kita naik ke atas gini? Ntar dimarahi satpam gimana?" tanyaku waswas.

"Gue udah minta izin. Lagian gue juga kenal baik sama satpamnya," jawab Gerard.

Kubuka pintu atap gedung itu. Angin kencang langsung meniup rambutku ke belakang. Gedung itu tinggi sekali. Pemandangan dari atas ternyata sangat cantik. Lampu gedung-gedung Jakarta terlihat seperti bintang berwarna-warni. Langit yang luas tampak seperti payung dari semua pemandangan indah itu.

Beberapa bintang redup terlihat di sana. Tidak ada bulan malam ini. Angin berembus makin kencang. Sepertinya akan turun hujan. Aku suka keadaan ini. Aku suka mendung. Aku suka angin. Dan aku suka lampu warna-warni yang sekarang tampak jelas di depanku.

Di sudut atap gedung aku melihat sebuah bangku kayu tua yang panjangnya sekitar 1,5 meter. Meskipun begitu, penampilannya masih bagus. Di depannya ada meja kecil persegi panjang yang tampak sama tuanya dengan bangku itu. Warna keduanya yang gelap dan terbuat dari kayu utuh memberi kesan elegan.

Gerard berjalan ke arah bangku dan duduk di sana. Aku mengikutinya dan duduk di sebelahnya. Mataku terpejam dan kuhirup udara sedalam-dalamnya.

Aku ingin merasakan sedikit angin Jakarta yang berembus. Rasanya tenang sekali saat itu.

Selagi aku menikmati suasana, tiba-tiba bayang-bayang Davin melintas di pikiranku. Semua perasaan nyamanku hilang. Kucoba mengembalikan rasa nyaman yang tadi aku alami. Tidak berhasil. Aku justru bertambah gelisah. Ada sesuatu yang mengganggu pikiranku. Seperti firasat buruk yang membuat gelisah. Rasanya ingin menangis. Hatiku sakit. Tapi aku tidak tahu karena apa.

Gerard meletakkan kue yang tadi dia pesan di atas meja. Aku baru sadar bahwa Gerard juga membawa sebuah kantong plastik hitam. Aku tidak tahu apa isinya.

"Rencananya gue mau nembak cewek itu di sini. Bagus nggak tempatnya?"

"Keren, keren. Beruntung banget tuh cewek," jawabku sedikit tercekat.

"Louise, tolong buka kuenya dong."

Aku terperanjat. "Lho, tadi kata lo, kue itu buat gebetan lo. Kok malah gue yang disuruh buka sih? Kalau rusak gimana?" tanyaku bingung.

"Justru itu. Gue mau minta pendapat lo dulu sebelum gue kasih ke orangnya. Gue mau dengar pendapat seorang cewek. Kalau menurut lo nggak bagus, kan bisa gue ganti. Terus, tangan cewek kan lebih hati-hati, makanya gue minta tolong elo bukain." Gerard memasang tampang memohon.

Karena tidak tega, akhirnya aku membuka bungkus kue itu. Butuh waktu sekitar lima menit untuk membukanya dengan sempurna dan rapi. Gerard dengan sabar menunggu.

Aku sangat terkejut begitu melihat apa yang ada di dalam kotak cantik itu.

Sebuah *cheese cake*, dengan gambar bunga matahari besar di tengahnya. Di atas bunga itu ada tulisan dari krim cokelat yang berbunyi: *"Louise, would you be my girl?"*

Aku nggak bisa ngomong apa-apa. Jadi ini yang dimaksud pelayan toko kue tadi. Pantas saja.

Aroma kue yang lezat itu menggelitik hidungku. Harumnya tak kalah dengan penampilannya. Ekspresiku campur aduk antara senang dan kaget.

"Gimana menurut lo? Kira-kira gebetan gue itu bakal suka nggak, ya?" tanya Gerard santai seolah-olah tidak tahu tentang tulisan di atas kue tersebut.

"Oh... eh, iya, bagus. Bagus banget. Gue yakin banget dia suka. Terus, sendoknya mana nih? Biar langsung dimakan aja. Kan sayang kalau nggak dimakan. Jangan dianggurin kelamaan," ujarku salah tingkah.

Gerard bengong mendengar kata-kataku. Walaupun sempat terdiam beberapa detik, Gerard akhirnya melakukan apa yang aku minta. Dia mengeluarkan pisau kue, dua piring kecil, dan sendok yang sudah ia siapkan dalam kantong hitam misterius tadi. Aku memotong bagian pinggir kue itu dengan hati-hati dan memakannya bersama Gerard.

Sengaja aku tidak memotong bagian kue yang ada tulisannya.

"Kok bagian itu nggak dipotong?" tanya Gerard tanpa melihat ke arahku.

"Bagian yang itu mau gue simpen di rumah. Mau gue awetin trus gue pajang di kamar," jawabku sambil nyengir.

"Oh, gitu. Trus, jawabannya gimana?" Gerard berpaling padaku dan menunjukkan wajah cemas sekaligus penasaran.

"Jawaban apa?" tanyaku pura-pura tidak mengerti. Aku mau mengetes sampai di mana keberaniannya.

"Yah... kok lo jadi bego sih? Kan di kuenya udah tertulis dengan jelas." Kali ini nadanya seperti anak kecil yang lagi ngambek.

"Iya, gue udah baca. Tapi masa kuenya yang nembak sih? Emang gue mau jadian sama kuenya apa?" tanyaku menantang. Aku tertawa dalam hati. Sebenarnya kasihan juga melihat ekspresi Gerard yang makin salah tingkah ketika aku memintanya untuk bicara langsung. Tapi kalau tidak begitu, aku tidak akan tahu sampai di mana keseriusannya.

Gerard menarik napas panjang. "Gue ngomong nih sekarang, biar lo puas. Gue suka sama lo, sejak lo nabrak tong sampah itu. Sumpah, itu kejadian yang terkocak sekaligus berkesan buat gue. Mungkin gue aneh kali ya, karena jatuh cinta sama cewek yang jatuh gara-gara nabrak tong sampah. Sampai sekarang gue nggak bakal ngelupain kejadian itu."

Aku langsung cemberut mengingat kejadian itu. Aku akui

Gerard memang tampan. Tapi seharusnya dia tidak perlu mengungkit-ungkit tragedi memalukan itu.

Gerard menarik napas panjang sekali lagi sebelum melanjutkan penuturannya. "Terus gue mesti ngumpulin keberanian ekstra cuma buat kenalan sama lo, soalnya gue tahu lo udah sebel sama gue karena penyakit over-pede gue." Gerard tertawa geli. Senyumnya membuat wajahnya sepuluh kali lebih tampan.

Gerard meneruskan kalimatnya. "Udah gitu, pas lo gue ajak omong, bawaan lo jutek terus. Tambah ngeri aja gue. Manis tapi galak. Hiii...," Gerard bergidik ngeri.

Aku tersenyum geli.

"Tapi ternyata lo mau gue ajak pulang bareng." Gerard tersenyum bangga sambil menggosok pelan hidungnya yang mancung. "Untung waktu itu hujan. Sangat mendukung rencana gue tuh!"

Senyum bangga makin terukir jelas di wajah Gerard yang tampan. Bibirnya yang sempurna membuat ia terlihat sangat menarik.

Fadhly Book

"Gue sampai rela bohong tentang letak rumah gue, maksudnya biar elo tetep mau gue antar-jemput. Lama-lama gue jadi suka sama kepribadian lo. Gue nyaman kalau ngobrol sama lo. Gue kangen kalau lo nggak masuk les. Gue seneng banget kalau mau jemput lo. Gue suka kalau ada di samping lo. Gue suka jalan sama lo. Gue suka kalau lo bertindak seolah-olah gue ini pacar lo. Gue percaya sama lo. Masih banyak alasan yang membuat gue jadi sayang sama lo. Susah gue jelasinnya. Masih banyak sekali, Louise.... Gue harap lo percaya. Ini bukan rangkaian kata-kata yang gue siapin buat ngerayu lo. Karena gue yakin lo tahu kalau gue paling nggak suka sama hal-hal yang puitis dan gombal, kan?"

Sekarang wajah Gerard berubah serius. Dia menatapku dalam-dalam, membuat diriku salah tingkah.

"Sejak pertama gue ngajak ngomong elo sampai sekarang ini, banyak keberanian yang mesti gue siapin buat menghadapi lo. Jujur, gue takut sama elo, tapi lo juga orang yang paling ingin gue temui dan lihat selama hidup gue. Gue harap sekali lagi lo percaya kalau masih banyak alasan lain yang akan gue jelasin ke lo nantinya."

Belum sampai semenit kemudian, wajah Gerard tiba-tiba mengernyit.

"Waduh, kok gue jadi puitis gini? Ih, nggak banget." Gerard menggaruk-garuk kepalanya. Wajahnya tampak malu-malu sekarang. "Lo sih, maksa gue buat ngomong. Geli sendiri nih gue sama omongan gue. Elo tuh, udah gue buat yang simpel, malah minta yang ribet. Percuma aja gue pesen kue khusus buat lo. Padahal maksudnya biar gue nggak usah ngomong lagi ke lo. Tahu gini ngapain juga gue buang-buang duit buat kue mahal ini." Gerard cemberut sambil memainkan ujung sepatunya ke debu lantai yang kami pijak.

Fadly Book

Aku memukul pelan lututnya karena debunya jadi terbang ke mana-mana.

Aku tertawa geli melihat tingkah Gerard yang lucu. Dia benar-benar bisa membuatku nyaman di sebelahnya. Dia bisa membuatku merindukannya saat dia tidak ada di sampingku. Hatiku berdesir ketika menyadari apa yang kurasakan.

"Yeee... kan elo yang butuh. Perhitungan banget sih?! Kalau perhitungan gitu, gue males nerima lo." Aku memanyunkan bibir.

Gerard kaget. Wajahnya jadi memelas. "Yah... kok gitu...? Ya udahlah. Terus sekarang jadinya gimana? Kan gue udah ngomong panjang lebar tadi. Jadi, mau nggak lo jadi pacar gue?" Gerard memberikan senyuman termanis dengan binar mata memohon. Tatapannya membuat hatiku luluh. Kupikir tidak ada alasan untuk tidak menerimanya.

Tapi, entah kenapa, sosok Davin singgah lagi ke dalam pi-

kiranku. Perasaan gelisah itu kembali muncul. Seperti ada sesuatu yang membuatku berat untuk menerima Gerard. Sebuah perasaan tidak rela yang tak jelas datang dari mana. Firasatku mengatakan yang harus aku pikirkan saat ini adalah Davin.

Aku cepat-cepat menghapus Davin dari pikiranku. Aku rasa Gerard orang yang terbaik untukku saat ini. Nggak ada salahnya kalau aku menerima Gerard. Walaupun aku belum bisa melupakan Davin, toh Gerard cowok yang baik.

Aku telah mengenal karakternya. Dan ia cukup sepaham denganku. Mungkin ada beberapa perbedaan, tapi selama ini kami bisa mencari jalan tengahnya dengan baik. Mungkin kami bisa melakukan hal yang sama saat kami berpacaran nanti. Dan yang paling penting adalah, ada sesuatu di dalam diri Gerard yang membuatku merasa nyaman di dekatnya. Dia seperti orang yang sudah lama kukenal. Dan bagiku, dia sama menariknya dengan Davin.

Jadi, aku memutuskan akan menerima Gerard sebagai pacarku. Baru saja aku mau memberitahu Gerard, ponselku berbunyi.

Fadhly Book

Aku tekan tombol *yes* di ponselku dan kudengarkan orang di seberang berbicara. Tidak ada satu kata pun yang terlewatkan olehku. Karena berita yang kudengar benar-benar membuatku syok. Inikah firasat yang sejak tadi kurasakan? Aku bisa merasakan air mata mengalir di wajahku. Sakit sekali rasanya, seperti ada pisau besar yang menusuk tepat di hatiku.

Setelah telepon kuputus, Gerard memegang dan menggoncang pelan bahuku. Aku tersadar. Cepat-cepat kututup kotak kue yang ada di pangkuanku dan sambil setengah berlari kubawa ke arah pintu tangga.

Gerard segera mengejarku, meraih tanganku dan membuatku tidak seimbang untuk sesaat. Tapi dengan sigap ia menopangku agar aku tidak jatuh. "Lo mau ke mana? Kok tiba-tiba pergi gitu? Kenapa sih lo?" tanya Gerard bingung.

Aku berusaha menjawab, tapi tidak ada yang keluar dari mulutku. Air mataku berusaha kutahan. Sakit sekali rasanya. Saat itu aku ingin sekali memeluk Gerard. Menangis di pelukannya. Aku tahu dia bisa menenangkanku.

"Temen gue sakit, Gerard. Sakit parah. Gue mau cepet-cepet ke sana," jawabku dengan suara tercekat. Setelah itu aku langsung berlari menuruni tangga. Gerard mengikuti dari belakang. Karena terlalu terburu-buru, aku terjatuh. Kue yang kubawa jatuh berantakan.

Saat itu air mataku langsung mengalir. "Gerard, maaf...."

"Udah, nggak apa-apa. Kue doang, bisa beli lagi."

Aku berusaha berdiri. Tapi kakiku menahanku. Rasanya sakit sekali. Seperti ada yang terkilir. Aku menangis. Bagaimana ini? Berdiri pun aku tak bisa. Aku merasa frustrasi. Aku ingin berlari... tapi tak bisa.

Tapi kemudian Gerard jongkok di depanku.

"Naik!" kata Gerard singkat. Aku menatap punggungnya dengan bingung.

Dia menoleh sedikit karena aku tidak bereaksi. "Duh, nih anak malah diem. Cepetan naik. Elo gue gendong aja. Gue antar ke tempat temen lo itu. Lo mau cepet-cepet, kan? Jadi buruan naik!"

Aku tidak memerlukan waktu lama untuk memutuskan naik ke punggung Gerard. Karena yang penting bagiku saat ini hanya pergi ke tempat itu secepat yang aku bisa.

Gerard berlari menuruni tangga sambil menggendongku. Setelah sampai di lift pun tidak ada tanda-tanda Gerard mau menurunkanku dari punggungnya. Aku aman berada di atas punggungnya yang hangat dan kokoh.

Gerard menggendongku sampai kami tiba di mobil. Dia menurunkanku perlahan dan membantuku naik ke mobilnya yang tinggi. Lalu dengan cepat dia masuk ke mobil dan langsung

tancap gas ke rumah sakit yang aku maksud. Baru kali ini Gerard membawa mobil sekencang itu.

***

Sampai di rumah sakit aku berlari. Aku sadar kondisi kakiku masih parah. Saat berlari, aku merasakan berpuluh-puluh pisau seperti menyayat kaki ini. Aku berlari terseok-seok menuju ruang ICU.

Di depan ruangan itu sudah ada Vita dan Fiko. Aku menghampiri Vita. Dia tampak khawatir ketika melihat wajahku sudah banjir air mata. Aku nyaris terjatuh saat jarak kami tinggal beberapa langkah. Untung Fiko dengan sigap menangkapku.

"Davin gimana? Memang dia sakit apa?" Suaraku bergetar karena masih menangis.

"Ada kanker di otaknya. Gue sebenernya udah tahu ini sejak kelas satu SMA. Waktu itu gue nggak sengaja ngeliat dia hampir pingsan dan mimisan banyak banget. Waktu itu dia tergopoh-gopoh sambil memegangi kepalanya. Gue bantuin dia ke UKS dan gue paksa dia untuk cerita tentang penyakitnya." Fiko menghela napas panjang lalu menuntunku duduk di bangku depan ruang ICU.

Vita mengikuti kami. Fiko pun meneruskan ceritanya. "Sumpah, waktu itu hal pertama yang ingin gue lakuin adalah ngasih tahu elo tentang penyakit Davin. Karena gue tahu pentingnya Davin buat lo. Tapi sebelum sempet gue lakuin itu, Davin seperti bisa baca pikiran gue, dia langsung ngelarang gue! Padahal gue nggak bilang ke dia kalau gue mau kasih tahu elo. Waktu itu dia bilang, dia akan segera sembuh karena setelah SMA dia mau berobat ke luar negeri. Jadi, gue pikir nggak masalah kalau gue nggak kasih tahu masalah ini ke elo." Wajah Fiko menunjukkan penyesalan.

"Maafin gue juga, Louise. Selama ini gue tahu Davin pindah

ke mana. Gue tahu dia nggak kuliah karena sakit. Tapi gue nggak sanggup kasih tahu elo," sambung Vita dengan suara bergetar karena hampir menangis. "Gue yang salah. Harusnya gue nggak percaya kata-kata Davin begitu aja. Karena ternyata dia nggak mau berobat ke luar negeri sehingga keadaannya semakin parah. Gue juga baru tahu tentang kabar ini dari Fiko tadi."

Air mataku semakin deras. Aku berbalik membelakangi Vita lalu memeluk Fiko. Aku menangis sementara Vita mengelus punggungku dari belakang. Ia mengucapkan kata maaf sekali lagi.

Fiko mengelus kepalaku. "Sekarang gue tahu kenapa Davin nggak mau ngasih tahu tentang penyakitnya ke elo. Nggak akan ada yang tega melihat keadaan lo kayak gini. Tapi, Louise, dia pasti bisa. Lo harus percaya sama dia. Dia nggak akan pergi sebelum dia ketemu lo," kata Fiko lembut. Penjelasan Fiko membuatku tertegun. Kucoba menangkap maksud kata-katanya. Dari ceritanya tersirat bahwa Davin juga punya perasaan yang sama denganku. Davin menungguku? Ya Tuhan, apa maksud semua ini?

Tiba-tiba seorang wanita paruh baya berparas cantik keluar dari ruang ICU. Aku yakin dia mama Davin karena dia memiliki rambut dan mata secemerlang Davin. Aku buru-buru melepas pelukanku dari Fiko dan menghapus air mataku lalu berdiri mendekati wanita itu bersama Vita dan Fiko.

"Malam, Tante. Davin bagaimana?" tanya Vita pada wanita itu.

Aku masih ingat nama mama Davin, kalau nggak salah Tante Fia. Dulu aku pernah melihat namanya di buku tahunan siswa.

"Belum ada kemajuan, Vit," jawab Tante Fia dengan sangat tenang.

Walaupun begitu, siapa pun yang mendengar nada bicara dan melihat matanya pasti menyadari bahwa wanita itu ber-

usaha sekuat tenaga menyembunyikan kesedihannya. "Masih belum sadar. Ehm... ini siapa?" tanya Tante Fia pada Vita sambil melihat ke arahku dengan pandangan yang lembut. Aku cepat-cepat memperkenalkan diri.

"Oh, ini toh yang namanya Louise. Cantik ya. Persis kayak yang diceritain Davin ke Tante." Tante Fia tersenyum kepadaku. "Yang boleh masuk cuma satu orang. Jadi gimana kalau Louise aja yang masuk duluan? Ayo, Louise." Tante Fia menarik tanganku dengan lembut. Tapi aku terdiam, kakiku tidak bergerak.

"Maaf, saya tidak mau," kataku pelan.

"Lho? Kenapa?" tanya Tante Fia heran. Wajahnya terlihat letih.

"Tadi kata Fiko, Davin tidak akan pergi sebelum ketemu saya. Jadi, saya tidak boleh bertemu dengannya agar dia tidak pergi." Aku tak kuasa menahan air mataku.

"Jangan begitu, Louise." Sekarang gantian Fiko yang menarik tanganku.

"Nggak!" jawabku tegas.

"Louise!" bentak Fiko.

"NGGAAK!!!" aku balas berteriak. Aku tidak mau Davin pergi. Aku tidak mau dia meninggalkanku.

Tiba-tiba sebuah tangan menarikku dan memelukku. Pelukan itu terasa hangat dan mampu mengangkat semua rasa sakitku.

"Tenang, Louise... tenang.... Davin akan baik-baik aja. Lo harus tenang. Dia butuh elo. Mungkin dia justru akan pergi kalau nggak ketemu elo. Jadi bagaimana?" Suara dan pelukan Gerard menenangkan hatiku.

"Kalian temenin Tante nyari Oom, ya?" ajak Tante Fia kepada Vita dan Fiko. Mereka kemudian meninggalkan aku dan Gerard. Sedangkan aku masih menangis terisak-isak di pelukan Gerard.

"Nggak mauu... Gue takut masuk ke ruangan itu. Gue jadi inget sama Papa, Gerard. Dulu Papa juga dirawat di rumah sakit. Berada di sini membuat gue trauma. Gue takut Davin akan sama seperti Papa. Gue nggak bisa," ucapku di sela tangis.

"Harus bisa. Demi Davin, Louise," Gerard memohon.

Aku ragu-ragu sejenak. Aku benar-benar takut dan tidak siap menghadapi kemungkinan terburuk di depanku. Tapi aku kembali memikirkan perkataan Gerard. Bagaimana jika itu benar? Bagaimana kalau Davin justru akan pergi karena tidak melihatku? Aku mengusap air mataku. Kuputuskan untuk mengerahkan keberanianku melihat Davin.

Aku melepas pelukan Gerard. Dengan terpincang-pincang aku menuju pintu berwarna cokelat gelap di hadapanku. Di balik pintu itu ada lorong pendek. Kupakai baju rumah sakit berwarna biru muda dan gel pembersih tangan yang tersedia di dekat pintu. Aku berjalan di lorong pendek itu sebelum akhirnya sampai di dua pintu besar berwarna cokelat gelap dengan pegangan aluminium. Aku mendorong salah satunya. Aroma obat bercampur karbol langsung menyengat hidungku.

Kulihat banyak orang yang dirawat di sana. Mungkin ada sekitar dua puluh. Aku mencari Davin dan aku melihatnya. Dia ada di sana. Di atas tempat tidur tepat di pojok ruangan besar ini. Aku melihatnya!

Aku berjalan pelan ke arah Davin. Sakit di kakiku tiba-tiba menyerang kembali. Membuatnya sulit untuk digerakkan. Tapi sakit itu tidak seberapa dibanding luka di hatiku. Aku terluka melihat keadaan Davin yang sangat mengenaskan.

Dia terbaring dengan banyak slang di dadanya. Alat bantu pernapasan menutupi sebagian wajahnya, jarum infus tertancap di tangannya yang kurus, wajahnya pucat seperti mayat. Pemandangan itu begitu menyayat hatiku. Tidak pernah sedikit pun terlintas di pikiranku akan bertemu Davin dalam keadaan seperti ini. Bukan ini yang kuharapkan.

Aku menutup mulutku dengan kedua tangan dan berusaha menahan tangis. Kuhirup udara sebanyak mungkin.

Aku duduk di sebuah kursi merah yang ada di samping tempat tidur.

Kupandangi dia sejenak. Dia masih terlihat menarik walaupun kelebihannya itu hampir hilang dimakan penyakit.

Untuk sesaat aku masih menutup mulutku. Masih tak percaya pada apa yang kulihat. Masih beradaptasi pada rasa sakit yang begitu keras dan menghantam hatiku. Air mataku mengalir deras. Pandanganku kabur karena air mata yang tidak bisa kutahan.

Perlahan kuturunkan tanganku, dan kupegang tangannya. Aku berusaha mencari kehangatan yang dulu ada di tangan ini.

Aku berharap mata itu akan terbuka. Tapi tak ada reaksi sama sekali—walaupun dari monitor terlihat detak jantungnya menjadi lebih cepat.

Air mata lagi-lagi mengalir di pipiku. Sakit yang aku rasakan semakin menjadi dan menusuk. Ke mana tangan hangat yang dulu pernah aku genggam?

Aku mengelus rambut Davin yang hitam. Kusentuh pipinya. Tapi pipi itu dingin dan pucat. Kugenggam tangannya lebih erat. Berharap tangannya bisa sedikit lebih hangat.

"Gue kangen sama lo...." Suaraku terdengar lemah dan bergetar. Aku benar-benar takut kehilangan dia. Di satu sisi aku senang karena akhirnya bisa bertemu dan melihat wajahnya. Tapi di lain pihak, aku tidak ingin bertemu dengannya dalam keadaan seperti ini.

Aku menarik tanganku dari tangannya. Langsung kututupi wajahku dengan kedua telapak tangan. Tak terasa air mataku mengalir lagi. Kubenamkan wajahku dalam-dalam ke telapak tangan.

Aku tidak mau Davin mendengar aku menangis. Aku ke sini

untuk memberi dia kekuatan. Bukan menjadi gadis cengeng yang hanya bisa menangis melihat keadaannya.

Tiba-tiba aku merasakan sebuah tangan lain menyentuh dan menarik tanganku. Tangan dingin yang tadi sempat kugenggam. Aku menurunkan kedua tanganku perlahan. Tidak percaya dengan yang kulihat, tapi ini benar-benar terjadi. Davin menatapku. Aku begitu senang sampai ingin berteriak. Tuhan mendengar doaku!

Tapi sedetik kemudian mata itu tertutup lagi, walaupun dia belum melepaskan genggamannya yang kuat. Mungkin dia sedang menahan sakit yang menyiksa. Lama-kelamaan tangannya mengendur dan dia kembali tertidur.

Aku seperti terpuruk lagi. Ingin rasanya mengguncang tubuhnya kuat-kuat supaya terbangun. Tapi tentu saja itu berisiko. Alih-alih membangunkannya, aku hanya menatap wajahnya.

Saat masih tenggelam dalam rasa sedih, sebuah suara lembut terdengar dari belakangku. "Mbak... Mbak harus keluar. Jam besuknya sudah lewat. Sekarang waktunya pasien istirahat. Sebaiknya Mbak pulang dan istirahat di rumah. Besok Mbak bisa datang lagi ke sini pada jam besuk." Rupanya suster jaga.

Aku menggeleng.

"Tapi, Mbak...," bujuk suster itu sekali lagi. Kali ini sambil memegang salah satu pundakku. Sepertinya dia ingin memberiku kekuatan.

"Nggak mauuu...," ujarku lirih.

Suster itu mulai memegang bahuku. "Maaf sekali, Mbak... saya mengerti perasaan, Mbak. Tapi Mbak juga harus mengerti posisi saya. Mbak harus mengikuti peraturan di sini. Pasien ini butuh istirahat. Ini semata-mata untuk kebaikan pasien, Mbak," jelas suster itu dengan tegas.

"Nggak mau, Sus!" Aku sedikit berteriak sambil menarik bahuku. Lagi-lagi air mataku keluar. "Saya mau di sini, Sus. Sa... sa... saya mau nemenin dia, Sus. Tolong jangan suruh

saya keluar, saya mohon...," ujarku terbata-bata. Aku benar-benar tidak sanggup melewatkan malam ini tanpa Davin di depanku. Karena saat ini aku sadar, betapa aku sangat menyayanginya.

Suster itu tertegun melihat reaksiku. Sementara itu, Tante Fia masuk dan kaget melihat keadaanku. Dia langsung menghampiri kami.

"Ehm... Suster, bisa kita bicara sebentar, Sus?" Tante Fia mengajak suster itu sehingga menjauh dariku. Mereka tampak serius membicarakan sesuatu. Wajah Tante Fia memperlihatkan ekspresi memohon saat berbicara dengan suster muda itu. Tidak butuh waktu lama bagi Tante Fia untuk meyakinkannya

Suster cantik itu akhirnya kembali ke meja kerjanya. Sedangkan Tante Fia berjalan ke arahku. Dia menatapku dengan sorot mata lembut.

Tante Fia meremas bahuku pelan lalu memelukku. "Jangan menangis, Sayang...," katanya menenangkan. Aroma tubuh Tante Fia lembut seperti Mama.

"Maaf, Tante... seharusnya saya tidak bertindak seperti ini. Saya tahu saya tidak boleh cengeng. Saya seharusnya kuat seperti Tante."

"Tidak, Louise. Tante tidak sekuat yang kamu bayangkan." Dia mengelus punggungku dengan lembut. "Tante hanya menahannya. Dan Tante mau kamu juga melakukannya. Lakukan untuk Davin. Dia tidak boleh tahu kalau kita bersedih. Kita di sini justru untuk memberinya kekuatan, bukan menangisi keadaannya. Itu akan membuatnya semakin lemah, Louise."

Tante Fia menatap mataku lembut. "Tante sangat berterima kasih kamu sudah datang. Tante tahu kamu akan membawa kekuatan besar untuk dia. Kamu bisa berada di sampingnya selama yang kamu mau, Louise." Tante Fia kemudian mengusap pipiku yang basah oleh air mata.

Aku berbalik menghadap Davin kembali setelah Tante Fia

keluar dari ruangan. "Aku mohon bangunlah...," ujarku penuh harap.

Davin tak bereaksi. Apa yang harus aku lakukan agar dia membuka matanya? Semua yang ada di depan mataku saat ini membuatku tak bisa berpikir jernih. Aku tidak bisa memikirkan apa-apa selain Davin.

Aku menatapnya. Meskipun penyakit telah menggerogoti tubuhnya, dia tetap orang yang aku sayangi. Bagiku dia tetap tampan dan perasaanku padanya tidak berubah.

Aku masih terus menatap wajahnya sampai akhirnya aku mulai merasa letih dan hampir tertidur di atas tangan Davin yang dingin.

Saat aku nyaris terlelap, suara langkah kaki seseorang membangunkanku. Ya Tuhan, itu Gerard, aku tahu dari aroma parfumnya. Aku hampir melupakan Gerard, tapi dia masih setia menungguku.

Sekarang dia berdiri di sampingku. Sejenak dia diam. Mataku masih kupejamkan karena aku memang merasa letih dan enggan pergi dari sisi Davin.

Tak beberapa lama kemudian aku merasakan tangan Gerard di bahuku. Dan tiba-tiba saja aku sudah diangkatnya. Aku jelas kaget dan ingin segera bangun untuk menyuruhnya menurunkanku. Tapi... dia juga sahabatku dan aku tidak mau mengecewakannya. Apalagi aku telah merusak rencana yang sudah ia buat untuk menyatakan perasaannya. Dia juga sabar menungguiku. Dan sekarang dia membopong tubuhku. Padahal aku tahu, dia pasti sangat lelah. Jadi, mana mungkin aku tiba-tiba membuka mata, menyuruhnya menurunkanku, lalu memintanya pulang begitu saja setelah apa yang ia lakukan hari ini?

Aku tidak tega.

***

Gerard menggendongku dengan kedua tangannya sampai ke mobil. Mobil itu kemudian meluncur dan membawaku entah ke mana. Awalnya kupikir ke rumahku, tapi ternyata ke apartemen Gerard. Ia membaringkanku perlahan di tempat tidurnya. Gerard lalu keluar kamar.

Beberapa menit kemudian aku mendengar suara langkah Gerard mendekat. Aku masih menutup mataku. Dengan hati-hati Gerard membuka sepatuku lalu mengusap wajahku menggunakan handuk kecil yang sudah dibasahi air hangat.

Mengapa Gerard begitu baik padaku?

Dengan lembut ia bersihkan sisa air mata yang masih melekat pada wajahku. Membersihkan leher, tangan, jari-jari, dan juga kakiku.

Aku ingin memeluknya saat itu juga dan mengucapkan terima kasih.

Setelah selesai membersihkan wajahku sekali lagi, Gerard menyelimutiku.

Lalu kuintip dia berjalan ke sofa yang ada di depan tempat tidur. Ia duduk di situ dan akhirnya tertidur.

Aku menunggu sekitar satu jam. Kubuka mataku pelan-pelan, takut kalau Gerard belum tidur. Kulihat wajah letihnya dari jauh. Aku pasti membuatnya terlalu lelah hari ini. Padahal ia bisa meninggalkanku tadi. Tapi dengan sabar ia menungguku dan menggendongku sampai ke sini.

Aku menyibak selimutku dan menariknya. Dengan terpincang-pincang aku berjalan ke arah Gerard dan meletakkan selimut itu di atas tubuhnya. Lalu perlahan kukecup keningnya. "Makasih, Gerard...."

Padang Book

5
Perasaan yang Dipendam Begitu Lama

RASANYA baru semenit aku tertidur, cahaya pagi sudah sibuk membangunkanku. Ada sepotong *cheese cake* di atas meja samping tempat tidurku. Gerard tidak kelihatan. Selimut yang semalam kuberikan padanya sudah kembali menyelimutiku. Aku menyingkap selimutku. Karena perutku lapar, aku segera melahap habis *cheese cake* tersebut dan meminum susu putih yang ada di sampingnya.

Tiba-tiba Gerard masuk ke kamar. Aku hampir tersedak karena kaget.

"Cepet juga ya, lo makan kuenya," katanya enteng.

Gerard duduk di hadapanku sambil menatapku teduh. Ia lalu mengeluarkan krim pegal linu dalam tube dari kantong plastik yang dibawanya. "Sini kaki lo." Gerard menepuk pahanya dua kali dengan maksud agar aku menaruh kakiku di situ.

"Buat apa?" aku bertanya dengan takut-takut.

Gerard memutar bola matanya. "Coba sekarang lo berdiri dan jalan ke pintu," perintahnya singkat.

Aku lalu berdiri. Tentu saja aku langsung terduduk kembali. Kakiku terasa sakit. Aku lupa semalam aku jatuh di tangga. Dan aku telah memaksakan kakiku yang sakit itu berjalan ke ruangan Davin semalam. Kakiku membengkak dan ada warna biru keunguan di sekitar pergelangannya.

Gerard kembali menepuk pahanya dua kali. Dia benar-benar peduli padaku. Dia juga tahu benar apa yang aku perlukan.

Aku langsung mengangkat kaki kananku ke atas paha Gerard. Dia memijatnya perlahan. Meskipun sakit, aku usahakan untuk tidak berteriak atau menangis.

"Kalau sakit bilang, Louise. Jangan ditahan!" Gerard berkata singkat sambil terus memijat.

"Nggak kok, nggak sakit," jawabku berbohong. Padahal aku sangat kesakitan.

Gerard berdecak sekali. "Susah ya, kalau berhadapan sama cewek yang sok kuat kayak lo."

Aku hanya meringis.

"Gimana?" tanyanya selesai memijit kakiku.

Aku tersenyum. Kakiku memang merasa lebih enak setelah dipijit.

Dia menurunkan kakiku dengan perlahan.

"Maafin gue, ya? Gue udah merusak acara semalam," ujarku sedih. "Dan makasih masih mau nungguin gue."

Gerard menatapku sendu. "Vita sudah cerita semuanya sama gue," akhirnya Gerard bicara. "Gue tahu siapa Davin. Gue tahu arti Davin buat lo. Lo nggak usah mikirin apa yang gue nyatain ke elo di atas gedung kemarin. Anggap aja itu nggak pernah terjadi. Anggap aja kue yang gue kasih semalem ke lo itu beneran buat orang yang gue sayang, tapi lo nggak tahu siapa orangnya. Anggap aja semalam itu cuma lelucon yang gue buat untuk nyenengin lo. Davin lebih butuh lo sekarang."

Aku tertegun mendengar kata-katanya. Kenapa dia berbicara seperti itu?

Fantasy Book

Kenapa dia berpura-pura tegar saat dia mengorbankan perasaannya demi aku? Dan kenapa dia masih begitu baik walaupun aku mengecewakannya?

Aku menarik tangan dan tubuhnya. Kupeluk sahabatku itu dan kuusap punggungnya dengan lembut. Tanpa terasa setetes air mata mengalir di wajahku. Dia membenamkan wajahnya di bahuku dan membalas pelukanku dengan erat.

Lalu perlahan dia melepas pelukanku. Dia melihat air mataku dan menghapusnya dengan tangannya yang lembut. Dia tersenyum kecil padaku.

"Lo mandi gih. Sikat gigi sama handuknya udah gue siapin di dalam kamar mandi. Ntar lo pake kaus gue aja dulu. Gue ada kaus yang kekecilan, jadi nggak pernah gue pake. Lo bisa pake itu. Kausnya juga udah gue taruh di kamar mandi. Tapi kalau celana, lo pake punya lo aja ya. Gue nggak punya celana yang pas buat lo soalnya."

Aku mengangguk dengan cepat dan berjalan agak terpincang-pincang ke kamar mandi. Gerard keluar dari kamar.

Setelah mandi, aku berdiri menghadap jendela ruang tamu yang menampilkan pemandangan ibukota. Kupandangi cahaya matahari yang bersinar di antara sela-sela gedung bertingkat. Pikiranku tidak bisa lepas dari Davin.

Kemarin Davin tak sadarkan diri saat ia berada di rumahnya. Fiko langsung mengabari Vita. Dan barulah Vita mengabariku.

Perih rasanya membayangkan apa yang terjadi pada Davin sedangkan aku di sini tidak bisa melakukan apa-apa. Ingin sekali saat Davin mengalami rasa sakit itu, aku berada di sampingnya, menemaninya, membisikkan semangat ke telinganya. Andaikan bisa, aku bahkan rela memindahkan rasa sakitnya ke tubuhku. Aku tak habis pikir kenapa Fiko dan Vita merahasiakan hal ini begitu lama dariku.

"Woooi!" kejut Gerard dari belakang. "Udah, jangan mikir

yang nggak-nggak. Percayalah kalau Davin akan baik-baik saja," katanya lembut sambil meremas bahuku.

Gerard selalu bisa membaca pikiranku. Membuatku yakin bahwa sebelum ini aku pernah bertemu dia dulu. Dulu sekali... tapi aku tidak tahu kapan.

***

Setelah beristirahat beberapa jam di rumah, aku pergi ke rumah sakit. Sebelumnya aku diantar Gerard pulang sehabis mandi. Aku sengaja tidak memberitahu Gerard karena tidak mau dia mengantarku. Dia sudah cukup lelah menemaniku kemarin.

Aku turun dari taksi. Kakiku terasa sangat berat ketika melangkah ke dalam rumah sakit.

Aku tiba di depan ruang ICU lalu masuk ke dalam. Tapi tidak ada Davin di sana. Kata suster yang semalam menyuruhku pulang, Davin sudah pindah ke ruang rawat biasa. Wajah suster itu tampak sangat senang dan terharu ketika melihatku.

"Karena kamu, keadaan Davin tiba-tiba membaik dan bisa dipindahkan ke ruang rawat biasa," kata suster itu. Lalu dia memberitahuku letak kamar Davin.

Aku berjalan di lorong rumah sakit yang panjang. Ketika akhirnya tiba di ruangan yang aku tuju, tampak Tante Fia sedang berbicara serius dengan seorang dokter di depan ruangan itu. Ketika aku mendekat, mereka langsung melihat ke arahku. Tante Fia tampak senang dan lega.

"Halo, Louise. Apa kabar? Gimana kaki kamu?" tanya Tante Fia bersemangat.

"Oh, sudah baikan, Tante. Kok Tante tahu kaki saya sakit?" tanyaku bingung.

"Teman kamu yang namanya Gerard itu memberitahu Tante. Semalam Tante sempat lihat kaki kamu pincang, jadi Tante ta-

nya dia apa yang terjadi sama kamu. Dan dia menceritakan semuanya." Tante Fia lalu mengangkat tangannya yang putih dan mengusap pipiku dengan lembut. "Terima kasih, Sayang. Karena Davin, kaki kamu sampai jadi begitu. Tapi karena kamu juga Davin membaik seperti sekarang ini. Tante sangat berterima kasih padamu." Tante Fia memelukku. "Dia selalu menyebut nama kamu walau dalam keadaan tidak sadar," Tante Fia membisikkan kata-kata itu tepat di telingaku. Kemudian ia melepaskan pelukannya dan mengajakku duduk di depan kamar Davin yang langsung menghadap ke taman rumah sakit.

"Tante, saya mau tanya sedikit tentang Davin, boleh?"

"Apa pun, Louise. Kalau Tante tahu jawabannya, Tante pasti akan jawab." Tante Fia menatapku lembut.

"Dari pembicaraan Tante dengan saya kemarin dan hari ini, tampaknya Tante sudah mengenal dan tahu banyak tentang saya. Memangnya Davin pernah cerita sama Tante tentang saya?"

Tante Fia tersenyum. "Dia selalu cerita tentang kamu. Dia bilang, kamu itu manis. Kalau di dekat kamu, dia seperti menghirup harum bunga matahari pada pagi hari. Dia sangat senang berada di dekat kamu, Sayang.

"Kamu memberinya semangat untuk hidup. Terdengar berlebihan memang, tapi kamu harus percaya itu yang Davin rasakan dan katakan pada Tante. Katanya, senyum kamu itu napas untuk malaikat yang selalu menyertai dia. Kalau kamu berbicara, seperti mengajak semua malaikat di sampingnya berbicara. Begitu lembut, dan menenangkan jiwa. Dia bilang kamu punya mata yang akan ikut tersenyum kalau kamu tertawa. Dan jika kamu menangis, dia seperti melihat jutaan anak kecil menangis bersama kamu." Tante Fia kembali memberikan senyumnya. Aku melihat senyum Davin di wajahnya.

"Dia suka caramu berjalan, dia suka caramu berlari, dia suka caramu berbicara, caramu tersenyum, caramu tertawa,

caramu menulis, dan caramu menatap. Dia suka semua yang ada pada kamu. Masih banyak yang belum Tante ceritakan, karena Tante berharap Davin bisa mengatakannya sendiri padamu. Apa kamu tidak pernah merasa dia selalu memperhatikanmu?" tanya Tante Fia padaku yang sedari tadi begitu saksama mendengarkannya.

Aku menggelengkan kepala. "Tapi, Tante, saya benar-benar tidak mengerti. Mengapa saya bisa tidak mengetahui semua itu? Bagaimana bisa dia mengatakan hal itu tentang saya pada Tante sedangkan dia dan saya tidak terlalu dekat? Dan waktu itu dia pernah bilang..."

"Iya, Louise, mengenai hal tersebut Tante harap Davin bisa menyampaikan apa yang belum dan ingin dia sampaikan padamu," Tante Fia memotong perkataanku. "Semoga nanti cerita dia bisa menjawab semua pertanyaan yang ada di kepala kamu." Tante Fia mengelus rambutku. "Sekarang lebih baik kamu masuk. Davin sudah sadar kok. Kamu bisa jaga dia sebentar? Tante belum mandi nih, mau pulang dulu. Bisa?" tanya Tante Fia lembut.

Aku mengiyakan dan masuk bersama Tante Fia yang langsung pamit pada Davin.

Dengan ragu-ragu aku menghampiri tempat tidur Davin. Jantungku berdegup kencang. Ini pertama kalinya aku akan berbicara dengan Davin setelah sekian lama. Dia terlihat lemah. Tapi dia masih mampu tersenyum ketika aku mendekatinya.

"Apa kabar, Louise?" tanyanya lirih.

"Baik, Vin. Lo gimana? Masih sakit banget kepalanya?" tanyaku dengan sangat hati-hati. Aku tidak mau jadi terlalu bersemangat karena sudah lama tidak bertemu.

Davin hanya tersenyum kecil. "Udah nggak ada yang sakit kok. Semuanya membaik. Tapi..." Davin mengangkat tangannya ke atas dadanya. Wajahnya mengernyit seperti menahan sakit.

Aku agak panik. "Kenapa? Dada lo sakit?"

"Yang sakit bukan dada gue, tapi hati gue." Suara Davin tidak terdengar jelas karena ia memakai alat bantu pernapasan. Aku pun mendekatkan telingaku ke mulut Davin.

"Maaf, bisa ulangi sekali lagi?" tanyaku hati-hati.

"Yang sakit hati gue, Louise...," katanya dengan suara lemah.

"Sakit kenapa, Vin? Siapa yang udah bikin lo sakit hati?"

"Elo... lo yang udah bikin hati gue sakit."

Aku terkejut mendengar jawaban Davin.

"Maksud lo apa sih? Kapan gue bikin lo sakit hati dan karena apa?" tanyaku panik. Aku langsung menjauhkan kepalaku dari mulutnya dan menatapnya dengan bingung.

Davin tertawa agak kencang sekarang. "Nggak, gue cuma becanda. Gampang banget sih lo dibohongin."

Wajahku langsung merah karena malu, tapi sekaligus merasa lega karena dia cuma bercanda.

Davin lalu berusaha untuk duduk. Aku ingin membantunya, tetapi ternyata Davin sudah bisa melakukannya sendiri tanpa perlu kubantu. Dengan cepat dan cuek ia mencopot alat bantu pernapasannya.

"Lo sudah baikan, ya?" tanyaku girang karena melihat keadaannya yang jauh lebih baik dibandingkan kemarin.

Davin tertawa kecil. "Gerard mana, Louise? Nggak diajak?"

"Hah? Kok lo tahu Gerard?" Mukaku berubah terkejut.

"Semalam dia gendong lo pulang, kan?" tanya Davin.

"Oh, iya, gue dibawa ke rumahnya. Gue nginap semalam di sana. Tapi kok lo tahu namanya sih? Emang lo kenal dia di mana? Terus, kalau lo liat gue digendong, berarti saat itu lo udah dalam keadaan sadar dong?" tanyaku menyelidik.

Davin kembali tersenyum. "Gue kemarin memang nggak sadar sampai lo datang dan nemenin gue. Kalau Gerard, gue

cuma tahu namanya doang, tadi pagi gue tanya sama Ibu. Tapi ya gue nggak tahu dia itu siapa." Davin lalu menatapku curiga. "Gerard itu pacar lo, ya? Baik banget sampai mau gendong lo pulang."

Aku tertawa kecil. "Nggak, dia bukan cowok gue," jawabku setenang mungkin. "Gue sama sekali belum pernah punya cowok. Parah banget, ya?" Aku menertawai diriku sendiri. Andai saja Davin tahu ini karena dia. Karena dia aku menolak menjalin hubungan dengan cowok lain.

"Gerard itu tadinya temen les gue. Terus sekarang dia jadi sahabat gue." Aku tertawa lagi karena teringat kejadian konyol saat awal bertemu Gerard.

Davin mendengarkanku dengan serius. Kemudian tiba-tiba dia menggerakkan kakinya dan berusaha turun dari tempat tidur. Aku buru-buru membantunya agar tidak sampai terjatuh. Aku lalu mengambil kursi roda, membantu Davin berdiri dan duduk di kursi roda.

"Lo mau ke mana? Lo kan belom sembuh. Memangnya sudah boleh jalan-jalan?" tanyaku sambil membantunya duduk dalam posisi yang benar.

"Gue nggak jalan-jalan kok. Gue jelas-jelas duduk dengan nyaman. Yang jalan itu elo," jawab Davin sambil nyengir. Aku kagum, pada saat-saat seperti ini, ternyata Davin masih punya selera humor. "Gue mau jalan-jalan. Suntuk di kamar terus," lanjutnya.

Aku menuruti permintaannya. Setelah minta izin pada suster jaga, kami pun pergi menuju taman di rumah sakit besar itu.

Di taman yang cukup besar itu tampak beberapa anak sedang bermain. Aku duduk di bangku taman sementara Davin berada di sebelahku.

"Lo tahu, Louise? Gue suka banget sama anak-anak." Mata Davin tampak berbinar menatap anak-anak yang bermain riang.

"Oh, ya? Gue baru tahu."

"Tahu kenapa gue suka anak-anak?" tanya Davin lagi.

Aku hanya menggeleng.

"Karena mereka mengingatkan gue pada seseorang," jawabnya singkat.

"Siapa?" tanyaku penasaran.

"Orang yang gue sayang banget. Tapi dia nggak tahu kalau gue sayang sama dia," jawabnya pelan. Hatiku langsung mencelos dan kecewa ketika mengetahui sudah ada orang yang ia sayang selama ini.

"Kenapa nggak tahu? Emang lo nggak ngasih tahu dia tentang perasaan lo?" Aku pura-pura bersemangat dan penasaran.

Davin hanya menggeleng.

"Kenapa lo nggak kasih tahu?" Aku makin penasaran.

"Karena gue nggak bisa," jawabnya tak bersemangat.

"Kenapa nggak bisa? Memangnya lo jarang ketemu dia?"

Davin tersenyum simpul. "Dulu dia deket banget sama gue. Gue liat dia hampir setiap hari." Davin lalu menoleh ke arahku. Tatapannya terlihat teduh.

"Terus, kenapa lo nggak bilang aja kalau lo sayang sama dia?" desakku, aku sangat penasaran.

"Karena senyum cewek itu sama seperti senyum anak-anak itu. Seperti malaikat kecil." Davin menunjuk anak-anak yang sedang bermain dengan dagunya.

Aku bingung mendengar jawabannya. "Terus, apa hubungannya senyum cewek itu dengan elo yang mau mengungkapkan perasaan lo? Bukannya setiap cewek tambah seneng, kalau tahu ada orang yang sayang sama dia?"

"Karena gue nggak sanggup kehilangan senyumnya. Kalau dia menangis, gue seperti ngeliat semua anak-anak di depan gue ini ikut menangis bersamanya," Davin menjawab lalu menunduk menatap tanah. Wajahnya terlihat sedih.

Aku sempat teringat pada cerita Tante Fia tadi. Tapi aku tidak mau berharap bahwa orang yang dimaksud Davin adalah diriku. Aku takut jika nanti kenyataannya berbeda, aku tidak mampu mengobati rasa sakitnya.

"Lho, apa hubungannya sama dia nangis? Memangnya kalau lo kasih tahu dia tentang perasaan lo, dia bakal langsung nangis? Dia malah seneng banget menurut gue," timpalku polos.

"Gue sakit, Louise... dan gue nggak akan bisa jadi apa-apa untuk lo," jawabnya lirih sambil terus menatap ke bawah.

Aku tertegun mendengar pernyataannya. Ternyata memang diriku yang dimaksud. Air mataku hampir meleleh.

Aku terdiam beberapa menit, mencoba mencerna kata-katanya. Setelah muncul keberanian, akhirnya aku menjawab, "Kamu mungkin nggak bisa jadi apa-apa untukku, tapi setidaknya kasih aku kesempatan untuk menjadi sesuatu buat kamu...."

Davin langsung menoleh mendengar kata-kata yang kuucapkan.

"Dalam hidupku, aku cuma ingin punya arti untuk kamu. Apa pun itu. Nggak lebih." Air mataku jatuh, tapi aku tidak berani melihat ke arah Davin. Aku hanya menatap ke arah anak-anak yang sedang bermain.

Kutarik napas dalam-dalam. "Aku juga nggak tahu kenapa kamu begitu menarik di mataku. Bagiku, nggak ada yang lebih menarik di dunia ini selain kamu. Dari kelas empat SD aku udah menyukaimu. Kelas empat SD, Vin... Aku udah menyayangimu dari kelas empat SD. Tapi kamu pernah bilang, kamu nggak suka sama aku. Ironisnya, sekarang kamu baru bilang kalau kamu memendam perasaan ke aku setelah sekian lama aku menderita karena hanya berani memandangi punggung kamu...."

Aku memalingkan wajahku padanya. Kulihat di matanya ada rasa penyesalan. "Tapi aku masih sayang kamu... perasaanku belum berubah. Aku masih Louise yang menyayangi kamu." Air

mataku terus mengalir. "Aku di sini, Vin. Jangan pernah merasa sendirian. Louise yang sama masih ada di sebelah kamu. Dan aku nggak akan ninggalin kamu hanya karena kamu sakit," ucapku terbata-bata. "Sekarang, apa yang bisa kulakukan? Apa kamu akan meninggalkan aku sebentar lagi?" lanjutku.

Davin langsung menarik tubuhku dan memelukku erat. Aku membalas pelukannya.

"Kenapa waktu yang kamu kasih ke aku cuma sedikit?" suaraku bergetar dan terputus-putus.

Davin terus memelukku sambil menepuk-nepuk punggungku. "Maaf...," ucapnya lirih.

Setelah mengungkapkan apa yang selama ini kami pendam dalam hati—dan aku berhasil menghentikan tangisku—kami memutuskan bahwa Davin harus kembali beristirahat. Meski sebelumnya Davin bersikeras bahwa dirinya sudah membaik, akhirnya ia menyerah dan menurut saja ketika aku mendorong kursi rodanya kembali ke kamar.

Aku membantunya naik ke tempat tidur. Ada makanan di kamarnya, jadi sudah waktunya makan malam. Aku berjalan menuju baki berwarna hijau itu untuk mengambil makanannya.

"Aku belum mau makan, Louise. Omong-omong, aku dari tadi mau menanyakan sesuatu sama kamu, tapi baru ingat sekarang. Kaki kamu kenapa? Kok pincang dan lebam gitu?" tanya Davin sambil membetulkan posisi duduknya di atas tempat tidur.

Aku menghampirinya sambil tertawa kecil. Kaki ini sudah berkurang sakitnya—walaupun aku masih belum mampu berjalan dengan seimbang dan baik. Tidak aku sangka Gerard punya keahlian memijat yang lumayan manjur. "Nggak kenapa-kenapa. Kemarin terpeleset di kamar mandi."

Entah bagaimana Davin tahu aku berbohong. "Lain kali jangan sampai menyakiti diri kamu sendiri karena aku," katanya singkat dan datar.

"Hah? Menyakiti diri karena kamu? Maksud kamu apa sih? Aku beneran terpeleset di kamar mandi kok," aku berusaha mengelak.

Davin tertawa sinis. "Kamu jatuh di tangga. Aku tahu itu."

Aku tak bisa berkilah lagi. Ternyata Davin sudah tahu yang sebenarnya.

Tiba-tiba dia menarik kedua tanganku dan menggenggamnya erat. Jantungku berdegup kencang.

"Kamu denger ya. Mulai detik ini sampai suatu saat yang aku tidak tahu kapan itu, kamu harus dengerin setiap kata-kataku. Di setiap kata-kataku akan ada pesan untuk kamu. Pesan yang harus kamu ingat kalau aku nggak ada nanti."

Lidahku tercekat. Bagaimana dia bisa segamblang itu mengatakan bahwa dia akan meninggalkanku sebentar lagi? Apa dia tidak bisa menjaga perasaanku sedikit saja? Bagaimanapun aku pasti akan merasa ngeri kalau harus membayangkan dia akan meninggalkanku selamanya.

Fadhal Book

Baru aku mau menimpali, Davin melanjutkan kata-katanya. "Kamu jangan jadi orang yang naif. Sekuat apa pun kamu menyangkal, kamu harus menerima kenyataan bahwa umurku memang tidak akan selama yang kita harapkan. Aku mau kamu menerima setiap kenyataan dengan keberanian dan hati yang besar."

Tiba-tiba aku merasa limbung mendengar kata-katanya itu. Aku pun duduk di pinggir tempat tidur agar tidak terjatuh. Kutatap mata Davin. Kucari sebuah jawaban di situ. "Aku nggak akan berani berharap banyak untuk melihat kamu terus ada di sini, di samping aku. Tapi aku masih boleh punya permintaan, kan? Aku hanya mau kamu kasih aku kesempatan. Sedikit. Untuk jadi sesuatu buat kamu."

"Aku akan berusaha semampuku." Davin membelai pipiku dengan tangannya yang dingin. "Berdoalah untukku, Louise.

Berdoalah agar Tuhan mau memberikan sedikit toleransi-Nya padaku."

Dia menarik tanganku dengan lembut dan memintaku untuk naik ke tempat tidurnya. Aku berbaring di sebelahnya. Meletakkan kepalaku di dekat lehernya. Dia memelukku dengan erat di dadanya dan mengelus pipiku dengan lembut.

"Apa yang membuatmu berpikir aku menarik?" tanyanya lembut.

Aku berpikir sejenak. Rasanya sulit sekali berpikir dalam keadaan seperti ini. Mengendalikan detak jantungku saja aku sudah kesulitan.

"Aku juga nggak tahu. Kamu tampan, tapi ketampananmu bukan satu-satunya alasan yang membuatmu begitu menarik. Aku suka kepribadianmu. Tapi kepribadianmu juga bukan satu-satunya yang membuat kamu begitu menarik di mataku. Jadi, jawaban apa yang bisa aku berikan untuk kamu?"

Davin tertawa pelan. "Itu sudah lebih dari sekadar jawaban untukku."

Faaba Book

Kami diam sejenak. Menikmati keadaan ini. Lalu Davin bertanya lagi, "Apa perasaan kamu tidak berubah sedikit pun untukku, Louise?"

"Seinci pun tidak, Sayang. Tidak sama sekali."

"Bahkan dengan adanya Gerard di samping kamu?"

Aku langsung mendongak menatap matanya. "Gerard hanya sahabatku, Davin. Dia tidak mungkin mengubah perasaan aku ke kamu."

Tatapan Davin berubah menjadi tatapan sedih. "Louise, pada akhirnya nanti aku akan jadi jelek. Penyakitku ini akan membuatku tidak menarik lagi. Apakah perasaan kamu akan tetap sama?"

Aku mengangguk mantap. "Waktu delapan tahun saja tidak sanggup mengubah perasaan aku ke kamu. Bagaimana mung-

kin penyakit kamu mampu mengalahkan itu? Tidak mungkin, Davin."

"Tapi tidak lama lagi aku akan meninggalkan kamu, Louise. Apa perasaan kamu masih tetap sama?"

Aku berpikir sejenak, membayangkan dia akan meninggalkanku nanti membuat dadaku sesak. "Aku malas memikirkan hari nanti. Lebih baik aku memikirkan bagaimana aku menyelesaikan hari ini."

Davin mempererat pelukannya. Aku bisa mencium aroma tubuhnya yang tetap wangi seperti dulu. "Suatu hari nanti kamu harus mengubah perasaanmu terhadapku. Kamu tidak akan sanggup menyelesaikan setiap hari-harimu kalau kamu terus mempertahankan perasaan yang sama."

Aku mengelus punggungnya dengan lembut. "Bukan aku yang mempertahankannya, Davin. Tapi perasaan ini yang tidak mau beranjak dari tempatnya, bagaimanapun aku berusaha...."

Davin meletakkan dagunya di atas ubun-ubunku, membuat wajahku menempel pada lehernya yang harum. "Suatu hari perasaan itu akan berubah. Pasti..., akan ada yang sanggup mengubahnya."

"Mengapa kamu ingin sekali perasaanku berubah terhadap kamu?"

Davin menarik napas panjang. "Itu penting. Sudah kubilang aku akan meninggalkan kamu."

"Apa kamu sangat ingin meninggalkan aku? Tidak maukah kamu berusaha lebih keras untukku?" tanyaku sedih.

"Tentu saja aku tidak mau meninggalkanmu. Aku tidak rela. Dan aku ada di sini sekarang, di sebelah kamu, karena aku berusaha dengan sangat keras, Louise."

Aku merapatkan tubuhku. Aku mendengar dia berkata lirih, "Aku mencintai kamu..., karena itu aku berjuang untuk hidup." Dia memelukku lebih erat lagi. "Jadi berjanjilah kamu akan

Fanboy Book

mencoba mengubah perasaan kamu terhadapku," mohonnya sekali lagi.

Aku tidak mungkin menjawab "ya". Mana mungkin aku berjanji untuk satu hal yang aku sendiri tidak yakin sanggup menepatinya? Jadi, aku putuskan untuk mengalihkan pembicaraan daripada aku harus tersiksa lebih lama.

"Kamu harus makan." Dengan sigap aku langsung turun dari tempat tidur dan mengambil baki makanannya.

"Aku tahu kamu tidak akan menjawabnya. Kalau aku jadi kamu, aku pasti akan melakukan hal yang sama. Dan aku tidak akan memaksa kamu berjanji karena sebenarnya aku pun tidak rela kalau kamu mengubah perasaanmu padaku. Tapi aku hanya ingin yang terbaik untuk kamu. Agar kamu bisa berjalan tanpa aku," ujar Davin bersungguh-sungguh.

"Selama ini pun aku hidup dan berjalan tanpa kamu. Aku bisa melewatinya. Jadi mungkin aku bisa melakukan hal yang sama nanti."

Ebook Bay Book

Aku menyuapkan sesendok penuh bubur ke dalam mulutnya. Apa yang aku katakan tadi bohong. Aku tidak akan mungkin bisa melakukannya. Kalau saja dia tahu bagaimana usahaku mencarinya selama ini. Perkataanku tadi membuat raut muka Davin sedih.

Tapi lalu ia tersenyum dan mengalihkan pembicaraan kami ke obrolan ringan. Aku dengan senang hati menanggapi obrolan ringan itu dengan senyum dan tawa. Ia sendiri terus tersenyum menatap wajahku. Membuatku salah tingkah. Ia tersenyum berulang kali dan terkadang tanpa alasan yang jelas. Aku masih belum terbiasa dengan hal itu. Aku belum percaya pada kejadian tadi sore. Aku masih belum percaya aku bisa sedekat ini dengan Davin.

"Kenapa sih? Dari tadi senyum-senyum sendiri?" tanyaku penasaran.

Tawa Davin meledak lalu ia menjawab dengan singkat, "Ternyata kamu benar-benar mirip bunga matahari."

Aku bingung dengan maksud perkataannya. Tapi belum sempat aku menanyakannya, Gerard masuk ke ruangan itu. Aku terkejut melihatnya.

Dia tersenyum pada kami. "Gimana, Vin? Lo udah mendingan?" tanyanya santai seperti sudah kenal lama dengan Davin. Sekarang dia berdiri di sebelahku di samping tempat tidur Davin.

Davin balas tersenyum. "Yaa... lumayanlah dibanding kemarin. Lo mau jemput Louise?"

"Sekalian jenguk elo lah. Tapi memang tujuan utama gue jemput nih anak. Gue tahu dia pasti nggak sadar kalau sudah malam." Gerard melirikku dengan lirikan sindiran.

Aku melihat jam tanganku. Astaga, sudah jam delapan malam! Dan aku belum sempat mengabari Mama.

"Gue tahu nggak ada orang sebaik gue yang mau repot-repot jemput dia kayak gini," sambung Gerard.

Aku langsung manyun mendengar kata-katanya. Sedangkan Davin tertawa melihat tingkah kami yang konyol.

"Yuk." Gerard mengulurkan tangannya ke arahku. Tanpa ragu aku menyambut uluran tangan Gerard. Aku memang benar-benar lelah dan butuh istirahat malam ini.

"Aku pulang ya, Vin," pamitku. Davin mengangguk dan sekali lagi memberikan senyumnya yang menarik untukku.

"Boleh gendong nggak?" tanyaku malu-malu pada Gerard ketika kami sudah ada di luar ruangan. Bukan karena aku malas berjalan, tapi karena aku merasa sangat lelah.

Tanpa memprotes Gerard langsung berjongkok di hadapanku. Aku dengan senang hati naik ke punggungnya yang hangat. Seketika semua rasa lelah yang ada di pundakku seolah terisap oleh punggungnya yang kokoh dan hangat. Aroma tubuhnya yang segar membuatku rileks.

Aku meletakkan kepalaku di samping kepalanya.

"Gerard."

"Hmmm...?" Gerard menyahutiku dengan bergumam pelan.

Perlahan Gerard berjalan di sepanjang lorong rumah sakit. Beberapa orang melirik kami, tapi aku tak peduli.

"Tadi siang...."

"Kenapa tadi siang?" tanyanya malas-malasan.

"Davin bilang dia sayang sama gue. Dia bilang dia sudah sayang sama gue sejak lama, sejak di sekolah dulu. Jadi selama ini gue nggak bertepuk sebelah tangan." Aku menyunggingkan senyum bahagiaku. Dan beberapa detik kemudian aku tersadar, kenapa aku mengatakan hal itu pada Gerard? Setidaknya jangan secepat ini.

"Oh, ya? Wah, akhirnya lo mendapatkan apa yang lo inginkan. Iya, kan? Gue seneng kalau lo seneng. Semoga dia cepet sembuh biar bisa nemenin lo terus." Ada nada kecewa dalam nada bicaranya.

Faaray Book

"Sori, Gerard, nggak seharusnya gue ngomong tentang ini ke lo."

Gerard menoleh ke arahku. "Memangnya kenapa?" tanyanya seolah tak mengerti maksudku.

Aku tersenyum miring. "Ya... gue hanya menyakiti perasaan lo. Sumpah, gue nggak ada maksud untuk begitu."

"Lo takut gue sedih karena tahu lo sama Davin udah jadian?"

Aku mengangguk pelan dan ragu-ragu.

Gerard tertawa kecil. "Sebesar apa pun lo minta maaf, itu nggak akan mengubah rasa sayang gue. Sori banget, gue nggak bisa berhenti untuk berada di dekat lo. Gue nggak bisa berhenti memikirkan lo, dan gue nggak bisa berhenti untuk ada di samping lo saat lo butuh teman, untuk sekadar gendong lo. Sori banget, Louise."

"Kenapa, Gerard? Kenapa lo bisa sampai sesayang ini

sama gue? Kenapa lo melakukan semua ini kalau tahu akan menambah rasa sakit hati lo? Kenapa gue begitu berarti buat lo? Padahal gue nggak bisa kasih apa-apa ke lo."

Pertanyaanku lagi-lagi hanya membuat Gerard tersenyum. "Sori, Louise. Gue belum bisa menjawab pertanyaan yang satu itu. Gue belum menemukan jawabannya."

Aku terdiam sejenak sambil memejamkan mataku.

"Dan, kira-kira kapan lo akan turun? Karena punggung gue udah mulai pegal. Apa perlu gue yang gendong lo masuk ke dalam mobil?" Gerard terkekeh.

Wajahku memerah. Aku tidak sadar kami sudah sampai di dekat mobil. Aku langsung turun dari punggung Gerard dan masuk ke mobil.

Faabay Book

6
Happy Birthday to You...

Gadjah Book

SETIAP hari aku ketakutan dan bermimpi buruk. Aku takut saat membuka mata pada pagi hari, aku mendapati hari itu sebagai kesempatan terakhir yang diberikan Tuhan kepadaku untuk bisa bersama Davin.

Dan tak terasa sudah empat bulan aku berada di sisi Davin. Aku tidak pernah melewatkan sehari pun untuk bertemu dengannya.

Lucunya, selama empat bulan itu aku menyadari sebuah fakta menarik. Semakin hari aku semakin menyadari bahwa Davin dan Gerard begitu mirip. Wajah mereka tak jauh berbeda. Mata mereka, rambut mereka, ketampanan mereka... Davin dan Gerard seperti kakak-beradik. Meskipun sifat mereka agak bertolak belakang; Davin pendiam sedangkan Gerard kebalikannya.

Seperti yang dijanjikan, Gerard selalu menemaniku. Dia yang mengantar dan menjemputku ketika aku menjenguk Davin

yang kini dirawat di rumah. Gerard juga sering menemaniku menjaga Davin.

Aku merasa tidak enak pada Gerard karena tahu bagaimana perasaannya padaku. Saat berada di samping Davin aku tahu Gerard merasa terluka melihat kami.

Aku sayang keduanya, aku ingin keduanya ada di sini. Tapi bagaimana mungkin aku tega menyakiti perasaan Gerard terus-menerus? Dia memang selalu bilang bahwa kondisi sekarang tidak akan mengubah apa pun. Setiap hari dia bilang hal yang sama, "Santai aja. Anggap aja gue nggak ada di depan lo. Karena gue akan lebih tersiksa kalau gue nggak tahu lo lagi di mana, lagi melakukan apa."

Kata-kata itu yang selalu diucapkannya setiap hari. Dia selalu bisa membaca pikiranku, selalu bisa menjawab semua pertanyaan dalam benakku. Itu membuatku merasa semakin bersalah dan berutang budi padanya. Dia tidak berhenti memaksaku agar menerima kebaikan-kebaikannya. Tak kumungkiri, Gerard adalah sahabatku yang paling kusayangi. Dan rasa sayang ini semakin besar.

Sedangkan Davin, ia tidak kunjung membaik. Badannya semakin kurus. Nafsu makannya terus berkurang karena pengaruh obat-obatan yang setiap hari diminumnya. Berkali-kali aku memintanya agar dirawat di rumah sakit, tapi dia terus menolak. Setiap malam dalam empat bulan ini aku selalu menangis; takut keesokannya aku tidak bisa melihat Davin lagi.

Hingga pada suatu Minggu pagi yang cerah, aku baru saja hendak pergi ke gereja bersama Mama. Tetapi belum sempat aku melangkahkan kaki dari rumah, ponselku berbunyi. Aku segera mengangkatnya ketika melihat nama yang muncul di layar. Suara Tante Fia yang panik dan ketakutan membuatku segera berlari ke luar rumah dan memanggil taksi.

***

Saat aku menyaksikan Davin berontak, menjenggut rambutnya sendiri, dan ia mengeluarkan air mata kesakitan, aku seolah bisa merasakan sakitnya.

Setiap detik hatiku semakin menderita karenanya, terlebih aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk meredakan sakitnya. Aku hanya mampu memegang tangannya yang mengejang dan mengatakan, "Empat bulan masih belum cukup untuk aku...."

Dia lalu menatapku. Menatapku dengan penuh kasih. Dengan sisa-sisa tenaganya dia berkata, "Berdoalah untukku, Louise. Karena aku juga belum siap meninggalkan kamu."

Kupejamkan mataku yang sudah basah oleh tangisan. Kupegang tangannya erat-erat dan berdoa dalam hati. "Tuhan, aku mohon beri dia kekuatan untuk melawan penyakit ini. Kumohon angkat rasa sakitnya. Kumohon beri dia waktu sedikit lagi. Aku tahu aku bukan hamba-Mu yang baik, tapi kali ini aku benar-benar memohon, Tuhan...." Aku ucapkan doaku ribuan kali. Berharap rasa sakit Davin akan berkurang.

Setelah hampir satu jam dia berperang melawan rasa sakit yang tidak tertahankan itu, obat penenang dan penghilang rasa sakit yang disuntikkan dalam tubuhnya mulai bekerja. Dia tertidur pulas di atas tempat tidur rawatnya yang agak tinggi. Hingga sore, dia belum bangun juga.

Aku tak mau beranjak sedikit pun. Ajakan Gerard, Vita, dan Fiko untuk makan di kantin rumah sakit juga aku abaikan. Gerard membujukku dengan berbagai cara agar aku mau ikut dengannya. Tapi kaki ini terasa sangat berat untuk melangkah. Aku terus duduk di samping Davin sambil memegangi tangannya yang semakin kurus. Tangan yang kian hari semakin dingin.

Kesabaranku membuahkan hasil. Akhirnya Davin membuka matanya. Dia langsung tersenyum kepadaku. "Hei...," sapanya.

"Hei...," jawabku lirih dan membalas senyumnya.

"Kamu nggak pulang? Ini sudah malam lho. Kamu dari pagi di sini terus, kan?" ujarnya nyaris tak terdengar.

"Aku di sini aja, ya? Nemenin kamu." Perasaanku benar-benar tidak enak saat itu. Kondisi kesehatan Davin sudah benar-benar buruk sekarang. Aku tidak tahu kapan Tuhan akan mengambilnya dariku. Bisa kapan saja. Tapi yang jelas ada yang mengganggu perasaanku. Sesuatu menahanku di sini.

"Pulang aja... kamu juga perlu istirahat," nasihatnya lembut.

"Nggak. Atau, paling nggak aku boleh di sini sampai malam, ya? Nanti baru aku pulang," aku memohon.

Davin tidak menjawab. Sejurus kemudian Gerard masuk ke ruangan itu dan mengagetkan kami berdua.

Wajahnya langsung berubah cerah ketika dia melihat Davin sudah sadar. "Sudah bangun, Vin? Gimana keadaan lo?"

Davin tersenyum mendengar pertanyaan Gerard. Dia memegang kepalanya, menyisipkan jari-jarinya ke rambutnya yang hitam. "Sudah mendingan," jawabnya. Firasatku mengatakan itu tidak sepenuhnya benar.

Gerard memalingkan pandangannya ke arahku. "Louise, pulang yuk. Vita sama Fiko sudah pulang duluan tadi. Mereka kirim salam buat lo, Vin," serunya sambil menoleh kembali ke arah Davin. Lalu dengan cepat ia berbalik lagi menatapku. "Sekarang Davin kan sudah jauh lebih baik. Saatnya lo pulang. Lo kan juga butuh istirahat."

Aku langsung menatap Davin ketika mendengar permintaan Gerard. Wajah Davin tampak puas karena berarti permintaan dia agar aku pulang akan segera terwujud. Davin tahu aku tidak bisa menolak permintaan Gerard.

"Pulang aja ya...," kata Davin lembut sambil mengusap tanganku dengan jemarinya.

Gerard berjalan ke arah pintu kamar Davin. Ia kemudian berpaling. "Gue tunggu di mobil ya, Louise? Vin, gue pulang dulu. Cepet sembuh ya."

"Sip, Gerard. Terima kasih. Gue titip Louise," sahut Davin yang tampak berjuang agar suaranya terdengar lebih keras. Gerard pun keluar dari ruangan itu. Langkah kakinya terdengar menjauh.

Aku menatap Davin penasaran. "Kenapa kamu ingin sekali aku pulang? Apa kamu nggak senang kalau aku berada di sini?"

Davin menarik tanganku dan memberikan isyarat agar aku naik ke atas tempat tidurnya.

Dia mendekap tubuhku ke dalam pelukannya. "Kamu tahu pasti aku akan menjawab apa untuk pertanyaan kamu itu." Davin membelai rambutku dan memelukku lebih erat. Aku menenggelamkan tubuhku di dadanya yang ternyata hangat sekali. Berbeda dengan tangannya yang dingin.

"Dada kamu hangat sekali," kataku.

"Itu karena kamu ada di dekatku. Jadi jantungku berdetak sepuluh kali lebih cepat."

Aku hanya tersenyum mendengarnya.

Davin mencium dahiku. "Louise, kamu sudah siap kehilangan aku?"

Aku tidak suka dengan pertanyaan yang dilontarkannya. Davin jarang menjaga perasaanku dan tidak pernah berbasa-basi untuk membicarakan sesuatu. Bahkan tentang kematiannya.

"Sampai kapan pun aku akan menjawab belum," jawabku mantap.

Davin mengembuskan napas panjang. "Tapi kamu harus. Kamu harus siap," tegasnya.

"Kenapa kamu memaksa? Aku tidak siap kehilangan kamu."

"Aku hanya ingin kamu bersiap-siap." Nada bicara Davin terdengar sedih. "Agar rasanya tidak terlalu sakit nanti."

"Walaupun aku bersiap-siap, rasanya akan tetap sakit. Tidak ada bedanya. Jadi, buat apa aku bersusah-susah?"

Davin melingkarkan tangannya di tubuhku dan dengan sekuat tenaga dia menarikku ke atas sehingga wajahku sejajar dengan wajahnya. Aku bisa melihat senyum kecewa terlukis di wajahnya yang tampan.

"Mata kamu memang indah ya," ujarnya sambil menatap mataku dalam-dalam. "Aku tidak akan pernah memandang mata ini lagi." Dia menyentuh alis dan sekeliling mataku.

"Berhentilah bicara seolah-olah kamu akan pergi besok. Aku minta waktu, Davin. Jangan besok. Jangan lusa. Kalau bisa jangan pergi sampai aku bisa ikut denganmu. Bisa, kan?"

Davin tertawa pesimis. "Kamu meminta terlalu banyak dan aku tidak bisa memenuhinya. Aku sudah berusaha tapi aku tetap tidak mampu melawan takdir."

Belum sempat aku membalasnya, Davin sudah bicara lagi. "Sudah malam, kamu pulang, ya?"

Dengan berat hati aku turun dari tempat tidurnya. Sesuatu masih membuatku enggan meninggalkan tempat ini. Saat aku baru akan beranjak, Davin tidak mau melepaskan genggaman tangannya.

Fadhaj Book

Aku menatapnya dengan bingung. "Ada apa, Sayang?"

"Kamu bisa mendekat ke sini nggak? Aku mau ngomong sesuatu, tapi suaraku hampir habis."

Aku mendekatkan telingaku ke mulut Davin. Bisa tercium aroma napasnya yang berbau obat. Lalu kudengar Davin berkata dengan suaranya yang serak dan lemah, "*I love you.*" Dia kemudian mencium pipiku dengan bibirnya yang kering dan agak kasar. Aku terdiam. Masih belum percaya pada apa yang baru saja dia lakukan.

Aku memutar wajahku perlahan. Dan saat wajahku menatap lurus ke wajah Davin, dia mengangkat sedikit kepalanya dan mencium bibirku. Aroma obat dari bibirnya yang kering semakin terasa. Dia menyentuh pipiku dengan tangannya yang

dingin. Dia masih menempelkan bibirnya dan menciumku dengan lembut.

Aku tahu seharusnya aku sangat senang saat itu. Tapi tidak, aku tidak tersenyum. Aku justru menangis.

Dan aku begitu terkejut karena ketika aku angkat kepalaku, aku melihat Davin juga menangis. "Kamu kenapa menangis?" tanyaku semakin sedih dan tertekan.

Lagi-lagi dia memberikan senyuman kecil yang terkadang tidak bisa kuartikan. "Nggak. Nggak apa-apa. Aku hanya terlalu senang kamu ada di sampingku. Hal yang selama hidupku pun, hidupku yang sangat singkat ini, tidak berani kuimpikan."

Aku tersenyum mendengar kata-katanya itu. Begitu pula aku. Sebelumnya, tidak pernah kubayangkan hal seperti ini bisa terjadi. Dia tetap terlihat menawan di mataku.

"Kamu pulang ya, sekarang. Gerard sudah menunggu kamu." Davin menggenggam kuat tanganku. Dia menarikku dan menciumku sekali lagi. "Hati-hati di jalan. Dan ingat semua yang pernah aku katakan sama kamu."

Aku kembali duduk di pinggir tempat tidurnya sambil terus memegangi tangannya. "Berjanjilah padaku."

"Tergantung apa yang kamu mau aku janjikan."

"Berjanjilah kamu nggak akan meninggalkan aku hari ini. Empat bulan masih belum cukup."

Davin hanya menjawab dengan senyum memukaunya.

***

Gerard membawa mobilnya dengan kencang. Tapi ia tidak mengantarku pulang, melainkan ke atap gedung apartemennya. Sejak dia "nembak" aku, dia tidak pernah lagi mengajakku ke sana. Ini yang kedua kalinya.

Aku bertanya-tanya dalam hati. Apa lagi yang mau ditunjuk-

kan Gerard? Aku mendapat jawabannya ketika sampai di atas, aku disambut pemandangan malam yang indah ditambah kue beserta lilin di atas meja tua yang sama dengan waktu itu.

Rasanya seperti liburan panjang yang sudah lama kunanti-nantikan ketika aku menghirup angin malam yang bertiup. Segar sekali. Udara memenuhi rongga paru-paruku. Memberikan oksigen yang cukup banyak untuk otakku bernapas. Begitulah Gerard, dia tahu kapan aku butuh bernapas.

"Happy birthday to you... happy birthday to you... happy birthday dear, Louise, happy birthday to you...." Dengan wajah bersemangat Gerard bernyanyi untukku.

Aku berjalan menuju meja tersebut. Ternyata kue itu *cheese cake*, kue kesukaanku. Ada gambar bunga matahari di tengah-tengahnya, sama seperti kue empat bulan yang lalu. Gerard masih menyanyikan lagu "Selamat Ulang Tahun" dengan pelan. Aku terharu menatap kue yang cantik itu. Lalu aku tersenyum ke arah Gerard. Aku benar-benar lupa hari ini tanggal 4 September. Hari ulang tahunku dan Gerard.

"Tiup lilinnya dan ucapkan permohonan," ujar Gerard.

"Bareng-bareng ya, niupnya." Aku menarik tangan Gerard mendekat padaku sambil tersenyum. Dia balas tersenyum lalu menutup mata.

Setelah aku mengucapkan doa di dalam hati agar Davin bisa kembali pulih, aku dan Gerard meniup lilinnya.

Kami sama-sama bertepuk tangan setelah semua lilin berhasil kami tiup.

Sesaat kami berpelukan, saling mengucapkan selamat. "Makasih ya, Gerard... Gue nggak nyangka lo inget kalau hari ini ulang tahun kita. Soalnya, gue sendiri lupa. Makasih ya...."

Gerard tersenyum. Ia mengeluarkan seuntai kalung kecil dengan liontin bunga matahari dari saku celananya.

Dia menyodorkan kalung itu ke arahku. "Hadiah ulang tahun pertama gue buat lo. Jujur, selama ini gue benci dengan hari

ulang tahun gue sendiri. Tapi setelah ketemu sama lo, mau nggak mau gue belajar menyukai tanggal ini."

"Lo benci sama hari ulang tahun lo? Kenapa? Kok lo nggak pernah cerita?"

"Ya udahlah, nggak penting. Suka nggak sama hadiahnya?"

"Kok bunga matahari?" tanyaku. Aku jadi ingat Davin pernah bilang bahwa aku mirip bunga matahari.

"Kenapa? Nggak bagus?" Dia mengamati kalung itu seperti mencari tahu di mana letak jeleknya.

"Ih, bukan. Bagus banget malah." Buru-buru kuambil kalung itu dari tangannya. "Gue suka banget. Makasih ya... tapi, gue bingung aja, kenapa harus bunga matahari? Kayaknya gue nggak pernah bilang sama lo kalau gue suka bunga matahari deh. Apalagi biasanya cowok ngasih mawar, bukan bunga matahari."

"Karena perasaan gue seperti itu ke elo," jawabnya pelan.

Aku langsung mendongak menatap wajahnya. "Maksud lo?" tanyaku bingung.

"Maksud gue...."

Ponselku berbunyi.

Faaay Book

7
Empat Bulan Haruslah Cukup

AKU angkat ponselku. Wajahku pucat pasi. Aku mendengar kecemasan yang sama seperti empat bulan yang lalu. Suara yang menciptakan lubang menganga di hatiku. Entah kenapa, kali ini aku punya firasat, lubang ini tidak akan pernah menutup.

Aku cepat-cepat menarik tangan Gerard. "Daviinnn..." Napasku mulai tak teratur saat itu.

Gerard dengan sigap mengikutiku. Perasaanku tak menentu dan jantungku berdegup kencang.

***

Aku dan Gerard berjalan cepat di lorong rumah sakit yang panjang. Malam ini lorong itu tampak berbeda karena lebih sepi daripada biasanya. Langkah kaki kami bergema di sepanjang lorong.

Aku menekan gagang pintu kamar Davin lalu mendorong

pintu berwarna putih itu. Hatiku semakin berdebar tidak menentu setiap detiknya.

Begitu melihat kedatanganku Davin langsung tersenyum ke arahku. Dia dikelilingi seorang dokter dan dua suster yang sepertinya sedang memeriksanya, aku tidak pasti. Senyum Davin tampak sempurna seperti biasanya.

Tapi sedetik kemudian senyum itu mulai mengendur, mata Davin tertutup. Aku memandanginya dengan bingung. Kuyakinkan hatiku bahwa dia hanya tertidur, atau dia baru saja diberi obat penenang dan sekarang obat itu bereaksi.

Tapi kenyataan di depan mataku menunjukkan hal sebaliknya. Aku bisa lihat dengan jelas, walaupun aku masih tidak bergerak dari ambang pintu, wajah Davin sekarang bertambah pucat. Rona di pipinya yang putih sudah lenyap.

Aku mulai sadar dengan apa yang kulihat ketika Tante Fia menangis sambil mengguncang-guncang tubuh Davin. Ia menangis sambil terus memanggil-manggil nama Davin. Aku bisa lihat Oom Farhan, papa Davin, berusaha menenangkan Tante Fia dengan mengusap bahu dan punggungnya dari belakang.

Hanya ada garis lurus di monitor jantungnya.

Semuanya tampak semakin nyata untukku. Salah seorang suster menarik selimut berwarna biru laut di atas tubuh Davin sampai menutupi wajahnya.

Davin meninggalkanku. Aku rasa dia sudah pergi meninggalkan aku. Dia tidak lagi bergerak. Tubuhnya terbaring kaku di balik selimut yang menutupi wajahnya.

***

Aku seperti kehilangan kesadaranku saat itu. Aku seperti tidak tahu ada di mana atau kapan aku berdiri. Semua ototku kaku. Aku tidak sanggup bergerak sedikit pun. Tapi aku masih bisa mendengar suara teriakan dan tangisan Tante Fia. Hawa duka

langsung memenuhi kamar rumah sakit. Dokter dan kedua suster kemudian meninggalkan kami untuk memberikan privasi.

Akhirnya aku berjalan perlahan. Walau aku seperti tidak sadar ke mana sebenarnya aku melangkah. Rasanya kakiku tidak menapak lantai dengan mantap.

Kusingkap selimut yang menutupi wajah Davin. Tante Fia yang masih menangis, menarik dan memelukku. Dengan lembut kulepas pelukannya.

Aku menatap mata Davin yang tertutup rapat. Kurasakan usapan lembut tangan Tante Fia di punggungku. Tapi mataku tetap tertuju pada wajah Davin, menunggu matanya terbuka dan kembali menatapku. Tapi semakin lama aku menunggu, luka di hatiku semakin terasa nyeri.

Kugenggam tangan Davin. Tangan itu jauh lebih dingin daripada hari-hari kemarin. Dulu aku menggenggam tangan ini dan kurasakan kebahagiaan yang luar biasa. Sekarang, hanya kepedihan yang aku rasakan. Tangan itu tidak bereaksi. Tidak lagi memberi kehangatan dan kebahagiaan. Hanya rasa dingin yang sangat asing bagiku. Aku memanggil namanya. Berharap dia akan membuka mata dan membalas genggaman tanganku. Berharap dia bisa menciumku sekali lagi. Tapi Tuhan tidak mengizinkan. Dia pasti menyayangi Davin sehingga Davin dilepaskan dari penderitaannya.

"Vin... bangun.... Ini hari ulang tahun aku. Kamu belum ucapin selamat. Bangun, Vin...." Bibirku bergetar. Saat ini tak ada yang kuinginkan selain melihat Davin membuka matanya dan mendengarnya mengucapkan selamat ulang tahun untukku.

"DAVIIIN!!!" Aku mengguncang-guncang tubuh Davin. Tapi wajah itu tetap kaku.

Gerard membalikkan tubuhku dan memelukku dengan sangat erat. Sedangkan aku masih terus menangis dan berusaha lepas

dari pelukannya. Aku kembali menatap Davin. Kuguncang-guncang tubuhnya, berharap dia akan terbangun. Lalu ku-guncang-guncang lagi, tetap tidak ada reaksi.

Aku frustrasi dan mencoba mengguncang-guncang tubuh Davin berkali-kali, tetapi sepasang tangan menarikku dengan kuat. Gerard melingkarkan tangannya di samping kedua tanganku. Mengekang tubuhku sehingga aku tidak bisa menggapai Davin.

Aku meronta-ronta. Aku ingin membangunkan Davin.

"DAVIN, BANGUUUN!!! TOLONG KEMBALI! KAMU MAU NINGGALIN AKU, YA?! *PLEASE*, VIN... JANGAN TINGGALIN AKUUU!" Aku berteriak sekencang-kencangnya. Kalau perlu sampai suaraku habis, asal Davin bangun.

Gerard masih terus memelukku dari belakang dengan kuat. Vita dan Fiko yang tidak aku sadari kedatangannya, ikut menenangkanku.

"Lepasin gue, Gerard! Dia harus diguncang-guncang biar bangun...! Lo nggak liat dia lagi tidur? Kalau digituin dia pasti bangun...." Aku memohon pada Gerard sambil terisak.

Gerard bergeming. Dia tetap memelukku hingga akhirnya aku menyerah. Aku kelelahan dan dadaku terasa sesak. Air mataku masih mengalir.

"Dia ninggalin gue.... Dia ninggalin gue.... Padahal gue sudah bilang kalau gue belum siap kehilangan dia," aku berbicara sambil menangis. Rasanya aku tidak kuat lagi menopang tubuhku. Suaraku bergetar. "Dia belum bilang selamat ulang tahun...."

Gerard tidak menyahutiku. Dia tetap memelukku dari belakang. Menopang tubuhku yang semakin lunglai.

Aku terus memandangi tubuh Davin yang terbaring kaku. Aku masih berharap mata itu akan terbuka dan tersenyum untukku.

"Jangan menangis, Louise...," akhirnya Gerard berucap. Suaranya terdengar lirih. "Lo harus siap. Dia selalu bilang se-

perti itu, kan? Lo harus merelakan dia walaupun itu susah. Lebih baik dia pergi, dengan begitu dia bisa terlepas dari semua rasa sakitnya." Gerard berbicara dengan sangat lembut dan perlahan. Ia mengelus rambutku. Menyeka air mataku dengan tangannya.

"Nggak mau...," aku terus mengulangi kata-kata itu dan tetap menangis. Aku tak kuat lagi menopang tubuhku hingga akhirnya aku terduduk di lantai.

Gerard mengangkatku ke sofa yang ada di sudut kamar rawat.

Beberapa menit lamanya aku terdiam dan hanya memandangi Davin. Tiba-tiba aku merasakan cairan kental hangat keluar dari hidungku. Aku menyentuh hidungku dan melihat cairan kental merah di ujung jariku.

Aku sadar itu darah. Dan entah kenapa darah itu malah membuatku tersenyum. Membuatku berpikir bahwa semakin banyak darah ini keluar, mungkin aku bisa mati dan menyusul Davin.

Gerard terkejut melihat darah keluar dari hidungku. Baru saja Gerard menyeka darah itu, aku malah mimisan lebih banyak. Dan aku semakin merasa senang. Kutepis tangan Gerard yang mencoba menyeka hidungku kembali.

"Biarin... biar semua darah yang ada di tubuh gue habis supaya gue bisa nyusul dia."

"Stop! Cukup, Louise. Jangan seperti ini." Gerard menatapku tajam.

Napasku semakin tidak teratur. Kepalaku mulai sakit. Pandanganku berputar-putar dan kabur. Aku masih sempat merasakan Gerard menggendongku dengan kedua tangannya. Ia berlari keluar sambil memanggil suster.

Dan semuanya menjadi gelap.

***

Ketika aku membuka mata, matahari pagi sudah masuk dari jendela kamar rumah sakit. Sesaat aku merasa seperti baru bangun dari mimpi, dan semua yang membuatku sakit hilang begitu saja. Tapi itu tak bertahan lama. Ingatan itu datang kembali. Ingatan akan kepergian Davin semalam.

Dia pergi...

Luka di hatiku masih menganga. Aku bisa merasakan sakitnya sampai ke dalam rusuk. Merusak organ tubuhku. Sakit sekali.

"Louise...."

Aku langsung melirik ke arah Gerard. Wajahnya terlihat teduh dan tenang, walau kentara sekali ada lingkaran hitam di bawah matanya.

Bukan hanya dia yang setia menemaniku. Vita dan Fiko juga ada di sana untuk memberiku kekuatan.

Aku mengangguk pelan. Tanpa berpikir panjang dan berbicara apa-apa, aku menekan tombol untuk memanggil suster. Gerard tampak bingung dengan apa yang kulakukan.

"Lo mau apa? Bilang sama gue aja, biar gue yang bantu." Gerard berdiri dari tempat duduknya.

Aku tidak menjawab hingga akhirnya seorang suster muda datang ke kamarku.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya suster itu dengan sopan dan lembut.

"Sus, saya minta tolong dicabut sekarang aja infusnya. Saya mau pulang, Sus." Aku memandangi warna kebiruan di kulitku di sekitar jarum yang menempel di tanganku itu.

"Tapi, kamu belum boleh pulang. Semalam kamu kehilangan cukup banyak darah, jadi harus dirawat sehari lagi untuk memulihkan kekuatan kamu." Wajah suster itu berubah menjadi prihatin.

"Lo istirahat dulu di sini, Louise. Sampai energi lo balik," sahut Fiko.

"Tapi saya mau pulang, Sus... atau saya cabut sendiri saja infusnya?"

Suaraku masih lemah dan bergetar, tapi tanganku siap mencabut jarum yang bersarang di lipatan sikuku.

Suster itu suster yang selama ini merawat Davin. Dia tahu perasaanku terhadap Davin. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya suster itu bersedia melepas jarum infusku.

"Makasih banyak ya, Sus." Aku memberikan senyum semanis mungkin untuknya. Suster itu membalas senyumku dengan pandangan khawatir.

"Saya tahu kamu sedih. Semua orang akan merasa sedih jika ada di posisi kamu. Begitu juga saya. Tapi hidup kamu masih panjang." Suster cantik itu menggenggam tanganku dengan lembut lalu keluar dari ruangan.

Aku langsung turun dari tempat tidur dengan sisa kekuatan yang aku punya. Gerard menuntunku keluar dari rumah sakit. Vita dan Fiko mengikuti dari belakang. Kami berpisah di tempat parkir. Sepanjang perjalanan ke rumahku, aku hanya diam. Aku merasa hampa. Yang ada di kepalaku saat ini hanya Davin.

Beberapa kali kusadari Gerard menoleh ke arahku seperti ingin mengajakku bicara, tapi dia mengurungkan niatnya untuk kesekian kali.

Semuanya masih terasa seperti mimpi karena begitu tiba-tiba. Otakku masih belum bisa mencerna kejadian semalam sepenuhnya.

Apakah yang kulihat semalam itu benar? Sungguh-sungguh terjadi? Jadi ciuman sebelumnya itu adalah ciuman terakhirnya? Inikah alasan Davin menyuruhku bersiap-siap? Karena rasanya memang sangat sakit. Apakah kalau aku bersiap-siap tidak akan sesakit ini rasanya? Apakah mulai hari ini aku tidak akan bisa melihat wajahnya lagi? Mendengar suaranya? Tertawa bersamanya? Apakah senyumnya benar-benar hilang mulai hari

ini? Dan apakah aku bisa hidup tanpanya? Sekarang umurku baru 19 tahun. Kalau Tuhan memberi aku kesempatan hidup sampai umur 70 tahun, apakah aku mampu menjalani 51 tahun yang tersisa tanpa dia di sampingku?

Bagaimana caranya? Aku benar-benar tidak tahu bagaimana caranya hidup tanpa bisa melihat punggung dan senyumnya. Bagaimana aku bisa berjalan jika aku sadar tidak ada dia di sampingku?

Bagaimana aku bisa menjalani hidup yang seperti itu?

Aku turun dari mobil tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan berjalan linglung ke dalam rumah. Aku bisa mendengar, setelah aku masuk ke rumah, barulah mobil Gerard melesat menjauhi rumahku.

Mama langsung memelukku. Ia langsung khawatir begitu melihatku. Mama pasti sudah tahu apa yang terjadi semalam.

Mama mengelus rambutku. "Jangan sedih, Sayang.... Semuanya akan baik-baik saja. Percaya sama Mama. Dulu kita juga pernah mengalaminya, kan? Kamu masih ingat kan, Sayang? Tapi kita bisa melaluinya. Begitu juga kali ini. Mama akan senantiasa di sampingmu, menemani kamu menerima semua ini," bisik Mama di telinga kiriku.

Seketika aku menangis. Aku jatuh bersimpuh di lantai. Mama berlutut di depanku dan kembali memelukku. Aku menempelkan wajahku di bahu Mama. Aku menangis sejadinya di pelukan Mama. Aku tahu Mama pasti mengerti yang kurasakan. Sama seperti saat kami kehilangan Papa.

Mama terus memelukku dengan erat. Dia tak mau melepaskan sampai aku benar-benar berhenti menangis.

"Kamu harus kuat, Sayang... Kamu harus menerima kenyataan yang ada di depan mata kamu dengan hati besar. Semua yang terjadi di dunia ini bukan suatu kebetulan. Semuanya sudah pada tempatnya. Dan semuanya punya maksud dan tujuan yang baik pada akhirnya."

Aku mengangguk pelan. Ternyata menangis membuatku lelah.

Aku pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Setelah selesai, aku ambil baju abu-abu yang kumiliki dari lemari. Davin pasti suka melihatku memakai warna ini. Ini kan warna kesukaan kami. Aku memandangi diriku di cermin. Aku terlihat kuyu.

Kuambil sisir dan bedak. Aku harus tampil cantik di depan pacarku. Karena hari ini terakhir kali aku melihat raganya.

Selesai bersiap-siap, aku keluar dari kamar. Ternyata Mama juga sudah siap dengan baju hitamnya. Ia sudah menunggu di depan teras.

Mama tersenyum padaku. "Ayo, kita berangkat sekarang, Sayang," ajak Mama.

Aku langsung mengikuti Mama ke mobil dan menuju rumah Davin.

***

Anabay Book

Ketika memasuki pintu gereja yang megah, kurasakan air mataku mulai mengalir lagi. Kulihat dirinya terbaring di dalam sebuah peti berukir berwarna putih. Peti yang indah.

Aku tidak pernah membayangkan di dalamnya berbaring orang yang sangat aku cintai. Yang untuk dirinya aku rela memberikan hidupku.

Tuhan, apa dia sekarang sudah duduk di samping-Mu? Apakah dia sedang bersama Engkau sekarang? Sampaikan salamku padanya.

Kejadian hari ini tak pernah muncul sekali pun dalam mimpiku. Ketika kulihat mata itu tertutup, semua kebahagiaan dan semangatku ikut pergi bersamanya. Dia pergi tanpa meninggalkan apa-apa untuk kukenang. Bagaimana ini? Aku takut suatu saat nanti aku akan lupa wajahnya, lupa senyumnya, lupa suaranya. Davin, aku ingin bertemu.

Kututup mataku. Mata ini sudah sangat lelah karena menangis. Aku tak tahu bagaimana aku bisa bertahan tanpa Davin di sampingku.

Faabay Book

8
Doa dari Surga

AKU berdiri di tengah ladang bunga matahari. Bisa kucium harum matahari yang segar dan menguatkan keluar dari bunga-bunga yang mengelilingku. Membuat rasa sakitku hilang sejenak. Sebenarnya di mana aku? Aku berjalan, berputar-putar, mencari orang lain. Tapi aku tak menemukan apa-apa selain bunga matahari yang tinggi dan tidak ada habisnya. Langit mendung mengembuskan angin yang menyegarkan paru-paru. Sampai aku mendengar suara Davin memanggilku dari kejauhan. Aku terdiam dan membisu. Mencoba menajamkan pendengaranku. Aku takut itu bukan suara Davin, tetapi suara bunga matahari yang bernyanyi untuk menghiburku. Sampai kudengar kembali suara itu dari kejauhan. Aku berlari. Berlari di tengah ladang bunga matahari yang begitu indah. Berusaha mencari asal suara itu. Davin terus memanggilku, menuntunku ke arahnya. Aku terus berlari. Lama dan jauh sekali rasanya.

Sampai aku melihatnya di balik bunga-bunga matahari yang

besar dan tinggi. Aku berlari dan meraihnya. Kupeluk dirinya seerat yang aku bisa. Menumpahkan semua rasa rindu yang aku punya. Dia memelukku dengan sangat erat. Mengangkat tubuhku agar wajahku sejajar dengan wajahnya. Dia tersenyum. Aku menatap wajahnya. Berharap wajah itu akan selalu ada di hadapanku. Dia menggenggam tanganku, mengajakku berjalan di antara kuningnya bunga-bunga matahari.

Dia memakai jas berwarna biru tua dengan dasi dan celana berwarna sama. Kemejanya putih bersih, terlihat pas di badannya. Dia tidak lagi kurus. Tidak seperti orang sakit. Wajahnya tidak pucat seperti dulu. Ia seperti terlahir kembali. Aku baru sadar bahwa aku memakai gaun selutut berwarna putih. Gaun yang simpel namun indah.

"Kamu cantik, Louise," Davin berkata seperti itu saat kami sedang berjalan.

"Pakaian surgamu juga membuatmu sangat tampan hari ini," timpalku. Aku bisa melihat senyum terindahnya. Dia tidak bilang akan dibawa ke mana diriku ini, sampai akhirnya aku mendapat jawabannya. Kami sampai di sebuah lahan kosong di tengah ladang bunga matahari. Tampak bunga-bunga kecil liar tumbuh di sana-sini. Di tengah lahan itu ada orkestra kecil, lengkap dengan biola, piano, cello, flute, *harpa, dan gitar. Para pemainnya terdiri atas wanita-wanita cantik dan pria-pria tampan berbalut pakaian nan indah.*

Apakah mereka malaikat yang diajak Davin kemari? Mereka semua tersenyum padaku. Sang konduktor membungkuk hormat kepadaku. Aku membalas mereka dengan senyuman. Davin mengajakku menuju meja kecil berwarna putih yang cantik. Di atasnya ada kue dengan lilin-lilin kecil yang menghiasinya.

Davin memelukku. "Happy birthday, Louise. I love you." *Aku hanya bisa diam. Dia melepaskan pelukannya. "Tiup lilinnya ya... dan jangan lupa* make a wish." *Aku mendengar lagu* Happy Birthday Classic *mengalun dari alat-alat musik cantik di*

ladang itu. Aku meniup lilin setelah sebelumnya mengucapkan keinginan dalam hatiku. Keinginan kecil. Aku hanya berharap hari ini tidak cepat berakhir.

Davin mengulurkan tangannya. "Maukah kamu menari bersamaku hari ini?" Dia memberiku tatapan yang sangat lembut. Tatapan yang menguatkan hatiku. Yang untuk sejenak, menutup lubang di hatiku. Tanpa ragu aku menerima ajakannya. Orkestra kecil kami memainkan lagu-lagu klasik yang merdu. Bunga-bunga matahari seolah juga ikut bernyanyi mengiringi dansa kami.

Davin membisikkan sesuatu di telingaku. "Aku mencintai kamu, Louise. Aku akan selalu mencintai kamu sampai kapan pun. Kamu tidak perlu menangis untukku. Yang kamu perlu lakukan hanyalah hidup dengan baik. Kamu akan hidup bersama doa yang kukirim melalui malaikat-malaikat kecil. Aku tidak akan sepenuhnya pergi. Aku tidak akan meninggalkanmu tanpa meninggalkan sesuatu. Kamu akan tersenyum menghadapi hari. Kamu akan merayakan ulang tahunmu dengan senyuman dan hadiah paling indah dari orang-orang di sekitarmu. Aku akan melihatmu memakai gaun pengantin, menikah di gereja kecil yang kamu bangun sendiri. Aku akan mendengar tawa anak-anak kecilmu yang cantik dan tampan. Aku akan melihat rambutmu memutih. Aku akan melihat kamu menggendong cucu-cucu kecilmu. Tidak akan ada yang terlewat olehku, Louise. Tidak satu pun. Aku akan ada di situ. Saat kamu tertawa. Saat kamu menangis. Aku akan selalu ada di situ untuk kamu. Akan ada seorang malaikat yang dikirim Tuhan untuk menemani hidupmu. Tapi yang jelas itu bukan aku. Tugasku sudah selesai hari ini. Berbahagialah, bernyanyilah, dan menarilah bersamaku sampai hari ini usai. Lalu nyanyi dan tarikan sebuah lagu baru ketika kamu menyambut hari esok. Lakukan ini untuk mengisi hidup kamu.

"Dan, Louise...." Davin mendekatkan bibirnya ke telingaku.

Dia harum sekali. Membuatku terbuai. "Selamat ulang tahun." Aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku begitu sibuk menahan air mataku. Kami terus menari dan tidak ada rasa lelah sedikit pun yang menghampiri kami. Hanya rasa bahagia dan entah kapan hari ini akan menemui ujungnya.

***

Aku terbangun dari mimpi indahku dan kembali ke dunia nyata. Kembali ke rasa sakit yang menyiksaku. Meskipun begitu, aku bersyukur karena Davin telah memberiku satu hari yang indah. Dan dia memberiku ucapan selamat ulang tahun yang paling berkesan yang pernah aku dapatkan.

Aku mengambil foto Papa. Aku tersenyum memandang foto itu. "Pa, apakah Papa sudah bertemu dengan Davin? Dia tampan kan, Pa?" ucapku lirih.

Air mataku menetes lagi. Sudah seminggu sejak kepergian Davin dan aku hanya menangis. Aku merasa aku cuma gadis lemah yang tidak mampu menghadapi takdir. Maafkan aku, Davin. Aku tidak melaksanakan nasihat-nasihatmu selama ini. Kamu memintaku untuk bisa menghadapi takdir dengan hati yang lapang. Tapi kenyataannya, hati ini tidak cukup lapang untuk menerima kepergian kamu. Ternyata aku masih belum siap. Ternyata aku masih berharap banyak. Dan harapanku sendirilah yang membuat aku terpuruk sedalam ini. Maaf.

"Louise, ada Vita di luar, pengin ketemu kamu," suara Mama membuatku terkejut.

"Oh, suruh masuk ke kamar Louise aja, Ma." Buru-buru kuseka mataku yang agak basah. Tidak lama setelah itu Vita masuk ke kamarku, kemudian langsung menarik dan membawaku ke kamar mandi.

"Eh, eh, apa-apaan sih lo?" protesku.

"Mandi buruan, temenin gue jalan-jalan."

"Lo udah gila, ya? Lo pikir gue bisa jalan-jalan dengan keadaan seperti ini? Nggak punya hati banget sih."

"Justru karena lo begini makanya gue ajak jalan-jalan. Udah seminggu lo menutup diri. Lama-lama jamuran lho. Ayo dooong...," rengeknya.

Aku tidak kuasa menolak.

"Kita mau ke mana sih, Vit?" tanyaku di dalam mobil.

"Ada deh. Pasti lo suka."

***

Dulu aku memang suka tempat itu, tapi sekarang tidak lagi. Melihat rumah Davin hanya membuatku ingin menangis lagi. "Kok ke sini sih?" tanyaku dengan suara tercekat.

"Maaf ya, Louise. Habis kalau gue ngomong dulu, lo pasti nggak mau ikut. Gue nggak tega sama Tante Fia. Dia sudah berjuta-juta kali menghubungi HP lo, tapi nggak ada jawaban. Nelepon ke rumah, lo-nya mengurung diri di kamar. Akhirnya Tante Fia minta bantuan gue. Dia pengin banget ketemu sama lo."

Aku merasa bersalah karena sengaja tidak mengaktifkan ponselku dan menutup diri—seakan-akan hanya aku yang berduka. Padahal Tante Fia juga sulit menerima kehilangan ini.

"Ayo kita turun," ajak Vita.

Aku hanya mengangguk.

Tapi rumah itu tampak kosong. Diketuk berkali-kali juga tidak ada yang menyahut. "Vit, kayaknya kosong deh."

"Ah, masa iya sih. Tapi kata Tante Fia, dia udah nungguin lo di sini."

"Tapi buktinya?"

Vita tetap ngotot dan akhirnya nekat membuka gagang pintu yang ternyata tidak dikunci. "Lho, kok nggak dikunci ya? Masa iya mereka semua lagi tidur?"

"Iya ya, kan sudah kita ketuk berkali-kali." Aku memberanikan diri untuk memeriksa ke dalam. Dan...

"SURPRISE!!!"

Tante Fia dan seluruh keluarga Davin menyambutku sambil membawa kue tart berhias lilin-lilin kecil. Mereka menyanyikan lagu *Happy Birthday* untukku. Aku tersenyum. Aku terharu, mereka ternyata menganggapku seperti keluarga.

Davin benar. Dia tidak pergi tanpa meninggalkan apa-apa. Dia memberiku sebuah keluarga lagi. Yang bisa mengisi hari-hariku yang selama ini hanya kujalani berdua Mama.

"Tante masih punya sesuatu yang ingin Tante tunjukkan ke kamu, Louise. Kamu ikut Tante, ya?" Tante Fia menggandeng tanganku dan menuntunku ke sebuah kamar yang terletak di pojok ruang. Wajahnya terlihat sangat senang.

Kamar itu tidak terlalu besar dan bercat abu-abu. Warna yang elegan itu membuat kamar terasa nyaman dan sejuk.

"Ini kamar Davin, Louise."

"Oh, bukannya kamar Davin yang waktu itu tempat dia dirawat, Tante?"

"Bukan, Sayang. Itu kamar kakaknya. Tante sengaja memakai kamar itu untuk perawatan Davin, karena kamar itu lebih besar dan Davin sendiri yang memintanya."

Aku agak terkejut. "Davin punya kakak, Tante?" tanyaku bingung. Aku tidak pernah tahu kalau Davin punya saudara. Selama ini aku kira dia sama denganku, anak tunggal.

Tante Fia hanya tersenyum. Aku menunggu dia menjelaskan lebih lanjut, tapi ternyata Tante Fia tidak berkata apa-apa. Jadi aku pun berhenti bertanya.

Aku mengamati kamar itu. Kamar Davin rapi dan bersih. Di setiap jengkalnya aku seperti melihat wajah Davin sedang tersenyum padaku. Jadi di sini dulu dia sering menghabiskan waktunya. Di sudut dinding kamar terpajang fotoku dalam ukuran besar. Aku bahkan lupa kapan aku pernah difoto seperti itu.

Fadhly Book

"Dia tidak pernah bosan melihat foto kamu yang itu," goda Tante Fia yang melihatku terpana. "Tapi yang terpenting, Davin punya hadiah untuk kamu di dalam lemari hitam itu. Kamu buka sendiri saja ya, Sayang. Kamu boleh melihat apa pun di kamar ini. Anggap saja kamar ini kamar kamu. Tante keluar dulu ya."

Setelah Tante Fia keluar, aku menghampiri lemari hitam yang tadi ditunjuk olehnya. Lalu entah mengapa aku tertarik dengan lemari putih yang berdiri di sebelahnya. Aku urungkan niatku membuka lemari hitam itu dan beralih ke lemari yang putih. Kubuka pintunya dan kulihat ada lima belas kotak kado tersimpan di dalamnya. Kado-kado itu masih terbungkus rapi. Semua kado itu adalah hadiah dariku. Hadiah saat Davin ulang tahun, hadiah Natal, dan hadiah-hadiah lainnya. Semuanya belum disentuh Davin. Aku ingat betul warna-warna bungkus kado itu karena aku yang membungkusnya sendiri.

Kenapa ia tidak membuka hadiahku? Beribu pertanyaan dan prasangka memenuhi otakku. Aku beralih ke lemari hitam di sebelahnya. Kubuka pintunya dan kulihat ada banyak kotak kado berwarna abu-abu dengan pita perak dari ukuran yang paling kecil sampai paling besar tersusun dari atas ke bawah. Setelah kuhitung, jumlahnya sama dengan hadiah yang kuberikan, lima belas. Aku membukanya satu per satu dan semua kado itu isinya sama. Lampu dinding berbentuk bunga matahari dalam beragam ukuran. Ada sepucuk surat di kotak kado yang terakhir. Kubaca surat itu.

"Nanti malam, aku akan mengirimkan doa pertamaku untukmu."

Aku meraba tulisan tangan di atasnya. Rasanya seperti memegang tangan Davin walaupun aku tidak mengerti maksudnya. Bagaimana mungkin orang yang sudah tiada mengirimkan doa?

Tiba-tiba Tante Fia masuk ke kamar. "Bagaimana, Louise? Kamu suka kadonya? Tante ikut membungkuskan lho. Soalnya

Davin kalau membungkus kado tidak pernah rapi." Tante Fia tertawa kecil.

"Suka, Tante. Suka.... Makasih banyak, Tante...." Aku memeluk Tante Fia dengan erat. Tak terasa air mataku mengalir.

"Tante tahu kamu sedih. Tante tahu kamu masih belum bisa menerima keadaan ini. Tante pun mengalami hal yang sama. Tapi kamu harus jadi gadis yang kuat. Hidup kamu masih panjang, Sayang." Tante Fia membelai rambutku. "Walaupun akhirnya Davin meninggalkan kita, kehadiran kamu tidak pernah sia-sia. Kamu memberi warna di ujung hidupnya. Bagi Tante, kamu itu seperti malaikat yang dikirim Davin dari surga untuk menemani Tante di sini menggantikan dia. Jangan biarkan kepergian Davin membuat hidupmu berhenti. Kamu harus maju selangkah demi selangkah. Walau itu berat...."

"Iya, Tante...." Aku memeluknya lebih erat. "Saya akan berusaha lebih keras. Tapi saya masih tidak mengerti kenapa hadiah-hadiah dari saya tidak ada yang disentuh?"

"Oh, dia memang tidak mau membukanya karena menurut dia hadiah dari kamu berharga, dari pita terluar sampai isi di dalamnya. Jadi dia tidak tega merusaknya. Sedangkan hadiah-hadiah ini, dia sebenarnya ingin sekali mengirimkannya kepadamu. Tapi itulah Davin, Tante tidak berhasil mengajarinya untuk jadi pemberani."

Aku pulang dengan perasaan terharu sekaligus terhibur karena kasih sayang dan dukungan yang diberikan keluarga Davin. Davin pergi dengan meninggalkan jutaan cinta untukku.

Tapi, kata-kata di suratnya masih membuatku bingung. Apa yang dia maksud dengan doa yang akan dia kirim malam ini?

"Eh, ini hadiah dari gue sama Fiko buat lo. Maaf ya, telat...." Vita tersenyum. Kubuka kado dari Vita yang ternyata adalah foto diriku sedang tertawa lepas terbingkai dengan cantik. "Gue sama Fiko pengin banget lo bisa balik tertawa kayak gitu lagi, Louise. Lo harus berusaha ya...."

Aku memandangi foto itu lalu balas tersenyum. Sudah lama sekali rasanya tidak tertawa seperti itu. "Akan gue coba," jawabku dengan yakin walaupun hatiku berkata lain.

Sampai di rumah aku menyalakan laptop dan melihat-lihat foto-foto Davin sambil bertanya-tanya apa maksud tulisan Davin tadi.

Ternyata Davin tidak main-main. Saat aku masih menekuni laptopku, tepat jam 12 malam ada e-mail masuk. Aku tercengang. Kira-kira, siapa yang mengirim e-mail tengah malam begini? Setelah masuk ke *inbox* e-mail-ku, tertera nama Davin sebagai subjek pengirim. Dengan kening berkerut aku membuka e-mail tersebut.

From: Davin
To: My Sunflower

Sudah aku bilang kan kalau aku tidak akan benar-benar pergi tanpa meninggalkan sesuatu? Ini doa pertamaku untuk kamu. Ingat kata-kataku, Louise. Aku mau kamu menjadi gadis yang mampu menerima setiap kenyataan yang ada di hadapan kamu. *I love you.*

Pabaly Book

Aku tersenyum membacanya. Betul-betul aneh. Apa mungkin Davin yang menulis ini? Bagaimana bisa? Atau ini yang namanya keajaiban? Aku sangat penasaran. Jadi kukirim balasan ke alamat yang sama.

From: Your Sunflower
To: Davin

Apa kamu benar-benar Davin? Apa aku boleh berharap kamu benar-benar Davin? Apa yang harus aku lakukan agar aku bisa jadi gadis kuat seperti yang kamu mau?

Aku menunggu balasannya, tapi tidak ada yang menyahut. Sampai aku tertidur malam itu.

***

Hari-hari setelah kepergian Davin kulalui dengan menanti doa-doa yang terus datang darinya. Sejak kali pertama aku menerimanya, doa-doa itu tidak pernah absen datang. Doa-doa itu seperti bayangan Davin yang memberiku semangat dan kekuatan. Aku tidak tahu siapa pengirimnya. Aku mencoba percaya bahwa itu adalah suatu keajaiban, tapi akal sehatku mengatakan sebaliknya. Semua balasan yang kukirim tidak ada yang ditanggapi.

Bukan hanya kiriman doa yang membuatku menjadi gadis kuat seperti sekarang ini. Gerard juga berjasa karena telah menjadi sahabat setiaku selama setahun belakangan. Dia selalu memberiku semangat dan meyakinkan aku bahwa hidup ini masih panjang. Dia memberi rasa pada hatiku yang hambar. Rasa aman, rasa disayangi, rasa dicintai, semuanya. Juga Vita dan Fiko, mereka selalu mendukungku.

Sekarang aku sedang memfokuskan tekadku untuk mendapat beasiswa ke luar negeri. Seperti kata Davin dalam doa-doanya, aku harus belajar dengan baik. Menjadi gadis yang sukses dan pintar. Davin ingin aku mengambil kuliah arsitektur di Belanda. Dan kupikir belajar di negeri orang bisa membuat pikiranku teralihkan. Tapi aku tidak pernah berniat sedikit pun melupakan dia. Aku tidak mau kenangan tentang dia hilang dari ingatanku. Karena aku sadar betul, masih ada kehidupan yang menungguku di luar sana.

Akan aku lakukan apa pun itu, jika itu bisa membuatku belajar menghadapi kenyataan dengan lebih baik. Davin bilang aku ini "*Sunflower*". Berarti aku harus kuat seperti bunga matahari.

Ternyata benar, dengan kekuatanku untuk terus berusaha dan

pantang menyerah, aku berhasil mendapatkan beasiswa itu. Aku akan berangkat ke Belanda besok. Aku merasa bangga pada diriku sendiri karena aku mampu maju dan tidak terpuruk. Aku mampu mengambil langkah besar seperti yang kucapai saat ini.

Kupandangi koper-koperku yang sudah terisi penuh. Tiket sudah ada di tangan. Yang membuatku kesal, sudah seminggu Gerard tidak menghubungiku. Berkali-kali aku coba menghubunginya tapi ponselnya tidak diangkat. Aku ingin ke rumahnya, tapi persiapan keberangkatanku cukup merepotkan. Aku memutuskan menelepon Vita, meminta pendapatnya.

"Halo, Vit."

"Hei, Louise. Ciee... yang besok mau berangkat. Ada apa nih?"

"Ah, elo, bisa aja. Besok lo jadi anterin gue, kan?"

"Jadi dong, sahabatku sayang. Tapi... masa elo nelepon cuma mau ngomong ini?" selidik Vita.

"Iya gue mau curhat... Gerard sudah seminggu nggak ada kabar. Gimana dong?"

Vita menghela napas panjang. "Ya iyalah. Elo pikir aja gimana perasaannya ditinggal ke luar negeri. Seluruh dunia juga tahu dia cinta mati sama elo."

Aku menggigit bibir. "Jadi harus gimana dong?"

"Lo ke rumahnya aja sekarang."

"Nggak apa-apa, ya?" tanyaku ragu.

"Ya nggak apa-apalah. Atau elo mau besok pergi tanpa ketemu dia dulu?"

"Nggak...."

"Ya sudah, sekarang buruan ke rumahnya."

Klik! Vita langsung menutup telepon.

"Mau ke mana kamu malam-malam begini?" tanya Mama yang melihatku berjalan terburu-buru ke luar rumah.

Facebook

"Mau ke apartemen Gerard, Ma. Sebentar aja," jawabku sambil melihat jam.

***

Sesampainya di sana, kuketuk pintu apartemen Gerard, tapi tidak ada tanggapan. Aku mencoba berpikir di mana dia. Aku punya firasat kuat dia ada di atap gedung.

Benar dugaanku.

Di tempat itu kulihat banyak sekali bunga matahari. Kakiku sampai lemas melihatnya. Latar belakang lampu-lampu dari gedung bertingkat masih saja memukauku.

Gerard dengan mudah kutemukan. Dia tengah duduk di bangku kayu tua yang penuh kenangan itu. Beberapa botol minuman beralkohol tergeletak kosong di lantai.

Aku menghampiri dan duduk di sebelahnya. Tanpa bertanya pun aku tahu alasan dia mabuk seperti ini.

"Gerard...," bisikku. Kusentuh bahunya pelan.

Dia menoleh ke arahku dan tertawa sinis. "Gue bingung, kenapa gue nggak bisa mabuk?" Dia kembali menenggak minumannya. "Lo suka sama bunganya? Kebetulan banget lo datang."

"Buat apa semua ini, Gerard?" Aku berjalan menuju kerumunan bunga matahari yang Gerard siapkan untukku. Tiba-tiba kurasakan dia memelukku dari belakang. Aku tidak melawan.

Gerard melabuhkan wajahnya di bahu kananku. Bisa kudengar dia sesenggukan. Aku menoleh ke arahnya dan Gerard memang menangis. Melihatnya seperti itu membuatku merasa berdosa. Apakah dia tidak tahu bahwa melihatnya sedih adalah hal yang paling aku benci di dunia ini? Tapi tampaknya aku selalu melakukan hal yang menyakiti hatinya.

"Apa sesakit itukah yang lo rasakan?" aku bertanya.

Gerard semakin erat memelukku. Sesaat membuat aku sesak

napas. Tapi aku mengerti maksud tindakannya itu. Aku langsung menurunkan tangannya dan berbalik. Aku menghadap tubuhnya lalu memeluknya seerat yang aku bisa.

"Apa nggak ada sedikit pun ruang di hati lo buat gue, Louise? Sedikiiit aja... selain sebagai sahabat atau kakak. Apa benar-benar nggak ada?" Suaranya bergetar.

Aku tidak bisa menjawab pertanyaannya. Aku belum siap.

"Apa lo nggak sedih ninggalin gue besok? Walau sedikit, Louise? Selama ini gue mendukung lo mati-matian untuk mendapatkan beasiswa, gue coba merelakan lo, tapi ternyata nggak bisa. Gue nggak sanggup kalau lo nggak ada di sini. Di samping gue. Selama ini pun gue udah menjaga lo sebisa gue. Apa gue boleh pamrih untuk kali ini? Supaya lo berubah pikiran dan tetap tinggal di sini?"

Aku terenyak. Kupeluk tubuh Gerard lebih erat.

"Cobalah sedikit menghilangkan cinta elo ke gue, Gerard," jawabku lembut. "Gue ini bukan siapa-siapa. Lo nggak bisa mencintai gue seperti ini karena gue nggak punya apa pun untuk membalasnya. Gue nggak pantas menerimanya."

"Sedikit kata lo? Gue udah berusaha sekuat mungkin untuk mengurangi rasa cinta gue ke elo. Tapi semakin besar usaha gue, semakin besar pula rasa cinta gue. Lo nggak ngerti, ya? Apa begitu sulit menerima kenyataan bahwa Davin udah nggak ada?"

Aku mengakui. Sampai sekarang aku belum bisa menerima kenyataan itu. Davin pergi membawa semua hatiku. Dan aku merasa sangat sedih ketika tahu ada yang terluka karena kondisiku ini.

"Terima kasih, Gerard... Gue nggak tahu lagi gimana caranya berterima kasih sama elo. Tapi, asal lo tahu, lo salah satu orang yang menguatkan gue sehingga gue bisa bertahan sampai sekarang. Gue bukannya nggak tahu gimana perasaan elo. Gue bukannya buta dan nggak lihat gimana sayangnya elo

sama gue. Gue bukannya nggak senang kalau ada di samping elo. Lo penting bagi gue. Tapi gue nggak bisa. Maaf.... Gue tahu lo udah berusaha semampu lo untuk nunjukin rasa sayang lo. Tapi gue juga nggak bisa bohong, Gerard. Di hati ini masih ada Davin. Dia masih hadir di pikiran gue, masih namanya yang gue tulis di buku harian gue. Gue nggak mau lo sakit karena itu. Maaf...."

Gerard memelukku semakin erat. "Gue ini adalah elo. Lo yang dulu saat lo menunggu Davin. Gue nggak akan pernah tahu kapan jawaban itu datang. Berharap pun gue nggak berani. Tapi sekali lagi gue tekankan, Louise. Rasa ini nggak akan pernah habis. Sayang ini nggak akan berpindah. Lo lihat bunga-bunga matahari itu? Seperti itu sayang gue buat elo. Kuat, kokoh, dan tidak berduri. Selamanya dan nggak akan pernah menyakiti elo. Tapi sekuat apa pun gue menahan lo, sekuat apa pun gue mencintai lo, gue tahu pada akhirnya lo akan pergi ninggalin gue."

Fadhay Books

Aku semakin terluka ketika dia mengatakan dirinya adalah diriku yang dulu. Aku yang menunggu Davin tanpa tahu jawaban apa yang akan aku dapatkan nanti. Aku tahu betul bagaimana tak berdayanya. Seperti orang yang terkurung dalam penjara. Tidak bisa melakukan apa-apa. Tidak tahu apa yang menunggu di luar sana. Sebesar apa pun aku berusaha, aku tidak bisa keluar dari belenggu yang sudah aku ciptakan sendiri. Karena aku telanjur mencintai Davin.

Aku tidak mampu mengucapkan apa-apa. Aku hanya bisa mengusap punggungnya dengan lembut.

"Pergilah. Pergi ke mana pun lo suka, Louise. Gue udah menyerah. Gue berhenti sampai di sini. Karena gue udah nggak tahu lagi harus berbuat apa."

Perlahan Gerard melepaskan pelukannya.

Malam itu kami duduk terdiam di bangku tua itu. Meman-

dang bunga matahari yang seolah bersinar di gelapnya malam. Memandang lampu-lampu cantik yang ada di depan kami.

"Apa lo tahu apa yang sekarang ada di dalam otak gue?" tanya Gerard memecah kesunyian. Aku menggelengkan kepala.

"Kalau lo mengenal gue lebih dulu daripada Davin, apakah mungkin lo akan mencintai gue dan bukannya Davin?" Gerard menggaruk kepalanya sambil mengernyitkan dahi.

Aku menarik napas.

"Siapa pun yang gue lihat lebih dulu, gue tahu kalian berdua akan tetap jadi dua orang terpenting dalam hidup gue. Davin adalah Davin. Elo adalah elo. Kalian tidak bisa saling menggantikan. Yang gue tahu sekarang, gue mau pergi untuk meraih cita-cita. Mengisi hidup gue, kesedihan gue. Doakan gue, Gerard... Yang gue butuhkan sekarang adalah doa dari elo, Davin, dan Mama. Doa kalian... dan bunga-bunga matahari ini akan jadi kekuatan gue."

Gerard tertawa kecil. "Iya, ntar gue nggak cuma berdoa buat elo, tapi gue bakal puasa, kalau perlu bertapa di gunung!"

Akhirnya senyum itu muncul kembali di wajah Gerard yang tampan. Walau senyum itu tidak sama dengan yang aku lihat dulu.

"Bisa aja lo... Bener, ya?! Elo bertapa? Awas kalau nggak." Aku tertawa dan bersikap sesantai mungkin.

"Udah ah, sebaiknya lo pulang. Besok pesawat lo *take off* jam berapa?" Gerard langsung berdiri dari tempat duduknya.

"Jam delapan malam."

"Oh, gue nggak nganter ya."

"Yah, kok nggak?"

"Males."

"Hah? Alasan apaan tuh? Belum tentu juga gue ketemu lo lagi. Ayo dong... anterin gue. Lagian gue bakal lama nunggunya di bandara. Lo kan bisa temenin gue ngobrol. Yah, yah?" Aku merengek-rengek seperti anak kecil.

"Ih, apa sih?! Kayak anak kecil aja. Nggak bisa. Gue ada urusan, Louise. Jadi maaf ya."

Aku menekuk wajahku. Tapi tampaknya itu tidak mengubah keputusan Gerard.

"Sudah ah. Pulang sana," ujar Gerard sambil mendorong tubuhku.

Dengan kecewa aku lalu melambaikan tangan padanya.

***

Sesampainya di rumah, aku langsung bersiap-siap tidur. Besok akan jadi hari yang panjang sekaligus awal baru untukku.

Belum sempat aku merebahkan diri, ponselku bergetar. Ternyata SMS dari Gerard.

Gue nggak punya kekuatan untuk melihat lo pergi. Maaf, kaki gue nggak bisa melangkah mengantar kepergian lo. Pergi mengantar lo besok hanya akan membuat gue hancur.

Faaizah 2004

Aku mendesah. Kuletakkan ponselku di atas meja karena aku tidak tahu harus membalas apa. Aku tahu, apa pun yang aku katakan akan sia-sia. Tidak akan mengubah keadaan dan tidak akan mengobati perasaan Gerard.

Tak berapa lama laptopku yang masih menyala berbunyi. Pasti e-mail dari Davin.

From: Davin
To: My Sunflower

Semoga kamu bisa berjalan di langkah yang kamu inginkan. Semoga kamu bisa mendapatkan hari baru yang kamu inginkan. Ke mana pun kamu melangkah, doaku akan selalu bersamamu. Selamat jalan, Louise. Hati-hati. *I love u,* Sunflower.

Bagaimana Davin bisa tahu aku akan pergi? Siapa sebenarnya yang mengirim e-mail ini? Apakah Mama? Tapi tidak mungkin. Semua orang di sekitarku justru ingin aku melupakan Davin, jadi mereka tidak mungkin melakukan hal konyol seperti berpura-pura menjadi Davin. Tapi dari mana asal semua e-mail ini?

Aku menghela napas, keajaiban atau bukan, semua e-mail yang kuterima telah membuatku lebih kuat. Fakta itu sudah cukup bagiku.

Sambil memandangi layar laptop, tiba-tiba terlintas di pikiranku betapa Davin dan Gerard itu sangat mirip. Mereka berdua sama-sama menyukai bunga matahari. Bagi Davin aku adalah bunga mataharinya, bagi Gerard cintanya padaku seperti bunga matahari yang kuat dan tidak memiliki duri. Sebenarnya apa ini? Mengapa aku bertemu dua orang yang cara berpikirnya serupa?

Mereka mencintaiku dengan cara yang hampir sama. Berbagai pertanyaan berputar di kepalaku. Tapi yang kudapatkan hanya kemungkinan-kemungkinan yang tidak bisa diterima oleh logika.

pakabook

From: Your Sunflower
To: Davin

I'm still yours. Ya, Davin, itu yang aku katakan pada Gerard tadi. Hati ini memang masih untuk kamu. Maaf, aku belum bisa membuka hatiku untuk orang lain. Maaf kalau aku belum bisa menerima kenyataan. Tapi aku juga seratus persen sadar bahwa hati ini belum siap menerima orang lain selain kamu.

Aku berusaha mewujudkan apa yang jadi keinginanmu. Aku menjadi gadis yang tegar, berusaha mencapai cita-citaku, dan besok akan jadi hari yang baru. Andai kamu ada di sini untuk mengucapkan selamat padaku.

Aku rindu kamu. Apa kamu tahu itu? Apa kamu juga rindu padaku? Atau keindahan surga sudah membuatmu lupa padaku? ☺ Ya sudahlah, percuma juga aku bertanya, karena toh aku tidak akan dapat jawaban apa-apa.

Gerard tidak mau mengantarku ke bandara besok. Tampaknya aku tidak bisa berhenti menyakiti hatinya. Dia terus mendukung aku sampai sejauh ini, walau sebenarnya dia tidak ingin aku pergi. Aku merasa bersalah. Aku ingin mengucapkan beribu maaf untuknya. Aku tahu dia terluka. Tapi ini harus kulakukan.

Davin, berdoalah juga untuk sahabatku. Beri dia kekuatan. Kumohon.

Terima kasih untuk doa-doamu. Keberangkatanku besok itu juga karena doa-doa yang kamu kirimkan setiap malam. Tapi, apa kamu tahu saat ini aku sangat ingin memelukmu?

Louise.

Pinaby Book

Aku menutup laptopku setelah mengirimkan balasan. Lalu aku berbaring dan memejamkan mata, berusaha tidur serta melepas semua rasa lelah yang begitu melekat di tubuh ini....

***

Kubuka mataku dan ketika kulihat, diriku sudah ada dalam pelukan Davin. Kami berbaring di tengah-tengah ladang bunga matahari yang sama. Sinar matahari tampak berwarna-warni seperti pelangi ketika aku berada dalam pelukannya.

Apakah ini hanya mimpi? Pertanyaan ini terlintas di pikiranku. Aku membenamkan wajahku di bahu Davin.

Davin lalu berbicara, "Ini memang mimpi, hanya lewat mimpi ini aku bisa memeluk kamu. Aku tidak pernah melupakan kamu. Ingat itu. Surga memang indah, tapi bersama kamu akan membuatnya terasa lebih indah.

"Besok kamu akan menemui hari baru. Menemui sahabat baru. Besok segalanya baru buat kamu. Kejar terus apa yang jadi keinginan kamu. Doaku akan selalu bersama kamu. Semua yang ada di sini punya maksud sendiri-sendiri. Akan ada sesuatu yang terbaik yang Tuhan berikan untuk kamu."

Aku mendengarkan setiap kata-katanya. Pelukannya membuatku nyaman. Membuatku mengantuk dan tertidur lagi meninggalkan mimpiku.

***

"Louise... bangun!!!"

Aku tersentak mendengar suara Mama. Dan sekali lagi aku terbangun dari mimpi yang terlalu indah untuk jadi kenyataan.

"Iya, Ma. Ini sudah bangun kok." Mataku baru seperempat terbuka. Aku bangun dan melihat jam. Ya ampun, ternyata sudah jam sebelas siang! Baru kali ini aku bangun sesiang ini. Mungkin karena aku tidak mau mimpi indahku cepat-cepat berakhir. Segera aku melompat dari tempat tidur, mandi, dan berpakaian.

"Kamu mau pergi ke mana, Louise?" tanya Mama ketika melihatku keluar dari kamar sudah rapi. "Apa nggak mendingan kamu istirahat saja di rumah? Keperluan kamu sudah siap semua? Perjalanan kamu panjang lho, Sayang. Lebih baik kamu tidak pergi ke mana-mana." Mama tampak berat memberiku izin keluar siang itu.

"Yah, Mama. Aku cuma mau ke gereja. Sebentar saja kok, Ma. Ya, ya?"

Mama berpikir sejenak. "Ya sudah, tapi jangan lama-lama, ya? Jam lima kita sudah harus berangkat ke bandara."

"Siap, Ma," aku berjanji.

Aku naik bus dan pergi ke gereja yang pernah aku kunjungi

dengan Davin saat kondisinya membaik. Gereja kecil, tapi ada taman kedamaian yang luas di dalamnya. Aku bisa mengutarakan apa pun yang ada di hatiku di tempat ini. Begitu luas, sehingga tidak akan pernah penuh dengan cerita-ceritaku. Ketika masuk ke dalamnya, ada beberapa orang yang tengah berdoa.

Aku duduk di kursi nomor tiga dari depan. Terdiam sebentar melihat altar. Dulu di depan altar itu, aku dan Davin sama-sama berdoa. Tak terasa aku menitikkan air mata, tapi cepat-cepat kuhapus. Tidak seharusnya aku menangis seperti ini.

Aku melipat kedua telapak tanganku dan menutup mataku.

Selesai berdoa aku pergi ke makam Davin. Makam itu masih sama. Di bawahnya masih ada tubuh orang yang selalu aku cintai. Tubuhnya terkubur jauh di bawah sana, tapi aku bisa merasakan Davin sedang duduk di sampingku saat ini. Menemaniku dan memandang apa yang sedang aku lakukan. "Selamat tinggal, Davin. Doakan aku selalu ya, Sayang... *I love you*."

Aku duduk di samping makam Davin, menatap foto di nisannya, lalu meletakkan bunga matahari yang besar di atasnya. Terakhir aku menyiramkan air ke atas tanahnya dan membasuh mukaku dengan air tersebut. "Bunga ini akan menjadi temanmu," gumamku.

Setelah puas mengucapkan salam perpisahan pada Davin, aku kembali ke rumah. Di perjalanan pulang aku melewati toko kue yang dulu pernah aku datangi saat mengambil kue pesanan Gerard. Entah kenapa seperti ada yang menarikku untuk masuk ke dalamnya.

Tanpa berpikir dua kali aku masuk ke toko kue itu. Pelayan yang sama pun datang menghampiriku. Walau tampak terkejut, dia tetap melakukan tugasnya. "Selamat sore. Pesan apa, Mbak?" tanya pelayan itu dengan sopan.

"*Chesse cake*-nya satu. Yang ukuran kecil. Saya makan di sini saja. Makasih."

Tidak sampai lima menit, pelayan itu datang dengan sepotong *chesse cake* di atas piring kecil cantik. "Silakan," ujarnya sambil tersenyum.

"Makasih."

Sejenak pelayan itu hendak pergi meninggalkanku, namun tiba-tiba dia malah duduk di hadapanku. "Mbak mau pergi besok, ya?" tanyanya tanpa basa-basi.

Aku terperanjat. "Hah? Kok bisa tahu? Tahu dari mana?"

"Mas Gerard yang bilang, Mbak. Semalam dia kemari. Duduk semalaman tanpa mau memakan apa pun sampai pagi."

"Gerard sampai pagi di sini?"

"Iya, Mbak. Mas Gerard yang punya toko ini. Dia suka duduk-duduk di sini. Menceritakan tentang Mbak pada seluruh karyawan."

"Saya baru tahu dia yang punya toko ini. Saya kira dia hanya pelanggan tetap." Aku benar-benar tidak menyangka. Sudah sekian lama berteman, tapi aku baru tahu sekarang.

"Dulu Mas Gerard juga pernah mencintai seorang gadis, tapi gadis itu mencintai orang lain. Malang sekali nasibnya. Sekarang dia mencintai Mbak dan hal yang sama terjadi lagi."

Waktu di jam tanganku sudah menunjukkan pukul tiga, aku harus pulang. Aku tahu pelayan itu akan berusaha membujukku atau semacamnya. Berlama-lama di sini akan membuatku merasa semakin bersalah dan berat untuk meninggalkan Gerard.

"Maaf, Mbak, saya harus pulang. Terima kasih. Salam saya untuk Gerard." Aku meletakkan selembar lima puluh ribuan di atas meja dan langsung beranjak dari tempat dudukku menuju pintu keluar.

Pelayan itu hanya bisa menatapku dengan kecewa.

Semoga Gerard bisa bertahan. Semoga Gerard bisa bangkit kembali. Semoga dia bisa melakukan seperti apa yang aku lakukan walau tanpa Davin di sampingku. Tapi ada sesuatu

yang mengganjal hatiku. Gerard pernah mencintai seorang gadis sebelum aku? Aku tidak pernah tahu.

***

Aku sampai di rumah 45 menit kemudian dan ternyata sudah ada mama dan papa Davin, Vita, juga Fiko.

"Lho, Tante di sini?" tanyaku terkejut.

"Tante sama Oom pengin mengantar kamu sampai bandara, Louise," jawab Tante Fia lembut.

"Ya ampun, Tante sama Oom kok repot-repot? Jadi nggak enak nih aku."

"Repot? Masa buat anak sendiri repot? Sudah, mendingan kamu segera mandi, terus kita berangkat. Biar kamu nggak terlambat."

Aku mengangguk dan langsung pergi ke kamar, mandi, dan memasukkan barang-barangku ke mobil. Aku lalu melihat kamarku untuk terakhir kalinya. Mungkin bukan benar-benar untuk terakhir kalinya, tapi aku tidak tahu kapan aku akan kembali ke Indonesia. Aku berencana mencari pekerjaan di Amsterdam setelah selesai kuliah.

Fanbay Book

"Gerard nggak ikut nganter?" tanya Mama ketika kami sudah di dalam mobil.

"Nggak, Ma," jawabku tidak bersemangat karena saat ini aku ingin sekali bertemu dengannya.

***

Aku masih terus menunggu Gerard. Siapa tahu dia berubah pikiran. Tapi sampai jam setengah tujuh tetap tidak ada tanda-tanda dirinya muncul di bandara. Aku harus segera *check in*. Aku mencium Mama, orangtua Davin, Vita, dan Fiko.

"Vit, dia beneran nggak datang," ujarku pada Vita setelah berpamitan.

"Ya udahlah, mau diapain lagi. Yang penting kemarin udah ketemu, kan?"

"Iya sih, tapi..."

"Udah deh, yang penting sekarang lo berangkat," sahut Fiko. "Jangan lupa kirim e-mail. Awas lo kalau jadi orang sombong, nggak gue undang ke pernikahan gue."

"Waduh, memang calon istrinya sudah ada?" godaku.

Fiko melirik genit ke arah Vita yang berdiri di sebelahnya. Vita langsung menyikut Fiko karena malu. Aku langsung tergelak.

Aku lalu mendorong troliku menuju pintu masuk. Berat rasanya kaki ini melangkah. Seperti ada yang menahanku. Seperti ada yang memanggil namaku. Ya, seperti ada yang memanggil namaku. Kukira itu hanya khayalan. Tapi ternyata memang benar ada yang memanggilku. Suara itu terdengar jelas sekarang. Suara yang kukenal. Suara yang kutunggu sejak tadi.

"LOUISE...!"

Aku menoleh ke arah suara itu dan kulihat Gerard berlari ke arahku.

"Gerard?! Katanya nggak mau datang." Aku cemberut, tapi setelah itu tertawa karena bahagia.

Gerard lalu memeluk dan mencium pipiku. Aku balas mencium pipinya. Dia memelukku lagi dan membisikkan kata-kata di telingaku, "*I love you.*"

Aku tidak bisa membalas ungkapan hatinya, jadi aku hanya tersenyum.

"Gue nggak serius sama kata-kata gue yang semalam."

"Kata-kata yang mana?"

Gerard tertawa kecil. "Gue nggak akan menyerah. Cinta ini nggak berhenti sampai di sini. Gue akan tunggu lo. Cinta gue

akan membawa gue ke sana. Ke tempat elo berpijak nantinya. Tunggu..."

Gerard melepaskan pelukannya lalu menyelipkan sesuatu di tanganku. Ternyata Gerard memberiku gelang emas putih dengan bandul bunga matahari. Sama seperti kalungku.

"Dulu gue udah kasih elo kalungnya, sekarang gue kasih elo gelangnya." Gerard memakaikan gelang itu di tangan kiriku. Lalu dia menarik tangan kananku. Dia tunjuk pangkal jari manisku. "Nanti, di sini, gue akan pasang cincinnya. Suatu saat," ucapnya sungguh-sungguh.

Lagi-lagi Gerard membuatku merasa bersalah. Dia memberikan sebuah janji. Janji yang dia tahu akan sangat sulit untuk ditepati. Bukan karena dia, tetapi karena aku, aku yang terlalu lemah dan cengeng. Aku yang tidak mampu menerima kenyataan.

Aku hanya bisa membalasnya dengan tersenyum. Dalam hati aku mengucap beribu terima kasih pada Tuhan. Terima kasih karena aku dikirimi orang-orang yang begitu sayang padaku. Dulu Davin, sekarang Gerard. Juga Mama, sahabat-sahabatku, dan keluarga baruku. Mereka memberiku banyak hal, walaupun aku belum bisa memberikan apa-apa untuk mereka. Hanya sebentuk cinta yang datang dari hati kecilku.

Maaf Tuhan, kalau aku meninggalkan mereka. Maaf kalau aku seperti menyia-nyiakan kebaikan yang sudah Engkau berikan. Ini hanya upayaku untuk menata ulang diriku, menjadi pribadi yang lebih baik untuk orang-orang yang menyayangiku.

Gerard memelukku sekali lagi. "Apa lo benar-benar nggak mencintai gue atau memang elo nggak menyadarinya?"

"Belum. Beri gue waktu sedikit lagi, gue mohon. Lo tahu gue butuh waktu dan usaha keras untuk menyembuhkan luka ini."

Aku melepas pelukan Gerard, memalingkan wajahku, dan berjalan meninggalkan dia.

Ebook Book

Aku meninggalkan mereka. Seketika timbul rasa sepi yang besar menyelimuti diriku. Membuat langkahku semakin berat.

Satu jam menunggu rasanya seperti satu tahun. Setelah satu jam berlalu, dengan langkah mantap aku berjalan masuk ke pesawat yang besar dan mewah. Saat aku duduk di kursi penumpang, saat aku memasang sabuk pengaman, saat aku melihat pintu pesawat ditutup, dan saat aku mendengar pramugari mengatakan kami siap untuk lepas landas, aku tahu, setengah hidupku sekarang sudah pindah ke Negeri Kincir Angin itu.

Faabay Book

9
Sang Pengganti

DUA belas jam berada dalam pesawat membuatku jenuh. Tak banyak yang bisa kulakukan selama perjalanan. Setelah bosan melihat film dan mendengarkan musik, aku putuskan untuk tidur saja. Andai Gerard ada di sini, dia pasti akan melakukan sesuatu untuk membuatku tertawa.

Semua rasa jenuhku terhapus dalam sekejap ketika akhirnya kuinjakkan kaki untuk yang pertama kalinya di Amsterdam.

Aku mengambil tasku dan menaruhnya di atas troli. Bandara Schiphol besar sekali. Benar-benar sebuah bangunan dengan rancangan luar biasa. Aku berharap suatu hari aku mampu membuat bandara seperti ini.

Aku perhatikan orang yang lalu-lalang di sekelilingku. Aku tidak mau tersesat, jadi aku mengikuti para penumpang di pesawatku tadi. Tapi mereka semua berjalan dengan sigap dan cepat. Orang-orang kulit putih ini membuatku setengah berlari untuk mengimbangi langkah mereka.

Kulihat opa dan omaku sudah menunggu dengan wajah ce-

mas di pintu keluar. Omaku ini adalah adik dari kakek kandungku. Oma ini yang menikah dengan pria Belanda, jadi wajar saja kalau tidak ada garis-garis keturunan Belanda di wajahku. Aku dekat dengan mereka karena kakek-nenekku sudah lama meninggal. Begitu melihatku, mereka langsung tersenyum dan menghampiriku.

"Louise...!" sapa Oma. Mereka mencium pipi kanan dan kiriku bergantian. "Kami sudah rindu sekali. Apa kabar kamu, Sayang?"

"Baik, Oma. Aku juga kangen banget." Aku tertawa kecil.

"Ayo, lebih baik kita cepat pulang agar kamu bisa istirahat," ajak Opa dengan logat Belanda yang masih kental. Dengan antusias ia mengambil alih troliku dan mengggiring kami ke mobil.

"Opa senang sekali akhirnya kamu memutuskan melanjutkan studi kamu di sini. Kamu tahu? Opa sudah membayangkan bagaimana rumah kami akan ramai jika ada kamu." Sambil menyetir Opa terus bicara dan bercerita banyak hal padaku. Dia begitu bersemangat. Begitu juga Oma.

Di perjalanan, aku sadar aku tidak salah tujuan. Tempat ini terlalu indah untukku. Dengan cuaca yang tampaknya selalu mendung. Aku suka mendung, karena aku bisa melihat warna abu-abu setiap hari di langit. Udara terasa segar, dingin tapi menyenangkan. Benar-benar tempat impianku.

Dan aku tersadar, untuk sedetik lalu aku sempat melupakan Davin.

Keindahan tempat ini telah merenggut perhatianku dan menghilangkan kesedihan yang menggerogoti jiwaku. Aku tersenyum.

***

Aku tiba di rumah mungil yang terletak di sebuah kompleks perumahan yang asri dan teratur. Meskipun mungil, rumah itu begitu cantik. Semua tetangga Opa dan Oma menyambutku. Dalam waktu semenit, aku merasa mendapat keluarga baru.

Sampai di dalam aku minta izin untuk langsung masuk ke kamar. Walaupun Oma-Opa tampak kecewa karena mereka belum puas melepas rindu denganku, mereka mengerti. Perjalanan yang panjang membuatku lelah dan mengantuk.

Kamarku berada di lantai dua dengan jendela besar menghadap ke jalan. Aku benar-benar suka dengan kamar baruku, sederhana namun indah dan nyaman.

Sebelum tidur, kuputuskan untuk menelepon Mama.

"Ma, aku sudah sampai. Di sini bagus banget lho, Ma...," ucapku dengan antusias.

"Mama senang sekali mendengar nada bicara kamu. Ini seperti suara anak Mama. Louisevina Patricia. Mama harap Louise yang ini nggak akan terpuruk lagi. Dan Mama rasa kamu sudah datang ke tempat yang tepat."

"Iya, Ma. Doain aku ya, Ma. Aku capek, Ma, mau tidur. Sudah dulu ya. Nanti aku telepon lagi. Daah, Mama."

Aku menutup teleponku. Rasanya senang mendengar Mama bahagia seperti itu. Membuatku bersemangat untuk menjadi Louise yang dulu. Louise yang kuat.

Aku pun teringat pada Gerard. Dengan cepat aku menekan nomor teleponnya di ponselku.

Baru sehari saja aku sudah merindukan dia. Aku ingin dia cepat-cepat mengangkat teleponku. Tapi aku harus menunggu beberapa saat sebelum akhirnya aku mendengar suaranya.

"Louise?" Suara Gerard terdengar sangat lemas.

"Hei...!"

"Lo udah sampai? Bagaimana di sana?"

"Iya, gue udah sampai. Di sini indah sekali. Lo harus mengunjungi gue kapan-kapan. Lo sakit?"

Gerard tertawa kecil. "Gue nggak sakit. Hanya saja, ternyata gue harus berjuang sangat keras untuk menghadapi kenyataan nggak ada elo di sini."

"Gerard... *please*... kita sama-sama sedang belajar menghadapi kenyataan sekarang. Beri gue kekuatan. Jangan membuat gue resah. Di sini gue juga kesepian. Gue juga kangen elo. Setidaknya beri gue waktu sampai gue benar-benar siap menerima kenyataan."

Gerard mengembuskan napas. "Gue udah memberikan begitu banyak waktu untuk elo. Maaf kalau gue nggak punya kesabaran seperti dulu."

"Gerard... *please*...."

Telepon terputus. Gerard menutup teleponnya begitu saja. Baru kali ini dia berbuat seperti itu. Kenapa dia berubah? Kemarin saat mengantarku, dia bisa tertawa dan bercanda? Kenapa sekarang dia kembali seperti Gerard yang ada di atas gedung tempo hari?

Aku menelepon Gerard lagi, tapi ponselnya tidak aktif. Baru kali ini dia tampak begitu lelah mencintaiku. Tapi aku pikir ada baiknya juga, semoga dia justru bisa belajar mencintai orang lain.

Akhirnya aku tertidur setelah beberapa jam berusaha mengusir Gerard dari pikiranku. Karena tanpa kusadari, aku merasa kehilangan dan kesepian tanpa dirinya. Padahal baru sehari berjalan. Dan mendengar suaranya tadi sempat membuatku berpikir, apakah keputusanku untuk pergi adalah keputusan yang benar?

***

Aku membuka mataku.

"Selamat datang, Louise." Davin duduk di sampingku sambil tersenyum. "Selamat datang di tempat baru kamu. Kamu akan

*menemukan banyak keajaiban di sini. Kamu suka warna abu-abu, kan? Di sini kamu akan melihat warna abu-abu itu setiap hari." Davin mendekatkan wajahnya pada wajahku lalu mencium pipiku. "*I love you.*"*

Lagi dan lagi. Aku melihat dia dalam mimpiku. Dia selalu tahu yang aku lakukan, apa yang aku pikirkan. Dia selalu tahu semuanya, dan dia tidak pernah meninggalkan aku. Bayang-bayangnya selalu ada dalam hidupku. Itu menjadi kekuatanku. Tapi terkadang, itu yang lagi-lagi menyeretku dalam kesedihan. Kesedihan yang ingin aku temui ujungnya. Tapi ketika aku hampir sampai, dia akan menarik dan menarikku lagi, seakan dia tak rela aku melupakan dia.

***

Ini hari pertamaku dan dengan hati berdebar-debar aku menuju kampusku yang baru. Setelah memarkir mobil, aku berdoa agar hari ini berjalan lancar.

Hal pertama yang harus kulakukan adalah melaporkan kedatanganku. Aku langsung mencari kantor administrasi. Setelah mengurus keperluan administrasi dan mendapat jadwal kuliahku, aku diantar seorang wanita yang tampaknya salah satu pengajar di universitas. Dosen yang kira-kira berumur empat puluh tahun itu memiliki penampilan yang anggun dan elegan.

Akhirnya aku tiba di kelas pertamaku. Dia memperkenalkan diriku pada semua mahasiswa yang ada di situ. Rasa waswasku hilang seketika ketika mereka menyambutku dengan hangat.

Ternyata bukan cuma aku orang asing yang belajar di sini. Di kelas ini bahkan jumlah mahasiswa asingnya lebih banyak daripada mahasiswa Belanda sendiri.

Hari pertama berjalan cukup lancar untukku. Aku mendapat beberapa teman yang dengan senang hati membantuku jika

aku perlu bantuan mengenai mata kuliah, bahkan mengantarku berkeliling kampus. Semoga saja studiku berjalan mulus sampai selesai.

***

Aku pulang dengan perasaan lega. Begitu sampai, langsung kubuka laptopku dan kutulis sesuatu untuk Davin.

From: Your sunflower
To: Davin

Thanks for everything, Vin. Kamu telah membawaku ke tempat yang bisa membuat aku sedikit demi sedikit belajar menerima ketidak-hadiran kamu di sini.

"Opa, apa aku boleh berjalan-jalan sebentar dengan sepeda Opa?" Sorenya—yang lumayan mendung—aku duduk di samping Opa dan Oma yang sedang menikmati kopi hangat mereka.

"Tentu saja, Sayang. Tapi kamu tidak perlu memakai sepeda Opa. Kamu punya sepeda sendiri. Yang warna abu-abu, ada di garasi."

"*Really?* Oh, *bedankt* (terima kasih), Opa...." Aku memeluk dan mencium pipi Opa dan Oma.

"Tapi kamu mau ke mana, Louise? Memang kamu sudah bisa berjalan-jalan sendiri? Tidak takut tersesat?" tanya Oma khawatir.

"Tidak apa-apa, Oma... Aku hanya mau berjalan-jalan sebentar di sekitar sini. Hanya melihat-lihat."

"Tapi jangan lama-lama, tampaknya hujan sebentar lagi turun," tukas Opa lalu kembali membaca korannya.

Aku tersenyum dan mengangguk. Segera aku menuju garasi

dan memang benar ada sepeda abu-abu yang sudah disiapkan untukku. Kunaiki sepeda itu lalu kususuri jalan yang sepi. Udara yang segar dan sedikit basah membuat hatiku nyaman. Kukayuh sepedaku agak kencang sehingga aku bisa merasakan angin bertiup di sela-sela rambutku.

Sedang asyik-asyiknya menikmati suasana, mataku terpaku pada ladang bunga matahari di hadapanku. Aku langsung mengerem, turun dari sepeda, dan seperti tersihir memasuki ladang cantik itu. Begitu aku cermati, aku sadar, ladang bunga matahari inilah yang selalu hadir dalam mimpiku. Tidak kusangka tempat itu benar-benar ada.

Tapi mengapa tempat sejauh ini bisa ada dalam mimpiku? Aku tidak pernah berada di sini sebelumnya. Atau Davin yang pernah? Aku seperti mengalami *déjà vu*.

Aku berjalan sampai ke tengah ladang, dan ternyata ladang ini lebih bagus daripada yang muncul di mimpiku. Indah sekali. Begitu menyegarkan dan menyenangkan. Bunga-bunga matahari yang rimbun seperti sedang tersenyum, mengajakku tertawa bersama.

Saat tengah menikmati keindahan ladang bunga matahari itu, mataku tertumbuk pada seseorang yang berdiri di pinggir ladang. Aku tak percaya. Orang itu... wajahnya seperti wajah Davin. Apakah itu Davin? Bagaimana mungkin?

Kuperhatikan ia sedang mengambil gambar dengan sebuah kamera besar.

Aku terdiam, tak mampu bergerak karena syok. Ini mimpi atau bukan? Rasa penasaran akhirnya mengalahkan keterkejutanku. Aku berlari ke arahnya. Namun dalam sekejap ia hilang dari pandanganku. Aku mengejarnya sampai ke pinggir jalan, tapi sosoknya sudah tidak ada.

Sambil terengah-engah aku kembali ke tempat sepedaku. Kepalaku berdenyut nyeri. Dengan perasaan kalut aku mencoba mengayuh sepedaku.

***

"Kamu kenapa?" tanya Oma cemas ketika aku masuk ke rumah dengan wajah linglung.

"Tidak apa-apa, Oma. Cuma agak pusing. Aku mau istirahat ya, Oma." Tanpa mendengar jawaban Oma, aku langsung masuk ke kamar dan membuka laptop.

From: Your Sunflower
To: Davin

Apa maksud semua ini, Davin? Kenapa tadi aku melihat wajahmu? Itu kamu atau hanya bayangan kamu? Aku mohon, Davin, kamu membuatku bingung. Kamu membuatku lelah.

Malamnya aku menunggu e-mail dari Davin, tapi tidak ada yang masuk. Ini tidak seperti biasanya, mengingat Davin sebelumnya tidak pernah absen mengirimiku e-mail. Lagi-lagi aku terjebak dalam teka-teki. Aku bertanya-tanya kira-kira kapan aku mendapat jawaban semua teka-teki ini.

Akhirnya aku tertidur dengan sejuta pertanyaan di kepalaku.

***

Keesokan sorenya aku kembali ke ladang bunga matahari. Aku masih penasaran dengan apa yang kulihat kemarin. Mungkinkah aku akan melihatnya lagi hari ini?

Dan benar saja, sore itu aku melihat Davin di antara bunga-bunga matahari yang besar. Kali ini aku tidak mau kehilangan dia. Aku berlari ke arahnya. Dia tidak bergerak.

Aku hanya berjarak dua langkah darinya, dia membelakangiku. Ketika dia membalikkan badan, jantungku seolah berhenti.

Wajah itu... wajah Davin... begitu nyata di depan mataku. Raut mukanya tampak bingung dan terkejut ketika melihatku. Dan dalam sekejap semuanya berubah gelap. Aku merasakan kepalaku pusing dan kakiku tidak mampu menopang tubuhku.

Aku tidak ingat apa yang terjadi selanjutnya. Yang kuingat hanya rasa sakit di kepala.

***

Aku melihat langit-langit kamar yang terasa asing bagiku. Aku siuman. Saat menoleh ke samping, kulihat Davin duduk di sebelahku.

Aku bangun perlahan, masih tidak percaya pada apa yang aku lihat. Davin sebaliknya, dia tampak tenang dan menatap teduh wajahku. Dia tidak melarangku ketika aku mulai memegang wajahnya. Setiap senti wajahnya tidak ada yang terlewatkan olehku. Matanya, alisnya, hidungnya, bibirnya, semuanya benar-benar nyata. Yang kusentuh ini bukan ilusi. Dan aku tidak sedang bermimpi. Secara tak sadar aku langsung memeluknya.

Tubuhnya terasa hangat dan aku kenal aroma yang familier di hidungku ini. Itu aroma Davin yang aku cintai.

Akhirnya dia berusaha melepaskan tanganku dari tubuhnya.

"Aku bukan Davin, Louise. Aku Ben," katanya lembut sambil menatap wajahku.

"Kamu bukan Davin? Ben? Kalau kamu bukan Davin, bagaimana kamu tahu namaku? Lalu sekarang aku ada di mana?" tanyaku tak percaya.

Dia menarik tanganku dengan lembut. "Kamu di rumahku, Louise. Sini, kamu harus lihat ini."

Aku bingung. Dia bilang dia bukan Davin, tapi gayanya seperti sudah mengenal aku lama. Aku masih belum bisa mencerna apa yang terjadi sekarang ini. Aku tidak mau ikut dengannya, hingga akhirnya ia menarik tanganku.

"Kalau kamu butuh jawaban untuk semua pertanyaan-pertanyaan kamu, kamu harus ikut denganku."

Cowok itu menggandengku. Aku mengikutinya menuruni tangga-tangga rumahnya yang terbuat dari kayu cokelat tua yang tampak mengilat dan licin. Suara langkah kami teredam oleh kayu itu. Rumah itu juga memiliki jendela-jendela yang besar. Dari balik jendela bisa kulihat taman kecil mengitari rumah bernuansa putih ini. Rumah yang sangat minimalis dan rapi.

Cowok yang mengaku bernama Ben itu menunjukkan foto Davin yang terpampang di meja belajarnya dan di dinding rumahnya. Di foto itu Davin tidak sendiri, tapi ada dua Davin di sana. Aku semakin bingung.

"Kenapa Davin ada dua? Lelucon apa lagi ini?" tanyaku sedikit berteriak.

Ben memasukkan tangannya ke saku dan memandang ke luar jendela. Ya Tuhan, dia sangat mirip dengan Davin. Davin seolah hidup kembali.

"Ini bukan lelucon, Louise. Aku saudara kembar Davin. Kakaknya. Itulah mengapa kami sangat mirip."

Aku jadi teringat ucapan Tante Fia dulu. Jadi Ben adalah kakak sekaligus saudara kembar Davin? Wajah mereka memang sangat mirip, hampir tidak ada bedanya. Postur badan mereka berdua pun hampir sama. Yang membedakan hanyalah gaya berpakaian. Davin berpenampilan rapi, sedangkan Ben tampak cuek dengan kaus dan celana jinsnya. Walaupun begitu, penampilan Ben bersih, dan dari tubuhnya tercium aroma segar. Aroma yang sama dengan Davin. Rambutnya juga sama dengan Davin, pendek seleher yang tampaknya jarang disisir sehingga acak-acakan, tapi masih tetap enak dilihat. Kulitnya seputih Davin. Matanya setajam Davin. Dan dia memiliki senyum yang sama sempurnanya dengan Davin.

"Tapi, kenapa Davin nggak pernah cerita soal kamu?"

"Dia sengaja," jawab Ben sambil berjalan ke dapur. Sementara aku masih sibuk mengamati foto-foto mereka berdua.

"Karena dia mau kita bertemu dengan sendirinya. Dan ternyata, akhirnya aku memang bertemu sama kamu."

"Maksudnya? Aku masih belum mengerti, kenapa Tante Fia juga nggak pernah cerita tentang kamu?"

Ben hanya tertawa lalu menyodorkan segelas susu ke arahku. "Tadi kamu pingsan. Dan kamu tahu sekarang sudah jam berapa? Jam tujuh malam. Jadi lebih baik sekarang kamu aku antar pulang. Aku yakin sekali pasti Oma-Opa kamu sudah cemas nungguin kamu di rumah. Jadi pertanyaannya aku jawab kapan-kapan saja," jelas Ben sambil mengambil kunci mobil dan beranjak ke luar rumah.

Aku kaget juga ketika ia memberitahu sudah jam berapa sekarang. Aku langsung mengikutinya dan masuk ke mobilnya yang terparkir di depan rumah.

Faaby Book

***

"Gimana kuliah kamu? Mereka baik nggak sama kamu?" dia bertanya dengan nada enteng. Seperti sudah kenal denganku sejak lama. Tak ada tanda-tanda dirinya ingin memberikan penjelasan terhadap pertanyaanku tadi.

"Lumayan."

"Mamaku, mamamu, bagaimana kabar mereka? Mereka sehat?"

"Sehat. Tapi maukah kamu memberi penjelasan padaku tentang semua ini? Kenapa Tante Fia juga sepertinya menyembunyikan perihal dirimu?"

Ben membuka mulutnya. Kukira dia ingin menjawab, ternyata tidak.

"Kita sudah sampai," Ben sama sekali tidak menggubris pertanyaanku. Dan aku bingung sekali kenapa dia bisa tahu ru-

mahku. Padahal aku tidak memberitahunya selama perjalanan tadi.

"Kok kamu tahu?" belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, dia sudah turun dari mobilnya.

"Lebih baik aku anterin kamu sampai ke dalam. Biar aku yang jelasin ke Oma-Opa kenapa kamu pulang malam. Yuk, turun. Sebentar, aku ambil sepeda kamu di belakang," ujar Ben tanpa melihat ke arahku.

Aku semakin kesal. Sebenarnya dia menganggap aku ada atau tidak sih?

"Ya ampun, Louise... kamu ke mana saja? Kami pikir tadi terjadi apa-apa sama kamu. Takut kamu nyasar atau kecelakaan." Oma langsung memegangi wajahku dan memelukku ketika aku masuk ke rumah.

"Tadi aku cuma..." Belum sempat aku menyelesaikan penjelasanku, Ben langsung memotong pembicaraan.

"Tadi dia pingsan. Jadi saya bawa dia ke rumah saya. Mungkin dia kecapekan," jelas Ben.

Omaku menatap dengan bingung ke arah Ben. "Lho, kamu siapa?"

"Dia teman aku, Oma. Baru kenal tadi sih. Tadi aku pingsan lalu dia yang menolong aku," timpalku.

"Wah, kalau begitu, terima kasih ya, Nak... Oh ya, nama kamu siapa?" tanya Opa sambil menjabat tangan Ben.

"Ben, Opa. Iya, sama-sama." Ben lalu ganti menjabat tangan Oma. "Ehm... saya mau pulang sekarang saja, Oma."

"Lho, nggak mau minum dulu sama kami? Sebagai ucapan terima kasih kami," ajak Oma.

"Oh, nggak usah repot-repot, Oma. Sudah malam. Saya harus mengerjakan tugas kuliah. Permisi."

Aku berjalan bersamanya ke depan rumah.

"Kamu belum jawab pertanyaan-pertanyaanku tadi," sahutku.

"Tenang, Louise. Kita masih punya banyak waktu buat menjawab pertanyaan-pertanyaan kamu itu. Aku pulang dulu." Dia membuka pintu mobilnya.

Refleks aku menarik tangannya dengan cepat.

"Kenapa?" tanya Ben lembut.

Aku hanya diam. Sebenarnya aku takut. Takut tidak bisa melihat wajahnya lagi. Bagaimanapun, wajahnya adalah wajah yang aku rindukan selama ini. Dan aku takut ini hanya sebuah mimpi yang begitu mirip dengan kenyataan. Aku tidak ingin cepat berakhir.

Seperti bisa membaca pikiranku, dia melepaskan tanganku perlahan dari tangannya. Dengan senyum manis yang begitu menenangkan, dia berkata, "Jangan takut, Louise, kita akan segera bertemu kembali. Segera. Secepat mungkin kamu bisa dapat jawabannya." Lalu dia berlalu dari hadapanku.

Aku masih belum percaya dengan apa yang aku alami. Walaupun dia bukan Davin, aku seperti benar-benar melihat Davin hidup kembali. Setidaknya kehadirannya mampu mengobati rasa rinduku. Sekarang yang ada di kepalaku hanyalah pertanyaan-pertanyaan.

Aku menghela napas. Sepertinya aku harus pasrah. Biar jawaban itu datang dengan sendirinya. Yang perlu aku siapkan adalah mata dan hati.

Aku kemudian masuk ke kamar. Tak berapa lama Oma juga masuk ke kamarku dengan membawa sepiring kecil keju dan segelas susu.

"Kamu sudah tidak apa-apa? Kok kamu bisa pingsan sih? Kamu kecapekan ya, Sayang? Mungkin kamu terlalu berusaha keras untuk menyesuaikan diri kamu di sini. Ini, kamu minum dulu susunya."

Bukannya meminum susu itu, aku malah mengeluarkan sebuah foto dari dompetku dan memperlihatkannya ke Oma.

"Lho, tadi kamu bilang kamu baru kenal. Kok kamu sudah

foto segini dekatnya sama Ben?" Oma tampak terkejut melihat foto itu.

"Karena ini bukan Ben, Oma. Ini Davin, kembarannya. Enam bulan yang lalu Davin meninggal dan dia cinta pertama aku. Aku sangat sayang padanya. Tapi dia meninggalkan aku tepat di hari ulang tahunku karena dia sakit. Sampai sekarang aku masih belum bisa menerima kepergiannya. Keputusanku untuk melanjutkan studi di sini pun semata-mata untuk keluar dari kenangan tentang dia." Aku menceritakan semuanya malam itu pada Oma.

Oma mengangguk-angguk setelah mendengar ceritaku. "Jadi maksud kamu, saat kamu berusaha melupakan Davin dan memulai hidup baru, tiba-tiba saja seorang cowok datang dan mengaku dia kembaran Davin, begitu?"

"Dia datang di saat aku benar-benar merindukan Davin. Dan aku benar-benar tidak tahu apa maksud semua ini. Kenapa Davin tidak pernah cerita? Kenapa mama Davin juga tidak banyak cerita tentang Ben? Memberitahukan namanya saja tidak pernah. Padahal Ben juga anaknya."

Oma tersenyum mendengar kekalutanku. "Mengapa kamu harus bingung mencari-cari maksud semua ini? Mungkin Ben ini yang akan menggantikan posisi Davin di sisimu. Mungkin Ben yang akan menjawab semua pertanyaan dalam kepala kamu. Ya, ini masih kemungkinan, karena hidup ini punya banyak kejutan, Sayang. Soal mama Davin dan Davin yang seperti merahasiakan keberadaan Ben, biar Ben saja yang jawab. Semua pasti ada alasannya." Oma membelai pipiku. Memberikanku semangat lewat dekapan yang menghangatkan hati.

Akhirnya aku bisa tersenyum lega malam itu.

***

Pagi harinya aku bangun dengan mengucap syukur karena Tuhan masih memberi aku kesempatan untuk menghirup udara hari itu.

Sambil bersiap-siap kuliah, aku menerka-nerka kejutan apa lagi yang akan aku alami hari ini. Tapi aku yakin, semuanya pasti akan berakhir dengan manis.

Aku memandang langit Amsterdam melalui kaca mobilku. Ini baru hari ketiga, tapi aku sudah jatuh cinta pada warna abu-abu langitnya.

Aku tersenyum pada teman-teman baruku di kampus sambil mengucapkan "*goede morgen*" (selamat pagi). Lalu saat kubuka pintu kelasku, aku dibuat terkejut oleh kehadiran seorang cowok tampan yang sudah duduk di dalam kelas. Dia mengenakan sweter abu-abu dan celana jins hitam—paduan warnanya sama dengan pakaianku hari itu—yang tampak sangat pas dengan potongan tubuhnya. Ben....

"Lho?" Aku duduk di sebelahnya dengan raut muka keheranan. *Inikah kejutannya?* pikirku.

Dia menyunggingkan senyum sempurnanya. "Aku tidak pernah bermain-main dengan kata-kataku. Kalau aku bilang secepatnya kita akan bertemu lagi, itu akan aku tepati."

"Kamu kuliah di sini? Ambil arsitektur juga?"

"Bukan. Aku mahasiswa seni rupa dan desain. Aku pikir, kalau aku tidak mendatangimu, kamu akan sulit menemukanku di kampus sebesar ini." Ben tertawa kecil. "Nanti aku akan menemuimu lagi." Dia berdiri dari tempat duduknya dan keluar dari kelasku. Tepat sebelum dosenku masuk ke kelas.

***

Setelah kuliah selesai, kumasukkan laptopku ke dalam tas. Dan ketika aku melihat ke arah luar, Ben sudah berdiri di pintu kelas dengan senyum sumringah.

"Ayo pulang," ajaknya santai. Melihat wajahku yang bingung, dia kembali bertanya, "Kenapa? Nggak mau pulang?"

"Hah? Nggak, bukan begitu. Hanya kaget saja kamu ngajak aku pulang. Padahal kita baru sehari berkenalan. Lagian aku bawa mobil."

"Kebetulan aku nggak bawa mobil hari ini. Kamu anterin aku pulang, ya? Kan aku sudah menolongmu kemarin," pintanya yakin.

"Ih, pamrih."

Ben terkekeh.

Aku hanya tersenyum. "Ya sudahlah. Nih." Aku menyerahkan kunci mobilku ke tangannya. "Aku sedang malas menyetir. Lagipula aku tidak tahu jalan menuju rumahmu."

Akhirnya dengan senyum mengembang dia menyetir mobilku. Aku sendiri tidak banyak bicara karena ingin menghafalkan rute ke rumahnya.

"Kamu mampir dulu saja ke rumahku," ajaknya ketika kami sampai di depan rumahnya.

"Tidak usahlah."

"Oh, ya sudah kalau kamu sibuk. Kalau begitu pertanyaan-pertanyaan kamu aku jawab kapan-kapan saja. Trims tumpangannya."

"Hah? Eh, iya deh, aku mampir ke rumah kamu. Tapi kamu harus jawab semuanya tanpa terkecuali," ujarku dengan mata melotot.

Dia mengangguk setuju.

***

Aku duduk di sofa putih di ruang tamu. Setelah aku perhatikan lagi, rumah itu ternyata lumayan besar. Bagian wajah bangunan didesain transparan dengan jendela-jendela kaca yang

besar. Aku bisa melihat pemandangan luar dengan leluasa walaupun berada di dalam rumah.

Sedang asyik-asyiknya aku memperhatikan desain rumah itu, Ben datang membawa segelas susu.

"Ada jus nggak?" Aku memang tidak terlalu suka susu.

"Nggak."

Dengan sedikit enggan aku meminum susu vanila itu seteguk. Ternyata rasanya lumayan segar. Aku diam sejenak. "Oke, pertanyaan yang paling mengusikku, kenapa Tante Fia nggak pernah cerita soal kamu? Aneh sekali."

"Sebelum aku menjawab semua pertanyaan kamu, apa aku boleh melihat foto Davin yang terakhir?"

Tanpa ragu kukeluarkan dompetku dan beberapa fotoku dengan Davin.

Dia mengambil salah satunya dan menatap foto itu. "Dia sahabat dan adik terbaik yang aku punya. Sayang, penyakit itu merenggut nyawanya. Cuma dia yang benar-benar mengerti apa yang aku rasakan." Ben menarik napas panjang dan bersandar di sofa.

"Aku sudah lama tidak tinggal dengan mereka. Memang aku tidak pernah cocok lagi dengan Mama dan papa tiriku. Ya. papa tiriku. Aku tidak pernah cocok dengannya. Dia selalu mencari-cari masalah denganku. Di rumah kami selalu ribut. Dan Mama selalu membelanya. Mungkin Mama sudah terlalu benci padaku hingga menyinggung diriku di depanmu saja dia tidak sudi."

Ben terdiam sesaat dan menarik napas panjang lagi. "Dulu kami hidup harmonis, sampai akhirnya Mama dan papa kandungku tidak lagi cocok dan memutuskan untuk berpisah. Mulanya aku memilih tinggal bersama Mama dan Davin, tapi setelah kehadiran ayah tiri, aku mulai tidak tahan dan memutuskan untuk pergi. Keadaan rumah yang makin kacau membuat Davin sering sakit-sakitan sampai akhirnya diketahui dia mengidap

kanker otak. Davin mencoba bertahan di rumah demi Mama. Dia terlalu sayang pada Mama. Dia rela diam dan memendam perasaannya. Sudah berulang kali aku mengajaknya pindah ke sini, tapi dia tidak mau. Walaupun akhirnya Davin cerita kalau ayah tiriku mulai memperbaiki sikap ketika tahu Davin sakit. Jadi aku berusaha mencari kebahagiaan sendiri di sini dengan papa kandungku."

"Terus, papa kandung kamu di mana sekarang? Mengapa aku hanya melihat dirimu saja sejak kemarin? Mengapa rumah ini begitu sepi?"

"Papa meninggal. Pada hari yang sama, Tuhan mengambil dua sahabat terbaikku. Dan sangat berat rasanya harus memilih salah satu dari pemakaman mereka untuk aku hadiri."

Aku meringis mendengarnya. Membayangkan rasa sakit yang ia alami saat itu. Aku tidak akan mampu menjalani yang seperti itu. Saat itu aku pikir akulah orang yang paling menderita di dunia. Tapi ternyata orang yang duduk di sebelahku sekarang punya luka dua kali lebih besar daripada yang aku rasakan.

"Masih ada lagi yang mau kamu tanyakan?" tanya Ben lalu meneguk air putihnya.

"Banyak. Dan aku bingung harus mulai dari mana."

"Aku tahu semua yang mau kamu tanyakan. Dan aku berjanji akan menjawab semuanya." Ben berjalan membawa air putihnya menuju lantai dua, aku mengikutinya. Kami duduk di beranda kamarnya. Dari beranda itu kami bisa menikmati suasana langit yang cerah dengan awan putih berarak. Rasanya tenang dan damai.

"Kamu terima doa dari Davin setiap hari?" tanya Ben.

Aku refleks menoleh ke arahnya ketika ia menanyakan hal tersebut.

"Gimana? Doa-doa itu bisa menguatkan kamu sehingga kamu berhasil sampai di sini? Apa doa itu bekerja untuk hidup kamu?"

Aku mengangguk dengan muka keheranan. "Kok kamu tahu...?"

"Aku yang kirim, tapi doa-doa itu Davin yang membuatnya. Tugasku hanya mengirimkannya sehari satu untukmu."

"Jadi, semuanya itu dia yang buat? Benar-benar dia yang buat?"

"Davin membuatnya sebelum dia meninggal. Dia mulai saat kamu muncul lagi dalam hidupnya. Saat kamu tahu dia sakit. Kamu tidak tahu bagaimana sayangnya dia ke kamu." Ben tertawa kecil. "Aku saja sempat cemburu karena kayaknya dia lebih sayang sama kamu ketimbang aku, kakak kembarnya. Dia selalu cerita soal kamu. Gimana kamu, baiknya kamu, cantiknya kamu. Selalu tentang kamu. Kamu itu semangat dia untuk sembuh. Walaupun akhirnya semangat saja tidak bisa mengalahkan penyakit sialan itu."

Setiap kata-kata yang keluar dari mulut Ben membuka kembali luka di hatiku. Apa kamu tahu, kalau aku juga sangat mencintai adikmu?

Ben melanjutkan ceritanya. "Mungkin kamu tidak kenal siapa aku atau siapa Papa. Tapi aku dan Papa kenal kamu lebih dari yang kamu tahu. Setiap hari yang kami bicarakan, kamu. Sampai aku dan Papa benar-benar merasa dekat dengan kamu, walau kami belum pernah ketemu sama kamu. Apalagi waktu Davin ke sini. Dia antusias sekali cerita tentang kamu. Ya, tiga minggu terakhir yang kami punya."

Aku baru ingat, dulu Davin memang sempat pergi selama tiga minggu ke luar negeri dengan alasan berobat. Dia memberitahuku mendadak saat itu. Hanya sehari sebelum keberangkatannya. Dia bohong padaku, dulu dia bilang dia pergi ke Singapura, ternyata dia pergi ke sini. Pantas saja dia bersikeras agar aku tidak mengantarnya ke bandara waktu itu.

"Apa kamu nggak curiga waktu Davin nyuruh kamu ambil beasiswa ke sini? Padahal masih banyak universitas di negara

lain dengan program studi arsitektur yang tidak kalah bagusnya?"

"Iya, aku sempat bertanya-tanya memang. Tapi menurut kamu aku bisa apa? Aku mau tanya sama siapa?" tanyaku dengan nada sedikit kesal. Selama bersamanya, Davin memang selalu bersikap pernuh misteri padaku.

Ben tertawa kecil sambil mengacak-acak rambutku. "Kasihan," ejeknya.

Saat Ben tertawa, suara tawanya, ekspresi wajahnya, matanya, sangat mirip dengan Davin. Hatiku berdegup kencang. Tak kumungkiri, aku merindukan Davin saat ini. Andai yang di hadapanku ini benar Davin.

"Mulai hari ini, kamu nggak akan kebingungan lagi. Aku jamin itu." Ben menatapku sambil tersenyum, sementara aku mencoba mencerna setiap kata yang ia keluarkan dari bibirnya yang sempurna. "Davin memang sengaja mengarahkan kamu ke sini agar kamu menemukan jawabannya. Jawaban itu adalah aku."

Mataku terbelalak. "Maksudnya? Davin sengaja menyuruhku mengambil beasiswa kemari agar bisa bertemu kamu?"

Ben mengangguk lalu meneguk kembali air putihnya. "Hari ini adalah hari terakhir kamu menerima doa-doa Davin. Semasa hidupnya Davin tidak bisa memberikan apa-apa untuk kamu. Makanya ia memberikan aku sebagai gantinya. Aku akan mengerjakan semua yang tidak sempat Davin lakukan untuk kamu. Aku akan mencintaimu sama seperti adikku mencintai kamu," tutur Ben sambil menatap langit.

Aku tidak percaya dengan apa yang baru kudengar. Aku tertawa.

"Bagaimana bisa kamu mencintai aku, padahal kamu baru melihatku dan mengenalku kemarin? Jangan ngaco. Jangan membuat aku berharap pada sesuatu yang mustahil untuk dipercaya."

Ben hanya menjawab santai. "Aku tidak pernah main-main dengan kata-kataku."

***

From: Davin
To: My Sunflower

Aku tidak mampu mengatakan bahwa ini terakhir kalinya aku mengirimmu surat lewat e-mail. Sungguh, aku sebenarnya tidak rela. Tapi aku pernah mengatakannya, kan? Suatu hari kamu harus ubah perasaan kamu. Karena kamu tidak akan sanggup melanjutkan hidup kalau kamu masih memelihara perasaan yang sama.

Aku yakin kamu pasti lupa kalau hari ini ulang tahun kamu. Ben adalah hadiahku yang terakhir untuk kamu. Yakinlah bahwa Ben akan menjaga kamu. Aku tahu dia akan mencintai kamu sama seperti aku mencintai kamu. Tidak akan ada yang berbeda.

Louise, aku mau kamu tahu bahwa aku selalu mencintai kamu. Mungkin e-mail ini akan berhenti hari ini, tapi doa yang sesungguhnya akan benar-benar aku kirim lewat malaikat-malaikat kecil yang akan selalu menyertai kamu. Kini sudah saatnya kamu benar-benar menjalani hidup. Berhentilah menyiksa diri, jadilah gadis dengan jiwa secantik bunga matahari....

I love you. And happy birthday.

Jadi, benar apa yang dikatakan Ben. Perasaanku langsung campur aduk.

Sejenak aku seperti kehilangan orientasi. Lalu tiba-tiba aku teringat isi e-mail Davin. Hari ini tanggal 4 September! Bagaimana mungkin aku bisa lupa? Ini hari ulang tahunku, berarti juga hari ulang tahun Gerard! Aku harus mengucapkan selamat ulang tahun untuk sahabatku itu. Buru-buru kutekan nomor teleponnya di ponselku.

Tidak ada yang menjawab. Setelah percakapanku dengannya saat baru sampai di Amsterdam waktu lalu, aku belum mendapat kabar lagi darinya.

Pada tanggal ini setahun yang lalu, Davin pergi untuk selamanya. Dan tahun ini, Mama dan sahabat-sahabatku tidak ada di sisiku. Lagi-lagi hari ulang tahun yang tidak begitu menyenangkan untukku.

Tiba-tiba aku mendengar pintu kamarku diketuk. Saat kubuka, Opa dan Oma membawa sebuah *cake* kecil dengan satu lilin kecil di atasnya. Mereka menyanyikan lagu *Happy Birthday* sambil mencium pipiku. Mama yang ternyata telah menelepon Opa dan Oma lebih dulu juga tidak mau kalah. Lewat pengeras suara dari ponsel Opa, Mama juga ikut bernyanyi untukku.

"Tambah lagi umur kamu, Sayang. Jangan lupa berdoa, dan mulai hidup yang baru setiap harinya ya," Mama mengucapkan selamat.

"Makasih, Mama... *I love you*...," jawabku agak kencang supaya Mama mendengarku.

Lalu ponselku berdering, rupanya Vita dan Fiko yang menelepon. "*Happy birthday,* Cantik... selamat yaa," ucap mereka dengan antusias.

Aku jadi bahagia dan terharu karena perhatian mereka. Aku yang tidak sabaran langsung bercerita soal Ben. Vita dan Fiko terkejut sekali.

"Ya Tuhan, luar biasa...," sahut Fiko berkali-kali.

"Tapi gue sama sekali nggak bisa menghubungi Gerard. Dia kan juga ulang tahun hari ini. Ada yang bisa bantu gue?"

"Aduh, maaf, Louise. Kami benar-benar tidak tahu kabar Gerard. Dia seperti ditelan bumi semenjak kepergian lo," jawab Vita menyesal.

Aku menghela napas kecewa. Ke mana kamu, sahabatku?

***

Saat aku membuka mata pagi harinya, kulihat langit abu-abu dari balik jendela. Aku menarik napas panjang, aku sadar umurku sudah bertambah. Dan hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin.

Ketika aku baru mau mengeluarkan mobil dari garasi, aku lihat mobil Ben sudah parkir di depan rumah.

"Ngapain kamu ke sini pagi-pagi begini?" tanyaku bingung.

"*Goede morgen*, jemput kamulah!" jawabnya enteng.

"Hah? Rajin banget. Kamu nggak takut aku apa-apain? Kamu baru kenal aku dua hari lho."

"Seharusnya kamu yang takut. Kan kamu yang cewek. Kamu juga baru di sini. Yang nggak tahu jalan kan kamu." Ben turun dan bersandar pada pintu mobilnya.

"Oh, kalau begitu, silakan kamu pergi. Aku nggak mau ikut sama orang yang punya niat buruk padaku."

Aku baru saja hendak berjalan masuk ke dalam rumah, tapi dengan sigap dia menarik tanganku. "Nanti aku digentayangin sama Davin. Males banget," bujuk Ben dengan wajah memelas.

Aku tertawa mendengar leluconnya. "Sarapan di dalam dulu yuk," ajakku ramah.

Ben langsung mengiyakan dengan wajah gembira. Tapi sebelum dia masuk, kini giliranku menghalanginya.

Wajah Ben tampak bingung. Tapi rasanya dia siap mendengar penuturanku.

"Kenapa kamu melakukan semua ini pada orang yang baru kamu kenal selama dua hari?" tanyaku dengan raut muka serius.

Dia tersenyum. "Sudah aku bilang, aku tidak akan pernah bermain-main dengan kata-kataku sendiri."

Lalu tiba-tiba dia mengecup pipiku.

Otomatis aku terkejut. "Heh! Ngapain kamu?"

"*Happy birthday...*," ucapnya sambil nyengir dan tanpa rasa berdosa.

Aku yang tadinya kaget jadi merasa canggung dan hanya bisa mengucapkan terima kasih. Karakter Ben ternyata berbeda dengan Davin. Ben sangat periang. Dia tidak ragu melakukan apa yang dia sukainya. Tidak seperti Davin yang penuh wibawa dan keseriusan. Tidak kusangkal, sifat Ben yang periang ini berhasil menghiburku.

***

Sehari dia mengatakan akan mencintaiku, ternyata dia memulainya dengan sangat hati-hati. Ben mengawalinya dengan menjadi sahabatku. Dia ingin menutup lubang di hatiku sedikit demi sedikit, tidak ingin terburu-buru sehingga bisa membuat luka lainnya.

Di sini aku punya satu sahabat lagi. Yang siap mendengarkan rahasia-rahasia kecilku, yang ada di sampingku untuk sekadar tertawa bersamaku. Mungkin lubang di hatiku tidak akan pernah terisi sempurna dan sembuh total. Tapi aku tahu, Ben menyediakan sebuah penutup cantik yang akan membuat lubang itu tidak tampak terlalu buruk.

Sahabat baru datang, seiring dengan sahabat lamaku yang pergi entah ke mana. Semenjak telepon terakhir itu, Gerard tidak pernah lagi mau mengangkat telepon dariku. Mungkin aku terlalu menyebalkan untuknya. Mungkin kesabarannya sudah tidak tersisa untukku.

E-mail yang kukirim tidak pernah dibalas olehnya.

10
Liburan Termanis

LIBUR musim panas tiba. Tadinya aku mau pulang ke Jakarta untuk bertemu Mama. Tapi menurut Mama, lebih baik uangnya aku tabung. Aku pun menurut saja. Walau sebenarnya aku sangat rindu padanya. Dan bukan hanya Mama. Aku juga merindukan Gerard. Dia benar-benar menghilang.

Jadi, aku hanya akan menghabiskan hari-hari libur dengan duduk di rumah sambil menerka-nerka sedang apa Gerard sekarang. Hampir setahun terpisah dan tidak tertawa dengannya membuatku sadar betapa aku merindukannya. Aku teringat saat aku dulu terpuruk dalam kesedihan, dialah yang selalu ada di sampingku. Dia yang berusaha keras membuat aku tersenyum. Ya Tuhan, aku tidak dapat menjelaskan lagi bagaimana aku sangat merindukannya sekarang. Setiap hari yang aku lewati tanpa dia atau suaranya terasa seperti ruangan besar yang kosong, hampa.

Pada hari kedua liburan, Ben datang ke rumah. "Baru juga

dua hari kita libur, kamu sudah kangen sama aku," godaku sambil tertawa.

"Maaf sekali ya. Saya bukan mau bertemu kamu. Saya mau bertemu dengan Opa," balasnya kalem.

Aku langsung cemberut mendengar jawabannya yang sok formal. Dengan percaya diri Ben masuk ke dalam rumah untuk menemui Opa dan Oma—yang selalu antusias setiap kali Ben datang berkunjung.

"Ada apa, Ben? Tumben mencari kami?" Opa meminum secangkir kopi yang Oma buatkan untuk kami siang itu.

"Mm... begini, Opa. Besok, apa boleh saya mengajak Louise pergi liburan selama seminggu?" Wajah Ben tampak tegang. Berbeda dengan Oma-Opa yang wajahnya langsung berubah cerah.

"Kami sih boleh-boleh saja. Itu rencana bagus. Tapi Louisenya mau atau tidak?" Opa melirik ke arahku.

Ben langsung tertawa. "Pasti mau, Opa. Iya kan, Louise?" Ben terkekeh senang.

Dasar nih anak. Pede banget kalau aku akan mau pergi dengannya.

Aku mengantar Ben ke depan rumah ketika ia sudah selesai mengobrol dengan Opa-Oma.

"Heh, jelek! Pede banget kamu. Memangnya aku pasti mau ikut?"

Ben menyeringai. "Memang kamu mau. Kapan lagi coba, jalan-jalan gratis? Hayo, kapan lagi? Sama aku, lagi. Wah, kesempatan langka tuh. Sudahlah, ikut aja. Itung-itung terima kasih karena aku sudah mau antar-jemput kamu ke mana-mana setiap hari."

Kata-kata Ben membuatku teringat pada Gerard.

"Memang kita mau pergi ke mana sampai seminggu?" tanyaku ketika Ben masuk ke mobilnya.

"Ada deh... spesial! Pasti kamu suka. Jadi, lebih baik seka-

rang kamu masuk, mengepak bawaan, lalu istirahat. Oke?" Dan dia langsung tancap gas tanpa mengucapkan selamat tinggal terlebih dahulu. Selalu seperti itu.

***

Esok paginya, tepat jam sembilan, Ben sudah menjemputku di rumah. Kami langsung pamit pada Opa-Oma dan masuk ke dalam mobil.

"Memangnya kita mau ke mana?" Aku mengulang pertanyaanku yang kemarin belum sempat dijawabnya.

"Ke tempat yang bagus-bagus. Yang bisa menyegarkan pikiran kamu. Nggak bosen apa belajar terus? Sudahlah, jangan banyak nanya... dinikmati aja. Betul nggak?"

"Mm... tapi, Ben, aku mau tanya satu hal lagi dong."

"Tanya apa?"

"Kamu dapat uang dari mana sih? Kan papa kamu sudah meninggal. Terus, siapa yang membiayai hidup kamu? Kuliah kamu? Untuk beli bensin dan segala macam? Terus, uang untuk liburan ini dari siapa? Aku tidak pernah tahu apa pekerjaan kamu selain mahasiswa."

Ben tertawa mendengar pertanyaanku. "Aku kira kamu mau nanya apa sampai muka kamu serius banget gitu. Kenapa? Bingung, ya? Mau tahu aku dapat uang dari mana?" Ben tersenyum licik.

Aku mengangguk, menunggu dia menjawab.

"Dari menjual narkoba," jawab Ben sungguh-sungguh. Dan tiba-tiba Ben tertawa. "Tampaknya hanya cewek bodoh seperti kamu yang akan percaya begitu saja pada perkataanku."

Aku mencubit pinggangnya kuat-kuat. Ben berteriak kesakitan.

"Syukurin! Biar tahu rasa."

"Ih, gitu aja marah. Namanya juga bercanda. Nanti deh

aku kasih tahu dari mana aku mendapatkan uang selama ini." Ben masih memegangi pinggangnya.

"Kapan?" tuntutku.

"Nanti... sabar," jawabnya singkat.

Perjalanan kami lumayan panjang. Pemandangan di kanan-kiri mulai berubah. Dari yang hanya deretan rumah atau toko, sekarang berganti menjadi padang rumput hijau yang penuh domba-domba kecil, rumah-rumah dari kayu, dan tak jarang ladang bunga.

Setelah dua jam perjalanan, sampailah kami di sebuah rumah kecil yang terletak di pinggir sebuah sungai. Di dekat rumah itu terlihat beberapa kincir angin besar.

Rumah itu tampak agak tua, tapi usianya justru memancarkan keindahan tersendiri. Kayu hitamnya membuat rumah itu tampak lebih kokoh daripada usia sebenarnya.

Muka rumah itu langsung menghadap ke sungai. Jendela-jendelanya dibingkai kayu bercat putih. Rumah itu juga dikelilingi taman kecil yang ditanami bunga cantik berwarna-warni.

"Ini rumah siapa?" tanyaku sambil sibuk membantu Ben menurunkan barang-barang kami dari mobil.

"Ini rumah aku juga. Terkadang disewa sama orang-orang yang pengin dapet suasana lain saat liburan," Ben berkata sambil membuka pintu rumah dengan sebuah kunci berwarna emas.

"Oh, gitu...." Begitu melangkah masuk, aku langsung sibuk melihat-lihat keadaan di dalam rumah. Benar dugaanku, rumah ini tidak hanya eksteriornya yang cantik, tapi interiornya juga. Lantainya terbuat dari papan kayu solid yang berkesan hangat. Perapian kuno terletak di depan ruang keluarga yang dihiasi sofa-sofa antik. Tirai jendelanya terbuat dari sehelai kain berwarna putih dengan motif bunga-bunga. Kamarnya ada dua buah, semuanya ditata dengan nuansa pedesaan yang bersaha-

bat. Sedangkan kamar mandinya cukup sederhana, bahkan terkesan antik karena saniter yang digunakan bermodel kuno.

"Tapi untuk minggu ini, kita yang akan jadi penyewanya. Gimana? Kamu suka?" celetuk Ben saat aku melihat-lihat isi rumah.

Aku mengangguk dengan bersemangat.

"Kita istirahat dulu ya. Aku capek." Ben memegang lehernya, keningnya tampak berkerut. Tanpa menunggu jawabanku ia langsung masuk ke kamar dan menutup pintu.

Aku mendesah. Tapi aku mengerti kalau Ben kecapekan. Dia memang butuh istirahat. Jadi daripada bengong sendiri, aku pergi ke luar rumah.

Aku duduk di rumput di pinggir sungai sambil menikmati udara yang berembus. Selain mendengar suara air sungai yang mengalir, aku juga bisa mencium aroma air. Harum air sungai yang tidak pernah aku hirup sebelumnya. Tubuhku terasa sangat rileks.

Aku tak sadar berapa lama aku duduk di sana hingga aku lihat jam tanganku. Sudah dua jam!

Aku segera kembali ke rumah. Kuintip kamar Ben, ia masih tertidur pulas. Aku ingin berbuat baik, jadi aku putuskan untuk pergi ke dapur dan membuatkan segelas susu cokelat hangat untuknya. Setelah memasak air sebentar, aku menyeduh susu cokelat bubuk yang kubawa dari rumah. Aku masuk kembali ke dalam kamar Ben dan meletakkan susu itu di samping tempat tidur. Lalu kubuka jendela kamar. Udara segar dan dingin langsung berebut masuk ke kamar itu.

"Bangun dong, Ben. Kalau mau tidur sih di rumah aja." Aku menepuk bahu Ben. Dia bangun sebentar, tapi setelah itu tertidur lagi.

Aku menggoyangkan sedikit badannya, tapi Ben tidak mau bangun, malah menarik selimutnya sampai ke kepala.

"Kepalaku lagi sakit, Louise. Aku tidur satu jam lagi ya...."

"Kamu kenapa?" Aku membuka selimutnya dan memeriksa keningnya.

Astaga! Tubuhnya demam tinggi.

Aku langsung menutup jendela kamar dan pergi ke kamar mandi untuk menyiapkan air hangat. Lima belas menit kemudian aku kembali lalu duduk di sebelahnya. "Ben, lebih baik sekarang kamu mandi. Aku sudah siapkan air hangatnya. Mandi akan mengurangi sakit kepala kamu. Habis itu kamu bisa tidur lagi."

Ben menurut dan langsung beranjak ke kamar mandi. Sedangkan aku pergi ke dapur untuk membuat bubur.

Bubur dan aspirin sudah aku siapkan di kamarnya Ben. Tapi mengapa Ben tidak keluar-keluar juga dari kamar mandi? Padahal sudah hampir setengah jam? Aku menunggu, tapi ia tidak juga keluar. Aku ketuk-ketuk pintu kamar mandi, tapi tidak ada jawaban. Jantungku mulai berdegup tidak teratur. Aku semakin khawatir dan akhirnya memberanikan diri untuk membuka pintu kamar mandi itu.

Aku terperanjat, kulihat Ben sudah terbujur lemas di lantai kamar mandi yang kering. Wajahnya pucat. Aku panggil-panggil namanya, tapi ia tidak bereaksi. Untung saja ia sudah sempat berpakaian. Setengah mati aku gendong tubuhnya ke dalam kamar.

Aku baringkan ia di tempat tidur. Wajahnya sangat pucat. Kuselimuti tubuhnya sampai ke leher. Dia meringkuk karena kedinginan. Demamnya masih sangat tinggi sedangkan aku bertambah panik karena tidak tahu harus melakukan apa.

Aku duduk di sebelahnya. Menunggunya hingga ia membuka mata.

Setelah dua jam berlalu akhirnya Ben tersadar. Dia melihat ke sekeliling dan mencoba untuk bangun. Karena masih lemas, Ben akhirnya hanya duduk bersandar di kepala tempat tidur.

"Tadi kamu kenapa bisa pingsan?"

"Kamu tadi gendong aku ke sini?" Bukannya menjawab, dia malah balik bertanya.

Aku mengangguk dan Ben menatapku seakan tak percaya.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku. Kenapa kamu sampai pingsan tadi?"

"Sori jadi nyusahin kamu. Kepalaku tadi sakit banget. Tapi itu sudah biasa kok."

"Biasa gimana? Kita ke rumah sakit aja yuk sekarang. Aku takut kamu kenapa-kenapa lagi." Aku memegang tangannya dengan lembut.

"Nggak usah. Aku nggak apa-apa kok. Aku sudah biasa kayak gini." Dia tersenyum untuk meyakinkanku.

Aku menangis. Entah apa yang aku pikirkan sampai aku langsung menangis.

"Lho? Kamu kenapa menangis?" Ben mendekatkan wajahnya dan berusaha melihat wajahku yang langsung menunduk saat aku mulai menangis. Aku pun tak kuasa untuk tidak memeluknya.

"Kamu kenapa? Kok tambah nangis?" Ben bingung melihat sikapku sambil mengelus-elus punggungku dengan lembut.

"Dulu Davin juga seperti ini. Aku nggak mau kehilangan kamu seperti aku kehilangan Davin," suaraku bergetar hebat.

Ben memegang kedua lenganku dan membuatku melepaskan pelukanku. "Yang kamu takutkan itu adalah kehilangan Davin, bukan kehilangan Ben," ia berkata sinis. Baru kali ini aku mendengarnya berbicara sesinis itu.

"Kok kamu ngomong gitu sih?" tanyaku sedikit emosi.

"Memang kenyataannya seperti itu, kan?" balasnya dengan agak keras.

Sekarang dia berdiri dari tempat tidurnya. Dia memegang kepalanya sebentar, aku tahu kepalanya pasti masih sakit.

"Nggak, Ben." Aku memegang tangannya dan dia menepisnya dengan kasar. "Yang aku takutkan itu, kamu terkena pe-

nyakit yang sama seperti Davin dulu. Nggak ada hubungannya sama Davin."

"Itu kan kata kamu. Tapi sebenarnya tanpa kamu sadari kamu seperti itu," sekarang nada bicaranya sudah benar-benar keras dan marah.

"Kamu kenapa sih? Kok kamu jadi marah-marah?"

Ben menghela napas. "Kapan sih kamu bisa melupakan Davin? Ini sudah hampir satu tahun, Louise. Apa itu nggak cukup buat menghapus sedikit tentang Davin dalam ingatan kamu? Sampai kapan kamu mau terus menyebut nama Davin, Davin, dan Davin lagi di depan aku? Aku sudah bilang aku akan mencintai kamu seperti Davin mencintai kamu. Tapi kenapa tampaknya bayang-bayang Davin menutupi diriku di mata kamu?"

Aku semakin menangis mendengarnya. Setiap kata-katanya seperti membuka semua sandiwara yang aku lakukan selama ini. Berpura-pura sudah bisa menghadapi kenyataan, tapi sebenarnya tetap Davin yang ada di hati ini. Bahkan kakak kembarnya pun masih belum sanggup menggantikan kedudukannya.

"Susah...," suaraku tercekat. "Susah... aku sudah coba tapi susah."

"Aku tahu, Louise. Aku tahu kamu sayang Davin. Aku juga. Bagaimanapun dia itu adik dan sahabat aku. Aku pun nggak akan rela kalau harus ngelupain dia. Mencobanya pun aku nggak akan sudi. Cuma, sampai kapan kamu mau hidup dalam bayang-bayang dia? Ini hidup kamu. Hidup Davin sudah berakhir, tapi hidup kamu masih terbentang di depan sana, Louise." Ben berdiri di depan pintu sambil memandangku seperti menghakimi.

"Aku sudah coba. Tapi hasilnya nihil. Aku nggak bisa, Ben. Yang aku liat lagi-lagi wajah dia."

Ebook

"KARENA KAMU NGGAK MENCOBA LEBIH KERAS LAGI! KAMU GAMPANG MENYERAH!!!"

Aku kaget ketika mendengar Ben tiba-tiba berteriak sekeras itu. Dia tidak pernah berbicara keras sebelumnya.

Ben mendekatkan wajahnya ke wajahku yang sekarang penuh dengan air mata. "Kenapa kamu nggak coba percaya kalau aku memang akan mencintai kamu?"

"Maksud kamu?" tanyaku takut-takut. Aku mencoba menatap matanya, tetapi mata itu terlalu menyeramkan bagiku.

"Kamu tidak pernah benar-benar percaya kata-kataku, kan?"

Setetes air mata mengalir dari matanya yang tampan. Aku tidak mampu melihat mata itu menangis.

"Jawab aku, Louise! Dan cobalah untuk menatap mataku! Aku tidak sanggup melihat kamu seperti ini terus. Apa kamu tidak sadar kamu sedang menyakiti dirimu sendiri? Semakin kamu ingat-ingat dia, semakin sakit, Louise."

Aku mencoba menegakkan kepalaku, tapi rasanya sangat berat. Mungkin rasa bersalah yang ada di dalam diriku terlalu besar.

Fabbaj Book

Ben sekarang berlutut di hadapanku. Wajahnya begitu dekat dengan wajahku.

"Kalau kamu tidak mampu menatapku, aku yang akan menatap kamu," ujarnya tegas. "Dan jawab pertanyaanku, Louise. Kamu memang tidak pernah menganggap serius perkataanku, kan?"

Aku menatap matanya sambil menangis. Tetapi aku masih tidak sanggup menjawab pertanyaannya.

"Louisevina Patricia," Ben menyebut namaku dengan lembut. "Aku sungguh-sungguh dengan perkataanku. Aku benar-benar akan mencintai kamu. Dan aku sudah melakukannya. Aku sudah membuktikannya selama ini. Sekarang aku tidak mampu menghapus begitu saja perasaan ini. Aku tidak akan mampu

kalau kamu menolak isi hatiku. Dan aku tidak sanggup berdiri selama kamu masih melihatku sebagai Davin."

Dia menunduk, menarik napas panjang dan kembali menyeka sesuatu yang keluar dari mata indahnya. Lalu dia kembali menatap mataku.

"Maukah kamu memercayai orang yang bernama Ben ini? Maukah kamu berusaha lebih keras lagi untukku? Untuk sekadar melihatku sebagai seorang Ben? Bukan Davin."

Aku tak mampu lagi. Aku benar-benar tidak mampu melihat matanya yang terlalu banyak menyimpan kesedihan dan kelelahan. Aku meraihnya. Memeluk tubuhnya seerat yang aku bisa. Bukan karena aku merasa kasihan atau merasa bersalah, ataupun merasa berutang budi. Tetapi, karena untuk pertama kalinya aku melihatnya sebagai Ben. Dan aku sadar aku menyayanginya. Aku mau dia tersenyum, bukan menangis. Keinginan ini sudah cukup menjelaskan perasaanku padanya.

"Maaf, Ben... sekali lagi maaf. Aku tidak tahu kalau aku menyakitimu sampai seperti ini. Aku benar-benar tidak tahu. Apa kamu bisa memaafkanku?" Air mataku mengalir begitu deras sehingga kata-kataku sepertinya tidak terdengar terlalu jelas.

Ben mengusap punggungku dengan lembut. "Jangan minta maaf, Louise. Aku mohon, jangan salahkan dirimu. Aku mengerti di mana posisimu sekarang. Aku masih bisa menyediakan puluhan tahun untuk menunggu kamu. Aku akan menyediakan semua waktu yang aku punya untuk kamu."

Aku semakin menangis mendengar kata-katanya. "Kalau kamu bisa menyediakan banyak waktumu, aku menyediakan banyak cinta di sini. Aku sungguh-sungguh. Kamu bisa mengerti perasaanku, dan sekarang aku baru mengerti bagaimana perasaanku padamu."

Ben melepaskan pelukannya dan menatapku. "Maksudnya?"

Aku hanya tersenyum dan memberikan sebuah ciuman manis di bibirnya sebagai jawaban atas pertanyaannya.

***

Keesokan harinya aku terbangun dalam pelukan Ben. Sinar matahari pagi tampak sepuluh kali lebih cantik ketika aku berada di pelukannya.

"Ben...." Aku mengusap pipinya dengan lembut. Dia membuka matanya perlahan dan langsung tersenyum padaku.

"Apa kamu tahu? Aku sudah bangun sejam lalu. Dan wajah kamu memang seperti malaikat. Aku tidak bisa bosan walaupun setiap detik aku memandanginya."

Aku tertawa lalu menggelitik tubuhnya. Dia tertawa dan mencoba untuk kabur. Tapi aku terus menggelitik tubuhnya. Napasnya sampai tersengal-sengal karena terus tertawa.

"Bilang ampun dulu kalau mau aku berhenti," ujarku sambil terus menggelitiki tubuhnya.

Facebook Book

"AMPUUUN...!"

Aku tertawa dengan keras dan berhenti.

"Kamu! Aku bisa mati karena tertawa." Ben memanyunkan bibirnya.

"Biarin. Biar kamu tahu rasa."

"Lho? Memang aku salah apa?" tanyanya bingung.

"Kamu terlalu gombal. Aku tidak suka cowok gombal."

Ben menampilkan senyuman miringnya. Membuatnya tampak begitu tampan. Aku bisa mendengar detak jantungku sendiri saat ini.

"Mulai saat ini, kamu harus belajar membedakan mana yang gombal dan mana yang sungguh-sungguh," ucapnya tenang. Dia terus tersenyum dan itu berhasil membuat wajahku terlihat seperti kepiting rebus. Dia lalu berdiri dan menarik tanganku

untuk bangun. "Sekarang kamu mandi, terus pakai baju yang bagus. Kita jalan-jalan hari ini."

"Ke mana?" Aku penasaran.

"Sudah, nggak usah banyak tanya. Sekarang ambil handuk kamu dan cepat mandi." Dia mendorong tubuhku ke pintu kamar mandi.

Tak ada yang bisa kulakukan selain menuruti kata-katanya. Kali ini aku tidak terburu-buru agar aku bisa mempercantik diri. Aku ingin tampak seimbang berjalan di samping Ben yang tampan. Aku memakai baju terusan selutut berwarna putih, dan kubiarkan rambut hitam panjang bergelombangku tergerai lembut.

"Aku sudah siap nih." Aku keluar dari kamarku dan melihat Ben sedang menuangkan segelas susu. Dia mengenakan kemeja putih yang lengannya digulung sampai siku dan celana jins biru.

"Tampaknya kita sudah mulai sehati," godanya. "Sini, makan roti dulu dan minum susunya."

Aku menurutinya dan duduk dalam diam karena terpana dengan ketampanannya.

"Aku baru tahu kamu butuh waktu lama untuk mandi," godanya lagi. Aku tersipu dan tidak menjawab apa-apa.

Bisa aku lihat Ben tersenyum puas. Setelah selesai sarapan, ia mengambil kamera besarnya dan berjalan ke luar rumah menuju garasi.

"Lho? Ben, kamu nggak bawa kunci mobil? Kita mau naik apa?"

"Oh iya, lupa, buruan bawain ke sini...!" teriak Ben dari depan. Aku lalu keluar, mengunci pintu rumah dan menghampiri Ben yang sudah lebih dulu sampai di garasi.

"Nih, kuncinya. Makanya jangan jadi orang pelupa!" Sekarang gantian aku yang menggodanya.

Ben terkekeh. "Iya, iya, maaf."

Ben menyetir mobil dengan kecepatan stabil. Dia mengajakku melihat-lihat kanal-kanal Amsterdam yang terkenal itu. Kami lalu naik kapal melintasi kanal. Dari kapal kami bisa melihat bangunan-bangunan Belanda yang sangat khas bentuknya. Angin berembus kencang. Tapi tetap terasa nyaman. Suasana mendung membuat perjalanan kami sepuluh kali terasa lebih menyenangkan.

Kapal yang kami naiki memiliki kapasitas penumpang sekitar lima puluh orang. Kapal tersebut dinaungi kaca sehingga kami bisa melihat pemandangan sekitar tanpa takut basah jika turun hujan.

Di sepanjang perjalanan Ben terus memotretku. Terkadang ia mengajak untuk foto berdua. Aku berapa kali melarangnya karena orang-orang di sekitar kami banyak yang senyum-senyum sendiri melihat tingkah laku Ben.

"Ben... kamu sudah beratus-ratus kali jeprat-jepret aku. Mau berapa kali juga muka aku nggak akan berubah jadi cantik. Aku risi. Lagian, diliatin orang-orang tuh. Malu, tahu!" Aku menurunkan kamera dari wajah Ben.

"Udaaah, santai aja. Ini kan di Belanda, bukan Indonesia. Aku mau motret kamu jutaan kali juga nggak ada yang protes. Kalau mereka senyum-senyum, itu pasti karena mereka melihat muka kamu yang cantik." Ben nyengir lalu melihat-lihat hasil fotonya di layar kamera. Dia senyum-senyum sendiri.

Aku menghela napas panjang. "Terserah kamu."

Kami kemudian melewati beberapa bangunan bersejarah. Sang pemandu tur lalu memaparkan sejarah VOC, pelajaran yang dulu sempat kami pelajari di SD. Aku sendiri hanya terpana melihat cantiknya kota itu. Walaupun sudah setahun tinggal di Amsterdam, ini pertama kalinya aku naik kapal di kanal ini. Maklum saja, tujuan awalku ke sini memang bukan untuk berjalan-jalan tapi untuk melarikan diri. Sayangnya, aku baru menyadari bahwa aku berlari ke tempat yang sangat cantik.

Setelah puas melihat Amsterdam dari kanal, Ben mengajakku ke luar dari kota menuju tempat pemerahan sapi. Di sana kami melihat bagaimana susu sapi diperah. Benar-benar steril dan menggunakan teknologi yang sangat tinggi. Aku kagum dengan kemajuan teknologinya.

Sementara aku melihat-lihat, Ben ngobrol-ngobrol dengan petugas di sana. Pada saat kami akan pergi, petugas itu membisikkan sesuatu ke telinga Ben. Ben langsung tersenyum mendengarnya lalu menghampiriku. Rasa penasaranku timbul dan dengan suara pelan aku bertanya padanya. "Tadi dia bilang apa?"

Ben menyeringai. "Katanya kamu cantik dan cocok banget sama aku."

"Haa?" Aku kemudian tertawa hambar ke arahnya. "Salah lihat dia. Yang bagian aku cantik memang bener, tapi bagian yang aku cocok banget sama kamu salah tuh. Orang kamunya jelek gitu."

"Biarpun jelek, tetep aja dicium...," goda Ben.

Wajahku memerah.

Sebelum meninggalkan tempat itu, kami menyempatkan diri membeli susu dan keju. Susu murni yang dibeli Ben banyak sekali.

"Buat apa kamu beli sebanyak itu?" tanyaku.

"Buat kamu."

"Hah?"

"Biar kamu sehat. Badan kamu kekurusan tuh."

"Ya, tapi nggak usah sebanyak itu. Aku bisa muntah karena enek."

***

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Setelah puas berkeliling dengan mobil, kami kembali ke rumah.

"Gila, puas banget hari ini. Besok kita ke mana lagi?" tanyaku antusias.

Ben tertawa geli. "Kamu sudah mikirin besok aja. Besok ya besok. Tenang aja, aku yang atur. Sudah, ganti baju sana. Cuci muka."

"Iya, Paaak...," balasku sambil memberi hormat padanya.

Ben cuma nyengir.

Aku pergi ke kamarku untuk berganti baju. Malam ini lumayan dingin, jadi aku putuskan untuk memakai sweter. Senang sekali rasanya hari ini. Baru kali ini aku mendapatkan libur yang begitu seru. Walaupun lelah, semuanya terbayar dengan rasa puasku.

Setelah selesai berganti baju, kulihat Ben sedang duduk di rumput halaman depan. Sebelum menghampirinya, aku memutuskan untuk membuat segelas cokelat panas untuknya. Saat duduk di sebelahnya, ternyata dia sudah siap menawarkan segelas susu padaku. Aku langsung tertawa melihat kami saling menyodorkan minuman. Dia menyiapkan susu sedangkan aku membawakan segelas cokelat panas.

"Minum... susu bagus kalau diminum sebelum tidur," ujarnya sambil terkekeh. Aku menuruti apa katanya.

Setelah beberapa saat menikmati sungai cantik di hadapan kami, Ben bertanya, "Louise, apa yang paling kamu inginkan di dunia ini?"

Aku terdiam sambil berpikir.

"Selain bertemu Davin tentunya," sahutnya sebelum aku sempat menjawab. Ben lalu melirik nakal ke arahku. Ya Tuhan, dia tampan sekali.

Aku tertawa dan merangkulnya. "Aku boleh nyebutin berapa?"

"Mm... bagaimana kalau empat?" jawab Ben lalu menyesap cokelat panasnya.

"Oke, pertama, aku pengin banget bisa buat Mama dan

Papa bangga. Kedua, aku mau kamu nggak pernah berhenti jadi sahabat aku. Ketiga, aku pengin banget bisa punya rumah di tengah-tengah ladang bunga matahari. Pasti bagus deh, jadi tiap hari aku bisa liat bunga matahari." Aku tertawa kecil dalam hati.

Kulihat dia masih mendengarkanku dengan serius. Jadi aku melanjutkan permintaanku yang terakhir. "Terus, aku pengin bangun gereja kecil di pedesaan. Di situ aku bisa berdoa dengan tenang dan membentuk paduan suara anak kecil. Suara mereka akan mengisi gerejaku hingga penuh sesak dengan kegembiraan anak-anak kecil yang dengan tulus memuji Tuhan...

"Mm... boleh nambah satu nggak?" lanjutku setelah terdiam sejenak.

Ben nyengir. "Silakan saja."

"Aku rindu sahabatku. Sangat merindukannya... aku ingin bertemu dengannya." Aku tersenyum ke arah Ben.

Ben tampak bingung. "Sahabat yang mana?"

"Sahabatku yang di Jakarta. Dia itu mirip sekali dengan kamu. Dia selalu mengantar-jemput aku, membelikan aku macam-macam, bahkan beberapa kata-kata yang kamu ucapkan mengingatkanku pada dirinya. Terakhir aku bicara dengan dia saat aku tiba di sini. Setelah hari itu, dia tidak pernah lagi mau bicara denganku. Aku rindu dia yang selalu membuatku tertawa."

"Laki-laki atau perempuan? Namanya?"

"Namanya Gerard. Dia juga kenal dengan adik kamu. Dia ikut denganku menemani hari-hari terakhir Davin."

Ben seperti tersadar. "Oh, aku ingat sekarang. Davin pernah cerita, tapi hanya sepintas. Terus, kenapa dia nggak mau bicara lagi sama kamu?"

Aku menatap lurus ke arah sungai. Mengingat-ingat tahun-tahun yang sudah aku jalani bersama Gerard. Setelah berpisah dengannya, aku baru menyadari bahwa aku ingin memiliki

tahun-tahun itu lagi dengannya. Aku ingin sekali melihat reaksi tak terduganya ketika melihat siapa yang duduk di sebelahku saat ini.

Aku mendesah. "Mungkin bukan hanya kata-kataku yang telah menyakiti hatinya. Tapi juga sikapku...."

"Kok bisa begitu? Memang apa yang sudah kamu lakukan ke dia?" Ben tampak semakin penasaran.

Aku tersenyum enggan. "Aku malas menceritakannya. Nanti saja ya, kalau aku sudah bertemu dengan dia, dia akan kukenalkan padamu. Lalu aku akan menceritakan semuanya. Bagaimana?"

Ben tersenyum. "Oke."

Aku memandang Ben. "Kalau kamu? Apa keinginan terbesar dalam hidup kamu?" balasku bertanya.

Dia tersenyum lagi. "Nggak tahu," jawabnya sambil mengangkat bahu.

"Ih, kok gitu sih? Curang!" Aku mencubit pinggangnya. Dia langsung meringis dan berdiri agar tidak dicubit lagi oleh diriku.

Fadlan Book

"Sudah ah. Tidur, tidur... Besok mau jalan-jalan lagi, kan?" Dia menarik tanganku agar bangun.

Aku mengangguk lalu kami berjalan menuju rumah, saling mengucapkan "selamat malam" dan masuk ke kamar masing-masing. Aku berbaring di atas tempat tidurku. Kutarik napas panjang untuk mengendurkan sarafku. Setelah satu setengah tahun berjuang keluar dari lumpur hidup, akhirnya aku mulai bisa merasakan kebebasan. Senang sekali rasanya saat aku bisa bernapas tanpa harus mengingat rasa sakit yang selama ini aku simpan. Dan sedikit-banyak itu karena bantuan Ben. Sepertinya Ben sudah mempunyai tempat tersendiri di hatiku ini.

Tapi aku masih merasakan sesuatu yang mengganjal. Seperti perasaan tidak lengkap. Rasanya ada yang kurang. Aku memang senang dan hampir yakin sedikit lagi bayang-bayang

Davin akan berhenti menghantui. Tapi aku juga merasakan ada bayang-bayang lain yang menyelimuti hari-hariku. Bayang-bayang ini lebih susah diusir daripada bayang-bayang Davin.

Aku cepat-cepat menepis perasaan mengganjal itu. Baru saja aku akan memejamkan mata, tiba-tiba Ben masuk dan berbaring di sebelahku. Aku langsung terbangun dan duduk di tepi ranjang.

"Heh! Ngapain? Sana balik ke kamar!" Aku mendorong tubuh Ben hingga ia hampir jatuh.

Bukannya keluar, Ben malah memunggungiku. "Bosen tidur sendiri. Sekali-sekali pengen ditemenin," jawabnya santai.

"Ih, nggak mau! Tidur sendiri sana. Nggak baik tahu kalau cewek sama cowok tidur berdua. Aku masih memegang tradisi Timur." Aku mendorong tubuh Ben hingga dia benar-benar terjatuh.

Ben meringis dan pergi dengan wajah cemberut. Aku tidak menggubrisnya. Lebih baik aku tidur.

Saat kukira akan tidur dengan tenang, tak sengaja tengah malam aku terbangun dan mendapati Ben sudah tidur meringkuk di sampingku. Matanya terpejam dan tidurnya sangat nyenyak. Aku tidak tega membangunkannya.

Kuambil selimut dari kamarnya lalu kuselimuti dia. Dia tampak seperti anak kecil kalau sedang tidur. Aku duduk kembali di pinggir ranjang sambil memandangi wajahnya. Aneh sekali, saat ini aku bukan teringat pada Davin, tapi pada Gerard. Gerard dulu juga pernah tertidur seperti ini.

Aku membelai rambut Ben dengan lembut. Berterima kasih dalam hati pada dirinya yang sudah menyemangatiku. Aku tidak bisa tidur malam itu karena mataku tidak bisa lepas dari wajahnya yang tampan. Bahkan dia lebih tampan daripada adiknya.

Aku keluar dari kamar sebelum Ben bangun dan menyiapkan sarapan untuk kami. Sambil membawa segelas cokelat panas

untukku, aku keluar ke depan rumah. Angin pagi yang dingin dan segar langsung menerpa wajahku. Musim panas di Belanda bagiku sama saja seperti musim hujan di Jakarta, tetap dingin.

Saat tengah memandangi sungai yang cantik, tiba-tiba aku teringat pada ponsel yang sedari tadi aku genggam. Aku pandangi layarnya, di sana aku melihat wajah Gerard yang tampan. Aku tidak pernah mengganti gambar ini bahkan sejak aku tiba di sini. Dan tanpa kusadari aku sudah menekan nomor Gerard. Takut-takut, aku dekatkan teleponku ke telinga, mencoba mendengarkan nada sambungnya. Tersambung! Tapi seperti biasa, tidak ada yang mengangkat.

"HOI!" Ben datang tiba-tiba dan mengejutkanku dari belakang. Untung gelasku tidak terlepas dari tangan. Aku langsung menyimpan ponselku dan pura-pura tidak menggunakannya.

"Beeen... jangan ngagetin gitu dong!" protesku.

"Makanya, siapa suruh bengong pagi-pagi begini? Mandi sana cepetan. Kita mau langsung jalan-jalan."

Fadhal Book

***

Hari itu Ben membawaku ke Istana Kerajaan Belanda, dilanjutkan ke museum-museum terkenal yang ada di Belanda.

Sorenya, sekitar pukul tujuh, kami pulang ke rumah dan dia menyuruhku mengganti baju dengan baju yang dia sediakan. Aku melihat gaun biru tua elegan tergeletak di atas tempat tidurku. Dengan rasa penasaran aku kenakan gaun tersebut. Saat aku keluar kamar, aku melihat Ben sudah rapi dengan kemeja putih dan jas yang berwarna sama dengan gaunku.

"Kita mau ke mana sih? Kok dandan rapi banget begini?" Diam-diam aku terpana melihat penampilannya sekarang. Benar-benar tampan!

"Sudah, tenang aja. Kamu nggak bakal nyesel," jawabnya santai.

Aku pun percaya saja pada perkataannya. Dan ternyata kami pergi ke acara pertunjukan musik di The Ahoy, Rotterdam. Pertunjukan musik klasik malam itu disajikan dalam kemasan modern yang sangat memukau.

"Kok kamu tahu aku suka musik klasik?" tanyaku kagum.

"Kayaknya kita bersahabat bukan baru sehari deh," jawabnya cuek.

Kami sangat menikmati acara musik malam itu.

Setelah pertunjukan selesai, aku kira kami akan menyudahi malam itu. Ternyata tidak. Ben membawaku ke restoran cantik di pinggir Kanal Amsterdam. Kami bersantap sambil menikmati pemandangan lampu-lampu malam kota Amsterdam. Sungguh menyenangkan.

Setelah itu barulah kami pulang. Sampai di rumah, ternyata Ben masih menyediakan satu kejutan lagi. Di depan rumah dia sudah menyiapkan kembang api yang lumayan besar. Dia menyulut kembang api itu dan... wow! Kembang api itu sangat indah! Warna-warni dan polanya membuatku takjub! Malam itu sungai bertambah cantik karena pantulan cahaya kembang api di atasnya. Aku tersenyum bahagia. Ini benar-benar manis. Aku tidak pernah sebahagia ini semenjak kepergian Davin.

"Terima kasih ya, Ben. Terima kasih untuk semuanya. Tapi, kapan kamu menyiapkan ini semua?" Aku menggenggam tangannya dengan erat.

"Ada deh... Jangan terima kasih sekarang karena masih banyak yang mau aku kasih ke kamu," ucapnya sambil tersenyum.

Kami akhirnya tertidur di ruang tamu setelah sebelumya berbincang sampai pagi dan minum susu bersama.

Hari keempat Ben mengajakku ke pantai. Lalu dia juga mengajakku ke tempat perahu-perahu kuno Netherland. Dia selalu

berhasil membuatku kagum dengan mengajakku ke tempat-tempat yang bagus dan cantik.

Pada hari kelima, Ben mengajakku ke ladang bunga tulip. Bagus sekali. Ladang itu dipenuhi bunga tulip berwarna-warni. Bunga khas Belanda itu kuakui memiliki daya tarik tersendiri.

Bila ada waktu, setiap sore kami bersepeda di sekitar rumah. Menghirup udara segar dan tak bosan-bosannya melihat pemandangan di sekitar kami. Ben juga tidak bisa lepas dari kamera-nya yang selalu mengarah kepadaku.

Tak terasa tibalah hari terakhirku liburan. Besok aku dan Ben akan pulang pagi-pagi sekali.

"Kita hari ini mau ke mana, Ben?" tanyaku pagi hari itu.

Ben tidak menjawab, ia malah memberiku sebuah gaun selutut berwarna abu-abu. "Hari ini kamu pake baju itu aja. Warna kesukaan kamu, kan?"

Aku mengambil gaun itu. "Ngapain sih beli gaun terus? Nggak sayang uangnya? Buat liburan ini aja kamu pasti sudah habis banyak, kan?"

"Ya sudahlah, tidak usah dipikirkan. Terserah aku dong mau dibeliin apa. Sekarang pakai aja. Nggak mungkin dibalikin ke toko juga."

Aku menurutinya. Aku memang sangat suka gaun itu dan warnanya adalah warna favoritku.

Seperti yang sudah-sudah, Ben pun memakai setelan jas berwarna senada dengan gaunku. Kali ini aku benar-benar tidak sabar ingin tahu kejutan apa yang disiapkan Ben untukku.

Ben menghentikan mobilnya di depan ladang bunga matahari. Aku tersenyum saat melihat tempat itu. "Kamu tahu aja aku suka bunga matahari." Aku bersorak kegirangan dan bersiap-siap turun dari mobil.

"Siapa juga yang mau ngajak kamu ke sini? Ge-er. Aku cuma mau nyari sesuatu. Dulu aku pernah motret di sini, terus kayaknya ada perangkat kameraku yang jatuh. Kamu tunggu

di sini ya. Jangan ke mana-mana." Ben pergi meninggalkan aku di mobil. Sampai ia tidak terlihat lagi tertutup bunga-bunga matahari yang besar.

Karena bosan menunggu, aku mulai mengganti-ganti saluran radio di mobil. Sayangnya semua radio tidak ada yang memainkan lagu yang menarik buatku. Setelah dua puluh menit menunggu, aku semakin merasa jenuh dan memutuskan untuk keluar dari mobil. Angin sejuk langsung mengisi paru-paruku.

Aku berdiri di pinggir ladang dekat mobil. Berjinjit mencoba mencari Ben. Tapi dia benar-benar tidak terlihat dari tempatku berdiri. Aku mulai takut. Takut kalau dia tiba-tiba pingsan seperti kemarin. Akhirnya dengan ragu-ragu aku memutuskan untuk masuk ke ladang bunga matahari yang cantik itu.

Aku mencari-cari keberadaan sahabatku itu. Tapi tidak kutemukan.

Ladang ini dua kali lebih besar daripada yang pernah aku kunjungi di dekat rumah. Bunga-bunganya indah sekali. Benar-benar menarik hati. Aku sempat terlupa akan tujuan awalku. Aku terus mencari, tapi tidak menemukannya. Hingga akhirnya aku menemukan segulung kertas ukuran sedang yang diikat di salah satu batang bunga matahari dengan pita merah yang lumayan mencolok. Aku membuka gulungan kertas itu.

Di dalamya ada tulisan *"I LOVE YOU"*.

Aku tersenyum. Aku tahu ini pasti kejutan yang disiapkan Ben. Aku kembali berjalan dan menemukan hampir sepuluh kertas bertuliskan hal yang sama. Tas tanganku sampai tidak muat lagi oleh kertas dan pita-pita itu.

Akhirnya kertas yang kedua belas membawaku ke tengah-tengah ladang. Di sana Ben menungguku sambil tersenyum. Di dekatnya seorang gadis muda memainkan piano besar berwarna putih yang tampak elegan. Lalu ada pula dua gadis lainnya yang masing-masing memegang *cello* dan biola. Me-

reka memainkan lagu-lagu bernada lembut sehingga aku merasa seperti di tengah taman surga.

Momen itu mengingatkanku pada Davin. Mimpiku yang pertama dengannya mirip dengan kejadian yang sekarang aku alami. Dan aku yang sekarang sudah mampu menerima kenyataan dengan baik. Apa pun yang akan terjadi saat ini, aku berjanji pada diriku sendiri bahwa aku akan benar-benar siap menghadapi semua yang baru. Benar-benar baru.

Aku berjalan mendekati laki-laki tampan yang berada sekitar lima meter di hadapanku itu. Jas abu-abu, dasi dan kemejanya terlihat sangat pas di tubuhnya yang tinggi, juga mata cokelatnya tampak sangat tegas sekaligus teduh. Rambutnya yang hitam, kontras dengan kulitnya yang putih. Bibirnya terlihat sangat sempurna hari itu. Sesempurna senyumnya.

Ben meraih kedua tanganku. "*I love you*.... Semua kata *'I love you'* yang aku kasih ke kamu itu benar dan sungguh-sungguh. Itu ungkapan perasaanku yang sejujurnya. Satu tahun terakhir ini aku berjalan hanya sebagai bayang-bayang kamu. Aku tidak mau jadi bayang-bayang kamu, Louise. Aku mau membuat bayangan bersama kamu. Menari bersama matahari. Dan bayangan kita berdua akan menari bersama-sama. Apa kamu mau jadi pacarku, Louise?"

Ben tersenyum. Harum parfumnya membuatku merasa sangat rileks berdiri di hadapannya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Apa?" tanyanya bingung.

Aku tersenyum memandang wajahnya yang tampan. "Kenapa kamu mencintaiku? Aku ini kan hanya mantan kekasih adikmu. Aku ini hanya seorang gadis yang tidak sengaja terdampar di sini karena kebodohanku yang tidak bisa menerima kenyataan. Aku ini hanya seorang gadis yang hobinya menangis karena memiliki hati yang lemah. Apa yang membuat kamu mencintai

aku? Karena tampaknya di dalam diriku tidak ada sesuatu yang menarik."

Ben menatapku dalam-dalam. "Aku tahu kamu juga pernah menanyakan hal yang sama pada Davin. Kamu sepertinya tidak sadar bahwa kamu ini sangat spesial. Dan spesialnya diri kamu adalah keistimewaan yang tidak akan pernah sanggup aku deskripsikan. Yang aku tahu, aku mencintai kamu. Aku mencintai semua yang ada pada dirimu. Jadi bagaimana, kamu mau menerimaku?"

Aku mengangguk tanpa memerlukan waktu untuk berpikir dua kali. Tidak ada alasanku untuk menolak semua ini. Ben lalu memberiku senyuman paling manis yang pernah aku lihat. Perlahan dia mendekatkan wajahnya padaku. Aroma parfumnya yang segar makin kuat kurasakan. Dia menempelkan bibirnya di pipiku. Kurasakan napasnya selama beberapa saat. Dan sekarang bibir sempurna itu melekat di bibirku. Harum. Lembut. Manis. Ciuman kedua dari wajah yang sama.

"Bisa dansa nggak?" tanya Ben lembut. Aku mengangguk. Perlahan kami menggerakkan kaki mencoba menyamakan langkah kami dengan musik yang masih mengalun manis. Kami terus menari hingga malam menjemput dan memaksa kami pulang karena cuaca bertambah dingin.

Aku tersenyum. Mulai hari itu aku akan menjalani hari-hari baru tanpa bayang-bayang Davin. Aku benar-benar baru dan bebas sekarang. Bersama kekasihku. Orang yang aku cintai. Ben.

11
Perasaan yang Ternyata Telah Berubah

DUA tahun sudah aku dan Ben pacaran. Dan kuakui sampai sekarang, walau aku sudah berusaha dengan sangat keras, walau aku yakin aku sudah bisa menerima kenyataan, terkadang masih sosok Davin yang kulihat dalam dirinya. Ingin rasanya aku minta maaf dan mengatakan yang sejujurnya. Tapi aku tidak tega. Ben begitu sayang padaku. Aku pun begitu. Aku sangat sayang padanya. Tidak kuragukan itu.

Di sisi lain, masih ada yang sangat mengganggu pikiranku selama tiga tahun tinggal di Negeri Kincir Angin ini. Aku memang merindukan Davin. Aku memang melihat wajah Davin di wajah Ben. Aku sadar aku salah. Dengan perasaanku yang seperti itu, aku mengira Davin-lah yang kuinginkan. Tapi kenyataannya tidak. Ini benar-benar lucu sekali. Aku sendiri tidak bisa menjelaskannya. Karena yang aku inginkan bukan Davin ataupun Ben, tapi Gerard. Ya, Gerard. Aku sangat merindukannya. Merindukan senyumnya, tawanya, cemberutnya, semuanya.

Kerinduanku padanya melebihi rinduku pada Davin, bahkan rasa sayangku pada Ben. Davin dan Ben seperti sebuah mimpi bagiku yang akan selalu indah, tapi Gerard adalah sebuah kenyataan yang membuatku belajar tentang hidup.

Aku suka memarahi diriku sendiri karena perasaanku ini. Bisa dibilang aku tidak tahu diri. Aku sadar Tuhan sudah terlalu baik padaku. Dia memberiku kekasih yang tampan, baik, mapan, dan sayang padaku. Tetapi aku tidak bisa membohongi diriku sendiri bahwa diam-diam ada perasaan yang datang terlambat di hatiku ini. Aku dulu menyia-nyiakan Gerard. Apa pantas kalau aku memiliki perasaan seperti ini sekarang?

Enam bulan yang lalu aku pulang ke Jakarta karena Vita meneleponku, "Lousie, gue mau menikah...."

"Hah? Menikah? Serius? Sama siapa?"

"Sama siapa lagi?"

"Sama Fiko? Waaa... hebat! Nggak disangka akhirnya dia berani melamar elo."

Kukira Gerard akan datang ke pernikahan Vita dan Fiko. Tapi perkiraanku salah. Aku pun mampir ke apartemennya, tapi hanya kesunyian yang kutemui. Dia menghilang seperti ditelan bumi.

Setahun yang lalu aku lulus dari kuliahku. Dan sekarang aku bekerja di sebuah konsultan arsitektur yang cukup bergengsi di Amsterdam. Ben juga sudah lulus, setahun lebih dulu daripada aku. Dia membuka sebuah studio foto pribadi sesuai dengan cita-citanya. Foto *pre-wedding* adalah spesialisasi Ben.

Sedangkan Gerard? Aku tidak tahu. Aku suka membayangkan ia pasti sudah jadi dokter yang sukses. Aku yakin itu.

***

Malam itu aku merasa bosan sekali di rumah. Maka aku memutuskan untuk pergi ke restoran milik Ben.

"*Goede avond* (selamat malam), Oom. Ben ada di sini nggak?" Aku bertanya pada salah seorang koki paling andal sekaligus tangan kanan Ben dalam mengelola restoran ini. Bagi Ben, dia sudah seperti papanya sendiri, begitu juga aku. Aku dekat dengannya. Oom Kael selalu setia mendengarkan curahan hatiku sekaligus memberikan nasihat-nasihat yang bijak untukku.

"Tidak ada, Sayang. Hari ini dia tidak datang ke sini. Oom rasa dia kecapekan."

"Ooh...." Aku menghela napas panjang.

Aku hendak pamit, tapi Oom Kael langsung menahanku.

"Mau Oom traktir es krim?"

Aku langsung mengangguk kegirangan. Dia selalu tahu bagaimana cara menghiburku.

Lima menit kemudian Oom Kael datang dengan membawa semangkuk besar es krim untukku. Dia meletakkan es krim yang tampak sangat nikmat itu di meja, lalu duduk di hadapanku.

"Kamu sepertinya sedang bosan?"

Aku mengangguk mengiyakan.

"Hmm... Oom tahu alasannya. Pasti bukan karena Ben tidak ada di sini."

Aku terenyak. Kaget mendengar ucapan Oom Kael.

"Oom tahu kamu merindukan Gerard. Yang kamu inginkan saat ini adalah dia ada di samping kamu. Menemani kamu makan es krim."

Aku tertawa. Benarkah? Aku berpikir. Aku ingin menyangkal, tapi aku rasa yang dikatakan Oom Kael itu benar.

Aku menyuapkan sendok demi sendok es krim dalam mulutku dan tidak berkata apa-apa. Aku merasa hina karena perasaanku ini. Aku merasa sudah mengkhianati Ben yang tulus mencintaiku. Aku ingin meyakinkan diriku bahwa perasaan ini hanya perasaan rindu pada sahabat. Tapi aku tidak bisa membohongi diri sendiri. Ini bukan rindu yang itu.

"Kamu harus belajar mendengar hati kecilmu, Nak," nasihat Oom Kael sebelum aku pergi.

***

Saat sampai di rumah Ben, kulihat dia sedang bersandar di beranda kamarnya. Mungkin sedang menikmati angin malam. Aku peluk tubuhnya dari belakang. Dia sedikit kaget.

"Boseeen...," rengekku manja.

Dia berbalik dan balas memelukku.

"Kamu ini... kalau bosen telepon aja. Kan aku bisa jemput. Bahaya cewek malam-malam bawa mobil!"

"Biarin... Masa tiap hari kamu yang jemput? Aku kan masih punya kaki dan tangan untuk mengendarai mobil sendiri."

Ben tertawa kecil lalu mencium bibirku. Aku bisa mencium aroma tubuhnya yang harum. Aroma itu membuatku senang dan rileks.

"Kamu nyalain TV aja, aku baru beli DVD baru tadi. Aku ambil susu dulu." Dia memang selalu memberiku susu. Dia bilang aku harus banyak minum susu agar tulangku kuat, agar aku bisa berjalan dengannya sampai tua. Kalau perlu, berlari.

Aku lalu duduk di sofa ruang tamu sambil memilih-milih DVD yang baru dibelinya. Ben penggila DVD. Jadi kami tidak perlu mengeluarkan uang untuk menonton di bioskop. Di rumah Ben, hampir semua film-film bagus tersedia.

Ketika aku akan memasang DVD-nya, Ben menghampiriku dengan segelas susu putih di tangannya. Dia duduk di sofa dan aku mematikan lampu agar suasananya seperti di bioskop. Aku duduk di sebelahnya sambil meneguk susuku. Ben kemudian mencium pipiku dengan lembut. Aku membalas mencium pipinya dan meletakkan kepalaku di pundaknya.

Lima belas menit berlalu, tiba-tiba rasa sakit menyerang

kepalaku. Kurasakan cairan hangat mengalir dari hidungku. Aku raba perlahan. Aku tahu itu darah.

Akhir-akhir ini aku sering mimisan. Tapi baru kali ini disertai sakit kepala yang tidak tertahankan.

Aku cepat-cepat mengambil tisu dari kantong celanaku dan melap darah yang semakin banyak keluar. Aku tidak mau Ben melihatnya. Dia pasti marah. Dia paling tidak suka kalau aku sakit. Aku berdiri dari samping Ben dan membelakanginya. Rasa sakit di kepalaku tambah menjadi-jadi.

"Kamu mau ke mana?" tanya Ben heran.

"Mau ke kamar mandi sebentar. Ingusku meler," jawabku cepat. Untung tadi aku mematikan lampu, jadi aku tidak kesulitan menyembunyikan darah ini.

Saat aku akan melangkahkan kaki, tiba-tiba Ben menarik tanganku. Aku hampir terjatuh karena sakit di kepalaku membuatku kehilangan keseimbangan.

Aku terus menutup hidungku dengan tisu. Tapi percuma, darahnya sudah merembes ke semua bagian tisu sekarang.

"Sejak kapan ingus warnanya merah?" tanyanya galak setelah menyalakan lampu ruangan. Aku hanya menatapnya takut karena dia pasti akan marah besar kalau tahu aku sakit. Aku memang bekerja terlalu keras.

"Coba lihat hidung kamu!"

Pelan-pelan aku mengangkat tanganku dari hidungku. Betapa terkejutnya ia ketika melihat darah masih terus mengalir dari hidungku.

"Menurut kamu lucu ya, menyembunyikan hal-hal kayak gini?!" bentaknya.

Aku baru akan menjawab, tapi rasa sakit di kepalaku sudah tak tertahankan. Dan semuanya berubah gelap.

***

Ketika sadar, hari sudah pagi dan aku berada di kamar Ben. Aku segera duduk saat Ben datang menghampiriku.

"Kamu tahu kalau kamu demam tinggi semalam? Pasti kamu kecapekan. Kapan terakhir kali kamu minum susu?"

Aku menundukkan wajahku. "Lima hari yang lalu...."

"Oh, pantas." Ben duduk di sampingku dan tampak marah melihat keadaanku.

Beberapa hari belakangan aku memang jarang istirahat karena sedang mengerjakan konsep gereja kecil yang akan aku bangun sebentar lagi. Ini cita-citaku sejak lama. Jadi wajar saja kan, kalau aku mengerahkan semua tenagaku di proyek ini?

"Kamu tuh kenapa sih susah banget disuruh minum susu? Aku tahu kamu berusaha keras untuk proyek gereja itu. Aku tidak melarang kamu untuk bekerja lebih keras daripada biasanya. Karena aku tahu ini impian kamu. Tapi tolong jaga kesehatan kamu. Susu itu penting sebagai sumber energi kamu."

Aku mencium pipinya. "Iya, Sayang...." Aku tersenyum agar ia tidak marah-marah lagi.

"Sudah. Nggak perlu senyum-senyum kayak gitu. Aku nggak bakal luluh. Mendingan sekarang kamu makan bubur itu, terus minum susunya. Nggak boleh protes. Habis ini kita ke dokter."

"Ke dokter? Nggak mau. Orang aku cuma kecapekan dikit kok. Ngapain juga mesti ke dokter? Berlebihan, tahu."

"Berlebihan kata kamu? Kamu tahu nggak? Butuh waktu sekitar sepuluh menit buat bersihin darah yang terus mengalir dari hidung kamu! Dan sekarang menurut kamu pergi ke dokter itu berlebihan?"

"Terus kamu nggak kerja?"

"Ya nggaklah. Siapa yang mau antar kamu, coba?"

"Gini aja deh. Aku akan pergi ke dokter, tapi kamu harus kerja hari ini. Aku bisa ke dokter sendiri. Nanti hasilnya aku kasih tahu ke kamu."

"Nggak! Pokoknya kamu aku antar ke rumah sakit."

"Kalau kamu ngotot, aku mending nggak usah ke dokter. Aku cuma nggak mau ngerepotin dan ganggu jadwal kamu. Terserah. Pilih yang mana? Kamu ke kantor atau aku pulang ke rumah dan nggak akan ke dokter?"

Wajah Ben tampak sangat kesal. Lalu dia pergi ke kamar mandi. Sepuluh menit kemudian dia sudah berpakaian rapi dan mengambil tas kameranya.

"Puas?" kata Ben yang berdiri di hadapanku.

Aku berdiri untuk merapikan rambut dan dasinya. "Duh, pacarku ganteng sekali." Aku tersenyum karena Ben akhirnya percaya padaku. "Sudah, berangkat sana. Aku janji hari ini aku pasti ke dokter. Nanti aku kabari kamu lagi. Oke?"

Ben masuk ke mobil tanpa berkata apa-apa, lalu dia pergi ke kantornya. Aku cepat-cepat menghabiskan sarapanku, mandi dan berganti baju di rumah Ben. Untung aku menyimpan beberapa baju di rumahnya, sehingga dalam keadaan darurat seperti ini aku tidak kerepotan mencari baju ganti. Setelah merapikan rumah Ben yang agak berantakan, barulah aku berangkat ke rumah sakit terdekat.

***

Aku duduk di ruang tunggu pasien, menunggu giliran. Tak berapa lama seorang suster memanggil namaku dan aku pun langsung masuk ke ruangan yang ditunjuknya.

"*Goede mor*...." Dokter itu terdiam ketika melihat wajahku. Aku pun hanya berdiri, terpaku pada sosok dokter yang ada di depanku itu. Sosok yang sudah bertahun-tahun tidak aku lihat. Sosok yang sangat aku rindukan. Saat aku melihat wajahnya, ingin rasanya aku berlari dan memeluknya.

"GERARD?" pekikku kaget.

"LOUISE?" sahut Gerard yang sama syoknya denganku.

Aku tidak percaya ini. Sudah tiga tahun berlalu dan seka-

rang dia ada di hadapanku. Aliran darah bahagia langsung mengalir cepat dari jantung ke pembuluh darahku. Gerard menghampiri, aku langsung memeluknya. Sekarang Gerard sudah berbeda. Rambutnya tidak lagi berantakan seperti dulu. Dia terlihat lebih dewasa dan tampan.

"Aku kangen banget sama kamu," ujarku lirih.

Suster yang ada di ruangan itu tampak bingung.

Gerard melepas pelukanku lalu menyuruhku duduk. "Aku lagi kerja. Kamu sakit apa, Louise?"

Aku sempat terdiam melihat wajahnya. Masih tidak percaya dengan apa yang ada di hadapanku. Aku benar-benar bahagia. "Biasalah... mimisan parah semalam, terus pingsan."

"Sudah kuduga." Gerard tertawa kecil.

Rasanya aneh dan canggung sekali. Setelah tiga tahun tidak bertemu, sekarang kami malah membicarakan masalah mimisanku. Padahal ada ratusan pertanyaan yang ingin aku tumpahkan sekarang. Lama berpisah ternyata membuat suasana di antara kami menjadi canggung.

Gerard lalu memeriksaku dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang kegiatanku sebelum aku mimisan. Gerard bilang aku kecapekan. Dia memberikan resep obat padaku. Setelah itu aku keluar dari ruang praktiknya.

Aku menuju ruang tunggu. Aku tidak ingin pulang sebelum bicara dengannya. Setelah dua jam akhirnya Gerard keluar dari ruang praktiknya. Jas dokternya sudah diganti dengan jas berwarna abu-abu gelap. Saat itulah aku sadar Gerard sekarang kurus. Matanya tidak secemerlang dulu. Sekarang mata itu tampak lelah. Mukanya tidak segar. Seperti orang yang kelelahan atau sedang sakit.

"Lho? Kamu masih di sini? Kenapa nggak pulang? Kamu kan lagi sakit." Dia berdiri di hadapanku.

"Gimana mau pulang? Aku belum sempat nanya alamat kamu atau paling nggak nomor telepon kamu."

Gerard duduk di sebelahku sambil melonggarkan ikatan dasinya.

Aku meneruskan kata-kataku. Mengeluarkan semua isi hatiku saat itu juga. "Tiga tahun aku sama sekali nggak dapat kabar dari kamu. Aku hubungin HP kamu nggak pernah nyambung, ke rumah kamu juga nggak bisa, aku kirim e-mail juga nggak dibalas, aku datang ke apartemen kamu, katanya kamu sudah pindah. Aku kehilangan kamu, Gerard."

"Hah? Iya, ya?" tanyanya pura-pura terkejut.

Reaksinya sama sekali di luar dugaan. Padahal aku yakin dia sengaja menjauhiku.

"Maaf ya, selama ini aku kehilangan kontak sama kamu. Saat itu aku lagi serius menyelesaikan kuliah lalu co-ass. Jadi nggak ada waktu buat menghubungi kamu. Sori ya."

Aku ingin memarahinya karena aku tahu dia sengaja tidak menghubungiku. Tapi aku tidak mau memperpanjang masalah yang sudah lalu. Aku tidak ingin merusak pertemuan yang sudah lama aku impikan ini dengan perdebatan. "Terus, kamu tinggal di mana sekarang?" tanyaku kemudian.

"Mm... kamu ikut ke rumah aku aja. Mau?"

Aku mengiyakan ajakannya. Hari itu mobil Gerard masuk bengkel, jadi kami naik mobilku.

***

Rumah Gerard ternyata jauh dari rumahku. Tapi lumayan dekat dengan rumah Ben.

Rumahnya berada di kompleks perumahan yang asri dan tenang. Bagian kulit rumah didominasi kayu berwarna gelap. Sedangkan bagian dalamnya dibuat kontras, hampir semuanya dicat putih. Sekilas ruang-ruangnya tampak rapi dan terawat. Ya, Gerard nggak berubah untuk urusan yang satu ini. Dia me-

mang pribadi yang rapi dan teratur. Apartemennya yang dulu pun seperti itu.

Aku duduk di ruang keluarga. Gerard mengambilkan segelas susu cokelat untukku.

"Kamu seharusnya minum susu yang banyak kalau kamu kerjanya berat kayak yang kamu ceritain tadi. Kenapa badan kamu masih kurus aja sih? Kayaknya nggak nambah semenjak kamu pergi tiga tahun yang lalu," ujarnya sambil menyodorkan segelas susu cokelat.

Aku mendesah. Gerard memang mirip Ben. Kelakuan salah satunya selalu mengingatkan aku pada yang lain.

"Yang mestinya minum susu itu kamu. Lihat tuh, badan kamu kurus kering. Lagian, memangnya kamu masih peduli sama aku? Sekadar balas SMS aku aja kamu nggak sempat, kan?"

Gerard tertawa hambar. "Sori."

"Sejak kapan kamu tinggal di sini? Kok nggak pernah menghubungi aku sih?" tuntutku.

"Sejak setahun yang lalu. Aku lulus, co-ass di Jakarta, lalu bekerja di sini."

"Udah setahun, Gerard? Dan kamu sama sekali nggak menghubungi aku? Kamu kan tahu aku ada di sini. Sombong benar. Sampai sahabat sendiri kamu lupain," ungkapku dengan kecewa. Sebenarnya aku ingin menangis saat itu. Aku kesal sekali. Setahun? Dan dia tampak benar-benar nyaman melupakan aku.

"Aku nggak bermaksud begitu, Louise. Kan aku sudah bilang bahwa aku sibuk. Sibuk sama pekerjaan, sibuk beradaptasi. Bagaimanapun aku masih asing di sini."

"Iya, iya. Tapi aku juga orang baru di sini. Aku juga sudah kerja kayak kamu. Tapi aku masih sempat tuh untuk coba hubungin kamu."

Gerard diam, tidak membalas perkataanku. Aku jadi kesal. Alasannya benar-benar tidak bisa aku terima.

"Aku mau pulang. Aku sepertinya nggak kenal kamu lagi. Kamu bukan Gerard yang dulu, sahabat baikku. Sekarang kamu adalah Dr. Gerard yang supersibuk."

Aku beranjak dari tempat dudukku, menyampirkan tasku di pundak, dan berjalan mendekati pintu. Tapi Gerard menahanku dengan memelukku dari belakang.

"Aku kangen kamu, Louise. Masa kamu nggak mengerti? Ngapain aku jauh-jauh kerja ke sini kalau bukan karena kamu," ucapnya lirih.

Aku terenyak. Mendengar pengakuannya membuatku ingin menangis. Kalau saja dia tahu apa yang aku rasakan selama berpisah dengannya. Bagaimana aku merindukannya.

Aku menghela napas. "Tapi kenapa kamu nggak pernah menghubungi aku?"

Gerard melepaskan pelukannya.

"Masalah itu besok aja ya kita omongin lagi. Soalnya aku lagi nggak fit. Beneran deh. Jadi, mendingan sekarang kamu aku antar pulang."

Faabaz Book

Aku memegang dahinya. Agak panas. "Wah, Anda demam, Dok. Pasti kecapekan. Sebaiknya Pak Dokter istirahat aja ya di rumah. Berhubung saya bawa mobil sendiri, Dokter nganter juga nggak ada gunanya." Aku menyuruh Gerard istirahat sambil bercanda.

"Serius nih?" tanya Gerard tak yakin. "Padahal dulu aku harus selalu siap sedia antar-jemput kamu ke mana-mana. Eh, sekarang udah nggak sudi diantar-jemput nih kayaknya."

Aku mencubit pinggangnya. "Sudah, nggak usah pakai ngeledek segala. Sana istirahat. Besok aku mampir lagi untuk melihat keadaanmu."

Aku pun pulang ke rumah.

Bertemu lagi dengan Gerard, tak kumungkiri, membuatku senang setengah mati. Bagiku, bertemu Gerard adalah hal yang

paling kuinginkan saat ini. Aku sudah tidak sabar ingin bertemu dan ngobrol banyak dengan dia besok.

***

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Ben datang ke rumahku.

"Kok pagi-pagi sudah datang?" aku membawakan Ben segelas susu hangat.

"Pakai nanya," raut wajah Ben tampak emosi. "Kamu ke mana aja kemarin? Aku teleponin HP kamu, tapi nggak aktif. Aku datang ke rumah kemarin sore, kamu nggak ada. Aku tanya opa-omamu, mereka nggak tahu. Aku cemas, tahu!"

Aku langsung berlari ke kamarku dan mengambil ponsel. Ternyata baterainya habis.

"Sori, ternyata HP-ku *low batt*. Aku lupa ngecek semalam. Maaf udah bikin kamu khawatir," jelasku sambil menunjukkan ponselku.

"Memang kamu ke mana aja sih kemarin? Sudah ke dokter belum?" Wajah Ben masih memperlihatkan ekspresi kesal.

"Tahu nggak? Kemarin aku ketemu Gerard! Sahabatku yang pernah aku ceritain dulu," jawabku dengan menggebu-gebu.

"Oh iya, aku inget. Di mana ketemunya?" tanya Ben datar.

"Ya di rumah sakit. Dia sekarang sudah jadi dokter. Dia yang meriksa aku kemarin. Dan bener kataku. Aku tuh cuma kecapekan. Ini sudah biasa kok."

***

"Kamu tinggal sendirian?" tanyaku sambil tiduran di kamar Gerard. Kamar Gerard yang rapi didominasi warna abu-abu.

"Iyalah. Memangnya kamu udah dapet undangan pernikahan aku?" jawabnya santai.

Aku tertawa kecil.

Gerard membuka laptopnya dan mengetik sesuatu yang aku duga berhubungan dengan pekerjaannya. Aku langsung bangun dari posisi berbaringku dan duduk di sebelah Gerard yang telah menjelma menjadi dokter tampan itu. Sekarang aku merasa canggung tiduran di tempat tidurnya. Padahal waktu kuliah tak terhitung berapa kali aku menumpang tidur di apartemen Gerard. Tapi sekarang rasanya berbeda. Mungkin karena kami sekarang sudah sama-sama dewasa.

Aku melihatnya bekerja dengan serius di depan laptopnya. Dia benar-benar berbeda sekarang. Gerard yang dulu cuek dan seenaknya berubah menjadi sosok pekerja keras dan berdedikasi.

Aku lalu berdiri sambil melihat-lihat kamarnya, setelah itu mendekat ke arah jendela. Kamar ini menghadap langsung ke jalan, sehingga aku bisa melihat orang-orang tua dan muda lalu-lalang dari atas sini.

"Kamu sudah punya pacar? Bule mungkin?" tanyaku memecah keheningan.

"Belum ada," jawabnya singkat. Perhatian Gerard masih terfokus pada laptopnya.

"Ah, payah. Dulu pas di kampus, banyak banget kan yang ngejar-ngejar kamu? Masa bule aja nggak bisa kamu tangkap hatinya?" Aku melihat foto-fotoku bersama Gerard dulu banyak dipajang di kamarnya.

"Kamu aja nggak bisa aku tangkap," sahut Gerard pelan, tapi aku bisa mendengarnya dengan jelas.

"Apa? Aku nggak dengar." Aku berpura-pura.

Gerard hanya mendongak sedikit lalu tersenyum penuh arti.

Melihat reaksinya yang demikian, aku mengurungkan niat untuk mengulang pertanyaanku tadi.

"Gerard, jalan yuk...," ajakku akhirnya setelah kami terdiam cuku lama.

Faaba's Book

"Ke mana? Aku masih ada kerjaan nih. Tapi nggak mendesak sih."

"Mau aku kenalin sama seseorang."

"Siapa?"

"Ada deh. Aku janji mau kenalin kamu ke dia." Aku menarik tangan Gerard tanpa mendengar persetujuannya dulu. Dia langsung mengambil jaketnya dan kami menuju ke luar.

Aku mengulurkan tangan sebelum kami naik ke mobil.

"Apa?" tanyanya bingung melihat tanganku yang menengadah.

"Kunci."

"Jadi sekarang gantian kamu yang nyetirin aku?" tanyanya santai sambil menyerahkan kunci itu ke atas tanganku.

"Iya. Aku kan sekarang cewek dewasa yang harus tahu membalas budi."

"Aku nggak pernah meminta kamu membalas," ujar Gerard lirih.

Aku berpura-pura tidak mendengarnya. Dia memang tidak pernah memintanya. Tapi aku sangat ingin membalas kebaikannya semampuku.

***

"Gerard... sudah sampai." Gerard yang selama perjalanan tadi tampak lelah tersentak mendengar suaraku. Dia melihat ke sekeliling.

"Rumah siapa ini, Louise?"

"Sudah, turun aja dulu. Nanti aku kenalin sama yang punya rumah."

Gerard menurut saja tanpa banyak protes. Kalau dulu, dia pasti sudah protes berat karena tiba-tiba diajak ke tempat yang asing. Tapi sekarang Gerard memang lebih pendiam.

Aku menekan bel rumah Ben, tidak ada yang membukakan

pintu. Pasti dia tertidur, pikirku. Aku buka pintunya, ternyata tidak dikunci. Sudah kuduga, ini memang kebiasaan buruk Ben. Sering lupa mengunci pintu. Alasannya, supaya aku bisa keluar-masuk dengan leluasa. Dia memberi aku kunci duplikat rumahnya, tapi menurutku itu tidak berguna kalau dia tidak pernah mengunci rumahnya.

"Kamu duduk aja di sini. Atau kalau kamu mau lihat-lihat juga boleh kok."

Gerard mengangguk.

Aku naik ke atas menuju kamar Ben. Aku kira aku akan melihat dia sedang tidur nyenyak di tempat tidurnya, tapi ternyata tidak ada siapa-siapa di sana.

"Ben...," aku mencoba memanggil, siapa tahu dia sedang di kamar mandi. Ternyata juga tidak. Aku beralih ke ruang *wardrobe*-nya. Siapa tahu dia sedang berganti baju.

Betapa terkejutnya aku menemukan Ben sudah terbaring telungkup di lantai ruangan itu. Aku langsung membalik tubuhnya dan membaringkannya di pangkuanku. Wajahnya pucat. Aku langsung syok, takut kejadian dulu terulang lagi.

Aku mengguncang-guncang badan Ben sambil memanggil namanya. Tapi dia tidak bereaksi. Aku mulai panik lalu berteriak memanggil Gerard.

Gerard kontan berlari menaiki tangga dan masuk ke kamar Ben.

"Kenapa?" Dia terkejut bukan main saat melihat Ben yang wajahnya sangat mirip dengan Davin. Untung Gerard bisa mengendalikan diri sehingga langkah pertama yang dilakukannya adalah memindahkan Ben ke tempat tidur.

"Kamu ambil tas aku di mobil!" perintahnya padaku. Aku langsung berlari ke mobil seperti yang disuruh Gerard.

Tak sampai satu menit aku sudah kembali membawa tas Gerard. Dia langsung memeriksa kondisi Ben. Aku hanya berdiri mematung saking paniknya.

"Dia kecapekan. Makannya juga tidak teratur, sering telat," ungkap Gerard sambil memasukkan stetoskopnya ke dalam tas.

"Bener cuma kecapekan? Dia sudah dua kali seperti ini. Dia juga selalu mengeluh sakit di kepalanya. Sakit kepalanya itu yang membuat dia pingsan."

"Nggak, Louise. Dia nggak apa-apa," jawab Gerard lembut.

"Benar dia nggak kenapa-kenapa, kan? Dia memang suka lembur. Dia juga sering lupa makan kalau sedang motret. Kebiasaan," ucapku waswas.

Gerard hanya tersenyum.

Setelah menarik napas dan menenangkan diri, aku baru sadar bahwa aku belum menjelaskan tentang Ben kepada Gerard. "Oh iya, sampai lupa. Aku belum menjelaskan siapa dia. Namanya Ben. Dia kakak kembar Davin, dan dia pacarku. Tadi aku ingin mengenalkannya padamu, tapi kayaknya sekarang kita harus menunggu dia bangun dulu."

Aku lalu menceritakan semuanya kepada Gerard. Tentang awal pertemuanku dengan Ben, tentang bagaimana akhirnya aku bisa menjadi pacarnya. Kukira Gerard akan terkejut. Paling tidak menunjukkan ekspresi tidak percaya, tapi dia hanya mendengarkan ceritaku dengan sikap biasa.

Kami mengobrol di ruang tamu di lantai bawah. Aku memberi Gerard segelas susu cokelat. "Maaf ya, di rumah Ben cuma tersedia susu. Maksudnya biar aku mau nggak mau harus minum susu kalau ke sini. Tapi nggak apa-apa, kan? Soalnya sepertinya kamu juga perlu minum susu. Kamu kurusan, tahu! Makanya jangan kebanyakan kerja. Lalu, makasih ya tadi sudah nolongin Ben. Aku orangnya gampang panik, jadi bingung mau ngapain tadi," celotehku panjang lebar.

Gerard hanya tersenyum mendengar ocehanku. Dengan santai dia menjawab, "Iya, santai aja. Aku kan dokter, memang tugasku menolong orang yang sakit." Gerard lalu meng-

ubah posisi duduk dengan menopang satu kakinya di atas kaki yang lain.

Kami langsung berhenti mengobrol ketika Ben turun perlahan-lahan dari tangga. Aku langsung berjalan ke arahnya dan memegang tangannya.

"Kamu sudah nggak pa-pa? Kepalamu masih sakit, ya?" tanyaku sambil mengusap-usap punggungnya. Ben hanya menggeleng. Aku membawanya duduk ke ruang tamu.

Gerard langsung tersenyum ketika melihatnya. "Kenalin, Ben, ini sahabat aku dari Jakarta. Yang dulu aku ceritain, tapi sekarang dia sudah jadi dokter di sini. Dia yang nolongin kamu tadi."

Mereka berjabat tangan sambil saling memperkenalkan diri. Tadinya aku bermaksud ingin mengambil makanan kecil ke dapur, agar kami bisa mengobrol, tapi Gerard tiba-tiba langsung pamit.

"Louise, kayaknya aku nggak bisa lama-lama. Aku harus kerja. Ada praktik jam tujuh. Aku harus pergi sekarang, takut telat." Gerard berdiri dan mengenakan kembali jasnya.

"Yah, kok pergi sih? Kan kamu belum ngobrol-ngobrol sama Ben," ujarku dengan nada memohon.

"Masih ada kesempatan lain untuk ngobrol, Louise.... Aku harus pergi sekarang. Aku bisa dipecat kalau mangkir kerja." Gerard sudah mengangkat tasnya.

"Aku anterin, ya?"

"Gimana sih? Terus pacar kamu siapa yang jagain? Memangnya Ben ada yang nemenin? Sudah, lebih baik kamu di sini saja. Aku bisa langsung ke rumah sakit kok. Nggak bakal nyasar." Gerard tertawa.

Raut wajahku langsung berubah kecewa. Bagaimanapun aku ingin Gerard mengenal dengan baik siapa pacarku. Dan entah mengapa aku merasa dia sama sekali tidak tertarik untuk mengetahui siapa Ben. "Baiklah... hati-hati di jalan."

"Oke. Jangan lupa, rawat Ben baik-baik supaya tidak kecapekan dan telat makan. Kalau dibiasakan, bisa makin parah penyakitnya."

"Siap, Dokter," sahutku sambil nyengir.

"Gerard," sahut Ben tiba-tiba. "*Thanks*..." Ben memasukkan sebelah tangannya ke saku.

"Oh? Oke, sama-sama," jawab Gerard singkat. Lalu dia pergi.

Aku kembali ke dalam setelah Gerard menghilang dari pandanganku. Aku langsung duduk di samping Ben dan memasang wajah cemberut.

"Kenapa cemberut?" tanya Ben pelan.

"Kesal. Kamu tuh selalu nasihatin aku supaya jaga kesehatan. Nggak boleh inilah, itulah. Harus ini, harus itu. Padahal kamu sendiri... sampai pingsan gitu. Pasti kepala kamu ya, yang sakit lagi?"

"Nggak, nggak apa-apa kok. Sekali-sekali pingsan, biar kamu panik. Kalau kamu panik, aku tambah cinta deh." Ben tertawa setelah meledek aku. Sebagai pembalasan, aku mencubitinya sampai ia minta ampun.

"Syukurin! Aku doain badan kamu biru-biru." Aku terkekeh melihat dia meringis kesakitan. Kemudian aku melihat ke arah jam dinding. Sudah jam setengah tujuh. Saatnya makan malam. "Kamu mau makan apa? Aku bikinin ya," ujarku sambil berjalan menuju dapur. "Kamu kecapekan kenapa sih? Memang ada proyek yang lagi kamu pegang?" tanyaku sambil memeriksa isi kulkas.

"Iya. Proyek besar yang mungkin bisa mengubah hidup aku."

"Oh, ya?! Nilai proyeknya gede banget, ya?"

"Gedeee bangeeet... Kan sudah aku bilang bisa mengubah hidup aku. Nanti aku kasih tahu ke kamu deh. Lalu, gimana gereja yang mau kamu bangun?" Ben mendekati aku kemudian

mencium pipiku. Sekilas aku mencium aroma obat dari napas Ben. Aku balik mencium pipinya dan melanjutkan membuat makan malam.

"Sudah mulai dibangun. Doain cepet selesai ya, Sayang?"

"Oke... pasti."

Kami makan spageti malam itu. Aku memutuskan menginap di rumah Ben. Aku memang biasa menginap di rumahnya untuk berjaga-jaga kalau-kalau dia pingsan lagi. Untuk membunuh waktu biasanya kami main kartu sampai malam, main tebak-tebakan, atau hanya mengobrol tentang kegiatan kami sehari-hari. Aku dan dia tidak pernah kehabisan topik pembicaraan atau permainan.

***

Keesokan harinya aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak pergi ke rumah sakit tempat Gerard bekerja. Aku ingin berbicara banyak dengannya. Rasa rinduku belum terbayar oleh pertemuan-pertemuan singkat kami kemarin.

Ingin aku menghabiskan waktu seharian untuk mengobrol dengannya. Seperti yang selalu kami lakukan dulu. Berbicara, tertawa, makan es krim, atau hanya duduk di dalam mobil sambil berkeliling kota yang hampir sepi ketika malam semakin larut.

Saat aku sampai di depan pintu ruangannya, ada perasaan aneh menjalar dari dalam tubuhku. Perasaan yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Jantungku berdegup lebih kencang. Apa karena dia sekarang sudah menjadi orang yang berbeda? Tetapi dia memang bukan Gerard yang dulu. Hubungan kami bukan lagi hubungan persahabatan yang seperti dulu. Ada yang berubah di antara kami.

"Kamu ngapain ke sini?" tanyanya bingung ketika aku masuk ke ruangannya.

Sambutan Gerard terdengar sinis di telingaku. "Apa seorang sahabat lama tidak bisa mengajak sahabatnya sendiri untuk makan siang?"

Gerard menatapku dengan kening berkerut. "Tidak ada yang bilang begitu. Tapi aku sedang tidak nafsu makan. Bagaimana?"

Aku duduk di hadapannya sambil merapikan syalku. "Apa kamu nggak sadar badanmu sekarang kurus? Sejak kapan kamu jadi gila kerja?"

"Sejak hari itu," jawabnya singkat.

Aku mendesah. Aku mengerti maksud jawaban singkatnya itu. Aku pun mengurungkan niat untuk bertanya lebih lanjut.

"Bagaimana kalau minum kopi? Apa kamu juga akan mengecewakanku kali ini?" sindirku.

Gerard berdiri lalu mengambil mantelnya. Sambil tersenyum dia berkata, "Oke."

Faaby Book

***

Kami berjalan di tengah ramainya orang yang lalu-lalang di pinggir jalan raya. Rasanya menyenangkan sekali berjalan bersamanya. Di samping orang yang begitu aku rindukan, begitu menarik.

Mulanya aku ragu, tapi akhirnya aku beranikan diri untuk melakukannya. Aku menyelipkan tanganku di samping tangannya. Menggandengnya untuk yang pertama kali setelah tiga tahun berpisah. Dalam hati aku berdoa semoga dia tidak menepis tanganku karena aku tahu dia punya cukup alasan untuk melakukan itu.

Tapi ternyata tidak, dia malah menggenggam tanganku. Tangan yang sudah sangat lama tidak aku sentuh dan genggam itu terasa hangat sekali. Tangan itu yang sejak dulu berusaha menyelamatkanku dari keterpurukan.

Aliran darah kebahagiaan langsung mengalir saat dia mendekatkan tubuhnya ke tubuhku. Aroma segar tubuhnya yang masih sama seperti dulu, mengisi seluruh rongga paru-paruku. Rasanya jantungku berdebar begitu cepat sekarang. Mungkin dia bisa merasakannya juga.

Lalu tiba-tiba, "Apakah yang kita lakukan sekarang ini adalah sesuatu yang benar?" katanya lirih tanpa melihat ke arahku. Kulihat wajahnya dari samping. Matanya menunggu jawaban.

Aku tahu ini tidak benar. Tidak seharusnya aku melakukan ini. Tidak seharusnya aku membohongi diriku dan dirinya. Kalau memang akhirnya aku menyayanginya, aku telanjur melakukan kesalahan. Dulu aku mengabaikan tangannya yang pernah mencoba meraihku. Dan kini, saat tangan itu tertutup, aku mencoba membuka dan menggenggamnya lagi. Aku tahu ini salah.

"Kamu nggak bisa menemukan jawabannya?" tanya Gerard cuek sambil terus berjalan. Aku sadar sudah banyak kafe yang kami lewati, tapi tampaknya tak ada satu pun dari kami yang mau berhenti dan melepaskan tangan kami. "Apa kamu mencintai Ben?" tanyanya lembut. Matanya tetap menatap lurus ke jalan.

"Ya. Sayangnya iya. Aku mencintai dan menyayangi Ben," jawabku.

"Sayangnya? Mengapa begitu? Seharusnya kamu bahagia sekarang. Ben benar-benar bisa menggantikan posisi orang itu." Gerard tampaknya enggan menyebutkan nama Davin di depanku. Mungkin dia takut luka itu akan terbuka lagi.

"Aku juga tidak bisa menjelaskannya. Aku tidak bisa menjelaskannya padamu, juga pada diriku sendiri."

Gerard tersenyum mengejek. "Tampaknya cinta kamu tidak sama seperti dulu. Kamu tidak melihat diri Ben seperti yang seharusnya. Kamu melihatnya sebagai Davin. Kamu tidak mencintainya seperti kamu mencintai Davin."

Setiap kata-kata yang keluar dari mulut Gerard adalah kebenaran. Gerard ternyata tidak berubah. Dia masih bisa membaca pikiranku dan mengerti apa yang kurasakan. Tidak ada yang bisa menandinginya dalam hal ini. Baik Davin ataupun Ben.

"Jadi?" Ternyata Gerard masih belum puas dengan jawabanku.

Kugenggam tangan Gerard lebih kuat. "Tapi aku mencintainya. Aku menyayanginya. Bagaimanapun caraku memandangnya. Dari mana pun aku memandang cinta ini, tetap saja keputusan akhirnya aku menyayanginya. Aku tidak mungkin mundur dari hal yang satu ini."

Gerard mengendurkan genggaman tangannya setelah mendengar kata-kataku. "Lalu apa yang kamu lakukan sekarang? Apakah untuk menyakitiku lagi?" Aku langsung melepas tangannya dan menghentikan langkahku. Gerard berbalik lalu menatapku. "Apa?" tanyanya menuntut.

"Apa kamu dendam padaku?" tanyaku takut-takut. Dendam adalah hal yang pantas diberikannya untukku.

Gerard berbalik dan berjalan perlahan. Aku mencoba menyejajarkan diriku dengan dirinya. "Mana mungkin aku bisa dendam pada dirimu," jawab Gerard tenang.

"Lalu?"

"Dendam tidak mungkin membawaku sampai ke sini, Louise."

"Lalu apa yang membawamu?"

"Mengapa kamu bersikap seperti orang bodoh dan idiot? Aku rasa dari semua orang di dunia ini, kamu yang paling tahu jawaban dari pertanyaan kamu tadi."

Ucapan Gerard menusuk hatiku. Sekali lagi aku raih tangannya. Walaupun dia tidak membalas genggamanku, aku tidak mau melepaskannya.

"Apakah ini artinya aku ditolak?" tanyaku.

"Ditolak?" Nada bicaranya terdengar marah. "Apa maksud kamu? Apa kamu sudah benar-benar menjadi orang yang idiot sekarang?"

"Aku mohon, Ger." Aku hampir menangis.

"APA, LOUISE?" suaranya mengeras. "Apa yang kamu mohonkan? Menolak? Apanya yang ditolak? Siapa aku hingga bisa menolakmu? Bukannya kamu yang menolakku dulu? Dan sekarang kamu ingin aku melakukan apa? Memohon dan mencintai kamu seperti yang dulu lagi? Iya? Aku ingin melakukannya, Louise. Aku ingin melakukannya lebih dari apa pun. Tapi bagaimana dengan Ben? Ini sama saja seperti membohongi diri kita sendiri, Louise."

Aku menangis dalam hati. Akhirnya dia ungkapkan. Semua yang ia rasakan sudah ia katakan. Dan itu membuat hatiku perih.

"Maaf... maafin aku." Aku memeluknya. "Aku minta maaf atas apa yang aku lakukan dulu. Aku tahu aku tidak akan bisa membayar kesalahanku. Dan sekarang penyesalan menyesakkan dadaku."

Gerard tidak berkata apa-apa.

Hari itu kami tidak jadi minum kopi bersama. Dalam perjalanan pulang Gerard juga sama sekali tidak mau memandangku. Aku rasa Gerard lelah. Begitu juga aku. Pembicaraan kami tadi melebihi apa yang aku harapkan. Tampaknya kami berdua bertemu di tempat dan waktu yang salah.

"Pulanglah, Louise. Ben pasti sudah menunggumu. Aku masih ada jam praktik, jadi aku tidak bisa mengantarmu." Gerard masuk begitu saja ke dalam rumah sakit tanpa mengucapkan selamat tinggal atau melambaikan tangan padaku.

Aku mengeluarkan ponselku dan menekan nomor yang seharusnya aku hubungi sejak tadi. Dalam beberapa menit Ben sudah ada di depanku bersama mobilnya.

Aku naik ke dalam mobil dan langsung memeluk tubuh Ben.

"Kamu dari mana, Sayang?" tanyanya lembut.

"Tidak dari mana-mana. Aku hanya berjalan-jalan sebentar tadi." Aku berbicara sesingkat mungkin, karena semakin aku membuka mulut, semakin besar dorongan untuk menangis.

"Kamu habis nangis, ya?" Ben menatapku penuh selidik.

"Nggak kok. Tadi kelilipan," jawabku sambil memalingkan muka.

Ben tersenyum sinis. "Aku kenal kamu bukannya baru kemarin, Louise. Aku juga cukup pintar untuk membedakan mana yang menangis, mana yang kelilipan."

Aku hanya bisa tersenyum lemah menatapnya.

"Kamu sudah makan?" tanya Ben.

Aku langsung menggeleng begitu ia bertanya seperti itu, sekaligus bersyukur karena ia sudah mengganti topik pembicaraan.

Ben langsung melajukan mobilnya ke restoran miliknya. Kami memilih duduk di sudut favorit kami. Dari tempat duduk kami itu, kami bisa langsung melihat ke jalan dan memandangi orang-orang yang lalu-lalang.

Menunggu pesanan membuatku tersiksa. Rasanya seabad karena aku sama sekali tidak punya topik untuk dibicarakan dengan Ben. Pikiranku masih bersama Gerard, dan ini membuatku merasa cangggung di depan Ben.

"Aku mau menagih janji," akhirnya Ben membuka pembicaraan.

"Janji? Janji apa?" tanyaku bingung.

"Kamu dulu pernah janji mau menceritakan semuanya setelah aku bertemu Gerard, sahabatmu."

Kuminum jus pesananku yang akhirnya datang juga. Tak kusangka ia akan mengingat hal itu. Mendengar nama Gerard disebut, cukup membuatku gelagapan. Aku menarik napas panjang untuk menormalkan napasku.

"Dia dan aku sudah lama kenal. Kami punya sejuta cerita. Kamu mau aku menceritakan bagian yang mana?"

"Mmm... bagaimana kalau kita mulai dari bagaimana kalian bisa bertemu, berkenalan, dan akhirnya menjadi sahabat."

Aku langsung tersenyum. Kejadian konyol yang sudah lama berlalu itu melintas di kepalaku. "Semuanya berawal dari insiden tong sampah."

"Tong sampah?"

"Iya. Kejadian itu sudah lama sekali. Tapi aku selalu tertawa setiap kali mengingatnya. Kamu sudah lihat kan, kalau Gerard itu tampan? Ketampanannyalah yang membuatku nggak sengaja menabrak tong sampah. Gara-gara kejadian itu kami berkenalan dan akhirnya menjadi sahabat."

"Bagaimana hubungan dia dengan adikku?"

"Walaupun mereka hanya kenal sebentar, dalam waktu yang singkat itu mereka sempat akrab. Aku tidak pernah sendirian menjaga Davin di saat-saat kritisnya. Gerard selalu ikut menemani."

"Lalu, apa yang menyebabkan dia tidak mau lagi bicara denganmu sampai tiga tahun lamanya?"

Aku langsung mendongak menatap Ben. "Hah? Oh itu...." Aku menarik napas panjang sebelum melanjutkan kata-kataku. "Aku pantas diperlakukan seperti itu. Dulu kami sangat dekat. Aku membutuhkan dia, begitu pun sebaliknya. Tapi menjadi sekadar sahabat ternyata tidak cukup baginya. Dia mempunyai rasa yang berbeda. Sayangnya aku tidak mempunyai perasaan yang sama saat itu. Hingga aku menyakitinya begitu dalam. Aku meninggalkannya dengan pergi ke sini. Semuanya karena aku yang terlalu lemah dan tak mampu menerima kenyataan. Aku memang pantas diperlakukan seperti itu."

"Apa perasaannya saat ini masih sama seperti dulu?"

Aku terkejut mendengar pertanyaan itu. "Aku tidak tahu," jawabku singkat.

"Lalu?"

"Lalu apanya, Sayang? Ya hanya itu. Hingga akhirnya kami bertemu lagi kemarin. Dan kami bersikap seakan tidak terjadi apa-apa. Semuanya sudah berbeda."

"Maksudku, bagaimana dengan kamu sendiri? Apakah kamu menyesal? Apakah ada yang berubah dengan perasaaanmu padanya?"

"Hah? Apa maksud kamu?"

"Iya, apakah kamu menyesal bahwa sekarang kamu bersama aku saat kamu akhirnya bertemu lagi dengannya. Apakah kamu menyesal karena kamu tidak bisa bersama dengannya saat ini?"

"Kamu bicara apa sih? Nggak ada satu hal pun yang aku sesali. Apalagi jika hal itu menyangkut kamu. Kamu itu salah satu yang terbaik dalam hidupku."

Ben tersenyum. "Syukurlah. Karena aku nggak akan sanggup kehilangan kamu." Dia menarik leherku lalu mencium bibirku dengan lembut.

Faabayhaqy

***

Selesai makan Ben mengantarku pulang. Kepalaku kini dipenuhi berbagai pertanyaan. Apakah Ben menyadari ketidakjujuranku? Aku merasa sangat bersalah. Bahkan saat ini bayangan Gerard masih bercokol dalam pikiranku.

Aku rasa aku sudah gila saat secara tak sadar aku menekan nomor Gerard di ponselku.

"Ada apa, Louise?" Suaranya terdengar serak dan lelah.

"Kamu sakit, Gerard?" tanyaku khawatir.

"Tidak. Aku baik-baik saja. Ada yang ingin kamu bicarakan? Karena aku sudah mengantuk," jawabnya sinis. Aku rasa dia masih belum mau bicara denganku setelah kejadian tadi siang.

"Mmm... tidak. Aku hanya ingin mendengar suaramu dan mengucapkan selamat malam."

"Selamat malam juga," sahutnya singkat dan langsung menutup teleponnya. Aku rasa dia memang sudah membenciku.

Aku terus memikirkan Gerard. Aku tahu ini salah. Tapi ingatan akan dia membuatku tak bisa tidur. Dan saat itu aku mendengar ponselku berdering. Aku langsung menekan tombol *OK* ketika kulihat nama Gerard muncul di layar ponselku.

"Gerard...," panggilku lirih. Saat itu jam tiga pagi. Mengapa dia meneleponku?

"Bisakah kamu bicara?" Suaranya tercekat.

"Bicara apa?"

"Bicara apa saja." Gerard terdengar menelan ludah dengan berat. "Aku tidak bisa tidur, padahal sudah dua obat tidur yang aku minum. Aku sangat ingin mendengar suaramu."

Aku terdiam mendengar kata-katanya. Bagaimana kami bisa merasakan hal yang sama? Aku ingin mendengar suaranya, dia juga seperti itu. Mengapa takdir kami begitu menyiksa?

"Baiklah. Aku akan bercerita, tapi kamu harus menutup mata kamu sekarang."

"Iya."

Aku menunggu sekitar lima detik sambil berusaha menenangkan diri. "Dulu, beberapa tahun yang lalu, aku bertemu dengan seorang cowok yang tampan. Cowok yang mempunyai rasa percaya diri melebihi dosis. Saat itu, tak kusangka dia akan menjadi sahabatku." Aku tertawa kecil. Dari seberang hanya ada keheningan. Aku melanjutkan cerita. "Setiap hari aku mengucapkan terima kasih pada Tuhan karena aku bisa mengenalnya. Dia mengubah segalanya dalam hidupku. Dia itu bagaikan pohon untukku. Saat dia masih kecil, dia memberiku kebahagiaan karena keindahannya. Saat pohon itu tumbuh besar, dia menjadi tempat bersandarku. Dengan batangnya yang keras dan kokoh, dia tidak pernah mengatakan 'tidak' saat aku

ingin bersandar padanya. Dengan daun-daunnya, dia melindungi aku dari hujan dan panas matahari. Dia selalu berusaha melindungiku, memberikan yang terbaik untukku. Dan dia selalu tahu cara untuk membuatku tersenyum lagi. Gerard?"

Dia tidak menjawab. Tampaknya dia sudah tertidur, tapi aku masih ingin melanjutkan ceritaku. "Aku benar-benar minta maaf pada pohon itu, karena aku sudah melukainya. Aku membuatnya menangis, aku meninggalkannya sendiri. Aku rasa pohon itu sudah mati sekarang dan itu semua karena salahku. Karena aku tidak lagi menemaninya dan mengajaknya bicara. Maafkan aku ya, Pohon. Apa pohon itu tahu bahwa sekarang aku sudah berubah? Perasaanku ini sudah berubah. Tapi aku rasa sudah sangat terlambat. Aku rasa pohon itu tidak mau lagi menjadi temanku. Padahal aku mencintai pohon itu dan ingin memberikan yang terbaik untuknya. Aku tahu aku sudah berdiri di tempat yang salah karena kebodohanku sendiri. Maafkan aku, Pohon. Aku tidak sanggup berbuat apa-apa untukmu, untuk melawan takdir ini."

Air mataku langsung mengalir dan kututup teleponnya. Lima detik kemudian ada SMS masuk. Dari Gerard.

Pohon itu belum mati. Dia masih berdiri dengan kokoh. Tak ada yang mampu menebangnya. Pohon tua itu dengan setia menunggu temannya dan bersedia untuk melindunginya lagi.

Tapi sayangnya aku tidak bisa kembali ke pohon itu. Aku benar-benar minta maaf. Mana mungkin aku meninggalkan Ben saat ini. Aku tidak akan sanggup.

12
Ternyata Dia Masih Menunggu Jawaban

"SAYANG, kamu kerja hari ini?"

"Iya, Sayang. Ini sudah mau berangkat. Kenapa?"

"Oh, nggak, aku cuma kangen aja sama kamu. Mau aku anterin ke kantor?"

"Nggak usah, Sayang. Aku bisa sendiri. Kamu juga harus ke kantor, kan? Berangkatlah, nanti kamu terlambat."

"Mmm... baiklah. *I love you.*"

"*I love you too.*" Lalu aku menutup telepon.

Belum apa-apa aku sudah memulai pagiku dengan kebohongan. Sebenarnya aku tidak pergi ke kantor hari ini, aku bahkan sudah berada di rumah sakit di depan pintu ruang praktik Gerard. Walaupun sudah berkali-kali aku menyadari kesalahanku, hati ini sangat ingin bertemu dengannya.

"Gerard," aku memanggil namanya saat aku membuka pintu. Ternyata dia tidak ada di ruangannya. Aku menanyakan keberadaannya pada suster yang kebetulan lewat dan melihatku.

"Dokter Gerard hari ini tidak masuk. Dia sakit," jawab suster itu singkat.

"Begitu ya. Baiklah, terima kasih."

Aku memutuskan menemui Gerard yang pasti sekarang berada di rumah. Kulajukan mobil ke arah tempat tinggalnya. Sesampainya di sana aku langsung masuk tanpa mengetuk pintu dahulu. Rumahnya tidak terkunci. Aneh sekali.

"Gerard...." Tidak ada yang menyahut. Aku pun masuk ke kamarnya.

Di sana ia berbaring dengan tubuh yang hampir seluruhnya ditutupi selimut.

"Gerard, kamu kenapa?" tanyaku panik melihat tubuhnya yang menggigil. Saat kupegang dahinya, panas sekali.

"Gerard... Gerard!" Aku mengguncang-guncang tubuhnya. "Kita harus ke rumah sakit."

Dia membuka matanya sedikit. "Tidak. Aku tidak mau. Aku tidak apa-apa. Aku hanya butuh istirahat."

"Apa yang bisa aku lakukan untuk kamu?" tanyaku waswas.

"Apa kamu bisa berada di sini sebentar menemaniku?" tanyanya lemah.

Aku mengangguk. Aku pergi ke dapur dan menyiapkan air untuk mengompresnya. Buru-buru aku kembali ke atas dan meletakkan kompresan di dahinya. Tapi dia segera menyingkirkan handuk basah itu. "Aku paling tidak suka dikompres. Membuat kepalaku sakit."

"Lalu apa yang bisa aku lakukan? Kamu sudah minum obat? Sudah makan?"

Gerard menarik tanganku hingga aku berbaring di sebelahnya. Dia lalu memelukku. Aku merasakan panas tubuhnya. "Kan aku sudah bilang, kamu hanya perlu di sini sebentar. Aku butuh kamu di samping aku."

Aku pun memeluknya. Aku ingin selamanya memeluknya,

tapi aku kembali terbayang bagaimana Ben tersenyum padaku. Dan aku tahu aku tidak bisa berbuat lebih daripada ini.

"Gerard?"

"Ya?"

"Saat aku tidak ada, apa saja yang kamu lakukan?"

"Mmm... tidak banyak. Sedetik setelah pesawatmu berangkat, aku tidak bisa mengerjakan apa pun dengan baik. Yang bisa aku lakukan hanya duduk, memandang foto-foto kita, menutup mata, melamunkan dirimu, tidur, memimpikan kamu. Aku seperti mayat hidup."

"Lalu, bagaimana perasaan kamu padaku?"

"Masih sama dan tidak pernah berubah.... Jangan pergi dulu, Louise. Tunggu sampai aku tertidur. Dari semalam aku sama sekali tidak bisa memejamkan mata, dan itu karena aku terlalu merindukan kamu."

Aku menarik tubuhnya semakin rapat dengan tubuhku. Berusaha memberikan kehangatan di antara dinginnya kota cantik ini.

Faaba's Book

"Maaf... aku minta maaf," bisikku di telinganya.

"Jangan minta maaf," jawabnya lirih. "Maaf tidak akan membuat kamu tetap tinggal di sini. Kamu akhirnya akan pergi juga, kan?" Gerard mengusap pipiku lalu menciumnya. "Kamu masih tetap cantik. Semakin cantik malah."

Ponselku tiba-tiba berbunyi, aku langsung mengangkatnya saat tahu yang menelepon itu Ben. Aku berusaha bicara setenang mungkin. "Halo, Sayang. Kenapa?" Kulirik Gerard, wajahnya langsung berpaling dariku.

"Kamu di mana?" tanya Ben.

"Aku di rumah Gerard. Dia sakit. Badannya panas tinggi."

"Oh. Ya sudah. Hati-hati pulangnya!" Tanpa mengatakan selamat tinggal, Ben menutup teleponnya.

Apakah dia marah? Atau mungkin dia menyadari ada se-

suatu antara aku dan Gerard? Aku mendesah. Aku tidak sanggup berpikir apa-apa.

Gerard kembali menatapku. "Kamu tidak takut dia berpikir macam-macam?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, mulai hari ini lebih baik kita tidak usah bertemu lagi," kata Gerard singkat tapi terdengar berat.

Aku langsung duduk dan menatapnya tak percaya. Mana mungkin aku rela melepaskannya lagi. "Maksud kamu?"

"Aku tahu kamu sudah mengerti maksudku."

"Tidak. Apa kamu tahu betapa kosongnya aku kalau nggak ada kamu? Apa kamu nggak tahu betapa aku sangat merindukanmu selama ini?" Air mataku hampir meleleh.

Gerard ikut duduk dan menatap mataku dengan sedih. "Ini demi Ben, Louise. Saat kita tidak bertemu selama tiga tahun saja aku tidak bisa menghapus rasa cintaku padamu. Apalagi kalau aku bertemu denganmu setiap hari? Aku tidak akan sanggup."

Gerard membalikkan badannya dan duduk membelakangiku. "Dan jangan bicara seolah-olah kamu mencintai aku sedangkan kamu masih bersama Ben."

"Kok kamu bicara begitu?" Timbul perasaan marah di hatiku. "Jadi kamu menyuruhku meninggalkan Ben, begitu? Aku nggak menyangka kamu sejahat ini!" Aku langsung beranjak dari tempat tidurnya dan keluar dari rumahnya.

Dalam perjalanan pulang aku terus menangis. Ini semua memang salahku. Aku yang membuat semuanya menjadi berantakan seperti ini. Andai saja dulu aku menyadari perasaanku pada Gerard. Andai saja aku tidak bertemu dan jatuh cinta pada Ben. Aku harus bagaimana? Takdir seolah-olah begitu senang mempermainkan perasaanku.

***

"Sudah pulang?" Aku dikejutkan oleh sosok Ben yang sudah duduk di depan rumahku ketika aku sampai. Aku langsung mengusap mataku yang masih basah.

"Kamu? Sudah lama?" Aku duduk di sebelahnya.

"Belum. Baru lima belas menit. Gimana Gerard?"

"Oh... sudah baikan. Dia cuma demam. Kecapekan mungkin."

"Oh...."

"Kamu ngapain ke sini?" tanyaku bingung karena melihat raut wajahnya yang kusut. Seperti sedang marah dan kesal.

"Sejak kapan aku dilarang datang ke rumah kamu? Kamu nggak senang aku datang?"

"Lho, nggak gitu, Ben. Kok kamu jawabnya ketus gitu sih? Aku kan nanya kamu baik-baik."

"Karena ini pertama kalinya, sejak kita berpacaran, kamu bertanya buat apa aku datang ke rumah kamu. Biasanya kamu akan sangat senang, memelukku, mengajakku masuk, nemuin oma-opamu. Ini pertama kalinya kamu tidak melakukan hal yang sama."

Fadhilah Book

Aku langsung memegang tangannya. "Iya... maaf, Sayang."

Dia menepis tanganku. "Tampaknya kamu berubah sejak bertemu Gerard."

Dahiku langsung berkerut. "Maksud kamu apa sih?"

Ben berdiri tanpa memandangku. "Tampaknya ada yang berubah dengan perasaanmu terhadap sahabatmu itu."

"Ben! Apa sih maksud kamu? Nggak ada yang berubah sama diri aku. Aku masih Louise yang sama. Dengan atau tanpa Gerard."

"Nggak. Kamu bukan Louise yang sama. Kamu berubah. Menjadi lebih periang dan banyak lagi yang berubah. Jadi kamu tidak menyadarinya? Tolong jangan bohongi dirimu sendiri setelah tadi kamu membohongi aku."

"Membohongi kamu? Bohong apa?" tanyaku penasaran.

Ben berjalan menuju mobilnya tanpa menjawab pertanyaanku. Aku langsung menarik tangannya. "Bohong apa?"

Ben menepis tanganku dengan kasar. "Kamu bilang tadi kamu kerja. Padahal kamu tidak masuk dan langsung pergi ke tempat Gerard, kan? Sejak kapan kamu belajar berbohong?" tanyanya setengah berteriak lalu langsung masuk ke mobilnya dan menutup pintunya dengan keras. Dia lalu melajukan mobilnya dengan kasar dan cepat.

Dia menyadarinya. Dia menyadari perubahan dalam diriku. Pantas saja dia semarah itu. Air mataku mulai mengalir.

Aku tidak bisa membiarkan ini terjadi. Aku masuk ke mobil dan langsung mengejar Ben. Mobilnya tidak terlihat lagi olehku. Aku menginjak gas lebih keras karena takut terjadi apa-apa padanya. Hingga akhirnya aku melihat mobilnya diparkir di pinggir sungai. Aku langsung turun dan mencarinya. Kutemukan Ben sedang duduk di pinggir sungai dengan menekuk kedua kakinya dan kepalanya tertunduk ke bawah.

Aku memeluk tubuhnya dari belakang. "Ben... maaf. Aku nggak akan berubah. Aku akui aku sangat senang bisa bertemu Gerard. Dia sahabat baikku dan orang yang mencintaiku. Aku akui perasaanku padanya sudah lebih dari sekadar sahabat. Tapi itu tidak mengubah apa pun, Ben. Aku masih Louise-mu. Aku tetap mencintai kamu. Dan aku tetap berada di samping kamu."

Ben mengangkat wajahnya. "Apa kamu yakin dengan perkataanmu?"

"Aku belum pernah seyakin ini."

"Louise, masih ada kesempatan untukmu memilih. Aku rela kalau akhirnya kamu memilih dia."

"Dan aku memilih kamu." Aku memeluk tubuhnya lebih erat lagi.

***

"Makan siang di restoran aku aja ya." Ben sibuk mencari CD sambil menyetir.

"Kamu nyari apa sih? Biar aku yang cariin sini. Nanti tabrakan baru tahu lho. Kita ke rumah sakit dulu ya. Ajak Gerard makan bareng. Dia pasti belum makan siang juga. Nggak apa-apa, kan?"

Ben langsung menatapku seakan tak percaya. "Yah, tapi aku mau ngomongin sesuatu sama kamu." Ben kembali sibuk mencari CD-nya. "Penting!" Dia menoleh ke arahku dan menatapku dengan tatapan memohon.

"Ngomongin apa sih? Di depan Gerard juga nggak apa-apa kok. Kasihan dia, Ben, nggak ada yang perhatiin. Badannya bertambah kurus sejak pindah kemari. Lagian udah lama juga nggak ketemu dia." Aku tersenyum.

"Hmm... ya sudahlah, terserah kamu saja." Ben pun mengarahkan mobilnya menuju rumah sakit tempat Gerard bekerja.

Faabby Book

***

"Lho? Ada apa ini? Kamu sakit lagi?" Gerard tampak kaget melihat aku datang, bersama Ben pula. Ekspresinya begitu tenang. Seakan-akan kejadian tiga bulan yang lalu tidak pernah terjadi. Sejak dia sakit waktu itu, aku tidak pernah mengunjungi atau meneleponnya. Begitu pun Gerard.

"Mau ngajakin Pak Dokter makan siang nih." Aku langsung menatap Ben. "Iya kan, Ben?"

"Eh, iya. Aku yang traktir," jawab Ben terdengar sedikit enggan.

Aku tidak peduli, aku ingin sekali Gerard ikut hari itu.

***

Entah kenapa hari itu restoran sepi. Padahal biasanya ramai. Di sana hanya ada kami bertiga dan para pelayan. Ben dan Gerard tidak terlalu banyak mengobrol. Aku bisa mengerti alasannya. Aku pun tidak mudah berada di antara mereka.

"Ben, tadi katanya mau ngomong sesuatu? Ngomong apa? Ngomong sekarang aja."

"Ehm...." Ben tampak ragu-ragu. "Kamu mau es krim nggak?"

Aku mengangguk dengan bersemangat. Ben lalu mengangkat tangannya dan menjentikkan jarinya. Dia memanggil seorang pelayan.

"Kok jadi pesan es krim sih? Tadi kan kamu mau ngomong. Ngomong apa?" Aku menyadari ada sesuatu yang aneh.

Bukannya menjawab, Ben malah tersenyum. Semenit kemudian seorang pelayan datang membawa es krimku. Aku baru akan mengucapkan terima kasih, tapi pelayan-pelayan lain sudah menyusul dan masing-masing juga membawa segelas es krim.

Ebahay Book

Aku kaget bukan main. Kenapa semua pelayan datang? Dan yang lebih mengejutkan lagi, semua pelayan itu berbicara dengan lantang dan bersamaan, *"Would you marry him?"*

Aku terbelalak tak percaya. Kututup mulutku dengan kedua tangan.

Lalu Ben angkat suara. "Nggak langsung menikah kok. Kita bertunangan saja dulu. Kalau kamu mau, kamu makan semua es krim yang sudah aku siapin ya."

Lalu pelayan yang jumlahnya sebelas orang itu meletakkan mangkuk-mangkuk cantik yang semuanya berisi sebongkah kecil es krim dengan rasa yang berbeda-beda di hadapanku. Aku masih tidak bisa percaya ini.

Aku menatap ke arah Gerard. Dia hanya mencoba tersenyum padaku. Senyum pahit yang mengoyak hatiku. Aku tidak menyangka akan seperti ini. Coba kalau tadi aku tidak me-

maksanya ikut. Pasti tidak akan seperti ini. Lagi-lagi aku menyakiti hatinya.

Aku memakan es krim-es krim itu. Jantungku berdegup keras ketika suap demi suap es krim masuk ke mulutku. Pada saat aku sampai di mangkuk terakhir, yang baru saja tiba, aku terperangah. Ternyata isinya bukan es krim, tapi cincin emas putih yang matanya terbuat dari batu safir berwarna hijau. Indah sekali.

"Ini artinya aku bisa memasangkan cincin ini, kan?" tanya Ben bersemangat, tapi masih dengan nada yang lembut. Sebelum mengangguk aku masih sempat memandang wajah Gerard dan matanya yang menatap lurus ke jari tanganku.

Ben meraih tangan kiriku. Wajah Ben sangat bahagia saat itu. Aku tidak akan tega menolaknya. Aku tidak sanggup menahan semua ini.

Saat cincin itu sudah terpasang, tiba-tiba Gerard langsung berdiri dan pergi begitu saja. Aku memandang Ben dengan wajah cemas. Aku sadar aku telah menyakiti Gerard lagi. Aku sudah melukai hatinya dan hatiku.

"Kamu bisa kejar dia kalau kamu mau. Aku tunggu kamu di rumah," Ben berkata dengan lembut.

"Makasih, Sayang." Aku mencium pipi Ben dan langsung berlari mengejar Gerard.

Gerard sudah tidak terlihat di depan restoran. Aku pun berusaha mencarinya. Saat aku berlari dan napasku mulai terasa sesak, aku sadar aku tidak bisa membohongi diriku sendiri. Aku tidak bisa melihat Gerard terluka. Aku tidak bisa melihatnya sakit. Dan tampaknya aku ragu dengan pertunangan ini. Aku ingin Gerard yang memasang cincin di jari tanganku. Bukan Ben....

Aku terus mencari dan mencari. Berlari dan berlari. Aku hubungi ponselnya, tapi tidak ia angkat. Aku terus mencarinya.

Ebook

Sampai akhirnya aku menemukan dia duduk di bangku taman yang agak jauh dari restoran.

Aku duduk dengan hati-hati di sebelahnya. Kuselipkan rambutku ke belakang telingaku. Aku menyiapkan kata-kata. Tapi, aku takut untuk berbicara. Dia sama sekali tidak melihat ke arahku. Wajahnya sarat emosi. Matanya merah seperti menahan tangis. Selama sepuluh menit kami hanya duduk dalam diam.

"Capek larinya? Masih ngos-ngosan?" tanya Gerard memecah kesunyian. Nadanya terdengar sinis.

"Iya, sedikit. Kenapa kamu langsung pergi tadi?" aku bertanya dengan napas yang masih belum teratur.

"Seperti itulah lelahnya aku mengejar kamu sampai di sini. Seperti itulah caraku bernapas setiap hari karena mengejar kamu."

Aku tertegun mendengar kata-katanya. Rasanya seperti ada luka lama yang terbuka lagi. Dan rasanya puluhan kali lebih perih daripada saat luka itu pertama kali muncul.

Gerard melanjutkan kata-katanya, "Aku bekerja di sini karena kamu. Aku mengejar kamu sampai ke sini, Louise. Aku masih berharap kamu akhirnya jatuh cinta sama sahabatmu ini. Tapi ternyata ini yang aku dapat. Aku tahu, aku sadar sepenuhnya bahwa seharusnya dari dulu aku menyerah. Maaf, Louise. Maafkan perasaanku ini. Aku seharusnya sadar aku nggak punya harapan lagi. Hanya...," Gerard menelan ludah. "Hanya aja aku nggak mampu untuk menahan rasa sayang aku ke kamu. Makin hari makin besar rasa itu. Makin aku tahan, makin dia memberontak. Jujur, aku nggak mampu menahan rasa sakit yang sekarang aku terima. Selamat ya, buat kamu dan Ben. Aku harap dia bisa membahagiakan kamu. Aku sayang kamu, Louise. Tenang aja, kamu nggak akan kehilangan aku sebagai sahabat kok."

Aku tidak dapat menahan tangisku.

"Sudah hampir dua tahun aku ingin kasih ini ke kamu."

Gerard menaruh sebuah kotak kecil abu-abu dengan sebuah amplop berwarna sama di bawahnya. Dan Gerard langsung pergi. Meninggalkan aku dan kotak abu-abu itu.

Aku terdiam beberapa saat sampai akhirnya aku berani membuka amplop itu. Di dalamnya ada sebuah kertas kecil berwarna kuning gading. Ada tulisan di kertas itu.

I Love You...
Aku tepatin janji aku yang dulu.
Gerard

Aku lalu membuka kotak berwarna abu-abu. Ada cincin di dalamnya. Cincin bunga matahari yang dulu dia janjikan. Hari ini dia tepati janji itu.

Aku menangis. Kedua tanganku menutupi wajahku. Sekarang apa yang harus aku lakukan?

Aku tidak bisa berpikir dengan baik. Aku menuju jalan raya. Bisa aku rasakan beberapa mata melihat ke arahku yang berjalan linglung. Aku lalu menyetop taksi dan pulang ke rumah Ben. Aku tidak mungkin pulang ke rumah Opa-Oma dalam keadaan seperti ini. Yang kubutuhkan saat ini adalah bicara. Bicara dengan tunanganku.

Aku kira Ben sudah sampai di rumah, ternyata belum. Mungkin dia sedang membereskan restorannya. Aku masuk dengan kunci yang kumiliki. Aku langsung membuka kulkas dan mengambil segelas susu.

Aku mengenyakkan tubuhku di sofa ruang tamu. Aku benar-benar bingung dengan perasaan dan situasi yang kualami sekarang. Di satu sisi aku sayang Ben. Bagaimanapun, sudah tiga tahun dia menemani hari-hariku. Dengan segala kejutan-kejutannya. Dengan semua kasih dan sayang yang dia berikan. Dengan semua kegembiraan yang ia sediakan untukku. Apa yang bisa menjadi alasanku untuk menolak lamarannya?

Tapi di sisi lain, terkadang yang aku rindukan ada di sampingku adalah Gerard. Aku tahu betul bagaimana tulusnya perasaan dia padaku. Dia tidak pernah menuntut apa pun. Yang dia lakukan hanya memberi dan berkorban untukku.

Tiba-tiba komputer Ben berbunyi. Kebiasaan buruk ini nggak pernah hilang. Ben suka lupa mematikan komputernya kalau pergi ke luar. Tampaknya ada e-mail yang masuk. Aku duduk di kursi depan komputer dan membuka e-mail yang masuk.

From: Gerard
To: Ben
Selamat, Ben. Aku titip dia ke kamu.

Aku kaget dengan alamat si pengirim. Karena itu adalah alamat e-mail Gerard. Bagaimana bisa? Mereka kan baru dua kali bertemu? Bahkan aku yakin mereka belum sempat bertukar nomor ponsel saat itu. Bagaimana bisa mereka bertukar alamat e-mail?

Dan aku lebih tidak percaya dengan apa yang aku lihat selanjutnya. Mereka sudah saling kenal dan mengirim e-mail sejak empat setengah tahun yang lalu! Itu sekitar saat aku tahu bahwa Davin sakit. Mereka membicarakan Davin. Dan dua tahun terakhir hampir semuanya membicarakan aku.

Kepalaku mendadak sakit. Apa maksud semua ini? Bagaimana mungkin? Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Aku benar-benar bingung.

Aku mendengar mobil Ben diparkir di depan pekarangan. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Aku terdiam duduk di kursi. Kudengar Ben masuk ke rumah sambil memanggil-manggil namaku, dan akhirnya menemukanku di depan komputernya.

Seketika wajahnya berubah menjadi takut dan syok. Dia berbicara terbata-bata, "Ka... kamu lagi ngapain di depan kom-

puter aku? Ada e-mail, ya? Dari siapa?" Suara Ben terdengar panik.

"Dari Gerard...," jawabku dengan penekanan pada nama Gerard.

"Hah? Oh, ya?" Ben tampak tidak bisa berbicara apa-apa lagi.

"ADA APA INI, BEN?" tanyaku dengan keras. Aku menarik napas panjang lalu bicara lagi dengan nada lebih pelan. "Coba sekarang kamu jelaskan tentang semua e-mail itu, Ben. Apa maksud semua itu?"

"Itu... itu...," jawab Ben terbata-bata.

Aku semakin tidak sabaran. "Nggak usah berbelit-belit. *To the point* aja! Langsung!"

"Gerard itu kakakku, Louise," jawab Ben cepat. "Puas?"

Aku merasa limbung. Kepalaku semakin berdenyut.

"Maksudmu?"

Ben terlihat ragu menjawab pertanyaanku. Tapi dia tampaknya sadar bahwa sudah saatnya menjelaskan semuanya padaku. "Dia itu kakak kandung aku sama Davin. Anak pertama Mama. Dia..."

Ponselku berbunyi. Aku langsung mengangkatnya.

"Ini Nona Louise?" tanya suara seorang wanita.

"Iya, benar. Ini siapa ya? Dan ada apa?"

"Ini dari Rumah Sakit St. Christopher. Saya ingin memberitahu bahwa Dokter Gerard sekarang sedang kritis di ruang ICU. Apa Anda bisa datang ke sini? Karena saya tidak bisa menemukan keluarganya yang lain."

"APA? Iya, iya, saya langsung ke sana." Aku langsung menutup telepon dan pergi ke rumah sakit tempat Gerard bekerja sekaligus dirawat tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Ben.

Ada apa lagi ini? Memangnya Gerard sakit apa?

***

Begitu sampai di rumah sakit, aku langsung lari ke ruang ICU.

Ketika berlari di lorong rumah sakit yang panjang, kenangan saat-saat aku menemui Davin terulang kembali. Aku memakai pakaian yang disediakan di ruang ICU. Aku berjalan menuju dua daun pintu yang tampak sama dengan pintu yang dulu pernah aku buka. Semuanya seperti kejadian yang diputar ulang.

Aku masuk ke ruang di balik pintu itu. Aroma obat langsung tercium. Aku benci aroma itu. Saat aku masuk, kulihat Gerard terbaring dengan banyak slang di tubuhnya.

Aku berjalan ke arahnya dan duduk di sampingnya. Perasaan ini sama sakitnya dengan saat aku melihat Davin dulu.

Wajah Gerard begitu pucat. Tidak terlihat jejak-jejak keceriaan yang sempat ia miliki. Kini ia terbaring lemah di atas tempat tidur rumah sakit. Tidak berdaya. Slang-slang yang mengalirkan darah ke sebuah alat di samping tempat tidurnya membuatku bertanya-tanya.

"Kamu kenapa, Gerard?" tanyaku lembut. Dia sama sekali tidak bereaksi. Tidak ada senyuman, anggukan, atau apa pun itu.

Aku mencari dokter yang merawat Gerard. Setelah bertanya pada seorang suster, aku menemukan dia sedang memeriksa data-data perkembangan pasien di ruang arsip ICU.

"Gerard sakit apa, Dok? Dia cuci darah? Dia sakit ginjal?" tanyaku khawatir.

"Kamu ini siapa? Keluarganya?"

"Iya." Aku berpikir sejenak. "Saya adik sepupunya. Jadi, apa saya bisa tahu apa sebenarnya penyakitnya?"

"Seperti perkiraan kamu, gagal ginjal. Dia terdiagnosis menderita penyakit ini sekitar setahun yang lalu, ketika dia diterima bekerja di sini."

Hatiku seolah tertusuk mendengar berita buruk tersebut.

"Kenapa dia bisa terkena penyakit ini, Dok?"

"Faktor pertamanya mungkin karena dia sering tidur larut malam dan terlalu lelah bekerja. Dan faktor kedua mungkin disebabkan oleh faktor keturunan. Memangnya kamu tidak mengetahui penyakit kakakmu ini?"

"Tidak, Dok. Dia tidak pernah memberitahukan apa pun pada saya. Menyinggungnya pun dia tidak pernah."

"Dia memang seperti itu," jawab dokter bernama Alex itu pelan.

"Tapi dia bisa disembuhkan kan, Dok? Saya akan bayar berapa pun biayanya."

Seketika raut penyesalan terlukis di wajah dokter itu. "Sayang sekali saya harus katakan bahwa harapannya sangat kecil."

Aku terperanjat. "Seberapa kecil, Dok?"

"Sebenarnya hampir tidak ada. Dia benar-benar sudah tidak bisa ditolong. Selama ini dia bekerja terlalu keras. Itu membuat ginjalnya semakin rusak."

"Apa Dokter yakin?"

"Jelas. Dia bisa bertahan sampai sekarang itu merupakan keajaiban karena ginjalnya sudah benar-benar rusak. Saya juga tidak tahu apa yang membuatnya bisa bertahan. Yang saya tahu semangat hidupnya kuat sekali. Tapi tiga bulan terakhir ini dia seperti kehilangan semangatnya itu. Dia seperti patung berjalan. Jarang makan dan sering bekerja sampai larut malam. Saya juga tidak tahu kenapa. Setiap kali saya menasihatinya, dia hanya tertawa dan tidak menggubris saya."

Tiga bulan? Apakah sejak kejadian itu? Sejak aku pergi dari rumahnya? Apakah karena aku?

"Apa nggak ada cara lain untuk menolong dia, Dok? Tolong dia, Dok. Saya mohon. Saya akan bayar berapa pun itu."

"Masalahnya bukan uang. Jalan terakhir yang bisa saya

lakukan adalah pencangkokan ginjal. Tapi masalahnya, Dokter Gerard tidak pernah memberitahu saya siapa keluarganya. Jadi saya tidak bisa menolong dia lebih jauh lagi. Yang sekarang bisa Anda dan saya lakukan hanya berdoa."

Kata-kata Dokter Alex seperti petir di siang bolong. Aku syok sampai tidak bisa berkata apa-apa.

"Kamu adik sepupunya, kan?"

Aku terkesiap. "Iya, Dok. Kenapa, Dok?"

"Apa kamu kenal dengan gadis yang bernama Louise?"

Namaku disebut-sebut. "Louise?"

"Iya, Louisevina Patricia. Saya sampai hafal namanya. Hampir setiap hari Dokter Gerard membicarakannya. Saya rasa selain karena semangat hidup Dokter Gerard yang memang kuat, Louise juga salah satu alasannya bertahan sampai sekarang. Dari cara Dokter Gerard membicarakan gadis itu, saya tahu Dokter Gerard sangat menyayangi gadis itu. Saya harap, kalau kamu tahu di mana gadis itu, kamu bisa mengabarkan kondisi Gerard padanya. Mungkin kalau dia hadir di sini, Gerard akan bertahan lebih lama."

"Dia sering membicarakannya, Dok?" Aku terduduk di lantai sambil menangis.

Dokter Alex terkejut dan langsung jongkok di hadapanku. "Kamu tidak apa-apa?"

"Saya Louise, Dok...," ucapku lirih. Aku menangis karena telah menyakiti hati Gerard begitu dalam. Kenapa aku baru sadar? Kenapa aku baru menyadari sekarang bahwa aku tidak mau kehilangan dia? Aku benar-benar tidak mau. Aku sayang dia. Aku menyesal.

"Dok... ambil ginjal saya aja, Dok! Ambil ginjal saya...." Aku memohon sambil terus menangis.

"Tidak bisa, Louise... Dalam hal ini, yang diutamakan bisa mendonorkan ginjal adalah orangtua atau saudara kandung Dokter Gerard. Sekarang begini saja, kalau kamu memang

mau melakukan sesuatu untuk dia, sekarang kamu berdiri." Dokter Alex membantuku berdiri. "Kamu duduk di samping dia, ajak dia berbicara. Kamu temani dia. Saya yakin itu akan jadi kekuatan untuk dia."

Aku mengangguk dan kembali ke ruang ICU setelah mendapat izin dokter. Aku memandang Gerard yang terbaring di atas tempat tidur. Aku duduk di sampingnya. "Kamu kenapa bisa sakit begini? Sadarlah, Gerard...," ucapku dengan suara bergetar.

Berpuluh-puluh kali aku memintanya untuk bangun, tapi dia tetap tidak bereaksi. Aku pun teringat kejadian tadi siang. Saat dia menangis dan mengatakan dia masih menyayangiku, lalu menepati janjinya yang sudah sekian lama. Kejadian itu membuatnya semakin terluka.

Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain mencoba membangunkannya. Kenapa aku selalu tidak berdaya menolong orang yang kusayangi?

Aku juga teringat kejadian di rumah Ben. Di ponselku mungkin sudah ada puluhan telepon masuk dari Ben yang tidak aku angkat. Aku masih tidak mampu bicara dengannya. Apa benar Gerard kakak Ben? Buat apa mereka merahasiakan hal tersebut kepadaku? Apa karena alasan itu Gerard tidak mau bicara denganku selama tiga tahun? Kalau dia memang kakak Ben, berarti dia sudah mengetahui hubunganku dan Ben sejak lama. Dan itu berarti sudah sejak lama juga aku menyakiti dirinya.

Apakah aku yang menyebabkan Gerard menjadi seperti ini? Suara-suara di kepalaku memang mengatakan akulah penyebabnya. Aku tidak bisa berhenti menangis sepanjang malam di samping Gerard hingga akhirnya aku kelelahan dan tertidur.

***

Keesokan harinya aku dibangunkan oleh belaian seseorang di rambutku. Kubuka mataku dan aku lihat Gerard sudah sadar. Mukanya masih pucat.

"Kamu pulang sana, istirahat." Suara Gerard terdengar lemas.

Aku tidak percaya, di saat-saat seperti ini dia masih memikirkan aku. Dia masih menyuruhku istirahat. Padahal dirinya sudah tidak berdaya di atas tempat tidur.

"Kamu sudah nggak apa-apa? Apa yang kamu rasakan sekarang?"

"Aku nggak apa-apa, Louise. Aku hanya butuh tidur, setelah itu aku bisa pergi dari sini. Jadi lebih baik kamu pulang. Istirahat."

Aku menepis tangan Gerard dari atas kepalaku. "Tampaknya kamu sudah punya cukup tenaga untuk bicara padaku. Aku akan pulang. Tapi kamu jelaskan dulu semuanya. Baru aku pulang."

"Jelaskan apa?" Wajahnya terlihat sangat lelah.

"Semuanya tanpa terkecuali."

"Tentang penyakit aku? Aku yakin kamu sudah tahu dari Dokter Alex. Iya, kan? Aku mau kasih tahu kamu, tapi aku sudah keburu ambruk. Maaf ya." Gerard berpura-pura tegar dan tertawa kecil.

"Selain itu?" tuntutku.

"Apa lagi? Aku nggak menyembunyikan sesuatu kok."

"Nggak usah bohong. Apa yang bisa kamu jelaskan tentang semua e-mail kamu yang ada di komputer Ben sejak empat setengah tahun yang lalu? Kebohongan apa lagi ini, Gerard?"

Gerard diam mendengar pertanyaanku. "Tahu dari mana kamu?"

"Dari adik kamu," suaraku mulai terdengar keras.

Gerard kembali terdiam. Dia tidak berani menatap mataku.

"Maksud kamu apa merahasiakan ini semua?" aku semakin

emosi. "Aku bener-bener nggak mengerti jalan pikiran kamu," kataku ketus.

"Ben kasih tahu kamu?"

"Nggak. Dia nggak bicara apa-apa sama aku. Aku tanpa sengaja membuka e-mail kalian. Sepintar-pintarnya rahasia itu kalian simpan, suatu hari pasti akan ketahuan juga."

"Terus kamu mau minta penjelasan seperti apa lagi? Kan kamu sudah tahu semuanya."

"Kamu!" aku mencoba menahan emosiku. Bisa-bisanya dia bersikap seperti itu. Seakan-akan hal itu sepele. "Bisa-bisanya kamu bicara seperti itu. Apa menurut kamu yang kamu lakukan ini adalah sesuatu yang bisa dibenarkan? Kalau kamu tidak dalam keadaan sakit, aku buat kamu babak belur sekarang juga. Tahu kamu?"

"Lalu kamu mau aku bagaimana? Aku memang membohongi kamu. Kamu marah, kan? Kamu boleh membunuhku sekarang kalau itu bisa mengurangi rasa marah kamu. Atau kamu mau pergi sekarang juga, aku tidak akan menahan kamu." Gerard berusaha duduk di tempat tidurnya.

Aku bergeming, tak sudi membantunya. Hatiku semakin panas dan geram karena merasa dipermainkan. Dibohongi.

"Enak aja! Memang kamu pikir kamu bisa lari dari masalah ini semudah itu? Kamu pikir dengan membunuh kamu, atau meninggalkan kamu, semua masalah akan selesai? Nggak sesimpel itu. Aku tetap menunggu penjelasan kamu."

Gerard menutup matanya untuk sesaat. "Aku orang pertama yang mencintai kamu. Jauh sebelum kamu menyukai Davin."

"Maksud kamu?" tanyaku bingung. Saat Gerard membuka mata, matanya tampak merah, seperti menahan tangis. Dia menunduk dan memegang perutnya yang kesakitan. Aku ingin membantunya, tapi perasaan kecewaku begitu besar. Aku tidak beranjak sedikit pun dari tempatku berdiri.

"Sebelum kamu sayang sama Davin, aku sudah sayang

duluan sama kamu. Dari kecil, memang kamu yang aku sayang. Cuma kamu. Tapi kamu nggak tahu itu, kan?" Air mata Gerard kini mengalir.

Aku jadi teringat kata-kata pelayan di toko kuenya dulu. Jadi gadis yang dimaksud itu adalah aku?

"Dulu ibuku, Tante Fia, hamil di luar nikah. Lalu lahirlah aku. Tapi entah dia malu atau memang tidak sudi merawatku, dia menyerahkan aku pada kakak perempuannya yang tidak bisa mempunyai anak." Gerard menghapus air matanya. "Aku hidup dalam kebohongan selama 18 tahun. Hingga akhirnya aku mengetahuinya dan memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Aku masih belum bisa menerima keadaan saat itu, jadi aku pikir lebih baik aku hidup sendiri dulu. Waktu itu aku merasa jadi anak yang terbuang. Anak yang ditelantarkan ibuku sendiri. Aku bahkan tidak pernah tahu siapa ayah kandungku. Itulah alasan aku benci ulang tahunku. Tanggal itu mengingatkanku bagaimana aku ditelantarkan.

"Dulu kita satu sekolah. Kamu pasti nggak ingat, kan? Jelas. Dari dulu yang ada di mata kamu kan cuma Davin. Jadi yang bisa aku lakukan hanyalah menyembunyikan perasaanku. Aku makin sedih saat orangtuaku mengajakku pindah ke Malang, yang beberapa tahun lalu baru kuketahui alasannya, yaitu agar aku jauh dari ibu kandungku."

Aku langsung teringat pada masa SD-ku. Ya, Tuhan. Ini dia mengapa aku merasa sangat familier dengan wajah Gerard saat berkenalan dengannya. Tentu saja! Dulu aku sering sekali memergoki dia sedang memandangku. Dia teman kecilku. Memang aku tidak mengenalnya. Tapi aku masih ingat betul dia dulu teman satu sekolahku. Ya Tuhan. Mengapa semuanya bisa seperti ini?

"Saat Davin pergi, aku berharap suatu hari kamu bisa jatuh cinta padaku. Tapi kayaknya Tuhan tidak mengabulkan doaku. Davin mengantarkan kamu pada Ben, dan penyakit ini meng-

ambil semua kekuatanku untuk berjuang mengejar cintamu. Aku sudah tahu penyakitku ini sejak Davin meninggal. Waktu itu aku iseng-iseng periksa kesehatan. Aku berasumsi, adikku sakit, siapa tahu aku juga sakit. Dan ternyata asumsiku benar. Kalau bukan karena penyakit ini, aku tidak akan mau membantu kamu pergi ke sini. Tapi penyakitku menghambat aktivitasku."

Akhirnya mata Gerard menatapku. "Aku tidak bisa membayangkan seandainya aku tidak bisa mengantar-jemput kamu, mengajakmu ke tempat-tempat yang bagus, memberimu ribuan kejutan. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika aku tidak bisa melakukan semua itu lagi. Aku tidak akan tahan jika sehari saja tidak membahagiakan dan memanjakan kamu. Itu akan membuatku seribu kali lebih menderita dibandingkan melihat kamu berjalan bersama orang lain. Lalu aku berpikir, satu-satunya cara adalah aku harus membuatmu jauh dariku. Dan aku sangat bersyukur kamu bertemu Ben. Adikku yang satu lagi. Aku bisa tenang, dia bisa melakukan semua yang aku tidak bisa lakukan untuk kamu. Walaupun aku membenci ibu kandungku, aku tidak membenci adik-adikku."

Aku hanya bisa menangis mendengar kata-katanya.

"Jangan menangis, Louise. Semua yang aku lakukan selama ini bukan untuk melihat kamu menangis di hadapanku. Kebohongan demi kebohongan, rasa sakit yang selama ini aku tahan, itu semua untuk melihat kamu tersenyum. Tertawa. Aku cuma pengin kamu tahu, mungkin Davin adalah cinta pertama kamu dan kamu nggak bisa berhenti mencintai dia. Tapi kamu juga bunga matahariku yang pertama dan terakhir. Semua hatiku cuma untuk bunga matahariku. Sampai aku mati."

"Tapi aku masih tidak mengerti, mengapa Davin, Ben, dan Tante Fia tidak ada yang memberitahukan hal ini kepadaku?"

"Davin tidak tahu aku ini kakaknya. Ibu kandungku juga tidak. Aku sengaja meminta ibuku yang di Malang untuk tidak mengabarinya. Aku tidak mau ibu kandungku menemui aku

atau apa pun itu. Rasa sakit hatiku belum bisa aku hilangkan, Louise. Bagaimanapun, dia sudah membuangku. Sedangkan Ben, ini bukan salahnya, memang ini permintaanku."

"Tapi kenapa, Gerard?"

"Sudah aku bilang, aku akan melakukan apa pun demi melihat kamu tersenyum. Dan kamu tersenyum saat di samping Ben."

"Kamu jahat. Kamu orang paling jahat yang pernah aku temui dalam hidupku," ucapku sambil terisak. Aku tidak mampu menormalkan suaraku karena air mataku tidak berhenti mengalir. Rasa marah dan sedih bercampur jadi satu.

"Maaf, Louise...," suara Gerard terdengar sangat rapuh dan penuh penyesalan.

"Maaf tidak akan menyelesaikan semua ini. Kenapa kamu meninggalkan aku? Setelah semua yang kamu lakukan untukku selama ini? Yang kalau kamu mau tahu, semua itu berhasil membuatku jatuh cinta padamu." Aku menunduk dan menghapus air mataku yang masih terus mengalir. Aku melanjutkan kata-kataku dengan suara bergetar.

"Aku coba menghubungi kamu, Gerard. Aku coba setiap hari. Aku nggak pernah berhenti mencoba. Walaupun aku sudah bertemu Ben, aku terus mencari kamu. Saat kamu jauh, aku sadar, memang kamu yang aku mau ada di sisiku. Setiap hari kepalaku selalu penuh dengan kamu. Dengan ingatan saat kita bersama. Tawaku tidak akan pernah sama jika kamu tidak di samping aku. Tapi sekarang aku jadi bertanya, sebenarnya kamu yang meninggalkan aku atau aku yang meninggalkan kamu? Siapa yang menyerah duluan?" Aku menarik napas panjang.

"Kenapa semua orang yang aku sayang meninggalkan aku?! Ayah, Davin, terus sekarang kamu?! Jadi, sebenarnya nggak ada yang sayang kan, sama aku? Semuanya meninggalkan

aku kok. Aku cinta kamu! Tahu nggak?!" Isi hatiku akhirnya meledak saat itu juga.

"Louise...," Gerard memanggil namaku dengan lembut, berusaha menenangkanku.

"Kalau memang kamu ingin aku bahagia bersama Ben, kenapa kamu menyusul aku ke negara ini?" Aku melepaskan gelang dan kalungku. "Mendingan aku pergi. Kayaknya aku bawa sial terhadap semua orang yang sayang sama aku."

Aku menaruh gelang, kalung, serta cincin yang Gerard berikan kemarin ke dalam genggamannya. "Kamu nggak tepatin janji kamu. Dulu kamu bilang kamu yang mau pasang cincinnya."

"Louise...," Gerard memanggilku.

"Ini tanda aku jatuh cinta sama kamu. Hari ini pertama kalinya aku melepas semua yang kamu kasih ke aku." Lalu aku berjalan menuju pintu. "Aku mau tanya satu hal lagi, kalau dari awal memang kamu berniat untuk menyerahkan aku pada Ben, kenapa kamu masih membeli cincin itu?"

"Karena berharap bisa sedikit membuatku bertahan hidup," jawabnya lirih.

Aku keluar dari ruangan Gerard sambil menangis. Dan yang tak kurang menyakitkan, kulihat Ben sudah berdiri bersandar di samping pintu. Dia tampaknya telah mendengar pembicaraanku dan Gerard. Kutatap wajahnya yang sedari tadi menunduk. Kalau dia mendengarkan pembicaraan kami, berarti lagi-lagi aku menyakiti hati orang lain. BETAPA BODOHNYA AKU!

Ben mengulurkan tangan dan membuka telapak tangannya.

Aku tahu apa yang dimaksud Ben. Aku melepaskan cincin yang dia berikan lalu kuletakkan di tangannya. Dia langsung memasukkannya ke dalam saku celana.

Saat Ben akan beranjak masuk ke dalam ruangan Gerard, aku menahan lengannya. Dia menatapku. Aku mengangkat tanganku dan menjatuhkannya keras-keras ke pipi Ben.

Ben hanya diam menerima tamparan dariku. Dia mengelus pipinya yang tampak memerah.

"Cukup sampai di sini kamu sayang sama aku, daripada nanti nasib kamu sama kayak kakak kamu yang di dalam itu. Terima kasih. Dan maaf." Aku berlari sambil menangis. Semuanya hancur hari itu.

Aku sempat melihat mata Ben merah. Apa mungkin tadi dia juga menangis? Aku tahu, nggak ada satu pun di antara kami yang menginginkan akhir seperti ini.

Yang bisa aku lakukan saat sampai di rumah hanya menangis di pelukan Oma sambil tersedu-sedu menceritakan semuanya. Mungkin pada akhirnya aku tidak pantas mendapatkan siapa-siapa sebagai teman hidup. Mungkin akhirnya aku akan kehilangan mereka. Semuanya akan pergi.

Kupejamkan mataku. Ya, aku harap memejamkan mata bisa membantu meringankan bebanku kali ini. Aku menarik napas panjang. Berharap bisa tertidur. Berharap bisa bertemu Davin dalam mimpiku. Di saat seperti ini, yang ingin aku lakukan hanya memeluknya.

Faaaay Book

***

Kali ini aku melihat Davin sedang duduk di tepi sungai. Aku menghampirinya. Wajahnya tampak sedih. Aku lihat ada air mata di wajahnya.

Aku duduk di sebelahnya dan menyandarkan kepalaku di bahunya. Sesaat kami menangis bersama.

"Apa yang membuat kamu menangis?" aku bertanya padanya sambil memperhatikan matahari yang hampir terbenam.

"Aku menangis karena kesedihan kamu."

"Aku harus bagaimana, Davin? Ayah pergi meninggalkan aku. Lalu kamu. Sekarang Gerard tampaknya juga akan melakukan hal yang sama. Lalu perasaan Ben yang sudah aku sakiti.

Seperti aku menyakiti hati Gerard, yang ternyata sudah lebih dulu menyayangi aku selama ini. Apa yang bisa aku perbuat sekarang, Davin?"

Davin merangkul bahuku dan mengelus rambutku. "Kamu nggak boleh jadi cewek cengeng. Jangan jadi cewek lemah!"

Aku menghela napas dan menegakkan posisi dudukku. "Dari dulu kamu memintaku untuk kuat. Jangan cengeng. Belajar yang benar. Semuanya aku turuti." Volume suaraku meninggi. "Semuanya aku ikuti tanpa terkecuali. Tapi apa? Ternyata semua itu hanya membawa aku ke arah yang lebih menyakitkan. Dua kali lebih menyakitkan daripada kehilangan kamu dulu. Jadi tolong kasih tahu aku, apa maksud semua ini?"

Davin hanya tersenyum. Senyum yang sulit kuartikan. Dari dulu Davin selalu seperti itu. Memberiku senyum penuh misteri. Memberiku kebingungan demi kebingungan. Lalu dia memeluk aku. Dan saat itu juga, semua beban yang ada di dalam tubuhku seperti diserap olehnya. Yang ada sekarang hanya rasa tenang dan damai.

"Apa boleh aku ikut denganmu?"

Davin tertawa kecil. "Tentu saja nggak. Karena ini bukan tempat kamu. Aku sudah membawamu sejauh ini, ada maksud di balik ini semua. Suatu hari kamu akan tahu. Semuanya nggak sesulit yang kamu kira. Suatu hari kamu akan temukan kebahagiaan itu. Dan suatu hari kamu akan bersandar di punggung kekasih kamu yang sejati. Aku janji. Suatu hari kebingungan-kebingungan kamu akan berakhir dan kamu akan mendapatkan jawabannya. Jawaban itu akan bisa membuat kamu tersenyum sampai rambut kamu memutih dimakan waktu."

Dan aku hanya tersenyum mendengar semua kata-kata yang keluar dari mulut Davin, membuatku tertidur di bahunya dan kembali ke kehidupan nyataku.

***

Sinar matahari pagi menyapu semua sudut di kamarku pagi itu. Aku pergi ke dapur, membuka kulkas dan mengambil beberapa es batu dari *freezer*. Aku kompres mataku yang bengkak karena menangis semalaman. Setelah mimpi itu, aku tahu aku tidak akan mampu duduk di sini tanpa melakukan apa-apa, sementara orang yang kusayangi sedang tidak berdaya di rumah sakit. Kemarahan dan kekecewaan tidak bisa menghapus rasa peduliku pada Gerard. Bagaimanapun, ini bukan murni kesalahannya. Ini juga salahku yang terlalu lemah dan bodoh. Gerard sudah mengorbankan perasaannya sendiri hanya karena ingin melihatku bahagia.

Aku membawa mobilku ke rumah sakit. Ternyata Gerard sudah tidak ada. Menurut suster jaga, Gerard pergi sejak pagi-pagi sekali.

"Sebenarnya Dokter Gerard belum boleh pulang, dan saya tahu pasti kondisinya masih lemah. Semalam dia mengeluh tidak bisa tidur karena penyakitnya. Saya sudah berusaha menahannya, tapi dia bersikeras. Dia bilang mau menemui kamu," Dokter Alex berbicara padaku di dalam ruangannya.

"Menemui saya? Tapi dia tidak ke rumah saya pagi ini, Dok. Kira-kira ke mana dia sekarang? Apa Dokter tahu ke mana dia biasa pergi?"

Dokter Alex tampak berpikir keras. "Maaf sekali, Louise, saya ingin sekali membantu kamu. Tapi saya juga tidak begitu tahu ke mana ia biasa pergi."

Saat akan beranjak dari ruang Dokter Alex, tiba-tiba dokter muda itu berujar, "Saya pernah melihatnya berjalan sendirian di pinggir ladang bunga matahari."

Iya, mengapa aku tidak berpikir ke sana? Tapi, memasuki musim dingin seperti ini, sedikit sekali bunga matahari yang tumbuh. Apa yang mau ia lihat di ladang itu?

Ternyata Gerard memang tidak ada di ladang bunga matahari. Aku duduk di dalam mobilku. Aku berpikir keras, men-

coba menebak-nebak kira-kira di mana Gerard sekarang. Tapi pikiranku sudah buntu. Aku benar-benar tidak tahu dia ada di mana. Aku tidak tahu lagi apa kesukaannya selain bunga matahari.

Aku menjalankan mobilku. Yang tebersit di pikiranku sekarang hanya ingin pergi ke gereja kecil yang sudah hampir selesai aku bangun.

Tuhan membawaku ke tempat yang benar kali ini. Karena ketika aku melangkahkan kakiku ke dalam gereja yang cantik itu, aku melihat seseorang sedang berlutut dan berdoa di sana.

Aku duduk di bangku di dalamnya. Sebisa mungkin aku tidak membuat suara.

"Aku rela pergi ke tempat-Mu. Aku rela jika Engkau suruh aku kembali pada-Mu sekarang juga. Tapi aku tidak rela jika Engkau tidak mau memberikan sedikit kebahagiaan untuk Louise. Aku mohon. Aku sayang dia, Tuhan. Kumohon satu hal, beri dia banyak kesempatan dan alasan untuk tertawa. Karena bagiku senyum darinya adalah senyum malaikat yang Kau berikan cuma-cuma untukku. Penuhilah permohonanku ini, Bapa." Suara Gerard bergetar dan sepertinya dia menangis. "Maafkan sikapku yang bodoh, Bapa. Maafkan semua kesalahanku, maafkan semua kelancanganku pada-Mu. Aku hanya ingin Engkau menjaga mereka untukku." Gerard tersungkur dan memegang lantai gereja. Ia menangis sambil menghadapkan wajahnya ke lantai.

Aku berdiri dan melangkah ke arahnya. Dia tampak tidak menyadari kehadiranku. Aku berlutut di belakangnya dan memeluknya. Dia tampak sedikit kaget, tapi tidak membalikkan tubuhnya. Dia hanya memegang tanganku yang melingkar di atas bahunya.

"*I love you*, Louise," dia berkata dengan lemah. Bisa kudengar napasnya yang berat di telingaku. Tapi perlahan-lahan kepalanya terkulai ke belakang dan terjatuh di pundak kanan-

ku. Saat itu aku baru melihat banyak darah keluar dari hidungnya.

"Gerard...," aku memanggil namanya berkali-kali, tapi dia tidak menyahut. Aku mulai panik dan menepuk-nepuk pipinya, tapi tetap tidak ada reaksi. Aku mulai menangis karena takut. Aku mencoba mendengarkan napasnya. Masih ada, tapi sangat lemah. Darah terus keluar dari hidungnya.

Wajahnya sangat pucat, tubuhnya dingin. Aku membaringkan dia di pangkuanku. Aku berteriak minta tolong dan dengan segera beberapa pekerja bangunan menghampiri kami. Dengan panik aku memanggil ambulans.

***

Aku memegangi tangan Gerard selama perjalanan ke rumah sakit. Aku lihat wajahnya yang kurus. Aku teringat, dulu dia yang selalu melindungi aku. Dia yang selalu menggendong aku. Ya Tuhan, aku benar-benar tidak mau kehilangan dia. Dulu dia sahabatku yang kuat. Tapi kenapa sekarang jadi begini?

"Maaf, Anda tidak bisa masuk. Sebaiknya Anda menunggu di luar, kami akan menanganinya sebisa kami." Suster menahan langkahku ketika aku mencoba menemani Gerard masuk ke ruang UGD rumah sakit.

Aku hanya bisa terus menangis sampai Gerard akhirnya dibawa keluar. Aku langsung menghampirinya dan mengikutinya ke kamar rawat. Napasnya terdengar berat dan terputus-putus.

***

Gerard membuka matanya. Saat itu mungkin sudah sekitar lima jam aku menemani dia. Dia memandangku sambil tersenyum. Matanya sayu dan tampak lelah. Tapi aku masih bisa melihat garis ketampanan di wajahnya.

Dia menarik tanganku. Aku lalu berdiri dari tempat dudukku dan mendekatkan wajahku padanya. Perlahan dia mengangkat wajahnya. Aku bisa mencium aroma obat yang begitu lekat di tubuhnya. Lalu dia menciumku dengan lembut.

"Kamu sebaiknya pulang." Dia mengelus rambutku dengan lembut.

"Gimana aku bisa pulang kalau kamu masih kayak gini?" tanyaku lembut. Aku mengelus pipinya.

"Yang aku mau, kamu tidur dan istirahat. Aku pun akan coba untuk beristirahat. Bagaimana? Apa itu cukup adil untukmu?" tanyanya lembut.

"Aku akan pulang setelah aku tahu kamu bisa tidur."

Dia mengangguk perlahan. Kemudian menarikku lembut ke arahnya dan mencium pipiku.

Aku membalas mencium pipinya. Berharap itu akan membuatnya tenang dan tertidur. Lalu tanpa aku ketahui dia sudah menekan tombol untuk memanggil perawat di samping tempat tidurnya.

Faabu's Book

"Ada apa?" Seorang suster muncul di kamar Gerard segera setelah Gerard menekan tombol itu.

"Saya minta obat penenang, Sus. Saya tidak bisa tidur. Saya tidak tahan sama sakitnya," jawab Gerard.

"Apa yang sakit?" tanyaku khawatir.

"Nggak ada, aku cuma mau kamu cepat pulang dan istirahat."

Aku menatapnya sedih. Dia masih Gerard yang dulu. Gerard yang terlalu baik. Dan selama ini, pria yang ada di hadapanku ini telah aku sia-siakan. Aku sakiti hatinya. Setelah semua kebaikan demi kebaikan yang dia berikan.

Beberapa menit kemudian, suster itu kembali dengan membawa alat suntik. Dengan cekatan ia menyuntikkan obat penenang ke tangan Gerard. Perlahan tapi pasti Gerard mulai me-

ngantuk. Aku mencium bibirnya. Akhirnya dia benar-benar tertidur.

Aku berjalan lunglai di lorong rumah sakit menuju ruangan Dokter Alex. Aku mengetuk pintu ruangan tiga kali sebelum dokter muda itu mempersilakan aku masuk.

Dia tampak sudah siap mengatakan tentang kondisi Gerard saat ini. "Mungkin hanya tinggal menunggu hari, Louise. Saya benar-benar minta maaf. Tidak ada lagi yang bisa saya lakukan. Hanya donor ginjal yang bisa menyelamatkannya."

Aku menatap kosong ke wajahnya. Hatiku seperti membeku setelah mendengar apa yang dikatakan Dokter Alex. Aku keluar dari ruangannya setelah mengucapkan terima kasih.

Sambil berjalan gontai aku menyusuri lorong-lorong rumah sakit yang dipenuhi orang-orang. Tatapanku kosong ke depan. Kepalaku mulai berdenyut dan sakit luar biasa.

Pandanganku mulai kabur. Bisa aku rasakan sesuatu yang hangat mengalir dari hidungku. Keseimbangan tubuhku mulai terganggu dan akhirnya terjatuh. Tapi bisa kudengar suara laki-laki yang sangat aku kenal. Ia menopang tubuhku dari belakang. Suaranya terdengar sangat khawatir. Dan yang kutahu setelah itu dia menggendongku entah ke mana.

Fajar Book

***

Aku tidak tahu berapa lama aku tidak sadarkan diri. Saat kubuka mataku, kepalaku semakin berdenyut. Aku mencoba mengenali ruangan di sekelilingku. Dan aku sangat familier dengan ruangan itu. Ruangan tempat aku sering tertawa dan mengobrol dengan Ben. Kamar yang ia sediakan untukku di rumahnya. Kamar yang setiap saat bisa aku pakai.

Aku melihat Ben duduk di sampingku. Matanya terlihat sedih dan khawatir. Aku tidak pernah melihat ia sesedih itu.

"Aku kangen kamu." Dia menyentuh pipiku dan merapikan rambutku.

Aku duduk dan langsung memeluk tubuhnya. Aku benamkan kepalaku di dadanya yang bidang. Rasanya sudah lama sekali aku tidak mencium aroma parfumnya yang masih jelas di ingatanku.

"Maafin aku, Ben. Maafin aku.... Aku tidak bisa melakukan apa pun untuk melawan ini semua. Semuanya semakin lama semakin buruk."

"Aku tidak pernah marah padamu, Sayang." Ben memelukku semakin erat.

"Apa kamu tahu bahwa aku juga sangat merindukan kamu? Tapi yang paling membuatku sedih sekarang ini, aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk kakakmu, Ben." Aku merasakan air mata mengalir deras di pipiku. "Kalau saja aku punya ginjal yang cocok untuk dia, aku nggak hanya akan berikan satu, tapi akan aku berikan keduanya," ujarku sambil terisak.

Tiba-tiba Ben ikut menangis. Dia membenamkan wajahnya di bahuku.

Aku menarik tubuhku agar bisa melihat wajahnya. "Aku minta maaf, Ben.... Aku mohon jangan menangis. Itu membuatku semakin sedih. Aku berharap aku bisa hilang dari kehidupan kalian."

"Apa yang kamu bicarakan? Jika aku tidak bertemu kamu, itu akan jadi penyesalan buat aku. Aku sayang kamu, apa pun yang kamu lakukan. Aku tidak bisa menemukan kesalahan apapun di diri kamu, kecuali, kenapa kamu mempunyai hati yang bisa membuat aku begitu sayang sama kamu. Kamu jangan menangis lagi. Percayalah bahwa Gerard akan baik-baik saja. Dia nggak akan pernah ninggalin kamu dan aku."

Lalu dia menekan bibirnya yang lembut di pipiku. Dia menarik tanganku dan membawaku ke teras depan rumahnya, sementara dia pergi ke garasi. Aku kira Ben mau mengambil

mobil, ternyata tidak. Dia keluar sambil membawa sepeda. Ben memberikan isyarat padaku untuk naik.

Perlahan aku naik di depannya. Lalu dengan mantap ia mengayuh lembut sepeda itu. Aku bisa menghirup udara Amsterdam yang dingin dan sejuk. Udara segar yang mengusir rasa sakit di kepalaku. Saat itu yang ada hanya warna abu-abu mendung di langit. Juga aroma tanah yang disiram air hujan. Aku sangat suka aroma itu. Aku bisa merasakan aroma napas Ben yang menenangkan di wajahku. Aku menyandarkan kepalaku di dadanya. Dia mengayuh semakin cepat.

"Apa kamu tahu bahwa aku mencintai kamu?" tanyanya lembut.

Aku mengangguk. "Kita sebenarnya mau ke mana, Ben?"

"Kita akan jalan-jalan. Kamu suka jalan-jalan, kan? Apalagi sekarang lagi mendung. Buang dulu kesedihanmu. Aku mau kamu merasa senang hari ini. Siapa tahu besok-besok aku nggak bisa ajak kamu jalan-jalan lagi."

Aku tertegun mendengar kata-katanya. Kutatap mata Ben yang terlihat begitu sedih. Wajahnya menegang. Ben tetap menatap lurus ke depan. Dia semakin mempercepat laju sepedanya. Aku berpegangan erat pada pinggangnya dan terhirup olehku aroma tubuhnya yang harum.

"Kenapa harus ngebut, Ben? Kita tidak sedang dikejar waktu, kan?"

"Jalanan sepi, Louise."

"Aku tahu, tapi tetap saja berbahaya."

"Apa kamu takut kehilangan aku?"

Aku langsung menjauhkan kepalaku untuk melihat wajahnya. Dia sama sekali tidak melihat ke arahku.

"Kok kamu bertanya seperti itu? Tentu saja aku takut kehilangan kamu. Aku sayang kamu."

"Kalau kamu harus memilih antara aku dan kakakku, siapa yang akan kamu pilih?"

Aku terdiam mendengar pertanyaannya. Aku mengakui aku mencintai keduanya. Tapi apa yang harus aku jawab sekarang?

"Apa kamu diam itu berarti kamu memilih Gerard ketimbang aku?" Ben menambah kecepatannya.

"Aku lebih memilih tidak pernah masuk ke kehidupan kalian. Agar aku tidak dihadapkan pada pilihan seperti ini. Bagaimanapun aku tidak akan pernah bisa memilih salah satu di antara kalian. Aku mau kamu, Gerard, dan Davin ada di sini. Di samping aku."

Ben tersenyum sinis. Matanya tetap menatap ke depan. "Kamu egois. Kamu harus memilih satu di antara kami."

"Kalau begitu, biar Tuhan yang memilihkannya untukku. Aku rasa itu yang paling adil. Aku tidak punya hak sama sekali untuk memilih. Bagaimanapun garis hidupku ini masih milik Tuhan."

Akhirnya dia menghentikan sepedanya. Ternyata kami menepi di pinggir sebuah sungai yang cantik. Ben menggengam tanganku dengan erat dan kami berjalan menuju sungai.

Kami duduk di tepi sungai itu. Di atas rumput hijau yang agak basah. Angin meniup rambutku yang panjang.

Ben menyandarkan kepalanya di bahuku. "Louise, aku ingin kamu menjawab satu pertanyaanku."

"Apa?" Aku masih memandang sungai di depan kami.

"Apa kamu pernah mencintai aku?"

Aku menjawab pertanyaannya dengan cepat dan yakin. "Aku mencintai kamu kemarin, hari ini, dan esok."

"Apakah itu cinta yang tulus atau hanya karena rasa terima kasih karena aku sudah begitu menyayangi kamu?"

"Iya, itu tulus. Dari sini." Aku menaruh tangannya di dadaku. Agar dia tahu jantungku berdebar kencang saat dia di sampingku. Tapi dia cepat-cepat menarik tangannya kembali.

Ebook Book

"Lalu, apa kamu pernah mencintai aku sebagai seorang Ben?"

"Aku tahu betul kalau sekarang aku duduk di samping Ben. Bukan Davin," jawabku mantap.

Entah mengapa air mataku mengalir. Ben mengangkat kepalanya dan memelukku erat. Membuat aku merasa tenang dan merasa bahwa semua ini hanya mimpi buruk yang akan segera berakhir.

"Kata Dokter kita hanya tinggal menghitung hari...," aku menangis saat mengatakannya.

Ben mengencangkan pelukannya dan membelai rambutku dengan lembut. "Kamu jangan menangis. Yakinlah besok Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik untuk kamu. Ingat itu, Louise."

Salju pertama musim dingin mulai turun. Namun, sedikit pun kami tidak beranjak dari tempat itu. Ben melepaskan pelukannya dan menatap wajahku. Tangannya memegang kedua pipiku. Tangan itu terasa dingin.

"Kamu tahu betul aku mencintai kamu. Jadi, apa pun yang aku lakukan besok atau pada hari-hari nanti, itu adalah demi kamu. Dan aku mau kamu tidak membalas apa pun yang aku lakukan untuk kamu. Kamu harus yakin, semua yang aku lakukan semata-mata karena aku sayang kamu."

Aku menatapnya heran. Aku bisa melihat matanya merah karena menahan tangis. Dia berusaha keras untuk membuat suaranya terdengar biasa.

"Sebenarnya apa mak..." Seketika mulutku dikunci oleh bibirnya. Dia menciumku. Lama sekali bibirnya menempel di bibirku. Itu mungkin isyarat, agar aku tidak bertanya apa-apa lagi. Lalu dia menjauhkan bibirnya dan memeluk aku. Membenamkan wajahnya di dekat leherku. Bisa aku rasakan dia menghirup aroma tubuhku.

Salju turun semakin banyak. Tapi Ben belum melepaskan pe-

lukannya meskipun kami mulai membeku. Selama hampir sepuluh menit dia terus memeluk aku di bawah salju. Hingga akhirnya aku mencoba melepaskan tangannya.

"Ben, kita akan sakit kalau berada di sini terus. Pulang yuk." Aku membelai pipinya yang dingin.

"Apa aku boleh mencium kamu sekali lagi, Louise?" tanyanya lembut sambil menatapku lekat-lekat.

"Kapan pun kamu mau," jawabku.

Perlahan wajahnya didekatkan ke wajahku. Dia mencium dahiku, lalu mataku, hidungku, telingaku, pipiku, dan akhirnya mencium bibirku. Bisa aku lihat wajahnya yang sempurna tepat di depan wajahku. Rambutnya yang hitam jatuh menutupi sedikit matanya.

Lalu dia menempelkan mulutnya di telingaku dan membisikkan, *"I love you...."*

Aku mendesah. Aku merasa tidak layak untuk dicintai oleh siapa pun dari mereka bertiga. Aku tidak pernah memberi apa-apa untuk mereka. Merekalah yang selalu memberi warna baru dalam hidupku.

Ben berdiri dan mengulurkan tangannya padaku. Kami bersepeda pulang. Tubuh kami basah kuyup. Kepalaku sedikit sakit dan mengantuk karena tidurku tidak pernah nyenyak beberapa hari belakangan. Aku pun tertidur di bahu Ben saat perjalanan pulang ke rumahnya.

***

Esoknya aku terbangun di tempat yang tidak asing. Kamarku di rumah Ben. Yang didesain khusus untukku dengan cat abu-abu.

Aku bangkit dari ranjang dan mulai mencari Ben. Tapi dia tidak ada di mana-mana. Aku mencarinya ke dapur, ruang makan, kamar mandi, bahkan sampai di balik tempat tidur karena

aku takut dia pingsan seperti dulu. Tapi dia tidak ada di mana-mana.

Aku pergi ke garasi, mobil Ben tidak ada di sana. Yang ada malah mobilku, yang mungkin dibawanya dari rumah sakit. Aneh sekali. Dia tidak pernah meninggalkanku tanpa pesan. Aku mengambil ponselku dari dalam tas. Kucoba untuk menghubunginya tapi tidak ada jawaban. Dia tidak mengangkat telepon.

Karena merasa sangat haus, aku lalu masuk ke dapur untuk mengambil air minum. Saat akan membuka kulkas, aku menemukan sebuah kertas terlipat menempel di pintunya. Ada tulisan tangan Ben di kertas itu. Pada saat aku akan membacanya, tiba-tiba ponselku berdering. Aku langsung berlari dan mengangkatnya. Setelah mendengar si penelepon, cepat-cepat aku berganti pakaian, mencuci muka, dan melajukan mobilku dengan kecepatan maksimum yang bisa aku capai.

Selama perjalanan aku tidak bisa tenang. Aku meremas-remas tanganku. Jantungku berdegup kencang. Berkali-kali aku menggigit-gigit bibirku sendiri.

Baru setelah sampai di Rumah Sakit St. Christopher aku agak bernapas lega. Cepat-cepat kukunci mobil dan berlari menuju ruang operasi di lantai tiga. Saat aku tiba, aku lihat Dokter Alex sedang mengobrol serius dengan seorang suster. Dia mengenakan pakaian operasinya.

Aku langsung menghampirinya, napasku tersengal-sengal.

"Bagaimana, Dok? Bagaimana kondisi Gerard? Apa operasinya berjalan baik?" tanyaku panik.

Dokter Alex memegang pundak kananku. "Atur dulu napas kamu, Louise," katanya lembut.

Aku mengangguk. Setelah napasku teratur, aku kembali menanyakan hal yang sama padanya. "Bagaimana?"

Dokter Alex tersenyum. "Semuanya berjalan sesuai dengan doa kita selama ini, Louise."

Aku mengembuskan napas lega. Kusalami Dokter Alex dan kuucapkan banyak terima kasih padanya. Hari ini akhirnya aku bisa tertawa. Terima kasih, Tuhan.

"Bukan hanya kamu yang senang dia bisa diselamatkan, tapi kami teman-temannya di sini juga merasakan hal yang sama."

Aku tersenyum. Lalu kulihat Gerard dibawa keluar dari ruang operasi. Aku langsung bertanya pada Dokter Alex apakah aku bisa menemaninya. Dia ternyata sama sekali tidak keberatan. Aku kemudian mengucapkan selamat tinggal kepada Dokter Alex dan mengikuti Gerard ke kamar rawat. Aku terus memperhatikan ketika suster membetulkan posisi alat medis untuk mempercepat pemulihan Gerard. Ketika mereka selesai, aku melangkah perlahan mendekati Gerard. Aku duduk di sebelahnya dan meraih tangannya. Tangan itu masih sangat dingin. Aku menyentuh wajahnya yang pucat.

Saat itu aku teringat akan sesuatu. Perlahan-lahan aku meninggalkan kamar Gerard dan duduk di bangku yang ada di depan kamar itu. Kukeluarkan kertas yang tadi aku ambil di rumah Ben.

Isinya membuatku syok setengah mati.

Louise,

Aku lakukan ini untuk kamu. Sudah aku bilang, kan? Aku akan lakukan apa pun agar kamu senang. Karena bagiku, senyum kamu itu adalah napas seorang malaikat kecil. Dan aku tidak mau malaikat kecilku mati.

Jaga kakakku ya. Aku harap dia cepat bangun dan menemani kamu. Jangan cari aku untuk sekarang ini. Aku mau melakukan sesuatu. Aku mau beristirahat sejenak. Salam untuk Gerard.

I love you. Tot ziens (selamat tinggal).

Ben.

Saat itu juga aku pergi ke ruang kerja Dokter Alex. Dia tampak heran melihat wajahku yang syok. "Ada apa lagi, Louise?" tanyanya lembut. "Bukankah semuanya baik-baik saja?"

"Boleh saya tahu siapa yang mendonorkan ginjal untuk Gerard, Dok? Saya ingin mengucapkan terima kasih padanya," tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Saya rasa kamu sudah tahu siapa orangnya, Louise. Maaf saya tidak memberitahu kamu bahwa Ben sudah lama menjalani pemeriksaan kecocokan ginjal dengan Gerard. Ini permintaan Ben sendiri. Dan ternyata hasilnya positif. Pagi tadi dia datang dan menyatakan benar-benar siap untuk memberikan ginjalnya."

"Apa Dokter bisa memberitahu di mana dia sekarang?"

Dokter Alex melepas kacamatanya, lalu berbalik menghadap jendela besar di ruangan itu. "Itu permintaan terakhir dia, Louise. Ben minta waktu untuk sendiri."

"Saya benar-benar minta tolong, Dok."

Dokter Alex membalikkan tubuhnya dan duduk di atas meja menghadap aku. "Saya tidak berhak berkata apa pun padamu. Itu permintaan Ben sebelum dia dioperasi. Tapi saya yakin, Louise, dia tidak akan menjauh untuk waktu yang lama. Dia hanya perlu waktu untuk bernapas, dan sebentar lagi dia akan kembali menjadi sahabat baik kamu. Kamu sebaiknya tenang, dia baik-baik saja sekarang. Dia masih dalam perawatan intensif, tapi bukan di rumah sakit ini."

Aku melihat ketulusan di wajah Dokter Alex. Ucapannya membuat aku yakin bahwa jalan terbaik yang harus aku tempuh sekarang adalah menunggu. Dan aku tidak akan menyianyiakan pengorbanan Ben. Aku sadar betul, orang yang paling diinginkan Ben berada di sampingku adalah Gerard.

Aku memeluk Dokter Alex dan mengucapkan terima kasih padanya. Aku yakin suatu saat aku pasti akan bertemu Ben lagi. Orang yang begitu tulus mencintaiku.

"Oh iya, Louise," Dokter Alex memanggilku sesaat sebelum aku keluar.

"Ya?" jawabku.

"Kamu sudah terima suratnya, kan?"

Aku mengangguk.

"Mmm... apa kamu juga masih memegang kunci rumah Ben?"

"Iya."

"Bagus, Ben pesan agar Gerard dibawa ke sana. Dia bilang itu juga rumah Gerard. Jadi Gerard berhak tinggal di sana."

Aku mengangguk sekali lagi dan keluar dari ruangan itu. Setengah berlari aku menuju kamar Gerard. Berharap ketika aku sampai, dia sudah membuka mata dan dapat berbicara denganku. Tapi yang aku dapati, Gerard masih terbaring dengan mata tertutup.

Aku berjalan ke jendela besar di ruangan itu. Taman telah membeku karena salju. Aku bertanya-tanya, kira-kira bagaimana keadaan Ben sekarang? Apakah dia sudah sadar? Apakah dia merasa kesakitan? Siapa yang menjaga dia? Dia dirawat di rumah sakit mana? Kepalaku penuh dengan pertanyaan. Aku berbalik memandang Gerard lalu duduk di pinggir tempat tidurnya. Saat aku genggam tangannya yang lemas, aku lihat ada air mata menetes dari matanya. Aku menghapusnya dengan tanganku.

"Kenapa kamu menangis? Apakah sakit?" tanyaku lembut. Tidak ada respons. Air matanya keluar lagi.

"Apa yang harus aku lakukan untuk kamu, Gerard? Kenapa kamu menangis?" Aku menghela napas. Kenapa aku baru sadar bahwa aku mencintai dia? Setelah selama ini, mengapa aku baru sadar bahwa aku benar-benar tidak mau kehilangan dia? Dia yang kuinginkan untuk ada di sampingku.

Aku menunggu selama satu jam, tapi tidak ada tanda-tanda Gerard akan bangun. Jadi aku memutuskan pulang dulu ke

rumah untuk mandi dan berganti pakaian. Di rumah aku menceritakan secara singkat kejadian hari itu pada Oma dan Opa. Mereka berniat menjenguk Gerard nanti sore.

Saat berjalan kembali ke rumah sakit, aku melewati restoran Ben. Kata hatiku menyuruhku untuk berbalik dan pergi ke sana. Aku melakukannya. Mungkin di sana ada yang tahu keberadaan Ben saat ini.

"Louise," sambut Oom Kael antusias.

Aku memeluknya dengan hangat. "Halo, Oom, apa kabar?"

"Seperti yang kamu lihat, Oom masih berdiri di sini. Kamu?"

Aku menarik napas panjang. "Aku menyakitinya, Oom. Iya, kan?"

Oom Kael menatapku sedih. "Rasanya pasti menyakitkan. Tapi dia melakukan ini untuk kamu. Untuk kebahagiaan kamu. Kebahagiaan kamu adalah segala-galanya buat dia."

"Apakah dia baik-baik saja sekarang?"

Oom Kael mencoba menghiburku dengan senyumnya. "Dia lebih kuat daripada yang kamu bayangkan."

"Aku harus bagaimana, Oom?"

Oom Kael tersenyum lagi. "Oom sudah mengatakan hal ini kepada kamu sejak lama. Dan Oom rasa kamu sudah menyadari siapa sebenarnya yang kamu inginkan jadi teman hidupmu."

"Tapi itu pasti akan menyakiti hati salah satu dari mereka."

Oom Kael lagi-lagi tersenyum. "Tuhan akan berikan yang terbaik, Louise, selalu yang terbaik. Dan di setiap kejadian yang kamu alami, ada tangan Tuhan yang bekerja di sana. Tuhan punya maksud. Tuhan pasti punya rencana yang baik untuk hamba-Nya. Jadi percaya dan tunggu saja, Sayang."

Kata-kata Oom Kael menenangkanku. Memberiku kekuatan baru.

"Sekarang lebih baik kamu kembali menjaga Gerard. Oom

harap dia cepat membaik. Salam dari Oom untuknya ya. *Doei*!"*

***

Tadinya aku pikir Gerard sudah bangun ketika aku sampai. Tapi perkiraanku salah. Yang aku dapati kamarnya malah tampak ramai dengan dua orang suster dan Dokter Alex. Aku masuk untuk melihat apa yang terjadi. Aku ingin bertanya, tapi mereka tampak sibuk sekali. Setelah kedua suster keluar dari kamar, barulah aku bertanya pada Dokter Alex.

"Gerard kenapa, Dok?"

"Keadaannya memburuk, Louise. Waktu tadi operasi pun dia sempat drop seperti ini. Jantungnya terus melemah. Dia sulit bernapas. Tapi sekarang kami sudah memasangkan alat bantu pernapasan untuknya."

Dokter Alex melanjutkan, "Lebih baik kamu selalu berada di sampingnya. Yang dia butuhkan saat ini adalah orang yang bisa menemaninya dan terus mengajaknya bicara. Saya takut keadaannya tidak sebaik yang kita harapkan." Kata-kata Dokter Alex meruntuhkan tembok harapanku. "Sekarang keadaan dia bukan lagi bergantung pada obat atau peralatan medis. Tapi doa-doa yang kamu ucapkan kepada Tuhan. Dan saya rasa, kamu juga orang yang paling diinginkan Gerard untuk berada di sampingnya untuk memberi dia kekuatan."

Aku mengucapkan terima kasih pada Dokter Alex. Dia lantas pergi karena harus memeriksa pasien lain. Aku menghampiri tempat tidur Gerard. Sebagian wajahnya tertutup alat bantu pernapasan. Aku melihat alat pendeteksi jantungnya. Masih lemah.

---

* salam perpisahan formal, seperti *bye-bye*, sampai ketemu lagi.

Aku duduk di samping Gerard. Kugenggam tangannya dengan erat lalu kurebahkan kepalaku di dekat tangannya.

"Apa yang bisa aku lakukan untuk membuat kamu bangun, Gerard?"

Aku menunggu reaksinya. Tapi matanya tetap terpejam. Detak jantungnya juga masih lemah. Aku memandangi wajahnya.

"Mmm... bagaimana kalau kita *flashback*? Pasti seru. Kita mau mulai dari mana ya?" Aku berpikir sejenak. "Oh, bagaimana kalau dari pas pertama kita bertemu dulu?" Aku tertawa kecil mengingat waktu itu. "Aku masih ingat, pertama kali aku melihat kamu, aku langsung tertarik. Abis kamu ganteng." Aku tersenyum. "Aku masih ingat betul alasan aku jatuh waktu itu. Memalukan sekali. Tapi kamu dulu menyebalkan. Sukanya meledek aku. Terus sok ganteng," aku kembali tertawa kecil.

Aku menyentuh pipinya dengan lembut. "Aku harap kamu bisa mendengar aku, Gerard. Aku di sini. Menemani kamu. Menunggu kamu bangun." Aku terus mengusap-usap pipinya. Tapi tetap saja tidak ada respons. Aku mengecup pipinya.

Selama hari itu aku terus mengoceh sendiri. Hanya itu yang bisa aku lakukan untuk dia.

***

Seminggu telah lewat, tapi Gerard belum juga sadar.

"Dok, Gerard kenapa? Sudah seminggu dia dalam keadaan tidak sadar. Apa yang salah dengan operasinya? Atau dia punya penyakit lain?" Itu sebagian pertanyaan yang aku ajukan kepada Dokter Alex setiap kali bertemu dengannya.

"Kami juga sedang berusaha, Louise. Tidak ada yang salah dengan ginjal dan operasinya. Semuanya dalam keadaan baik. Tapi entah mengapa dia masih tidak mau bangun. Sepertinya ada sesuatu yang menghambat kerja otaknya sehingga dia

tidak lekas sadar. Semacam stres, atau ada yang dia pikirkan."

Aku mendesah. Keadaan Gerard semakin hari semakin buruk. Aku merasa aku tidak berguna di samping dia. Aku kembali ke kamar Gerard dan membaringkan tubuhku di sofa yang ada di kamarnya. Lalu kupejamkan mata. Saat aku bingung dan sedih, aku tahu Davin pasti akan datang dan memberitahukan apa yang harus aku lakukan.

***

Aku tidak bertemu Davin di ladang bunga matahari, tapi di pinggir sungai saat terakhir kali bertemu Ben. Aku sempat mengira sosok yang kutemui itu adalah Ben.

Aku duduk di sebelahnya sambil memeluk lututku. Aku menoleh dan memandang wajahnya dari samping. Bertanya-tanya sekali lagi apakah itu Ben atau Davin. Aku baru sadar, aku belum menemukan perbedaan fisik di antara keduanya, kecuali sifat mereka.

Dia memandang lurus ke arah sungai. "Aku Davin, Louise...," dia berkata lembut seakan bisa membaca pikiranku. "Apa Gerard belum bangun juga?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Dia memang belum mau bangun. Dia masih betah berada di sini."

"Dia di sini? Di mana?" tanyaku kaget.

Davin tidak menjawab pertanyaanku. Dia hanya memandang sebuah rumah kecil yang ada di tepi seberang sungai yang cukup jauh dari kami. Aku mengikuti arah pandangannya.

Di sana kulihat Gerard sedang berdiri diam memandang ke dalam sungai. Bisa tampak olehku wajahnya yang muram dan putus asa.

Aku langsung berdiri. Baru saja aku mau melangkahkan

kaki, Davin menarik tanganku dan menggelengkan kepalanya sebagai isyarat agar aku duduk kembali di sebelahnya. Dengan wajah heran, aku duduk kembali di atas rumput yang dingin. "Tapi aku ingin menghampiri dia, Davin. Aku ingin mengajak dia pulang bersamaku."

Davin tersenyum kecil tanpa menatapku. "Dia akan pulang kalau dia ingin. Kalau dia belum sadar, berarti dia belum mau pulang. Kamu harus bersabar." Davin lalu terdiam.

Aku terus memandang ke arah Gerard. Sepertinya dia tidak sadar akan kehadiranku dan Davin. "Apa yang membuatnya tidak mau pulang? Apa dia tidak mau aku ada di sampingnya ketika dia membuka mata?" aku bertanya dengan putus asa.

"Justru kamu yang memberi dia kekuatan untuk bernapas sampai sekarang. Dengan kamu di sampingnya, dia jadi tahu bahwa masih ada orang yang membutuhkan dia." Davin terdiam lagi. "Tapi dia tidak mau hanya kamu yang dilihatnya ketika dia membuka mata. Dia ingin melihat adiknya. Orang yang menyelamatkan hidupnya."

Aku berpikir sejenak. Mencerna setiap kata-katanya. "Di mana aku bisa menemukan Ben, Davin?"

Davin mengacak-acak lembut rambutku. "Kamu akan menemukan dia dengan sangat mudah, Louise. Tapi kamu harus berpikir dengan baik dan cepat. Aku takut Gerard mulai jatuh cinta dengan tempat ini, dan tidak mau kembali lagi ke sampingmu."

***

Aku terbangun dari mimpiku.

Secepatnya aku mencari Dokter Alex untuk menanyakan lagi keberadaan Ben.

"Dok, saya harus tahu di mana, Ben. Tolong, Dok," tanyaku saat membuka pintu ruang kerja Dokter Alex.

Dokter muda itu tampak terkejut dengan kedatanganku yang tiba-tiba. "Tidak bisa, Louise. Itu sudah jadi permintaannya."

"Tapi, Dok...," aku memohon.

Dokter Alex tampak berpikir keras. "Begini saja. Kamu bilang sama saya apa yang mau kamu katakan pada Ben. Nanti saya akan sampaikan padanya."

"Oke, saya mau dia datang ke sini. Dia harus datang ke sini. Gerard nggak akan bangun kalau nggak ada Ben di sampingnya. Saya mohon...."

"Bagaimana kamu bisa tahu bahwa Gerard tidak akan bangun kalau tidak ada Ben?"

"Percaya sama saya, Dok. Cuma Ben yang bisa membuat Gerard bangun."

"Baik, baik... tenanglah. Saya akan beritahu dia nanti dan saya akan yakinkan dia untuk datang."

***

Anabay Book

"Bagaimana keadaan Gerard, Louise?" tanya Oma sambil menuangkan susu ke dalam gelasku.

"Belum ada kemajuan, Oma... masih seperti kemarin. Ben belum datang juga. Aku juga nggak tahu apakah Ben akan datang atau tidak." Aku hanya bisa menatap gelasku dengan sedih. Ini sudah dua minggu. Dan Gerard belum juga sadar.

Oma mengelus rambutku. "Kamu harus yakin, Ben pasti datang untuk kakaknya."

Aku tersenyum lalu menghabiskan susuku dengan cepat dan pergi ke kantor.

Sudah seminggu ini aku mencari Ben. Aku datang ke rumahnya, tapi rumahnya kosong. Aku juga mencari ke restorannya, tapi dia tetap tidak ada. Menurut Oom Kael, Ben tidak pernah datang lagi ke restoran. Aku juga mencarinya di vila tempat kami menginap. Siapa tahu dia beristirahat di sana. Tapi hasil-

nya nihil. Begitu juga di kantornya. Tidak ada petunjuk sama sekali.

Aku mulai putus asa. Aku yakin dia tidak mau menemui aku lagi karena aku meninggalkan dia.

Dari kantor aku langsung meluncur ke rumah sakit. Ini juga sudah menjadi rutinitasku sejak hampir dua minggu belakangan. Saat berjalan di koridor rumah sakit, aku berharap semoga ketika aku membuka pintu kamarnya kali ini, aku melihat Gerard sudah membuka matanya dan bisa tersenyum lagi padaku.

Setelah ribuan doa aku kirim, ternyata Tuhan mengabulkan doaku hari ini. Ketika aku membuka pintu, Gerard sudah sadar, bahkan bisa duduk di ranjangnya dan tersenyum padaku! Aku sampai mengerjap beberapa kali karena takut yang kulihat hanya halusinasi. Ternyata semua yang kulihat adalah nyata.

Aku langsung berlari ke arahnya dan memeluknya.

"Akhirnya kamu bangun. Aku pikir kamu sudah lebih mencintai tempat yang cantik itu dibanding aku."

Gerard tersenyum. Ia menatapku kemudian memegang wajahku dengan kedua tangannya yang kurus.

"Terima kasih... terima kasih telah membuat aku bangun." Lalu dia mencium bibirku dengan lembut, kedua tangannya masih memegang wajahku.

Dia menjauhkan bibirnya dan memelukku dengan erat.

"Apa yang membuatmu bisa bangun dari tidur panjangmu? Aku yakin betul bukan karena aku. Karena jika aku penyebabnya, seharusnya kamu sudah bangun sejak dua minggu yang lalu."

Wajahku penuh harap. Berharap Ben benar datang ke sini.

Gerard tersenyum lalu melepaskan kedua tangannya dari bahuku. "Seharusnya Ben belum jauh dari sini. Aku rasa kamu masih bisa mengejarnya. Dia tampak kurang sehat." Gerard kembali bersandar di tempat tidurnya. Berusaha rileks.

Perasaanku benar-benar lega. Aku memberikan sebuah senyuman pada Gerard sebelum keluar mencari adiknya.

Aku berlari di sepanjang lorong rumah sakit. Mataku terus menyisir setiap senti yang kulewati. Sampai akhirnya aku melihatnya. Dia duduk di sana. Di pinggir taman rumah sakit. Dia sedang menunduk sambil memegang kain kecil yang ia tutupkan ke mulutnya.

Aku berjalan pelan ke arahnya. Aku takut dia langsung pergi kalau melihatku tiba-tiba. Perlahan aku duduk di sebelahnya. Ben belum menyadari kehadiranku. Sepertinya dia setengah tertidur. Aku mengulurkan tanganku dan menarik lembut tangannya yang sedang menutup mulutnya dengan kain putih.

Aku begitu terkejut saat kulihat ada bercak darah segar di kain putih itu. Dia juga tampak kaget dengan kehadiranku. Tapi tidak ada tanda-tanda dia akan pergi dan meninggalkan diriku.

Wajah Ben terlihat sangat pucat. Kontras dengan bibirnya yang merah karena sisa-sisa darah yang melekat. Badannya mengurus, dan tangannya sedingin udara hari itu.

"Ben... kamu sakit?" tanyaku cemas.

"Aku nggak apa-apa, Louise. Tadi aku nggak sengaja menggigit lidahku sendiri. Ternyata aku jauh lebih kuat daripada kakakku." Dia tersenyum mengejek.

Aku bisa merasakan air mataku mulai mengalir di pipiku. Mungkin karena aku begitu merindukan dia. Dia tidak tampak terkejut sedikit pun ketika melihatku menangis. Dia hanya tersenyum dan menarik tubuhku hingga menempel pada dadanya yang bidang.

"Menangis akan membuatmu lelah, Sayang. Jangan membuat dirimu terlalu lelah. Karena kamu tidak akan sanggup menjalani hidup ini kalau kakimu sendiri kelelahan dan tidak mampu berdiri."

Aku semakin sedih mendengar kata-katanya. Dia menenang-

kanku dengan membelai rambutku perlahan. Menepuk-nepuk punggungku seperti seorang kakak yang membujuk adik kecilnya.

"Ben, kalau kamu mau aku tetap di sampingmu, aku akan lakukan itu. Sudah lebih dari cukup apa yang kamu lakukan untuk aku. Semua yang kamu lakukan telah mengubah hidupku hingga sejauh ini. Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak berada di samping kamu, menjaga kamu." Aku berkata sejelas yang aku bisa. Aku ingin dia tidak melewatkan sedikit pun kata-kataku.

Ben mempererat pelukannya. Bisa kurasakan wajahnya menyentuh rambutku.

"Ada. Kamu punya satu alasan untuk tidak ada di sampingku." Ben menarik napas panjang sebelum melanjutkan kata-katanya. "Kakakku terus menunggu kamu sampai detik ini. Dia tidak akan pernah berhenti menyayangimu. Dialah alasan kamu dan aku ada di sini. Dia alasan mengapa kamu harus tetap tinggal di sini."

Ben melepas pelukannya lalu berlutut di hadapanku. Sambil memegang kedua tanganku di atas pahaku, dia menatapku dalam-dalam. "Apa kamu tahu betapa sakitnya aku ketika aku sadar bukan aku yang seharusnya ada di samping kamu? Bukan aku yang bisa memberikan kebahagiaan untuk kamu? Bukan aku yang bisa menemani hidup kamu? Mau mati rasanya ketika aku menyadari hal itu. Tapi tugas aku sudah selesai, Sayang. Memberimu kenangan terbaik melalui wujud yang sama dengan Davin. Dari awal Davin pasti tahu bahwa aku memang bukan untukmu. Tugasku hanya untuk menggantikan dia selama beberapa waktu. Karena bunga matahari sebenarnya yang Tuhan kirim untuk kamu adalah kakakku."

Ben terdiam sejenak. Setetes air mata mengalir di pipi putihnya. Dia meletakkan tangan kananku di wajahnya.

"Aku akan selalu jadi sahabatmu. Aku akan selalu mencintai

semua yang ada pada dirimu. Tidak akan ada yang berubah dengan hatiku. Dan, Louise, aku juga tahu yang ada di hati kecilmu adalah Gerard. Bukan yang lain. Bukan Davin, bukan juga aku. Tapi perasaan kami padamu tidak akan pernah berubah. Kemarin, hari ini, besok, dan seterusnya nggak akan ada yang berubah. Aku akan terus jadi seseorang yang mencintai kamu."

Aku memeluk tubuhnya yang masih berlutut di hadapanku. "Tugas kamu bukan menjadi pengganti Davin. Sama sekali bukan. Karena kamu telah menjadi seorang Ben yang memberiku semangat dan keceriaan. Kamu orang yang spesial. Kamu orang yang berarti. Dan ada cinta di sini untuk kamu. Cinta yang mungkin nggak cukup untuk kamu ini juga nggak akan berubah. Kemarin, hari ini, besok, dan seterusnya, selalu ada tempat di sini."

Aku mengusap-usap punggung Ben. Lalu perlahan dia berdiri sambil tetap memegang kedua tanganku. "Aku mau pulang. Pulang ke tempat aku bisa mencari napas yang baru. Mungkin kita tidak akan bertemu untuk waktu yang lama. Tapi suatu hari kita pasti bertemu. Pasti. Mungkin di pernikahan kamu dengan Gerard. Ini janjiku."

Ben tersenyum lalu terkekeh. Aku membalas senyumnya. Dan dia pun berlalu. Aku pandangi punggungnya yang semakin menjauh. Aku berkata dalam hati, *Hidupku ini akan jadi doa untuk kamu.*

Aku kembali menyusuri lorong-lorong rumah sakit yang tampak sepi sore itu. Kuhapus sisa-sisa air mata di pipiku. Mulai sekarang hanya akan ada senyuman untuk mereka yang menyayangiku.

Kupandangi pintu kamar Gerard. Setelah ini, saat aku membuka pintu itu, aku akan memberitahu dia bahwa aku akan mencintai dia sepanjang sisa hidupnya. Aku menarik napas lalu membuka pintu itu sambil tersenyum.

Gerard tersenyum tipis ke arahku. Mungkin dia juga sudah menyiapkan diri dan hatinya kalau-kalau aku memutuskan meninggalkannya.

"Bagaimana?" tanyanya waswas.

Aku menghampirinya. Lalu kupeluk tubuhnya dengan erat. "Mulai detik ini, sampai besok dan besoknya lagi, ketahuilah, bahwa hanya ada aku di sampingmu, karena aku mencintai kamu."

Dia memelukku lebih erat. "Dan kamu juga harus tahu, dulu cintaku hanya cinta seorang anak kecil pada sosok anak perempuan yang bermain di hadapannya. Hingga sekarang anak itu besar dan menyadari, ternyata dia tidak pernah berhenti mencintai anak perempuan itu. Bukan hanya cinta pada wajahnya, tapi juga senyumnya, matanya, hatinya, dan semua yang ada pada anak perempuan itu. Semuanya membuatku terus jatuh cinta kepadamu. Sampai detik ini, sampai besok, dan besoknya lagi."

Faabay Book

13
Pernikahan Spesial pada Musim Semi

"GERARD...!" teriakku. Aku terus mencari dia di antara bunga-bunga matahari yang sama tingginya dengan badanku. Aku yakin betul bahwa kali ini aku tidak bermimpi seperti sebelumnya. Aku benar-benar berada di dunia nyata karena aku bisa merasakan jantungku berdegup kencang, menerka-nerka apa lagi yang akan aku jumpai setelah ini.

Ketika aku terus berjalan, tiba-tiba muncul seorang anak perempuan kecil. Rambutnya pirang berhias jepit berwarna kuning. Dia mengulurkan tangannya padaku dan memberikan gelang bunga matahari yang dulu aku kembalikan pada Gerard. Anak kecil itu tersenyum lalu melambai dan meninggalkanku.

Aku mengikuti arah anak itu pergi, tapi dia sudah hilang di balik bunga-bunga cantik di sekelilingku. Lalu muncul lagi anak perempuan yang lain. Kali ini rambutnya berwarna cokelat dan wajahnya seperti boneka. Dia memberikan kalung bunga matahari yang dulu juga aku kembalikan pada Gerard. Dan lagi-

lagi anak itu hanya tersenyum dan meninggalkanku dengan lambaian tangan kecilnya.

Aku tak perlu menunggu lama untuk bertemu dengan anak berikutnya. Dia membuatku terkejut dan senang karena yang ia bawa ialah gaun pengantin putih yang sangat elegan.

Lalu anak berikutnya membawa cadar pengantin dengan warna senada. Anak yang berikutnya membawa sepatu pengantin. Mereka semua melakukan hal yang sama setelah menjalankan tugasnya, yaitu tersenyum dan melambai dengan tangan mungil mereka, lalu meninggalkanku.

Hingga muncul anak yang terakhir. Ia menarik tanganku dengan tangannya yang kecil dan hangat. Aku mengikutinya dengan langkah kecil-kecil yang cepat.

Dia membawaku ke tepi sungai kecil yang ada di samping ladang bunga matahari. Ketika sampai di sana, ada sekitar dua puluh anak kecil bersama Gerard yang berdiri di tengah-tengah mereka. Anak-anak kecil itu kemudian berteriak lantang. "KAK LOUISE... KATA KAK GERARD DIA MENCINTAI KAKAK... KAK GERARD MAU TANYA...."

Anak-anak kecil itu berhenti berteriak dan sekarang giliran Gerard yang berteriak, "APA KAMU MAU MENIKAH DENGANKU???"

Lalu anak kecil yang berlari bersamaku meletakkan sebuah cincin di tanganku yang sudah penuh dengan barang-barang yang tadi mereka berikan. Cincin itu adalah cincin bunga matahari yang belum sempat Gerard pasangkan di jari manisku.

Aku tersenyum bahagia. Tanpa kusadari air mata menetes dari mataku. Air mata bahagia dan haru. Gerard berjalan ke arahku. Saat itu dia memakai sweter abu-abu dan celana jins hitam. Aku suka penampilannya.

Dia lalu memelukku dengan erat sehingga memberikan rasa hangat ke tubuhku yang sedikit menggigil karena cuaca mendung negeri Belanda.

"Jadi, jawaban apa yang akan kuterima hari ini?" tanya Gerard tenang sambil terus memelukku dengan erat.

Aku mengusap punggungnya yang lebar. "Apa aku harus memakai cincin ini sendiri?" tanyaku lembut.

Dia segera melepaskan pelukannya. Sambil tersenyum padaku dia mengambil cincin yang ada di tanganku lalu memasangkannya di jari manisku. Dia menggenggam tanganku dengan erat. Lalu dia menempelkan bibirnya yang lembut dan sempurna di bibirku. Aku mengintip sedikit, dan melihat anak-anak kecil di belakang Gerard menutup mata mereka sambil tertawa-tawa kecil.

Kecupan paling indah yang pernah aku rasakan dalam hidupku.

***

Tibalah hari itu. Hari saat aku mengenakan gaun pengantin selututku yang desainnya sangat simpel, namun terlihat pas di tubuhku. Warna putihnya berkesan manis dan hangat. Gaun pengantin itu sungguh indah dan elegan. Dengan cadar dan sepatu yang serasi aku berjalan ke tempat yang selalu aku impikan. Oom Kael pun dengan bangga berjalan dan menggandengku.

Gereja kecil yang aku rancang itu dipenuhi banyak sahabat dan orang-orang yang aku sayangi. Mereka ingin melihat perayaan saat aku mulai menapaki hidup yang baru bersama Gerard.

Hari itu ada mamaku, Oma-Opa, orangtua Davin, orangtua angkat Gerard, Vita, Fiko, dan sahabat-sahabatku, mereka semua datang untuk kami. Keadaan pun semakin baik setiap harinya. Gerard berbaikan dengan Tante Fia setelah Tante Fia meminta maaf dan menjelaskan bahwa dia tidak pernah bermaksud untuk membuang Gerard. Dia tidak mau Gerard malu

karena kesalahan yang dia buat. Tante Fia hanya ingin Gerard bahagia. Itulah mengapa Tante Fia meminta Gerard pindah ke Malang, karena dia tidak bisa menanggung beban rasa bersalah setiap kali melihat wajah Gerard. Gerard juga mengenalkanku ke orangtua angkatnya yang pada hari itu juga hadir. Mereka menerimaku dengan tangan terbuka dan mengucapkan terima kasih untuk kebahagiaan yang aku bawa. Padahal anak merekalah yang membawa kebahagiaan di hidupku. Sedangkan Vita dan Fiko tampak makin sumringah dengan kehadiran anak perempuan mereka.

Dengan senyum bahagia, mereka melihat diriku berjalan dengan anggun ke depan altar gereja.

Tapi Ben tidak datang hari ini. Dia tidak akan datang untuk melihatku menikah seperti janjinya dulu. Karena dia sudah pergi. Mungkin sekarang dia sudah duduk bersama Davin di pinggir sungai cantik yang dulu pernah hadir di mimpiku.

Ternyata penyakit yang sama merenggut satu lagi nyawa sahabatku. Takdir membuat Ben harus berbagi penyakit yang sama dengan saudara kembarnya. Penyakit itu yang menyebabkan Ben sering pingsan semasa hidupnya.

Hingga suatu hari aku mengajak Tante Fia ke rumah sakit tempat Ben dirawat. Dan Ben meninggalkan kami tepat di hari itu. Sebulan sebelum pernikahanku. Ben berkata padaku, "Kamu tidak boleh berjalan dalam kelelahan. Tapi kamu akan berjalan dengan cinta dan doa dariku, Davin, Gerard, dan dari orang-orang lain yang akan selalu sayang sama kamu."

Hari ini aku tahu. Aku tidak perlu lagi menangis. Karena aku berjalan dengan iringan doa dari mereka semua.

Di depan altar sudah menunggu Gerard, dengan jas putih, kemeja putih, dan dasi berwarna abu-abu. Dia tersenyum manis kepadaku.

Oom Kael yang menjadi pendamping pernikahanku melepaskan gandengannya dan memelukku. "Kamu tahu doa kami se-

lalu bersama kamu, Sayang." Oom Kael menangis ketika memelukku. Tapi dengan cepat dia menghapus air matanya dan menyerahkan tanganku pada Gerard.

Kami berdiri berhadap-hadapan di depan altar dan Pendeta.

"Dan apakah kamu, Gerard Franschelli, bersedia menerima Louisevina Patricia sebagai istrimu dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan senang maupun susah. Dan apakah jawabmu?" Pendeta bertanya dengan lantang.

Gerard menatapku. Hatiku berdegup dengan sangat kencang. Gerard tersenyum sebelum menjawab, "Ya, saya bersedia."

"Dan apakah kamu, Louisevina Patricia menerima Gerard Franschelli sebagai suamimu dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan senang maupun susah. Dan apakah jawabmu?"

Sekarang pertanyaan itu diajukan kepadaku. Dan aku tahu aku tidak perlu ragu-ragu lagi. Laki-laki di hadapanku ini, aku yakin betul akan mencintaiku tanpa termakan waktu. Begitu pun aku.

"Ya, saya bersedia."

"Silakan kalian mengucapkan janji nikah kalian."

Gerard menatapku sesaat sambil tersenyum. "Saya, Gerard Franschelli, mengambil kamu Louisevina Patricia sebagai istri saya, dan saya berjanji akan mencintai kamu, dalam keadaan susah maupun senang, dalam keadaan sehat maupun sakit, sampai kematian memisahkan kita. Inilah janji saya di hadapan Tuhan dan jemaat-Nya."

Kata-kata yang sangat indah. Membuat aku tahu. Inilah jawaban terakhir yang dimaksud oleh Davin. Semua kebingungan-kebingunganku dijawab hari ini. Dan jawaban terakhir ini memang akan membawaku ke hidup paling bahagia yang bisa aku bayangkan.

Sekarang giliran aku yang menatap matanya dalam-dalam. Oh, aku sangat mencintai dia. Aku tidak bisa mengungkapkan seberapa besar cintaku ini. "Saya, Louisevina Patricia mengambil kamu Gerard Franschelli sebagai suami saya, dan saya berjanji akan mencintai kamu, dalam keadaan susah maupun senang, dalam keadaan sehat maupun sakit, sampai kematian memisahkan kita. Inilah janji saya di hadapan Tuhan dan jemaat-Nya."

Aku dan Gerard menyatakan cinta hari itu di depan Tuhan. Aku tahu Tuhan pasti tersenyum melihat kami. Karena Dia sayang kami. Rencana-Nya tidak pernah salah. Kalau aku tidak bertemu Davin, berarti aku tidak akan bertemu Ben. Dan kalau aku tidak bertemu Ben, Gerard tidak akan berdiri di hadapanku hari ini dalam sebuah pernikahan spesial pada musim semi.

Dan kami juga sayang Dia. Rumah doa kecil ini akan jadi saksi bisu pernikahan suci kami.

Paduan suara anak-anak yang cantik seperti malaikat bernyanyi untuk kami ketika Davin membuka cadarku dan mencium bibirku hari itu sebagai istrinya.

Setelah ini kami akan tinggal di rumah kami yang baru, yang dulunya adalah rumah Ben. Tapi rumah itu sudah berubah. Kini di sekelilingnya ditanami bunga matahari. Juga ada taman kecil di salah satu sisi pekarangan rumah. Taman tersebut dihiasi bunga-bunga kecil berwarna-warni dan lampu bunga matahari hadiah dari Davin. Lampu-lampu cantik itu menerangi rumah kami pada malam hari. Sungguh indah.

Dan di salah satu sudut rumah ada satu ruangan yang akan selalu mengingatkan aku akan cinta mereka. Ruangan yang semua dindingnya dipenuhi foto bunga matahari abu-abu dan juga foto-fotoku yang dulu diambil oleh Ben. *Grey Sunflower*. Ruangan ini hadiah terakhir dari Ben untukku.

Mereka mencintai aku seperti bunga matahari. Dan aku mencintai mereka seperti warna abu-abu. Tidak memihak kepada

siapa-siapa. Aku memberikan cinta yang sama seperti warna abu-abu. Abu-abu yang tidak hitam dan tidak putih.

Aku tahu, setelah ini, aku bisa bermimpi duduk bersama mereka di pinggir sungai cantik dengan latar ladang bunga matahari. Di mimpi itu kami bisa tertawa bersama, dan pada pagi harinya aku akan pulang kembali pada suami dan dua anak kembarku, Davin dan Ben.

Faabay Book

Terima kasihku untuk:

* Tuhan Yesus Kristus. Novel ini hampir seperti mimpi. *I love you, Jesus.*☺
* Seluruh keluargaku yang selalu mendukungku, dan memberiku doa yang membantuku sampai ke tahap ini.
* Teman-teman SMA 78 angkatan 2009. Terima kasih, kalian nggak berhenti memberiku semangat.
* Sahabat-sahabat di Gereja Kristus Petamburan. Doa kalian membantuku untuk selalu berpikir positif.
* Teman-teman di London School of Public Relations Batch 13. Walaupun baru kenal kalian sebentar, dukungan kalian juga berpengaruh.
* Aku nggak bisa sebutkan satu per satu, tapi sekali lagi terima kasihku untuk kalian.

Gramedia Book

Ruth

Faabay Book

Author's words...

Call me Ruth. I'm 23, and just like Peter Pan, I wish I will never grow up. An avid listener of Olafur Arnalds' calming music, a big fan of J.K. Rowling, and a not-so-secret admirer of Park Chanyeol. Spend most of my time writing novels or fanfiction, and having weird conversations with my hipster friends. Well, I love weird things, anyway. You can contact me through social media Twitter @ruthpriscilia or my e-mail superuthie@yahoo.com.

Poabay Boo

See you on the next story.
Sincerely,
Ruth.

Faabay Book

Faabay Book

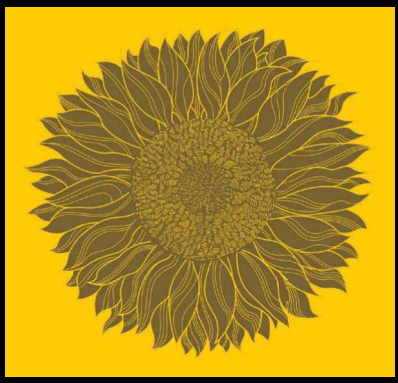

Fadhay Book-SRC

ISBN: 978-602-03-1096-1

9 786020 310961

GM 40101140097